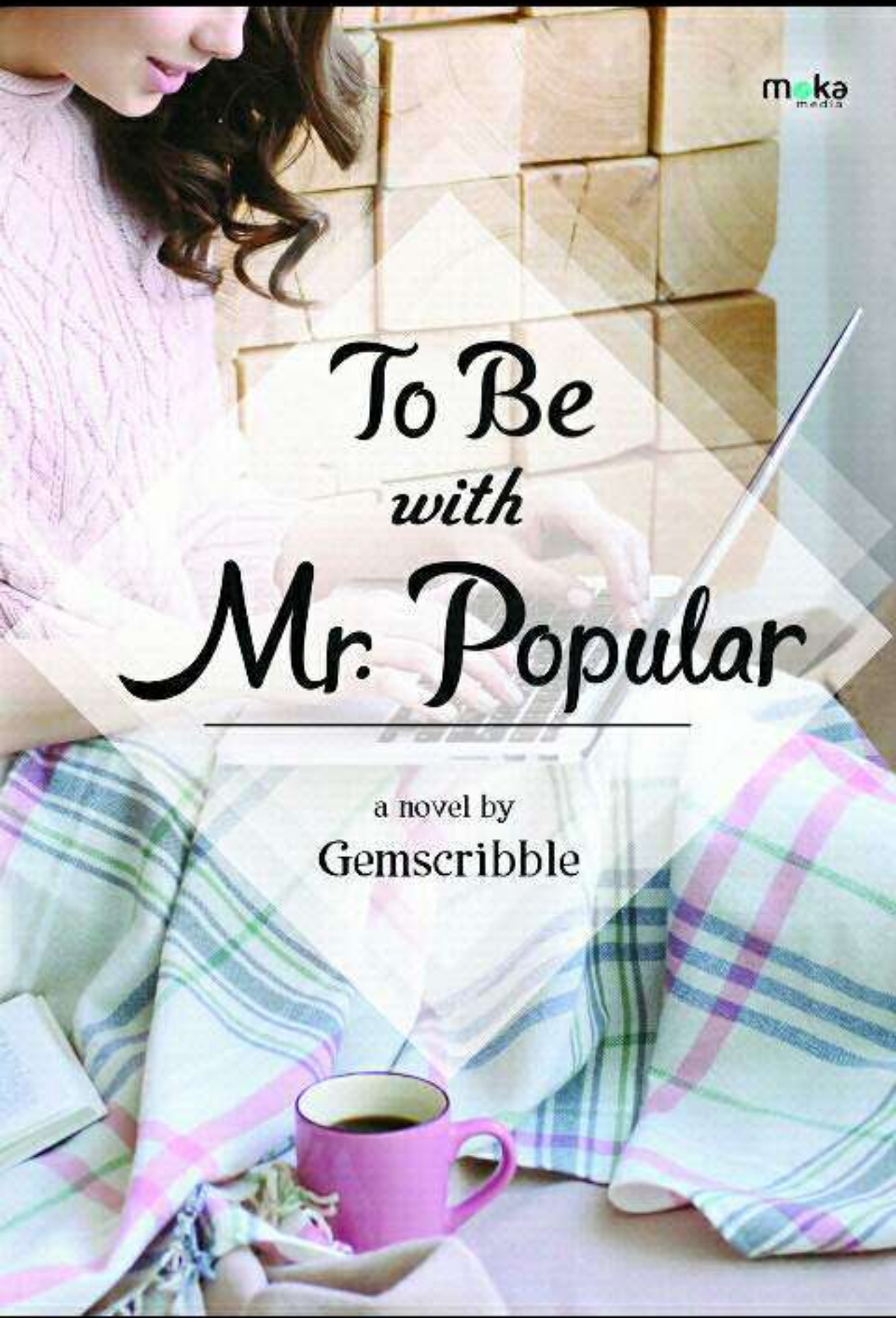
moka
media
To Be
with
Mr. Popular
a novel by
Gemscribble

a novel by

Gemscribble

To Be with Mr. Popular

moka media

Big Thanks To

Terima kasih untuk semua pihak, baik yang sengaja maupun enggak, udah membantu untuk bisa menyelesaikan novel To Be With Mr. Popular ini. Wow, seriusan nggak nyangka ini novel beneran jadi bisa di-*publish*, kira-n bakal selamanya jadi bagian dari Wattpad **emote nangis ketawa**

Pertama, saya mau ngucapin terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT untuk kesempatan, waktu, kesehatan, dan kasih sayang yang nggak ada hentinya Dia berikan.

Terima kasih buat Mama dan Alm. Papa buat *support* dan kasih sayangnya selama ini. Iya, Papa nggak bisa baca ini, *but hey I know you're proud of me from up there*, Dad. Mama, maaf ya saya nggak pernah boleh-in Mama buat baca tulisan saya. Malu. Haha. *But I know you're proud of me as well, aren't you?* Heheh.

Terima kasih juga buat kakak-kakak dan adek tersayonggg. Tuh, 'g'-nya aja sampe *overused*, itu saking saking saking sayangnya huh. Makasih udah jadi *siblings* terbaik di dunia

yang pernah ada. *My life would be bored af without y'all jokes and weird sense of humor. Luv ya* pokoknya.

Makasi juga buat Kris, Hera, sama Rina yang err... *I know you guys haven't read this book yet but promise I'll send a copy to each of you soon.* Ditunggu aja di kosan masing-masing ya. *I miss you guys a lot; like, A LOT.* Kapan kita bisa ngumpul-ngumpul lagi? :') Juga buat genk teletubbies kesayangan jaman kuliah yang udah lama juga nggak saling ketemu, juga buat Aul, Marz, Risa, aaaahhh *long time no see* sama kalian semua hiks kangen <3 <3

Terima kasih banyak juga buat Mbak Aya sama Mbak Alit, makasih buat masukan-masukannya ya Mbak ya, juga atas kesabarannya ngehadapin saya yang kadang suka *late reply* dan kebanyakan nanya. Maaf kalo selama ini nyusahin terus.. Hehe.

Last but not least, makasih banyak, banyak, paling banyak, buat *reader* setia TBWMP yang, sumpah saya nggak ngerti kenapa kalian bisa suka segitunya sama *Jazz*, dkk. *Your supports are truly beyond incredible.* Udah mau dua taun lewat sejak saya nge-*post chapter* terakhir dari TBWMP, tapi tetap aja masih sering nemu komen, "Kak, *you may believe me or not*, tapi ini udah kesekian kalinya aku baca n ulang tbwmp. Kenapa ga bosan-bosan ya, Kak, aslaga". *And you may believe or nah loo*, tapi juga tiap kali nemu komen semacam itu masih suka cengo, garuk-garuk kepala, bingung, terharu sendiri kenapa kok kalian sweet cekalih :') Makasi udah nggak capek capeknya ngedoain biar one day TBWMP tembus ke penerbit, makasi udah nggak ada capek-capeknya nunggu; nunggu novelnya terbit, nunggu saya nge-*post* baik *chapter side story* yang baru atau cerita baru (maafin, laptopnya masih rusak, pengen gigit-gigit sendal way

kangen nulis TT.TT), nunggu saya buka identitas juga, mungkin? (Haha) Tapi ya, makasih. Seriusan makasih banyak. To Be With Mr. Popular nggak bakal sampai ke tahapan ini tanpa *support* dari kalian semua. Maaf juga untuk beberapa perubahan yang saya bikin di ceritanya, tapi semuanya demi TBWMP yang lebih baik. Janji, nanti kalo laptopnya udah baikan bakal nge-*post* lanjutan *side story* secepatnya. (Maaf (lagi) kebanyakan janji dari kapan, tapi insyallah bakal ditepatin kok.) *Please wait for them all.* Dan buat *new reader* TBWMP; Hiiii! Makasih loh udah mau beli bukunya muehehe, semoga suka! :3

Well, happy reading ya!

Gems

Daftar Isi

1 Pertemuan Pertama 13

2 She's Not That Ordinary 25

3 Dikerjain? Nah. 31

4 She's Mine And You Better Back Off Now 43

5 Isn't She Funny, Jazz? 55

6 Unexpected? 61

7 Sepuluh untuk Satu Jawaban 79

8 Fair Decision (Or Not?) 99

9 First Date? 113

10 Not-So-Running-Well Mission, Tiffany 123

11 Endless Jokes On Her 137

12 Irresistible 147

13 The Truth Is Revealed 159

14 Ada Yang Berbeda 173

15 New Beginning 187

16 Small Distance 201

17 Meeting His Best Friend 211

18 Undiscovered 221

19 Your Mom Is Watching Us 233

20 You Take My Breath Away 245

21 The Hidden Truth 159

22 Unsaid 175

23 The Hidden Truth II 189

24 Disappointed and Angry. Both. 199

25 His Decision 311

26 I See You 321

27 Let Her Go 341

28 Say It With... 357

29 Part #1: Little Talk 367

30 Part #2: Here. Now. With You. 379

31 Being With Mr. Popular... 395

To Be With Mr. Popular

"Logikanya,
separah apa pun
populasi di sini
harusnya ada sampel
yang nggak- atau
belum- terkontaminasi,
kan? Harusnya ada."

TIFFANY

Sudah mendekati pukul sembilan malam, aku masih dalam pose yang sama sejak satu jam terakhir; berguling-guling bosan di atas kasur. Masih berasa banget capeknya setelah tadi pulang kampus langsung ditodong Prita untuk nemenin dia ke *mall* dulu. Rasa kantuk yang tadi aku rasain sama sekali hilang begitu kelar ngerjain tugas makalah untuk kelas besok pagi.

Aku meraih ponselku. Sepi. Tanpa notifikasi apa pun. Akhirnya aku cuma *scrolling* aplikasi-aplikasi yang ada di dalamnya tanpa bener-bener tau mau ngapain. Masih luar biasa bosan pas mataku fokus ke Omegle. Ikon situs yang terkenal jadi tempat untuk *chotting* dengan seseorang yang *completely stranger* itu mendadak menarik perhatianku. Lama nggak omegle-an, aku memutuskan untuk membukanya tanpa berpikir dua kali.

Aku berdecak, tanpa berpikir dua kali langsung mengklik *disconnect*. Aku tahu isi Omegle memang rata-rata begini—banyak yang nggak benernya daripada yang bener, yang belum juga ngobrol udah langsung minta

id Kik untuk ngelanjutin ngobrol secara lebih privat yang Tuhan tau untuk apa, tapi kenapa harapan untuk ketemu cowok yang bisa diajak ngobrol normal kok masih belum memudar sama sekali?

Logikanya, separah apa pun populasi di sini harusnya ada sampel yang nggak—atau belum—terkontaminasi, kan? Harusnya ada.

Oke. *Let's try again.*

You're connected now. Say Hi!

You: Hi

Stranger: Hello, asl?

You: 19 f, u?

Stranger: 20 m usa :) do u have kik?

Seketika aku manyun. *Geez*, bisa nggak, sih, *chat* sama orang yang nggak bawa-bawa Kik?

Sepenuhnya kesal untuk ujung obrolan yang sepertinya nggak akan berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya, tanpa membalas, aku langsung mengklik *disconnect*, lagi. Menghabiskan menit-menit selanjutnya dengan bosan yang bertambah gara-gara nggak kunjung dapat teman ngobrol yang seru, akhirnya aku memutuskan untuk *chat* sekali lagi. Sekali ini lagi aja dan kalo ini masih aja enggak berhasil, mending melayang ke dunia mimpi secepat mungkin.

You're connected. Say Hi!

Aku baru mau mengetik *'hi'* pas aku liat si Stranger taunya sedang mengetik juga.

Stranger: What's up, bitch?

You: Fine, whore

Tapi–*whoa*. Aku kaget sendiri membaca balasanku. Seriusan tadi cuma ada di kepala, tapi kok ya terkirim beneran tanpa mikir ulang.

Stranger: Ok, I'm sorry :(

Eh, dibales? Dan–minta maaf? Aku pikir tadi kalaupun dibalas, orangnya pasti balik ngatain yang lebih parah, tapi ternyata enggak sama sekali. Merasa nggak enak, dengan cepat aku mengetik balasan

You: I'm sorry too, kinda in a bad mood, sorry

Stranger: Aha it's alright :)

Emote guy, pikiranku langsung mengingat satu istilah yang aku punya untuk cowok- cowok yang hobi pake *emoticon* kalo lagi *texting*. Tapi sedetik kemudian, aku ingat kalo ini juga belum pasti cowok, sih. *Geez*.

You: No it isn't alright. Anyway, how r u?

Stranger: Why? What's wrong? I'm good just kinda tired

You: It's just, i'm having some troubles lately, why r u tired?

Stranger: Oh I see. I haven't slept since yesterday, that why I'm so tired. So how are you?

You: Then why you haven't slept yet? Well, let's just say ... just fine.

Haha .... Balasan macam apa ini, Fany?

Stranger: Because I'm bored. Well, that's good, at least you're fine aha

You: There's nothing better to do when you're bored than go online, right?

Stranger: Agree aha ;) Anyways where you from?

Here comes the question. Aku menggigit bibir, nggak tau harus menjawab jujur atau ngibul. Aku biasanya menghindar untuk menjawab pertanyaan ini. *I mean*, ini toh juga cuma ngobrol sama *stranger*, kan? Nggak harus jawab jujur. Toh, mereka juga nggak bakalan tau kita ngejawab jujur atau nggak.

You: I'm Indonesian, u?

Great.

Aku berdecak untuk jawaban tanpa mikir yang aku kirim barusan. Entah, kayaknya rasa capek berpengaruh sehinga aku jadi nggak ada tenaga buat ngibul. Butuh beberapa detik yang terasa cukup lama untuk si Stranger akhirnya membalas.

Stranger: That's cool, I'm american, what's ur name?

You: Tiffany, what's yours?

Kepalang udah jujur.

Stranger: Just call me Jazz. That's a pretty name of you anyway :)

You: Aha thanks

Stranger: So what are you doing right now?

You: Um, chatting?

*Stranger: Damn right *sigh*

Aku menggigit bibir menahan senyum, sebelum kembali mengetik balasan.

You: How about u? Besides chatting, ofc

Stranger: Um, breathing?

You: Whoa me too!

Stranger: You too? We have a lot in common, huh :O

You: No no, we just have two in common, it isn't a lot. Unless u're

bored too, then we have three in common

Stranger: Bored? Checked!

You: :O

Stranger: Lying in a bed?

You: Yeep, checked! Don't have anything to eat?

Stranger: Too bad to say, but checked!

You: Now I'm agree with u, we do have a lot in common

Stranger: Told ya before ;) Single?

You: Nope, I'm plural

Stranger: Smart answer.

You: Ofc :p

Stranger: Did I ask u before how old are you?

You: Nope, im 19. u?

Stranger: We really have a LOT in common ;)

Seri...u...san?

You: U mean u're 19 too?

Stranger: Uh huh

Wow.

You: What a coincidence

Stranger: No no no, that's what it called destiny, dear.

You: Cliche

Stranger: Aha no cliche at all, if you ask my opinion ;)

You: I don't wanna ask then :p

Stranger: Ah, too bad. So you're in college or, work?

You: I'm in college, and u?

Stronger: Me too. Which college if you don't mind me to ask? ;)

You: Why u wanna know? You wouldn't even know if i tell you anyway

Stronger: That's the point

Geez. Iya juga, sih.

Itulah kenapa aku kemudian kembali menjawab jujur untuk pertanyaannya barusan. Dia kemudian nggak bahas apa pun tentang itu, lalu melanjutkan obrolan selama nyaris satu jam penuh.

Ketika dia mulai menyebut lagi kata-kata semacam *'sleep'*, aku mengetik cepat.

You: So r u gonna sleep now?

Stronger: Idk, I'm kinda sleepy but I kinda want to keep talking to you :)

Aku refleks menempelkan kedua belah tanganku ke pipi. Gaje banget nggak, sih, nge-*blush* cuma gara-gara diomongin gini sama *stranger*?

You: Me too, but i think u really should get some sleep now

Stronger: Aha yeah, but I'm gonna tell you something

You: Yep?

Stronger: Well... Tbh I live in Indonesia too

Apa?

Indonesia juga? Tapi tadi kan–?

You: But u said u're american before

Stronger: Yep it's in my blood, tapi gue udah lama di Indo

Aku ternganga. Bahkan bahasa Indonesia-nya lancar gini!

Stranger: You mad at me?

You: Kenapa lo ga bilang aja dari awal lo orang Indo?

Stranger: I just want to improve my english

Kejengkelanku sedikit surut mendengar alasannya. *At least* alasannya bukan karena dia diam-diam mengenalku di dunia nyata, jadi dia semacam nahan kartu sampai aku cerita agak banyak, yang mana–

Tunggu.

Jantungku mendadak berdetak keras ketika satu wajah orang bernama Jazz yang aku kenal melintas di pikiranku.

No.

Aku menggeleng, berusaha mengabaikan paranoid yang nggak beralasan. Oke, cowok itu juga biasa dipanggil Jazz sama teman-temannya, tapi ya cuma sebatas itu. Beneran cuma itu. Seberapa besar, sih, emangnya peluang bisa ketemu orang yang kita kenal di dunia nyata pas lagi *chat* di Omegle? Cuma sepersekian persen, bahkan jauh lebih kecil dari–

Stranger: You there?

You: Yep. anyway lo Indo nya dmn emangnya?

Aku menunggu balasannya dengan degup jantung yang mulai nggak stabil. *Please,* jangan bilang ... jawabannya jangan ....

Tapi balasannya kemudian langsung meruntuhkan segenap harapanku.

Stranger: We live in the same city

Mati.

Eh tapi, tunggu.

You: Lo tau dari mana lo tinggal di kota yg sama sm gue?

Perasaan aku nggak nyebut tinggal di mana tadi.

Stranger: We're studying in same college. Voila! ;)

... kecuali ya, tadi aku memang bilang kuliah di mana ....

Stranger: You there?

You: U must be kidding me

Stranger: Nope. Gue tau lo kok, Fany

Aku menggigit bantalku kuat-kuat sebelum keburu teriak-teriak panik, kebiasaanku kalo lagi histeris karena sesuatu. Jangan bilang, jangan bilang, demi apa pun jangan bilang dugaanku bener.

You: Lo siapa, sih?

Stranger: Seriously, u dunno me?

Balasan si Jazz atau-siapa-pun-orang-ini-sebenernya membuatku langsung yakin kalo ini emang orang yang sama. Bukan, bukan karena kalimatnya yang mengesankan bahwa dia benar-benar tau siapa aku, tapi lebih ke respons arogannya. Karena, cuma tipikal makhluk populer yang bisa sekaget itu pas tau kalo ada orang yang nggak tau siapa mereka.

Berpikir begitu membuatku mengerutkan kening nggak suka. Seberapa populer banget, sih, sampe semua orang harus tau siapa dia?

You: Nope

Stranger: Ah, I see.

Ini apaan—

Stranger: Ga ada balesan? Okay, I take it as a yes ;)

Bukannya nggak ada balesan, tapi belum sempat ngetik!

Aku buru-buru membalas sebelum dia keburu ngomong yang aneh-aneh lagi, tapi tak ada tulisan yang muncul di layar ponselku. Ah, jangan bilang penyakit kambuhan Omegle dateng lagi; otomatis men-*disconnect* padahal aku nggak ngelakuin apa pun. Ini bukan *timing* yang tepat, ya Tuhan—

You have disconnected.

...

...

...

Fix mati.

Mati semati-matinya.

Pertemuan Pertama

HAL PERTAMA YANG MENARIK PERHATIAN
PAS NGELIAT DIA ADALAH
MATANYA

TIFFANY

Aku memang cewek paling labil sedunia.

Kemaren aja masih ngerasa jengkel luar biasa karena udah dikerjain sama cowok paling populer di kampus—jengkel parah sampai rasanya mau nangis—tapi sekarang aku malah lagi membaca ulang *chat*-nya yang, dengan penuh kesadaran, aku *screenshoot* satu per satu.

Nggak banget, kan?

Mendadak aku teringat kejadian tadi pagi.

Bukan kejadian juga, sih. Yang aku maksud dengan 'kejadian' itu cuma nggak sengaja liat dia, Jasper—*Jazz*—dari kejauhan bareng teman-temannya, yang refleks membuatku keinget sama *chat* semalem. Dia nggak ngeliat aku, sih, tapi tetap aja ngeliat wajahnya semacam mendorongku untuk langsung kabur tanpa berani menoleh lagi.

Tapi kalo dipikir-pikir lagi, sebenernya agak nggak mungkin juga cowok yang kemarin itu memang Jasper. *I mean*, ngapain juga cowok populer kayak dia berkeliaran di Omegle. Cowok seperti itu kalo cuma ongkang-ongkang kaki juga cewek bakal dateng sendiri kali.

Nope. Gue tau lo, kok, Fany.

Aku *stuck* di *chat* yang satu ini. Jasper? Kenal aku? *Please.* Temen seangkatan aja ada yang nggak tau namaku saking aku bukan siapa-siapa di kampus, lalu kenapa Jasper kenal? Aku sama dia bahkan beda jurusan–dia Manajemen, aku Ilmu Ekonomi–dan aku sering liat dia ya cuma karena satu fakultas. Oh, juga karena pembagian penggunaan kelas buat jurusanku sama jurusannya kebetulan sama-sama kelas bagian barat. Nggak lebih dari itu.

Dan kalo sebelumnya aku bilang kenal sama dia, kenal yang aku maksud bukan kenal deket, tentu saja. Aku cuma tau dia Jasper. *Well*, siapa yang nggak tau dia, sih? Dengan postur tubuhnya yang sedikit lebih menjulang dibanding cowok-cowok kebanyakan—sekitar 183 cm? Atau 185? Salahkan daya ingatku yang parah, padahal udah cukup sering aku denger cewek-cewek ngerumpiin tentang Jasper di kelas. Trus juga matanya yang cokelat muda, rahangnya yang, kalau diibaratkan seluruh penjuru kampus ini adalah Tumblr, maka udah pasti masuk *top reblogged post* dengan tag *'that jawline, 'though'*. Aku bisa pastikan itu. Dan jika semua faktor yang aku sebutkan barusan terasa belum cukup, maka ada satu hal lain yang paling digilai cewek-cewek dari Jasper.

Senyumnya.

I'm not a big fans of him, tapi harus aku akui dia punya senyum yang sungguhan manis. Banget. Tipikal senyum yang nggak peduli lo ngefans sama dia atau enggak pun, kalo ngeliatnya sekali aja, bisa dipastikan bakal tertinggal di pikiran dalam jangka waktu yang cukup lama.

"Fanyyy."

Lamunanku buyar ketika sebuah suara menyeruak ke pendengaranku. Aku melihat satu cewek sedang berjalan ke arahku. Atau—anggun juga bukan kata yang tepat. Dia, Prita, juga bukan tipikal cewek sekalem itu juga. *But still* ada sesuatu dari cara jalannya, atau caranya berpakaian, yang *at least* nggak sepayah aku. Aku mah payah dari sisi apa pun.

Dari sisi gampang dikibulin sama cowok populer di kampus, misalnya. Duh. Prita lalu duduk di sebelahku sambil tersenyum lebar.

"Udah dari tadi?"

"Yep, kan gue ada kelas tadi pagi."

Prita ber'ooo' pelan. "Emang kelas belum buka ya?" Dia melirik

arloji di pergelangan tangan kirinya. "Udah mau jam sepuluh gini."

Aku baru mau mengangkat bahu pas baru nyadar kalo bisa jadi aku-nya yang nggak tau kalau kelas sudah dimulai. Panik, aku berjalan cepat ke arah kelas, diikuti Prita yang bingung mengekor di belakang. Begitu sampe depan kelas, astaga—

Pak Ibnu. Di kelas. Dengan tangan memegang pena sambil mencentang ataupun menyilang kertas dalam map di hadapannya. Alias, lagi ngabsen.

"Hah? Bapaknya udah masuk? Trus lo ngapain tadi di lobi?!" Prita bertanya geregetan, tapi rautnya meringis ngeri sambil tetap memandang ke dalam kelas.

"Iya, sih, gue main hape tadi, tapi .... Ah. Bapaknya lewat pintu samping kayaknya, makanya gue nggak tau ...."

Oke, *to be honest* aku juga nggak yakin apa Pak Ibnu lewat pintu samping—yang kalau lewat situ memang nggak keliatan sama sekali dari lobi—atau akunya yang nggak nyadar gara-gara kebanyakan bengong tadi.

"Ya abis lo, kok, duduk di sana, kan nggak keliatan kalo bapaknya masuk."

"Gue mana tau dia mau lewat sana, Prita. Dosen kan jarang banget lewat pintu samping."

"Iya juga, sih. Trus gimana, dong, sekarang?"

"Err ... kita masuk juga?" tanyaku nggak yakin. Pak Ibnu itu tipikal dosen muda kebanyakan. Disiplin, jarang banget ngasih toleransi buat mahasiswa yang dateng telat. Eh, tapi batas telat diperbolehkan masuk kan sepuluh menit! Aku mengecek arloji, pukul 09.47. Masih ada tiga menit.

"Masih bisa nih, Ta. Tiga menit lagi. Yuk, lo duluan?"

"Nggak, nggak, nggak, ntar kalo diusir malu banget kali."

"Ya trus gimana? Beneran masih bisa, nih? Jatah absen lo udah abis, kan?" Aku terus membujuk Prita, dan bahasan tentang jatah absen sukses membuatnya mendesah kesal.

"Ya udah, daripada gue ntar nggak bisa ikut ujian, tapi lo beneran nyusul abis gue!"

"Yay! Cepetan."

Menenangkan dirinya sebentar, Prita lalu mulai mengetuk pintu kelas sebelum membukanya perlahan.

"Pak, izin—" Sisa kalimat Prita nggak kedengeran lagi karena dia sudah masuk dan nyaris menutup pintu, sementara aku terpaksa menghentikan langkah karena kecerobohanku yang tanpa sengaja menjatuhkan ponsel tepat ketika Prita membuka pintu kelas. *Great*.

Aku buru-buru mengambil ponselku tanpa peduli ada lecet atau enggaknya ketika aku menemukan ada sepasang kaki lain yang juga berdiri di depan kelas. Nyaris bersorak *happy* menyadari ada orang lain yang juga telat ke kelas pagi ini, aku mengangkat wajah cepat. Tapi ternyata bukan. Ini bukan orang yang mau ikut kuliah Pak Ibnu.

Sama sekali bukan.

Jantungku serasa berhenti berdetak pas cowok itu memberiku senyumannya yang terkenal ke mana-mana itu.

"Halo, Tiffany."

JASPER

"Sibuk amat, Bang, dari tadi."

Gue mengangkat wajah dari kamera di tangan gue, ngeliat Adi dateng, lalu duduk di bangku kosong sebelah gue. "Heh? Gue bukan abang lo."

"Halah, apalah artinya sebuah panggilan."

Gue berdecak. Masih nggak ngerti gue sama keanehan bocah satu ini biarpun gue udah kenal dia nyaris dua tahunan. Kebiasaan banget ngasih panggilan ke orang suka suka dia, termasuk ya yang barusan. Manggil gue "abang", padahal juga seumuran. Ck.

"Lo ngapain, sih? Kameranya kecebur?"

Gue membuang napas kesal. "Nggak ada doa yang lebih buruk?"

"Astaga, Bang, gue nanya. Nggak doain. Dih, sensi amat." Adi menaruh tangannya di dada dengan eksporesi belagak terluka. Tapi nggak lama, dia udah kembali sibuk sama camilan di tangannya. "Serius nggak kecebur, kan?"

"Geez, enggak." Gue geleng-geleng kepala *speechless*. "Kemaren dipake kayak ada yang ganjil, tapi kayaknya nggak ada yang salah."

"Lo yang ganjil kali."

"Oi!"

Adi terkekeh. "Ya abis, kamera aja diurusin segitunya, pantesan nggak ada yang betah sama lo, Jazz. Ck."

Well.

Gue menyeringai, nggak minat untuk kesel karena toh yang dia bilang ada benernya juga. Belakangan memang beberapa cewek yang ngedeketin gue perlahan mundur teratur lagi. Gue pikir lebih

ke guenya yang emang nggak dapet *chemistry* sama satu pun dari mereka.

Tapi ngomong-ngomong tentang cewek ...

"Di, lo kenal cewek yang namanya Tiffany nggak?" gue langsung nanya begitu ingat namanya. Kemarin gue ngibul doang waktu bilang gue tau siapa dia. Boro-boro kenal, gue juga baru denger namanya pas dia ngasih tau.

"Tiffany?"

"Dia anak fakultas ini juga, gue nggak tau jurusannya, sih. Lo ada kenal kok, gitu?"

"Temen sekelas gue ada yang namanya Tiffany. Kenapa? Lo kenal?"

"Serius? Orangnya gimana?"

"Ya emang kenapa? Lo kenal?"

Gue mikir sebentar sebelum ngejawab, "Nggak juga, pengen tau aja orangnya yang mana.

"Target baru?"

Well ... target baru? Gue juga belum bisa pastiin itu. Gue harus liat orangnya gimana dulu. *Chat* sama dia kemarin bisa dibilang cukup menyenangkan. *She has a great sense of humor*, dan keliatan enak untuk diajak ngobrol juga. *But you know*, kadang ada perbedaan pas ngobrol via pesan dibanding pas ngobrol langsung, kan?

Gue cuma pengen mastiin apa dia semenyenangkan keduanya. Semoga aja.

Dua jam berlalu, akhirnya kelas bubaran. Gue lagi ngobrol sama Doni juga yang lain pas gue nggak sengaja ngeliat seorang cewek berbaju biru di kelas paling ujung. Tiffany, eh?

Gue tadi emang udah dikasih tau sama Adi tentang 'Tiffany temen sekelasnya'. Gue tau ada kemungkinan Tiffany yang ini bukan Tiffany yang gue maksud, tapi nggak ada salahnya nyoba, kan? Gue hanya perlu melakukan sedikit 'eksperimen' pas nanti gue ngajak dia ngobrol. Dan kalo responsnya nggak seperti seharusnya, ya berarti dia bukan Tiffany di *chat* kemarin. Simpel, kan?

Ngomong-ngomong tentang Tiffany, gue baru nyadar kalo Tiffany yang lagi gue liat saat ini gerak-geriknya keliatan agak aneh. Beberapa kali dia keliatan mengintip ke dalam kelas sambil sesekali bertukar pandangan sama teman di sebelahnya. Raut wajahnya keliatan panik. Telat, mungkin?

Tertarik untuk cari tau lebih lanjut, gue mutusin untuk melangkah mendekat.

Gue hanya butuh beberapa langkah lagi untuk mendekat pas temannya masuk ke dalam kelas, ninggalin dia yang tergopoh-gopoh ngambil ponselnya yang terjatuh. Saat itu, dia sempat terdiam sejenak seakan menyadari sesuatu, sebelum kemudian mendadak mengangkat wajahnya sambil tersenyum lebar. Senyum yang hanya bertahan sepersekian detik sebelum kemudian lang begitu ngeliat gue.

Okay.

Hal pertama yang menarik perhatian pas ngeliat dia adalah matanya. Dia punya mata yang seakan terus berbinar, tipikal mata yang menyenangkan untuk dipandangi terus menerus. Gue sempat hanya terfokus memandang matanya untuk beberapa detik sebelum akhirnya menyadari gimana dia mendongak untuk bisa memandang gue. *Well*, tingginya cuma sebahu gue lebih sedikit kayaknya.

Beralih dari matanya, dagunya yang sedikit belah cukup menarik perhatian gue. Juga gimana dia menggulung rambutnya dengan model berantakan yang bikin beberapa helai rambutnya jatuh begitu aja di wajahnya.

Semua penilaian itu terjadi dalam beberapa detik sebelum gue akhirnya melemparkan senyum ke dia yang kayaknya kelewat kaget untuk ngapa-ngapain.

"Halo, Tiffany."

Dia kelatan sedikit gugup sebelum akhirnya bersuara. "Uh ... yeee."

Gue mengulurkan tangan. "Gue Jasper."

Dia meringis sambil memandangi tangan gue yang terulur. "Gue tau."

"Lo tau?"

"Yep?" jawabnya dengan nada yang sedikit naik, kelatan bingung dengan pertanyaan gue barusan yang tentu gue respons cepat tanpa bisa menahan senyum.

"Oh. K rain lo nggak tau gue. *You know, chatting* kemarin."

Tepat sasaran.

Dia menutup matanya, dengan ekspresi yang bisa gue artikan semacam 'geez' tanpa bisa dia sembunyikan.

"Maksud gue, ya ... gue tau lo Jasper, tapi ... gue ga tau kalo Jazz itu ... elo."

Well, if you ask my opinion, nama Jasper jelas cukup berkaitan sama Jazz, nggak akan sesusah itu untuk nggak ngeliat hubungan antara keduanya. Gue kepikiran untuk ngejelasin itu, berniat nge-*tease*, tapi ngeliat wajahnya yang memerah setelah jawaban polosnya tadi, gue jadi nggak tega.

Jadi gue hanya mengangguk, pura-pura percaya sama apa yang dia bilang.

"Lo—"

Dia urung melanjutkan kalimatnya seiring seseorang memeluk lengan gue tiba-tiba. Refleks gue menoleh dan menemukan Luna tersenyum manis tanpa terlihat bersalah udah menginterupsi obrolan gue.

"Jazz, lo ngapain di sini?"

"Gue kuliah sini ...."

"Aihh, maksud gue bukan itu." Luna merengut, yang cuma gue respons dengan ketawa kecil. Nggak sengaja gue ngeliat Tiffany yang *to my surprise* juga kelihatan menahan senyum.

"Umm, ya udah, gue duluan ya." Tiffany kembali bersuara dengan raut yang kelihatan lebih rileks dibanding pertama gue negur dia tadi. Mungkin pengaruh *jokes* gue ke Luna? Sepertinya. Gue keinget *chat* sama dia kemarin, menyadari kayaknya dia tipikal cewek yang suka humor berbau sarkas, atau garing sekalian.

"Lo nggak jadi masuk kelas?"

"Udah telat sebenernya, udah jam segini." Dia nyengir malu, membuang napas singkat lalu menggumamkan, "Bye," sebelum kemudian berjalan menjauh ke arah lobi fakultas.

"Itu siapa, Jazz?"

Whoa, gue nyaris lupa ada Luna di sini.

"Fany. Kenapa?"

"Lo kenal dia?"

"Yep. Kenapa emangnya?"

Kening Luna berkerut semakin dalam. "Lo kenal dia dari mana?"

"Geez, *stop asking me another question*. Kenapa emangnya?"

Luna cemberut, tapi tetap menjawab, "Nggak pa-pa, sih. Heran aja lo kenal sama mantannya Alex." Dia lalu memandangi gue penuh tanya. "Padahal kan lo nggak terlalu deket ya sama Alex?"

Wait, what?

"Fany barusan? Mantannya Alex?"

"Iya. Lo nggak tau?"

Seriously?

God must be kidding.

She's Not That Ordinary

DIA TETAP MENJALIN
OBROLAN SIMPEL DAN
NGGAK MEMBUAT LELUCON
DARI KIKUKKU YANG SUDAH
PASTI TERLIHAT JELAS DI
HADAPANNYA.

TIFFANY

Sudah beberapa hari berlalu sejak aku ngobrol sama Jasper waktu itu. Harus kuakui kalau ekspektasiku tentang dia ternyata nggak seperti kenyataan yang kutemukan.

Let me explain. Penyebab aku panik begitu tau kalau ternyata aku *chat* sama Jasper waktu itu adalah karena aku tau gimana dia di kampus. Aku nggak pernah terlalu memperhatikan Jasper, tapi melihat dia setiap nggak sengaja berpapasan, juga lingkungan pergaulannya, teman-temannya, dan label populernya, itu yang membuatku parno begitu dia mulai membuka identitasnya. *Well*, siapa juga yang bakalan nggak? Menyadari kalau lo ternyata lagi *chatting* sama cowok *charming* seantero kampus, tanpa pernah lo bayangkan sebelumnya.

Tapi siapa yang akan menyangka kalau si cowok *charming* itu taunya nggak 'sedingin' status populer yang dia punya?

Aku pikir dia pasti tipikal cowok populer yang hanya peduli ke kelompok populer lainnya dan nggak akan begitu menanggapiku, yang jelas bukan siapa-siapa dibandingkan dia. Tapi ternyata Jasper enggak seperti itu. Dia tetap menjalin obrolan simpel dan nggak membuat lelucon dari kikukku yang sudah pasti terlihat jelas di hadapannya.

Sekarang sudah beberapa hari berlalu sejak hari itu dan dia masih tetap melempar senyum kepadaku tiap kami nggak sengaja berpapasan di lorong kelas ataupun di lobi fakultas. Aku pikir dia nggak akan melanjutkan sapaan lagi setelah obrolan pertama yang aku yakin sudah meruntuhkan niat apa pun yang dia punya ketika mengucapkan *'proper introduction of each other'* waktu itu, tapi taunya dia masih. Ini benar di luar ekspektasiku.

It's so rare, eh? Ada cowok populer yang masih cukup *humble* kayak dia.

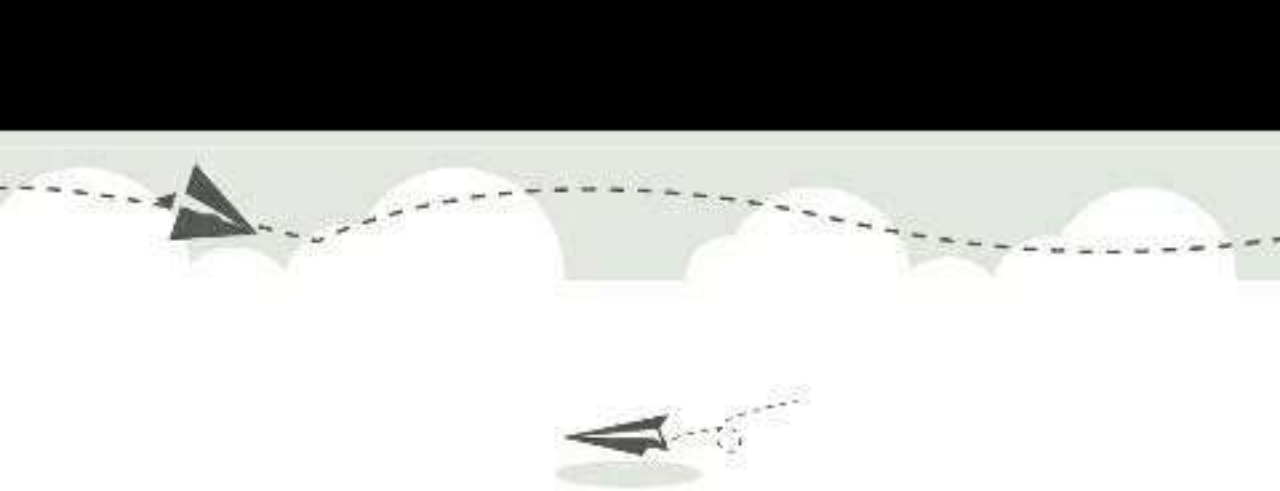

JASPER

Gue harus akui kalo gue jadi agak penasaran sama Tiffany gara-gara apa yang dibilang Luna beberapa hari lalu.

Nggak pa-pa sih. Heran aja lo kenal sama mantannya Alex.

Baru juga gue kenal sama Tiffany, tapi dia udah bikin gue cukup *surprised*. Di balik kesan biasanya dia, taunya ada beberapa fakta yang terasa nggak sinkron sama kesan itu.

Pertama, fakta kalau dia pernah pacaran sama Alex. *Seriously I have no idea* gimana caranya cewek biasa kayak dia bisa 'ditemukan' sama si Alex. Itu bener-bener kayak dari utara ke selatan, barat ke timur. Gue nggak ngerti nemunya di mana.

Pas gue nanya lebih lanjut ke Adi—terlepas dari gimana dia masih penasaran gue tau Fany dari mana—gue malah dapet jawaban yang, lagi-lagi, *surprising enough*.

"Ada tuh temen-temen seangkatan gue juga, udah dari kapan ngari peluang deketin dia tapi ga dapet-dapet."

"'Temen-temen'? Banyak?"

"Iye. Udah jelas masih nanya, Bang."

"Serius?"

"Kenapa heran banget lo kelilatannya? Siapa juga yang enggak sih, liatin Fany kan emang nyenengin."

"Tapi dia kan biasa-biasa doang. *No offense*, cuma—"

"Trus kalo dia biasa doang jadi nggak boleh banyak yang naksir? Gitu? Rasis populer lo." Adi berdecak dramatis. "Iya biasa, mungkin, tapi lo liat deh, matanya enak banget buat diliatin, cakep pula."

Alasan selanjutnya adalah ternyata dia termasuk golongan segelintir cewek yang nggak terlalu termakan sama label populer atau apa pun label yang ditempelin ke gue. Walau sejauh yang gue liat dia juga nggak begitu imun sama keberadaan gue—*you know*, gugupnya waktu pertama gue ajak ngobrol di lobi fakultas—tapi dia nggak begitu terpengaruh dengan keberadaan gue di dekatnya. Gue teringat obrolan sama Adi tentang 'nggak biasanya Fany' yang kemudian bikin gue berinisiatif untuk nyamperin dia.

Obrolan yang bisa dibilang jauh berbeda dengan waktu pertama itu. Dia keliatan cukup kaget pas gue duduk di sebelahnya, tapi nggak sekikuk sebelumnya. Dia bahkan nanyain tentang Purpography juga—salah satu *event* fotografi yang rencananya mau gue ikutin—dan pas gue nanya dia tau dari siapa, dia melepas cengiran singkat sebelum menjawab, "Adi kemaren ngasih tau."

Tapi yang bikin gue paling *amazed* dari keseluruhan obrolan tadi adalah tentu aja pas gimana dia dengan gamboangnya memutuskan untuk pulang begitu teman yang dia tunggu udah dateng. *Don't get me wrong*, tapi cewek-cewek lain biasanya bakal keliatan kecewa kalo mereka berada di posisi Fany; lagi ngobrol sama gue, lalu dapet interupsi yang bikin dia terpaksa pulang. Sementara, cewek itu malah dengan santainya pergi dan nggak mikir dua kali untuk ninggalin obrolan begitu aja.

Harusnya dia nggak segampang itu mengobaikan gue setelah *chat* yang, oke, bukan luar biasa memang, tapi juga bukan *chat* biasa. *Damn*, gue bahkan mikir itu salah satu *chat* terbaik yang pernah gue alami seumur-umur.

So maybe that's why gue mulai penasaran untuk mencari tau apa yang dilat orang dari Tiffany sampe hal-hal seperti ini pernah

berhubungan dekat sama Alex, diam-diam populer dalam biasanya dia, lalu gimana bisa dia nggak peduli sama status gue dan kayaknya gampang-gampang aja untuk mengabaikan gue.

So that's it. Gue bakal cari tau kenapa.

Dikerjain?
Nah.

HONESTLY
SHE'S NOT BAD

JASPER

"Jazz, gue liat belakangan kok lo jarang ngutak-atik kamera lo ya?" "

Ng?"

"Iya, biasanya kan lo rajin banget foto-foto. Minimal sekali dua minggu pasti lo ada motret," jawab Luna, lalu menyeruput minumannya perlahan.

"Gue lagi ada urusan lain belakangan," gue menjawab datar, nggak pengen bahas rencana ikutan Purpography lebih lanjut sama orang lain. Belakangan gue memang lebih banyak *googling* di internet nyari ide foto yang oos buat dipakai ikutan Purpo yang temanya *'anything related with purple color'*, makanya gue lagi nggak moto-moto dulu.

"Urusan apa?"

"Ga ada apa-apa, Luna, nggak penting."

Nggak ada respons dari Luna, bikin gue terpaksa mengalihkan pandangan ke dia sebentar. *As expected*, dia langsung buang muka, lalu mengerucutkan bibirnya.

Cewek satu ini. Belum jadi cewek gue juga udah ribet gini. Ck. Luna adalah satu-satunya cewek yang saat ini masih berusaha untuk deketin gue dan belum mengambil langkah untuk mundur teratur kayak yang lain. *And honestly she's not bad*, tapi emang gue nya aja yang belum dapet *chemistry* apa pun sama dia.

Dia nggak biasanya ngambekan gini. Sebetulnya Luna cukup mending dibanding beberapa cewek super ngambekan yang pernah deket sama gue sebelumnya. Tapi ngeliat dia tumben-tumbenan begini, mau nggak mau bikin gue jadi keinget sama yang dibilang Adi

beberapa waktu lalu. Bisa jadi gue emang kebanyakan nyuekin Luna belakangan. Hm.

"Lo kenapa?" Gue mutusin bertanya. Gue tau harusnya gue ngamong apa kek, apa gun osol nggak nanyain pertanyaan yang justru bakal bikin cemberutnya makin parah, tapi mendadak gue iseng untuk ngeliat dia semakin kesel sedikit lebih lama lagi.

Luna membuang napas pendek. "Nggak kenapa-napa."

Gue berdecak untuk jawabannya yang sungguh khas cewek. Decakan yang sukses bikin dia kembali mengangkat wajah dengan kening berkerut. "Lo mikirin apa?"

"Lo nanti siang masih ada kelas?"

Luna kelihatan bingung sama pertanyaan tiba-tiba gue, tapi gue bisa liat raut wajahnya yang perlahan berubah lebih cerah walaupun dia masih belagak ngambek. "Iya, sih, kenapa?"

"Nggak, nanya doang."

Kecerahan wajahnya langsung memudar dalam hitungan detik.

"Gue nggak ada kelas lagi soalnya," gue buru-buru menambahkan, kasihan sama ekspresinya yang semacam kebanting sama jawaban gue. *My bad*.

"Emang kalo gue nggak ada kelas, kenapa?"

Mel pat tangan di dada, gue lalu menyandarkan tubuh ke sandaran kursi di belakang gue sambil menatapnya lekat. "Better, nanti gue bisa ajak lo jalan."

Nggak lama, gue kemudian nganterin Luna ke kelasnya—*mood*-nya seketika berubah jauh lebih baik karena ajakan jalan gue pas kelasnya nanti bubaran—ninggalin gue sendiri yang kemudian bingung mau ngapain. Untungnya, nggak lama kemudian gue ngeliat Doni, temen sekelas gue. Tadinya gue berniat untuk ngajak dia nyari makan, tapi sayangnya dia buru-buru pulang.

"Eh, tapi tadi gue liat *soulmate* lo tuh di kantin," celetuk Doni pas baru aja selangkah menjauh.

"Siapa?"

"Adi. Kalian kan *soulmate*-an berdua."

Anjir.

Doni ngakak. "Iya dia di kantin tuh, sama ... itu, cewek yang lo tanya-tanyain ke dia itu."

"Fany?"

"Nah."

"Ngapain?"

Feeling gue mendadak nggak enak. Adi emang belum dapet jawaban tentang gue kenal Tiffany dari mana dan karena nggak nemu jawaban dari gue, dia pasti nanya ke Fany. *Damn.*

"Sip, gue ke sana."

TIFFANY

Aku lagi ngobrol-ngobrol di kantin sama Prita waktu Adi menghampiri kami.

"Hei, Ta." Dia melempar senyum ke Prita sambil mengangkat alisnya, juga kepadaku, tapi dengan sapaan yang lebih antusias. "Lagi ngapain, Fan? Nggak papa, kan, gue gabung?"

"Belagak nanya. Dih," cibir Prita.

"Gue nanya Fany juga, sewot amat, Neng." Adi menggeleng

dramatis. "Boleh kan, Fan?"

Aku mengangguk, nggak nanggepin 'sapaan' antara Adi sama Prita barusan karena udah terlalu biasa pemandangan kayak gitu nyaris tiap kali mereka ketemu. *Instead,* aku mengangkat batagor yang telah aku tusuk sama garpu, menawarkannya ke Adi. "Lo mau?"

"Wih. Mau mau mau, Fan." Adi mengangguk-angguk antusias sambil bikin suara meneguk ludah dramatis seakan udah nggak makan sejak kemarin pagi. "Liat nih, Prit. Gini nih harusnya sama temen, bukan makan diam-diem kayak lo gitu."

"Lo baru dateng juga udah langsung minta makan. Curiga gue, lo ke sini cuma mau nimbrungin gue sama Fany."

"Terserah lo, deh," Adi mengibaskan tangan nggak acuh, mengabaikan pelototan Prita buat jawaban ngeselinnya dan memilih untuk memutar tubuhnya ke arahku. "Oke. Gue ke sini sebenernya mau nanya sama lo, Fan."

"Nanya apa?"

Adi memandangiku lurus sambil perlahan mengusap-usap dagunya kayak lagi serius mikir. "Lo ... lagi deket sama Jasper ya?"

Aku tersedak untuk pertanyaannya yang bener-bener nggak terduga itu.

"Ini nih. Kayak di film-film, kalo ditanya trus tersedak pasti emang ada apa-apanya."

Adi menyipitkan matanya curiga. "Hayo, ngaku."

"Apa, sih?" aku coba mengelak, melirik Prita yang malah senyum-senyum gaje. Aku memberinya pandangan 'jangan-ngomong-yang-aneh-aneh' yang dia jawab 'Apa?' tanpa suara. Jelas sengaja bikin aku semakin geregetan. Malesin.

Nyaris seminggu berlalu sejak ngobrol sama Jasper saat Prita mendatangiku waktu itu. Sahabatku itu langsung memberondongku

dengan sejuta pertanyaan. Telanjur ke-gap, akhirnya aku ceritain semuanya. Tapi sesering apa pun aku menekankan 'gitu aja kok nggak ada apa-apanya', tetep aja Prita mikir sebaliknya. Menurutnya, ketemunya aku sama Jasper kelewat simpel untuk dibilang kebetulan dan pasti ada maksud lain di balik semua itu.

"Dia sering nanyain lo belakangan soalnya," Adi melanjutkan santai sambil kembali mencomot batagor di hadapanku.

"Nanyain Fany?" tanya Prita antusias.

"Yap."

"Nanyain apa? Fany udah ada cowok atau apa gitu ya?"

"Ta, lo apa, sih—?"

"Nah iya, itu." Adi menjentikkan jarinya. "Dia nanyain lo udah ada cowok atau belum."

Err ... *what?*

"Serius?" tanya Prita sambil ternganga.

Apaan, sih? Aku mengerutkan kening saking nggak yakinnya sama jawaban Adi. *Come on*, gara-gara *chat* gitu doang trus ngobrol dua kali udah bikin dia nanyain itu?

"Kok diem aja, Fan?" Adi nanya lagi dengan senyum yang sama ngeselinnya dengan senyum yang diperlihatkan Prita sekarang.

Aku mendengus. "Abis lo becanda."

"Eeh, jadi lo ngarepnya beneran? Wah, musti disampein nih ke si Jazz!"

Seketika pipiku terasa memanas, buru-buru meralat panik, "Bukan gitu. Maksud gue, abisnya lo becandain gue—tunggu bentar." Giliranku yang kemudian memandang Adi menyelidik. "Jadi emang iya, kan, cuman becanda?"

"Muehehe." Adi nyengir, mengusap-usap kepalanya malu. "Jangan

marah, Fan."

"Lo tuh yaaa …." Prita menjitak kepalanya keras, keliatan dari Adi yang langsung ngeluh kesakitan. "Becandanya kira-kira, dong."

"Sori sori, gue nggak ada maksud ngerjain. Beneran." Adi menangkupkan tangannya sambil terus minta maaf. "Gue niat becanda doang tadi, bukan ngerjain. Gue nggak mikir tadi, jadi kayak ngejahatin lo gini. Sori, Fan, gue beneran nggak niat ngerjain, sumpah, deh."

Tau persis gimana Adi, yang dengan kepribadian ngaco plus jiwa badut yang udah jadi bagian abadi dari dirinya, aku maksain membentuk senyum kecil. "Iya, nggak pa-pa …."

"Tapi emang dia nanyain lo, kok, suer. Nggak nanyain yang tadi, sih, tapi dia emang nanyain lo. Serius gue."

"Nanya apaan?" Prita menyambar cepat.

"Banyak. Tapi lo jawab dulu, males gue nanya ke Jasper nggak dijawab mulu." Adi mendengus. "Kalian kenalnya gimana, sih? Ayok, cerita ke gue sekarang."

Aku tentu masih nggak mau cerita, nggak penting juga sebenernya, tapi tetap aja mau nggak mau aku nahan senyum liat mukanya Adi sekarang. Kening berkerut serius menungguku ngomong, trus juga gimana kacamata bingkai hitamnya bikin matanya jadi keliatan agak semakin membesar dari sisi penglihatanku saat ini, juga kupluk warna kopi susu yang dia pake terlihat miring sebelah gara-gara dia garuk-garuk kepala barusan, seriusan jadi kombinasi lucu. Selucu kepribadiannya. Eh, setengahnya Adi emang lucu, sih, setengahnya lagi kepo. Cowok ini emang kadang keponya suka kebangetan, udah banyak temen di kelas yang kena keponya dia. Tapi terlepas dari itu, dia salah satu teman baikku di kelas selain Prita.

"Cerita apa?"

Sebuah suara menyeruak dari arah belakangku, membuatku refleks menoleh ke sumber suara. Aku menemukan Jasper berdiri

dengan tangan terlipat, pandangannya terpaku ke Adi yang masih enggan untuk membalikkan badan.

"Oi!" Jasper menepuk pundaknya.

"Aaah ... apa, sih?!" Adi akhirnya balik badan, memandang Jasper dengan terganggu. Yang dipandangi juga kelihatan nggak kalah terganggu.

"Lo cerita apa?"

"Gue? Gue nggak ada cerita kali, Fany tuh."

Jawabannya membuat Jasper refleks menggiring pandangannya berpindah kepadaku. Aku mendelik ke Adi, memukuli bahunya kesal. "Aihhh, kapan gue cerita?"

Pandangan Jasper masih tertuju kepadaku. Aku melempar senyum kecil sebagai formalitas sebelum kembali memelototin Adi. Tapi mendadak aku teringat omongan Adi tadi tentang Jasper menanyakanku dan *domn,* pipiku tau-tau terasa panas. Ini beneran ganggu, banget. Bukan hanya pipi, tapi juga pikiranku yang mulai menerka-nerka apa yang ditanyakan Jasper ke Adi.

"Maksud gue, Fany tuh yang harusnya cerita, tapi dia nggak mau cerita juga kayak lo," jelas Adi sambil menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya. "Duduk sini, deh, nggak bayar."

Jasper kelihatan membuang napas sejenak sebelum mendekat dan mengambil posisi di sebelah Adi. Dia melempar senyum ringan, tapi efeknya terasa membekukan seperti biasanya, yang kayaknya nggak cuma berlaku padaku, tapi juga ke Prita yang tampak terlalu kaget untuk bersuara sejak dia datang.

Jasper seperti mau lanjut nanya lagi ke Adi, tapi seakan bisa membaca pikiran Jasper, Adi malah berdiri dan pindah duduk ke sebelah Prita, meninggalkanku yang sekarang jadi duduk tanpa ada penghalang antara aku sama Jasper. Dari sudut mataku, aku bisa liat Jasper memutar tubuhnya ke arahku dan aku cuma bisa menatap Prita, *hopeless.*

Jantung *please*, normal. *Please*.

"Maksudnya Adi apa ya, Fan? Lo harusnya cerita apa ke dia?"

"Um," aku menggigit bibir sejenak. "Dia pengen tau lo kenal gue dari mana, dan sebaliknya."

"Seriously?"

"Apa? Salah emang gue nyari tau?" Adi menyemprot galak, menghabiskan batagor di mulutnya lalu berdecak keras. "Sama gue aja nggak mau cerita. Dih."

"Gue cuma nggak mau cerita dan lo penasarannya segini banget?"

"Ya wajar lah gue penasaran. Lo kenal Fany di mana? Lo juga nggak tau dia yang mana kali kalo nggak nanya sama gue. Ck."

Apa?

Tapi kan ....

Gue tau lo, kok, Fany.

Di *chat* waktu itu dia bilang dia tau siapa aku.

Oh. Tau dari Adi maksudnya?

"Fan."

Cowok itu memanggilku pelan seakan nggak yakin, membuyarkan pikiranku. Dari rautnya terlihat dia keliatan merasa bersalah.

Gue dikerjain, aku menyimpulkan. *Gue dikerjain selama ini.*

Kesadaran itu membuatku langsung menarik pandangan dari Jasper, menggumamkan ajakan ke Prita untuk balik dengan suara yang agak bergetar, seiring merasakan sesuatu mulai mengaburkan pandanganku.

"Fan–"

Aku nggak menunggu lagi dan berbalik menjauh. Aku menangkap kebingungan Adi juga umpatan *'shit'* dari Jasper dengan raut wajahnya

yang sungguhan keliatan terganggu.

Oh, mengutuk diri sendiri karena keburu ketauan sebelum bisa ngerjain lebih jauh?

That's so mean.

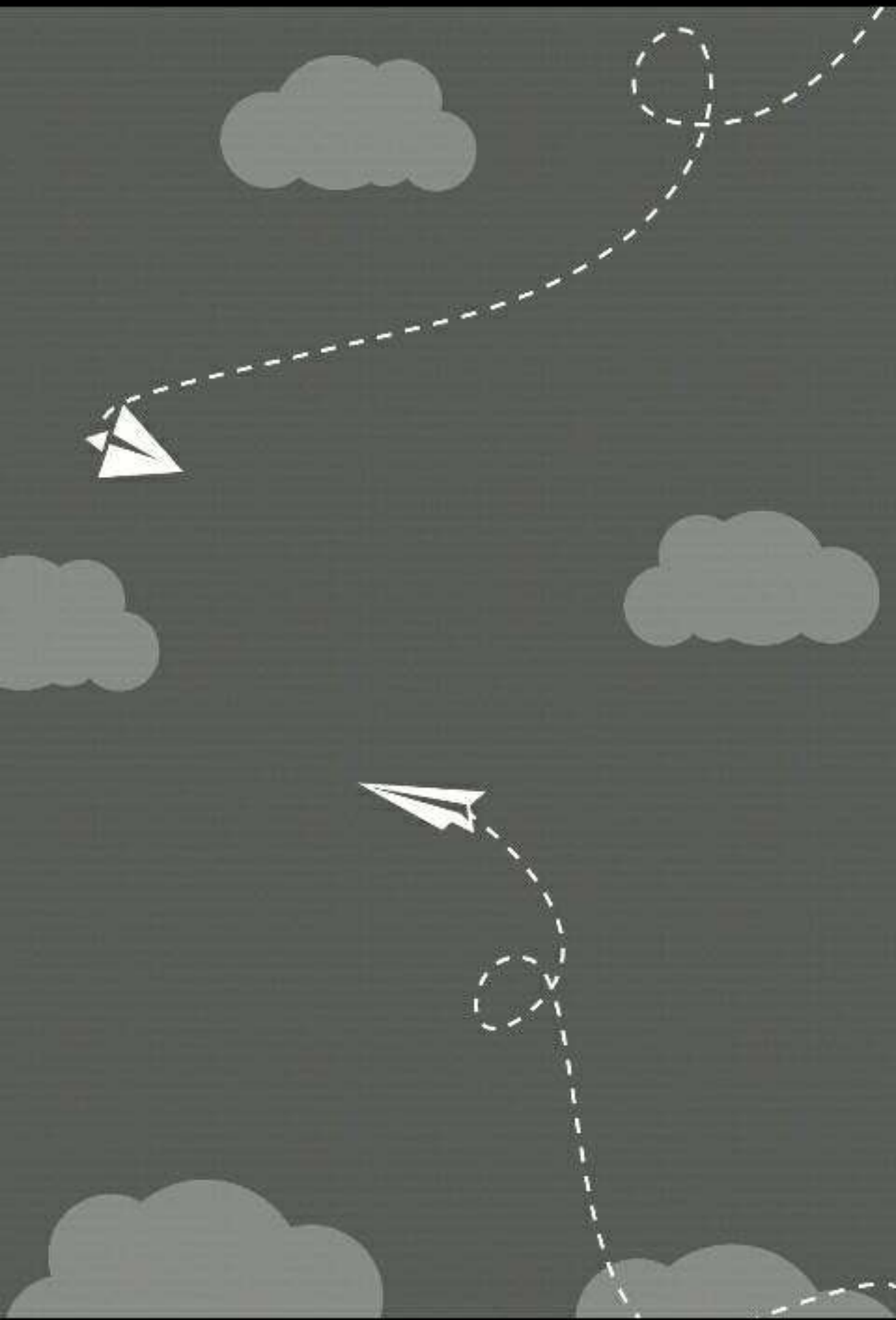

She's Mine And You Better Back Off Now

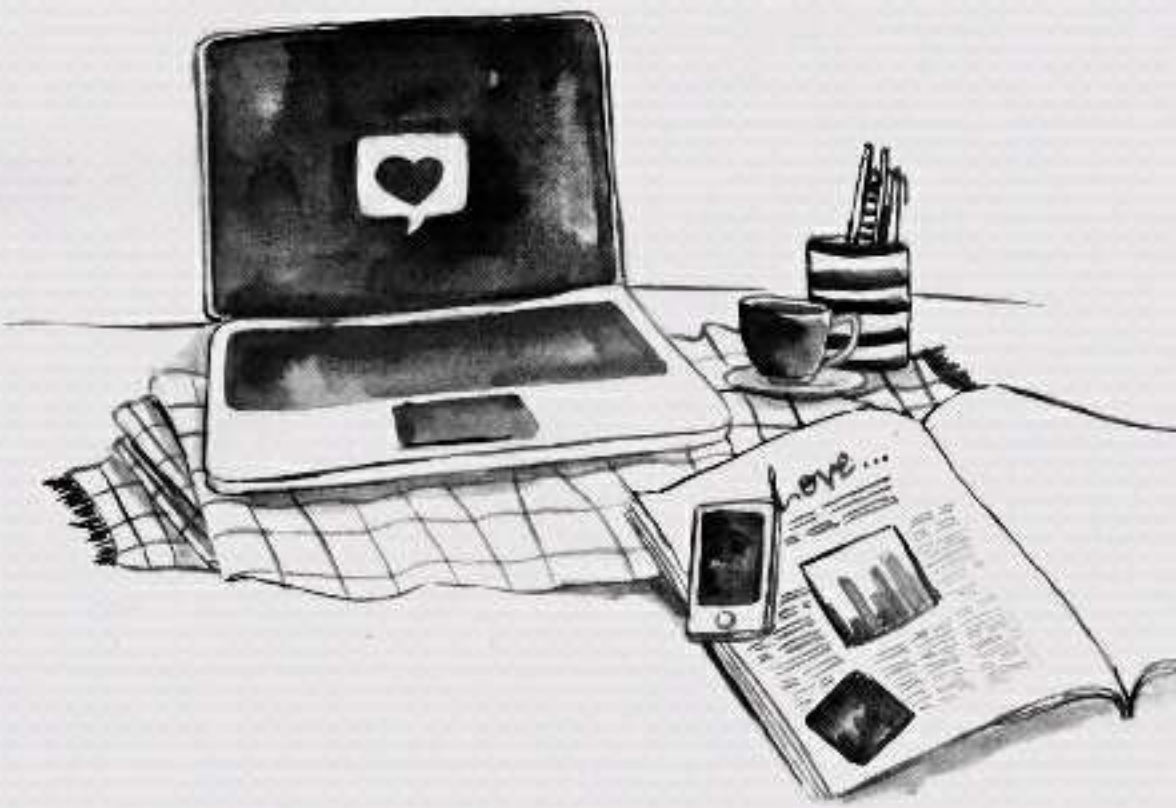

NOT TO MEAN TO BE RUDE,
BUT ARE YOU BLIND OR SOMETHING?

TIFFANY

Mungkin harusnya aku mengubah pola pikirku untuk nggak mudah percaya sama hal-hal yang harusnya nggak segampang itu untuk dipercaya.

Aku nggak pernah suka dikerjain, nggak peduli sesimpel apa pun level dikerjainnya. Kemarahanku sekarang lebih karena aku tahu pasti kalau aku bukan termasuk golongan cewek-cewek yang biasa jadi modus sok kenalnya, tapi dia tetap aja mengerjaiku, si cewek biasa. Aku marah karena ngerasa dimainin sama cowok yang ngerasa dirinya segalanya sehingga bisa bikin lelucon atas cewek biasa yang dia pikir cukup bodoh untuk percaya semua yang dia bilang.

Dan kebiasaan payahku yang justru cenderung nangis ketika marah juga nggak membantu sama sekali. Gimana suaraku bergetar dan pandanganku yang berkaca-kaca lebih dari cukup untuk cowok itu ngerasa berhasil ngerjain si cewek biasa. *And thinking about how happy he must be right now* karena udah berhasil menjalankan rencananya membuatku menjadi jauh lebih frustrasi dibanding seharusnya saat ini.

Aku lagi di lobi fakultas menunggu kelas selanjutnya dibuka. Tanpa teman ngobrol, Prita izin nggak masuk hari ini karena lagi nggak enak badan. Aku membuang napas kesal untuk kesekian kalinya sejak beberapa menit belakangan, sesekali mengedarkan pandangan berharap siapa tau ada yang bisa diajak ngobrol, siapa aja.

Tapi kemudian yang aku lihat bukan yang kuharapkan sama sekali. Jasper.

Dia lagi sama teman-temannya dekat deretan kelas bagian timur, lumayan jauh dari tempatku sekarang. Dia ngobrol sama temannya, tapi saat lagi diam dia keliatan sedang mikirin sesuatu, entah apa. Aku juga entah kenapa bisa-bisanya larut dalam pikiranku sendiri, sambil

tetap memandangi cowok itu sampai akhirnya dia tiba-tiba menoleh dan pandangannya langsung tertuju ke arahku.

Ekspresinya nggak kebaca sama sekali. Parahnya, aku justru tetap memandangi dia, mendadak kehilangan kemampuan untuk membuang pandangan.

Damn, Fany, *please,* buang pandangan. Demi apa pun, buang pandangan.

Butuh beberapa detik lebih lama dibanding seharusnya sebelum aku akhirnya berhasil menarik pandanganku. Nggak mengizinkan diri lebih lama lagi berada di jangkauan pandangannya, aku buru-buru beranjak dari lobi untuk menghindari intimidasi lebih jauh. *Jokes* kemarin sudah lebih dari cukup buatku untuk nggak mau lagi berurusan lebih lanjut sama cowok itu.

Akhirnya kelas bubaran dua jam kemudian.

Melewati lobi fakultas yang lagi rame-ramenya jam segini, aku berusaha keras untuk nggak nabrak siapa pun dengan mata yang ngantuk luar biasa berkat materi ngebosenin di kelas seratus dua puluh menit terakhir tadi. Tapi baru selangkah lewat dari pintu keluar, seseorang menabrakku lumayan keras sampai aku tergagap mundur. Tepat ketika aku nyaris kehilangan keseimbangan, dia memegangi kedua bahuku.

Jantungku berdegup begitu cepat. Aku beneran nyaris jatuh dan—kalo tadi beneran sampe jatuh, ini kampus lagi rame banget kali, astaga.

Kesal karena akunya sendiri udah hati-hati, tapi orang ini malah main tubruk dengan santainya, aku siap untuk mengonfrontasi pas

taunya orang itu sudah bersuara duluan.

"Fany?"

Selama sepersekian detik aku pikir ini pasti Jasper. Aku meringis, bingung harus ngapain atau bilang apa—untuk kejadian di lobi tadi—sebelum akhirnya aku memberanikan diri untuk mengangkat wajah dan menemukan kalo dia sama sekali bukan Jasper.

"Fan. Lama nggak ketemu lo," dia ngomong lagi dengan raut masih *surprised*.

Seketika aku nggak bisa merasakan detak jantungku. Setelah beberapa bulan terakhir bisa melanjutkan hari-hariku tanpa sekali pun ketemu orang ini, gimana bisa sekarang dia muncul lagi segampang ini?

Memori yang udah susah payah aku coba blokir dari ingatanku langsung berkelebatan di kepalaku. Saat menyadari tangannya masih memegangiku, aku refleks mundur, membuat tangannya kemudian terlepas dari bahuku.

Dia memandangiku tajam, terlihat menangkap keengganankku barusan.

"Lo ke mana aja, Fan? Lo nggak pernah ngangkat telepon gue lagi."

Aku menggeleng, lebih untuk mengusir ingatan buruk yang kembali merayap masuk dalam kepalaku.

"Gue mau pulang," aku bergumam tanpa benar-benar memandanginya, lalu berjalan menjauh secepat yang kubisa. Tapi langkahnya menyusulku dengan cepat, tangannya meraih pergelangan tanganku dan satu tindakan kecil itu sanggup membuatku nyaris terpekik.

"Fan! Gue cuma mau ngomong ...."

Gue nggak mau ngomong sama lo! Aku meneriakkan itu dalam pikiranku sambil menyentakkan tangannya kuat-kuat. Aku ingin

meneriakkannya sekeras mungkin, tapi rasa takut membuatku nggak mampu ngapa-ngapain. Tubuhku mulai gemetar tanpa bisa kucegah.

"Gue udah bilang gue mau pulang," aku berusaha mengeraskan suaraku sambil menatapnya muak. Aku berjalan lagi, tapi langkahnya masih menyusul. Rasa takut yang terus memuncak membuatku nyaris menangis ketika lagi-lagi dia menyentuh bahuku dan memutar tubuhku cepat.

"Fan, tunggu—"

"Tiffany?"

Aku menoleh begitu mendengar ada yang memanggilku. Aku ngeliat Jasper sedang memandangiku bingung, tapi hanya untuk beberapa saat sebelum kemudian berubah ketika memandangi cowok di hadapanku, dan mengagetkanku ketika dia menyerukan nama cowok itu dengan nada tajam.

"Alex?"

JASPER

Gue lagi sama anak-anak yang lain, nunggu kelas buka sambil ngobrol-ngobrol, tapi tetap aja gue nggak bisa ngelupain sepenuhnya kejadian di kantin kemarin. Juga kejengkelan Adi setelahnya, gimana dia mikirnya alasan gue deketin Fany belakangan cuma untuk ngerjain cewek itu.

Like, no. Of course not. Gue akui gue salah. Tau gini mending jujur dari awal kalo gue emang nggak tau Fany itu yang mana. *But I swear,* pas *chat* itu gue bohong bilang kalau gue tau dia siapa juga nggak ada niatan aneh-aneh. *Pure* iseng doang, tapi lounya malah begini.

Gue membuang napas jengkel. Ngeliat mahasiswa di mana-mana bikin makin suntuk. Setengah nggak niat gue melempar pandangan ke deretan bangku lobi dekat kelas, baru mau mengalihkan pandangan lagi pas ngeliat satu cewek yang taunya juga lagi liatin gue.

Tiffany.

Dia keliatan kaget ke-gap lagi liatin gue, tapi tetap nggak membuang pandangannya dengan ekspresi yang nggak bisa gue baca. Gue masih menimbang nimbang, apa gue harus nyamperin dia sekarang atau nunggu waktu yang lebih tepat pas lobi agak sepian, misalnya, pas dia udah keburu berdiri dan berjalan menjauh.

Great.

Dia jelas menghindar untuk berurusan sama gue lagi. *But we'll see*, gue masih bisa cegat dia nanti sebelum pulang, minta maaf untuk kebohongan bodoh gue satu itu. Ok.

Gue mutusin untuk ngabisin waktu di lantai lima kampus sambil nungguin kelas Fany bubar. Kawasan lantai lima ini semacam tempat yang nggak biasa dimasuki mahasiswa. Sepi. Setengah lantai ini nyaris kayak gudang dan setengahnya lagi area terbuka, tempat liat-liat langit kalo lagi cerah ataupun untuk sekedar berbaring nikmatin angin siang. *Thank God* untuk gosip angkernya yang bikin tempat ini terbebas dari kerumunan mahasiswa walaupun kondisinya jelas mendukung untuk mahasiswa-mahasiswa itu ngelakuin hal-hal yang *you-know-what* di tempat sepi semacam ini. *No wonder* ini jadi tempat favorit gue untuk nyari ide buat foto ataupun tempat buat menyendiri pas lagi nggak pengen diganggu.

Gue lagi konsentrasi ngatur fokus kamera pas ponsel gue mendadak bunyi. Awalnya gue niat untuk ngebiarin aja, tapi benda itu tetap bersuara untuk beberapa detik selanjutnya dan itu sukses bikin konsentrasi gue rusak.

"Apa?" Gue menggeser ikon answer nggak sabaran.

"Dih, jutek amat. Lo di mana?"

"Kampus."

"Anak SD juga tau kal," Adi berdecak males. "Lo di mana, sih? Katanya mau ke Nominomi, lah elo nya ngilang."

Astaga.

Gue ngelirik arloji di tangan. Pukul tiga lewat empat lima. Gue lalu keingat sama rencana nyamperin Fany tadi. "Lo duluan aja, nanti gue nyusul, gue ada urusan bentar."

"Ha?"

"Nanti gue nyusul."

Gue buru-buru matiin telepon, nyimpen SLR, lalu langsung turun ke lantai satu. Tapi sayang, pas gue nyampe di kelasnya gue nggak ngeliat keberadaannya sama sekali. Ruangan itu nyaris kosong dan hanya ada beberapa orang yang masih ngobrol-ngobrol di dalamnya. Damn.

Pasrah, gue berjalan ke luar fakultas dengan *mood* yang menjadi sedikit berantakan. Gue sedikit lagi sampai ke parkiran pas nggak sengaja ngeliat satu cewek yang kayaknya lagi berantem sama pacarnya. Bukan urusan gue, *anyway*, tapi baru juga gue mau membuang muka lagi, gue sadar kalo gue kenal sama cewek itu.

Tiffany.

Dia kelatan pengen pergi, tapi siapa pun cowok yang lagi sama dia itu, kelatan masih pengen ngomong. Cowok itu mengejarnya dan memutar tubuhnya cepat. Raut wajahnya yang jelas nyaris menangis

mendorong gue untuk melangkah mendekat.

"Tiffany?" gue bersuara, mencoba menarik perhatiannya karena kayaknya dia sama sekali nggak menyadari beberapa pasang mata yang perhatiin dia dari tadi.

Dia menoleh. Untuk sesaat gue nyoba menerka nerka apa yang bikin dia keliatan nyaris menangis begitu. Tapi begitu gue ngeliat wajahnya lebih jelas, gue menyadari rautnya yang lebih menunjukkan ketakutan dibanding sekedar pengen nangis. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya yang terlihat bergetar samar.

What is wrong with her?

Gue mungkin memang baru kenal cewek ini, tapi entah kenapa ngeliat dia kayak gini bikin gue merasa terganggu. Kenapa dia setakut ini atau siapa yang bikin dia menjadi kayak gini, tentu cowok itu tau jawabannya.

Gue menoleh ke arah cowok itu, siap untuk membuka mulut, tapi seketika terhenti pas gue nyadar dia siapa.

"Alex?"

Dia menyipitkan matanya, keliatan sama kagetnya dengan gue. "Jasper?"

Gue langsung teringat apa yang dibilang Luna beberapa minggu lalu. Ingatan itu refleks bikin gue memandangin Fany, yang masih keliatan takut sekaligus bingung, entah karena apa..

"Lo ... ngapain?" gue nyoba untuk nanya baik-baik ke Alex, yang, *of course*, cowok itu nggak bakal bisa menjawab cukup baik seperti yang gue harapkan.

"Harusnya gue yang nanya. Lo ngapain di sini?"

Gue menekankan senyum kecil, berusaha untuk nggak tersulut emosi mendengar nada defensifnya. "Lo mau apa sama Fany?"

"Bukan urusan lo."

"*Not to mean to be rude, but are you blind or something?*" Gue mengerutkan kening, masih dengan senyum terplester penuh penekanan. "Nggak liat dia nggak mau ngomong sama lo?"

"Lo siapanya Fany, eh? Urusan lo emangnya?"

Penting gue harus jadi siapanya cewek ini untuk bisa bantuin dia menghajar cowok ini ketika dia jelas kelalan butuh bantuan?

Fine.

Kemudian jawaban untuk pertanyaan itu meluncur cepat dari mulut gue tanpa sempat gue pikirkan dua kali.

"*She's mine and you better back off now.*"

Bahkan tanpa pandangan kaget dari cowok ini maupun Fany, gue tau kalo pernyataan gue barusan bukan jawaban yang dipikirkan Alex. *Hell*, terlepas dari direncanain atau enggak, gue sepenuhnya menyadari nada suara gue yang terdengar sangat menunjukkan kepemilikan. Gue juga nggak tau kenapa dan yang gue tau, hanya itu jawaban yang paling bisa bikin cowok ini mundur dan ngelepasin Fany untuk saat ini.

Dan semoga cewek itu cukup pintar untuk nggak membantah omongan gue barusan.

"Fany? Sama lo?" Alex hanya, mencemooh. "Lo pikir gue percaya?"

"Lo percaya atau enggak, bukan urusan gue," gue menekankan tiga kata terakhir, berharap itu cukup dan cowok ini nggak kepikiran untuk bertanya langsung ke Fany.

Tapi seakan tau apa yang gue pikirin, Alex menggeser pandangannya ke Fany, sorot matanya mengintimidasi. "Bener lo lagi sama dia?"

Gue milih untuk memandang ke mana pun selain ke Tiffany. Gue nggak mau memengaruhi apa pun jawabannya. Kalo dia cukup pintar, seharusnya tau jawaban apa yang harus dia ucapkan. Dan

kalo misalnya dia nggak sepintar itu, nggak cuma bakal bikin Alex ngelanjutin intimidasi ke dia, tapi juga sukses untuk bikin gue kelatan bodoh.

Great. Gue nggak kepikiran kemungkinan itu pas ngejawab tadi.

Diamnya Fany yang terlalu lama bikin Alex perlahan tersenyum puas. Kilat matanya persis seakan habis memenangkan sesuatu. "Kan? Kelatan siapa yang punya rasa 'kepemilikan' kelewat tinggi sekarang."

Butuh segenap pertahanan diri gue untuk nggak menghajar cowok ini tersungkur jatuh ke tanah. Emosi gue yang meninggi nggak hanya karena ngeliat ekspresi memuakkannya, tapi juga karena bodohnya cewek itu yang cuma diam tanpa ngomong apa-apa.

Fuck this—

"Bener. Gue lagi sama Jasper."

Tiffany menatap Alex lurus-lurus dengan tangan yang terkepal kuat. Gue tau harusnya gue lega denger jawabannya. Tapi ekspresinya yang seakan enggan untuk ngejawab, tapi harus ngejawab demi menjauh dari Alex, bikin kemarahan gue berganti dengan rasa jengkel.

Gue nggak ngerti apa yang ada di pikiran cewek ini.

Tapi tetap gue meraih tangannya dan menariknya menjauh dari tontonan orang-orang di sini, juga dari Alex yang nggak ada hak lagi untuk menahannya lebih lama.

Isn't She Funny, Jazz?

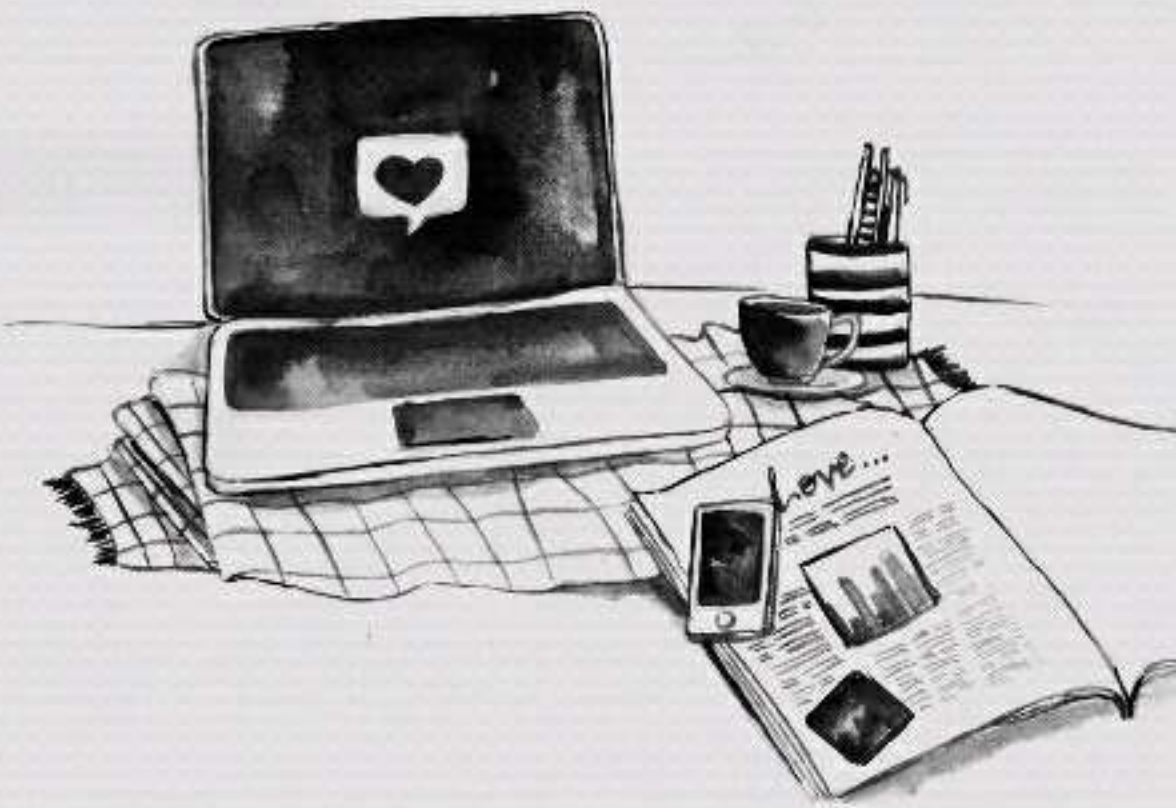

YOU'RE SO FUNNY

JASPER

Lo tau apa yang lebih nggak enak dibanding pas lagi bawa mobil dan orang di sebelah lo cuma diam tanpa ngomong apa pun? Itu adalah selain diam, dia bahkan juga nangis.

Great.

Gue akui mungkin gue agak keterlaluan. Dari sejak mobil ninggalin parkiran kampus, gue nggak ngajak dia ngomong sama sekali, masih terganggu karena dia butuh waktu lama untuk menjawab pertanyaan Alex tadi. Apa susahnya, sih, untuk ngeiyain? Toh, bukan berarti dengan itu gue sama dia jadi beneran jadian, *I was just trying to help her*, ck.

Masih terganggu, tapi juga gue nggak bisa menahan diri untuk nggak melirik ke arah Fany. Dia lebih banyak membuang pandangan ke luar mobil, atau cuma mandangin tangan di pangkuannya, ke mana aja asal nggak ke gue. Nggak tahan lagi ngeliat wajahnya yang masih pucat dan diamnya dia, gue memutuskan untuk menepikan mobil sebelum kemudian memutar tubuh ke arahnya.

"Hei, *you okay*?"

Untuk pertama kalinya sejak memasuki mobil, gue akhirnya baru bener-bener bisa memperhatikan wajahnya. Dia mengusap pipinya sekilas sebelum mengangguk pelan. Tapi cuma itu, karena dia kemudian kembali menundukkan wajahnya dalam-dalam.

This is so confusing. Apa yang bikin dia sepanik ini ngeliat Alex?

"Fan," gue kembali bersuara untuk menarik perhatiannya lagi. "Apa ... apa lo mau cerita sama gue, lo kenapa?"

Tiffany nggak langsung menjawab. Dia cuma mandangin gue lama, kelatan menimbang-nimbang sebelum kemudian menggeleng,

dan tersenyum kecil. "Makasih udah nolongin gue tadi. Gue nggak tau gimana tadi kalo nggak ada lo."

"Kenapa lo harus—" *sepanik ini cuma gara-gara ketemu Alex?* Pertanyaan itu menggantung tanpa bisa gue suarakan, memaksa gue untuk mengubah arah pertanyaan. "Lo sering diganggu Alex kayak tadi?"

Dia menggeleng. "Tadi pertama gue ketemu dia lagi sejak.... Ga ada apa apa."

"Pertama ketemu sejak putus?"

"Lo ... tau dari mana?"

"*Well*, ada yang ngasih tau ke gue," gue menjawab jujur. Gue nggak kepengen lagi ngasih jawaban sembarangan untuk pertanyaan apa pun dari cewek ini. "Jadi lo emang pernah pacaran sama Alex?"

"Gue nggak pengen bahas tentang itu."

"*Why?*"

"Gue cuma nggak pengen," jawabnya sambil ngasih gue pandangan 'kenapa-lo-peduli?'

Gue mengabaikan pandangan 'kenapa-lo-peduli?' yang dia tunjukkan, *instead*, gue kembali bertanya, "Apa dia pernah nyakitin lo? Maksud gue, *you know*, secara fisik?"

Ada raut kaget yang seketika melintas di wajahnya, walaupun dia berusaha keras bersikap seakan pertanyaan gue barusan nggak ada pengaruh apa pun untuknya. "Enggak, kok."

She's lying.

"Dia ngapain lo, Fan?"

Dia menggeleng lagi, membentuk bibirnya menjadi segaris tipis. "Dia nggak ada ngapa-ngapain ..."

Seriously? Why can't she just spill the truth? Gue nggak ngerti

sama cewek yang mau-maunya berhubungan sama cowok yang berani nyakitin secara fisik. Oke, gue tau dia udah nggak sama cowok itu lagi, tapi kenapa dia nggak mau ngomong?

Damn. Gue mulai terlalu peduli untuk cewek yang bahkan bukan siapa-siapa gue.

"Kenapa sih lo nggak—"

"Dia nggak pernah ngasarin gue," Fany menekankan setiap kata yang dia ucapkan, menatap gue lurus. Gue balik menatapnya, nyari semacam tanda apa pun kalo dia bohong dan jawabannya nggak lebih karena dia nggak ingin gue tau lebih jauh tentang apa pun yang dia coba sembunyiin.

Tapi gue nggak nemu apa-apa. Lalu apa yang bikin dia panik setengah mati kayak tadi?

"Gue ... minta maaf. Lo udah nolongin gue, tapi gue malah terkesan ngebela ... cowok itu. Tapi dia emang nggak pernah ngasarin gue, gue nggak boong." Gue akhirnya nyerah, nggak tau lagi harus ngomong apa. "Fine."

"Kenapa lo mau peduli sama gue?"

"Apa gue harus punya alasan untuk peduli sama lo?" Gue mengangkat alis, balik nanya. Gue mencoba untuk tetap santai, terlepas dari perasaan jengkel yang nyaris kembali muncul. Kenapa gue harus punya alasan tiap ngelakuin kebaikan tipe *apa pun*?

Tapi kejengkelan gue lenyap pas ngeliat wajahnya yang tau-tau memerah. *Whoa.*

"*What are you blushing for?*"

"B-bukan, ini gara-gara AC mobilnya ...." Kalimatnya terhenti, dia meringis, sadar kayaknya kalo melanjutkan kalimatnya malah bikin alasannya kedengeran semakin ngaco.

Gue berusaha keras untuk nggak ketawa, nggak pengen bikin

cewek ini tersiksa lebih jauh lagi karena pipinya sudah merona parah.

"*You're so funny.*" Gue berdecak *amazed*, sebelum akhirnya mutusin untuk kembali ngejalanin mobil. Gue sempat ngeliat Tiffany meringis lagi, tapi cepat dia sembunyikan dengan membuang pandangan ke luar mobil.

"So, udah ngerasa mendingan?" tanya gue begitu ngeliat wajah dan *mood*-nya keliatan udah lebih baik.

Dia tersenyum, lalu mengangguk. "*Better.*"

"Lo keberatan kalo gue ajak nyari makan dulu?"

"A-apa?"

"Lo harus makan sesuatu sebelum gue anterin lo pulang." Gue membentuk senyum ringan. "*I insist.*"

TIFFANY

Ada bermacam pikiran yang langsung melintas di kepalaku begitu ketemu cowok itu tadi. Aku bisa menebak sisa hari ini akan dilalui dengan mengunci diri di kamar, mungkin juga nangis sepuasnya, atau cerita ke Prita, atau membiarkan *overthinking* meracuniku dan berusaha nebak apa yang akan terjadi di depan, setelah sekian lama ini berhasil nggak sekali pun ketemu dia.

Aku masih takut setengah mati. Aku hanya berusaha mengabaikannya, terlalu berisiko untuk terlihat masih ketakutan di depan orang yang keliatan terlalu peduli ke cewek yang bahkan bukan

siapa-siapa dia. *Which is,* aku.

Sekarang aku lagi di satu kafe sama Jasper. Dia bersikeras mengajakku ke sini karena menurutnya aku butuh menenangkan diri sejenak. *To be honest* aku lebih milih 'waktu sejenak untuk menenangkan diri' itu di kosan dan bukannya di sini, tapi niat baiknya terasa keterlaluan kalau kutolak.

Sadar sudah beberapa menit berlalu dan Jasper keliatan larut dalam pikirannya, aku berinisiatif untuk bersuara duluan, ngomong apa aja yang melintas di kepalaku.

"Lo kenal—"

"Gue minta maaf sama lo, buat kejadian kemaren."

Kalimatku terputus menyadari Jasper juga ngomong pada saat bersamaan. Sudut bibirnya tertarik ke atas, lalu bertanya, "Lo mau ngomong apa tadi?"

"Nggak, nggak penting." Aku menggeleng. "Um, tapi lo minta maaf buat apa?"

"Lo ... nggak inget?"

Aku mengedipkan mata bingung, karena ekspresi Jasper yang seakan nggak percaya dengan jawabanku. *"No ...?"*

"Can you at least try to remember before asking?"

Pertanyaannya terasa nge-jleb tanpa aba-aba. Nadanya nggak tajam, tapi tetap aja efeknya langsung membuat jantungku berdetak keras. Emang kemarin kenapa? Kenapa dia sampe minta maaf?

"Oh."

Itu beneran kemarin?

"Udah inget?" Jasper nanya, yang cuma bisa aku jawab dengan anggukan. *"So that's it,* gue minta maaf." Dia memandangiku lurus. "Gue nggak ada maksud ngerjain lo pas bilang gue tau lo siapa waktu di *chat* dulu. Gue ngejawab tanpa mikir, itu aja, gue beneran nggak ada

maksud apa-apa. *I'm really sorry.*"

Aku mesti merespons apa?

Kejadian hari ini udah lebih dari cukup membuatku lupa sama hal itu dan sekarang permintaan maafnya membuatku refleks meringis. Dia udah menolongku dan apa dia beneran mikir aku sekesal itu untuk masih marah?

"*Geez,* apa gue segitu keterlaluannya?" Jasper mendesah frustrasi. "Gue harusnya tau, ngeliat lo kemaren udah mau nangis gitu bener-bener ...."

Ngeliat lo kemaren yang kayak mau nangis?

Astaga.

Aku nggak menyimak lagi lanjutan kalimatnya, keburu kesal dengan diriku sendiri. *See?* Kebiasaan payahku satu itu udah bikin Jasper ngambil kesimpulan yang sama sekali jauh dari kenyataannya.

"Gue nggak nangis, kok, lo nggak segitunya sampe gue harus nangis segala."

"Lo enggak?"

"Enggak," timpalku cepat, lalu menambahkan untuk lebih meyakinkannya. "Gue ... marah sebenernya."

"Lo marah?" Kali ini rautnya bahkan terlihat lebih nggak percaya lagi.

Aku memejamkan mata frustrasi. "Gue tau, aneh, tapi gue emang jadinya malah mau nangis kalo lagi marah. Gue tau itu ... memalukan."

"*Cool.*"

"Ha?"

"*That's really cool.*" Jasper memasang ekspresi takjub sambil mengangkat kedua jempolnya. "Gue nggak pernah nemu cewek kayak lo sebelumnya."

Cool apaan ....

"Painfully awkward habit," aku bergumam, lebih ke untuk diriku sendiri. Gimana bisa aku sekikuk ini jadi orang? Kebiasaan nangis tiap mau marah? *Checked.* Kebiasaan nge-*blush* yang kelewat gampang? *Checked.*

Dan—oh, tipikal cewek yang padahal lagi diketawain, tapi malah sempat-sempatnya bikin *list* ceklis-ceklis begini? *Checked.*

Sudah mendekati pukul delapan malam dan aku sekarang lagi di jalan pulang diantar Jasper. Aku sempat menolak, nggak enak udah ngerepotin dia sejak beberapa jam belakangan, tapi tentu dia nggak mau dengerin dan bersikeras untuk mengantarkanku pulang.

Beberapa menit ekstra sama Jasper selagi di jalan pulang ini ternyata nggak semengerikan yang aku bayangkan. Aku pikir dia bakal bahas kejadian tadi lagi untuk sekadar bikin aku malu sehingga dia punya alasan untuk ngetawain lagi. Tapi taunya enggak. Dia konsen bawa mobil dan nggak melemparkan obrolan, hanya bersuara pas nanyain alamat kosanku di mana.

"Di sini?" tanya Jasper sambil menunjuk ke arah kosanku begitu mobil akhirnya berhenti.

"Yep," aku sengaja ngasih jeda bentar sebelum ngelanjutin ngomong, "Makasih ya, Jazz, buat hari ini." Jeda lagi, yang dengan panik kuralat begitu sadar gimana rancunya kalimat barusan kedengarannya. "Maksud gue, makasih udah banyak bantuin gue dari tadi. Makasih banget."

Jasper hanya memandangiku tanpa ngomong apa pun, keliatan memikirkan entah apa sebelum perlahan dia tersenyum.

"Ini pertama kalinya lo manggil nama gue," katanya dengan

senyum yang sungguh membuat ritme detak jantungku seketika berantakan.

"Ng?"

"Pertama kalinya sejak kita ketemu."

Dia *notice*.

Aku memang nggak pernah memanggil nama dia sebelumnya. Aku juga nggak punya alasan pasti kenapa aku ngelakuin itu—apa mungkin karena namanya kadang bisa mem-*bell* terlalu kuat ke *chat* waktu itu?—tapi sampai Jasper sendiri juga menyadari itu, bener-bener....

"Maaf ya," aku cuma bisa menggumam kecil. "Jazz." Lalu menambahkan cepat.

"Biasa aja kali, gue cuma ngomong doang juga." Aku baru mau bernapas lega pas dia lalu melanjutkan, "Gue tau emang ada beberapa cewek yang bahkan cuma nyebut nama gue aja udah bikin *nervous*. Gue ngerti."

"Aish."

Jasper ketawa. "Ya udah, lo masuk sana. Udah jam segini juga."

Aku mengangguk, menggumamkan *thanks* sekali lagi sebelum akhirnya beranjak keluar dari mobilnya. Aku lalu berjalan ke arah berlawanan dan berhenti sebentar, berniat untuk menunggu Jasper pergi dulu sebelum masuk ke dalam.

"Satu lagi, yang lo bilang *'painfully awkward habit'* tadi, lo salah." Dia menatapku dari balik setir mobilnya dengan raut wajah jenaka. *"It's not that painful,* karena menurut gue itu malah *freaking awesome habit* dari lo."

"..."

Sadar bahwa aku terlalu kaget untuk merespons, Jasper lalu melambaikan tangannya, masih dengan bibir mengulum senyum. *"Bye,* sampe ketemu besok di kampus." Kemudian menderukan

mobilnya pergi, meninggalkanku yang hanya bisa terdiam untuk melihat senyumnya, juga untuk kalimatnya yang terdengar ringan, tapi efeknya jauh dari ringan.

Unexpected?

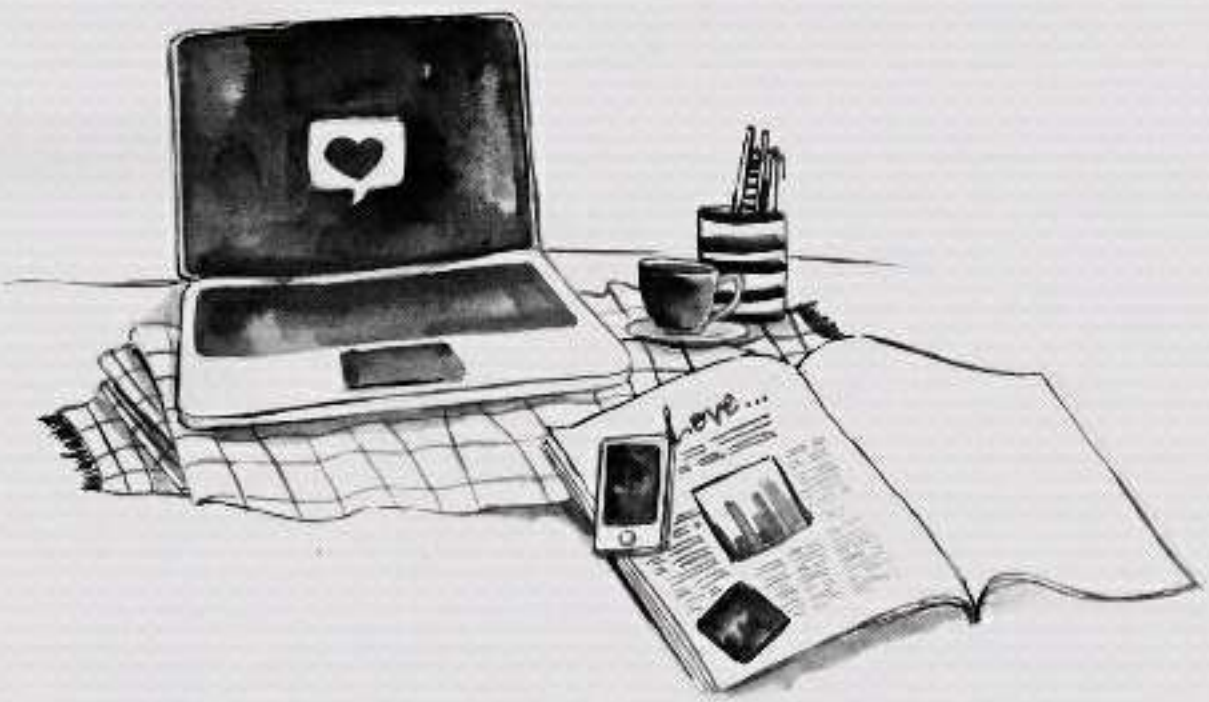

SHE MAY LOOKS ORDINARY BUT
IF YOU LOOK CLOSER,
SHE'S NOT THAT ORDINARY.

TIFFANY

Pernah nggak ngerasain satu waktu pas bener-bener baru buka mata, nyawa juga belum ngumpul sepenuhnya, tapi langsung teringat sesuatu yang sulit untuk terlupa begitu aja?

Aku udah lama nggak ngalamin seperti itu, tapi sekalinya ngalamin, efeknya sampe bikin sakit kepala nusuk kayak gini.

She's mine and you better back off now.

Gimana bisa aku lupa nanyain ini ke Jasper kemarin? Gimana bisa aku *lupa?*

Dan maksudnya apa ngomong kayak gitu?!

Oke. *Calm yourself,* Fan. Aku mencoba menenangkan diri, menarik napas dalam lalu membuangnya perlahan, tapi tetap gagal karena jantungku masih saja berdetak nggak beraturan.

Tentang kejadian kemarin, *to be honest* satu-satunya alasan kenapa aku butuh waktu lama untuk merespons kalimatnya adalah karena aku langsung keinget dengan *jokes* yang dia lakukan padaku sebelumnya—*"Nope. Gue tau lo, kok, Fany."*—dan ingatan itu membuatku paranoid untuk mengira-ngira rencana apa lagi yang dia punya saat ini sampe dia ngucapin kalimat itu.

And now here I am, sakit kepala luar biasa gara-gara kebangun mendadak tadi pagi, tapi harus tetap ke kampus karena ada presentasi kelompok hari ini. *Super great.*

Aku sudah masuk beberapa langkah ke dalam fakultas saat menyadari masih ada waktu beberapa menit lagi sebelum kelas dibuka. Aku mengubah langkah ke warung kecil deket perpustakaan untuk beli obat sakit kepala. Saat itulah aku nggak sengaja ngeliat Adi.

Keinget satu kelompok sama dia di presentasi nanti, aku buru-buru nyamperin dia yang kayaknya lagi teleponan entah sama siapa.

"Adi!"

Sejenak dia kebingungan mencari sumber suara sebelum akhirnya mengangkat sebelah tangannya, berjalan ke arahku. "Eh, Fany," lalu mendadak tersenyum lebar. "Tebak, gue ketemu siapa. Pacar baru lo, Bang. Ahaha. Lo mau ngomong sama dia nggak, nih?"

Err ... Adi ngomong sama siapa?

Tapi bukan urusanku juga, sih, makanya aku kemudian menginterupsi pembicaraannya di telepon. "Lo mau ke kelas, kan? Kalo yang lain nanya, bilang gue telat bentar ya, gue—"

"DOSENNYA UDAH MASUK, FAN?"

"Astaga, belum." Aku kaget sendiri denger teriakan Adi. "Lo kan persentasi juga sama gue ntar, makanya gue ngomong sama lo."

"PRESENTASI?"

"Di, suara lo *caps lock* parah, serius." Aku memijit kepalaku frustrasi, ngerasain denyut kepala yang terasa semakin menjadi. "Iya. Tapi gue nggak bakal lama juga sih, *bye*."

"Fan! Buru-buru amat, elah." Adi menahanku cepat, memasang cengiran lebar sambil menyodorkan ponselnya kepadaku. "Nih, cowok lo mau ngomong sama lo bentar."

"Cowok ... gue? Siapa?"

"Jasper, lah. Ckck, baru juga jadian kemaren udah lupa ...."

Oh.

Jadi yang dibilang pacar baru sama Adi tadi—aiiih.

"Yep?" Aku mencoba tenang sebisaku begitu mengambil ponsel Adi, berusaha keras untuk nggak kepengaruh sama Adi yang memandangiku sambil senyam-senyum gaje.

"Lo lagi di mana?"

"Uh, kampus?"

"Oh." Jasper lalu menggumam entah apa, terlalu pelan untuk bisa aku dengar. "Abis ini lo masih ada kelas?"

"Iya ... sampe jam dua belas, sih. Kenapa?"

"Ada yang mau gue omongin. Siang nanti lo bisa?"

Pikiranku sempat nge-*blank* untuk beberapa saat sebelum akhirnya aku mengangguk nggak yakin, hanya berani menggumamkan jawabanku pelan. "Oh, oke."

"*Okay*. Sampe ketemu ..." ada jeda sejenak, "nanti."

Aku terdiam, agak *déjà vu* sama kalimatnya barusan. Belum dua puluh empat jam lewat sejak terakhir aku mendengar kalimat dengan versi agak berbeda, masih dari orang yang sama. Dan aku rasa Jasper sepertinya juga nyadar mengingat jeda sejenaknya tadi. Aku berani bertaruh dia pasti lagi menyeringai gara-gara keinget itu.

Um, okay. Weird enough.

JASPER

Seenggaknya gue udah dapet gambaran kehebohan apa yang udah gue bikin gara-gara kejadian di parkiran kemarin dari Adi. Bocah satu itu nelepon gue pagi-pagi buta, cuma untuk nanya berita yang udah nyebar ke mana-mana sejak kemarin sore itu.

Beberapa pasang mata langsung tertuju begitu gue masuk area fakultas. Bukan seperti biasanya, tapi lebih ingin tau, *of course*. Gue

ngelirik Doni duduk di salah satu bangku lobi, mengangkat sebelah tangannya ngasih kode agar gue mendekat.

"Oi, Don. Nggak kuliah?"

"Lagi." Dia terkekeh. "Ngantuk di dalem. Lo?"

"*Nope.*"

"Trus ngapain ke kampus? Janjian sama cewek lo?"

Gue menyeringai. "Denger gosip juga lo, hm?"

"Gosip? Lah, Irus yang di parkiran kemaren ngapain?"

Ini yang gue suka dari Doni. Dia tipe yang *to the point*, lebih bisa diajak serius, dan ga gampang kemakan sama gosip kayak Adi.

"Gue cuma nolongin dia. Mantannya gila. Lo tebak siapa mantannya."

"Siapa?"

"Alex."

"Wow. Seriusan?"

See? Bukan gue satu-satunya yang susah percaya pas tau hal ini. Kelewat nggak biasa. Entah mereka ketemunya di mana dengan kepribadian yang jelas jauh berbeda satu sama lainnya. Lalu keanehan sikapnya kemarin juga ....

Damn, gue beneran butuh jawaban secepatnya.

Sekarang udah pukul dua belas lewat sepuluh. Itu artinya kelas Tiffany harusnya udah bubaran sekitar sepuluh menit yang lalu. Gue lagi di lantai lima, tadi udah nitip pesan ke Adi buat sampein ke Fony kalo gue nunggu di sini.

Gue lagi perhatiin kerumunan mahasiswa yang lagi menuhin parkiran di luar fakultas pas mendadak gue denger suara benturan cukup keras dari arah belakang. Refleks gue noleh dan menemukan Fany lagi jongkok sambil memegangi dahinya.

"Whoa, lo kenapa?"

"Kebentur ..."

"Di mana?"

"Itu di pintu, pintunya rendah banget, gue nggak tau." Dia mengusap-usap dahinya sambil meringis.

Ah, *my bad*, lupa ngasih tau ke dia sebelumnya. Pintu buat ke area terbuka lantai lima ini emang ketinggiannya lebih rendah dibanding pintu normal yang gue juga nggak tau kenapa dibikinnya harus kayak gini. Mungkin karena sejak awal tempat ini emang diniatin cuma jadi gudang? Entahlah. Yang gue tau, nyeri yang dia rasain sekarang pasti lumayan banget karena gue sendiri juga pernah kebentur pas awal-awal ke sini dulu.

"Biar gue liat." Gue menggeser tangan dari dahinya, menemukan memar biru samar yang terlihat mulai agak membengkak.

"Whoa. Lo buru-buru banget tadi ke sini? Seginiya ..."

Fany merengut, matanya keliatan agak berkaca-kaca. Tapi dia nggak ngomong apa pun. Dia cuma menutup dahinya lagi lalu berdiri, memandangi sekelilingnya. "Gue baru tau kalo mahasiswa udah boleh masuk ke area sini."

"Masih nggak boleh, sih, kayaknya." Gue ketawa kecil.

Dia menatap gue bingung, tapi lagi-lagi milih untuk nggak nanya lebih lanjut. Kemudian matanya tertuju ke satu kursi di dekat dinding pembatas antara gudang dan area terbuka, dia lalu menariknya sedikit lebih mendekat ke arah gue, lalu duduk di atasnya.

"Lo ... mau ngomong apa?" Dia akhirnya bersuara setelah

beberapa menit cuma memandangi kakinya seakan bingung mau mulai ngomong dari mana.

"*You have no idea?*"

Fany meringis. "Yang kemaren, kan?" Dia lalu menatap gue dengan kening yang sedikit berkerut. "Orang-orang mikir ... gue cewek lo."

"*What's with the cringe expression? Is it bothering you that much?*"

"M-maksud lo?"

Marah bukan bagian dari rencana gue ngajak dia ngomong sekarang. Tapi ngeliat raut wajah nggak sukanya dan kalimatnya tadi, *who wouldn't?*

"Ekspresi lo pas bilang orang-orang mikir lo ceweknya gue, juga di parkiran kemaren gimana lamanya waktu yang lo butuhin untuk ngejawab pertanyaan Alex, salah gue apa, sih sama lo? Lo kayak ... beneran nolak. Yang gue lakuin, toh buat nolongin lo juga. Gue nggak ngerti."

Dia mendadak seperti kehilangan kemampuan berbicara. Dia membuka mulut, tapi nggak ada satu pun kata yang keluar.

"Gue ...." Dia menggeleng, bibirnya melengkung ke bawah sambil menatap gue dengan tatapan bersalah. "Gue nggak ada maksud. Gue nggak ada maksud kayak gitu. Gue cuma ... nggak pernah biasa jadi pusat perhatian dan sekarang orang-orang mikirnya gue siapa lo, gue nggak biasa."

"Kenapa emangnya?"

Keningnya berkerut, seakan nanya 'lo-serius-nggak-tau-kenapa?', tapi tak urung dia tetap menjawab, meski terdengar ragu untuk menyuarakannya cukup keras. "Lo tau lah, lo siapa dan gue siapa."

Mau nggak mau, gue ngerasa tersentil sama kalimatnya. Gue

emang masih jauh dari kata dekat sama cewek ini, tapi gue ngerasa ada yang berbeda dari Tiffany ini. *She may looks ordinary, but if you look closer, she's not that ordinary.*

"*One question.*" Gue mutusin untuk mengalihkan pembicaraan. Membahas lebih lanjut tentang 'gue siapa dan lo siapa?' gue rasa cuma akan buang-buang waktu. Nggak penting sama sekali. Gue menyandarkan diri di dinding pembatas, menatapnya ingin tau. "Kenapa lo nggak nanya apa pun tentang hal ini pas gue nganter-in lo pulang kemaren?"

Pipinya dengan cepat berubah merah begitu denger pertanyaan gue. Pemandangan itu refleks bikin sudut-sudut bibir gue tertarik ke atas, *amazed* sendiri untuk gampangnya cewek ini nge *blush* cuma karena ...

"Gue lupa."

... dia lagi malu atau—*wait*, dia ngomong apa barusan?

"Lo ... lupa?"

Dia menutup matanya, mengangguk malu bercampur frustrasi.

"Apa lo segitu ketakutannya kemarin sampe lo segampang itu lupa.... *Sorry*." Gue buru-buru minta maaf begitu ngeliat wajahnya memerah. "Maksud gue bukan gitu."

"*S' okay.*"

"Maksud gue tadi bukan untuk ngingetin lo sama kejadian kemaren, tapi—"

"Gue ngerti." Fany memaksakan sebuah senyum kecil. "Dan gue emang beneran lupa. Gue tau kedengerannya aneh bisa-bisanya gue lupa, ada yang salah mungkin sama kepala gue kayaknya ... ugh."

Perubahan nada suaranya yang nggak lagi dingin sedikit melegakan gue. "*I totally agree.* Apalagi setelah kepala lo kebentur tadi, gue nggak yakin kalo emang nggak ada yang salah."

"Aish." Dia menggembungkan pipinya merengut, tapi akhirnya ketawa juga. "*But still*, makasih udah nolongin gue. Dan tentang 'pernyataan' lo kemaren," gue bisa nangkep tanda kutip dari nada suaranya, "gue minta maaf orang-orang jadi mikir lo sama gue emang ada apa-apanya. Lo ralat aja nggak pa-pa, dia ... cowok itu juga nggak baka—"

"*Wait, wait*. Kasih gue alesan kenapa gue harus ngeralat itu."

"Maksud ... nya?"

"Kasih alesan kenapa gue harus ngeralat satu kalimat yang gue ucapin 'sebenernya'," balas gue, nggak bisa untuk juga nggak ngasih tanda kutip di kalimat gue. "Yang nggak sekadar buat nolongin lo dari cowok itu."

Satu kata untuk ekspresi Tiffany saat ini: *priceless*.

Mulutnya terbuka dan menatap gue nggak berkedip, keliatan masih belum bisa mencerna sepenuhnya apa yang sedang terjadi. "Maksud lo ... apa, sih?"

"*You know what I mean*."

Dia masih hanya menatap gue lama sebelum perlahan tersenyum. Tapi senyumnya terlihat berbeda dibanding biasanya. "Kali ini lo bener-bener ngerjain gue, kan?"

"Lo bener-bener mikir ngerjain gue itu lucu ya?"

What the heck is she talking about?

"Jadi cuma gara-gara gue ngomong ngasal sekali, lo jadi bisa nge-*judge* tiap kali gue baik sama lo, gitu? Wow."

"Lo nggak bisa nyalahin gue mikir gitu."

"Dan kenapa gue nggak bisa?"

"Gue tau lo ngomong itu cuma buat nolongin gue, tapi sekarang lo malah bilang lo ... nggak becanda sama sekali." Dia keliatan kepayahan untuk milih kata-kata yang tepat. "*It really doesn't make any sense*, lo

harusnya bisa ngelial itu."

Harusnya.

Tapi buat gue *it does makes any sense. I mean*, gue nggak harus menarik kembali kalimat gue walaupun emang kenyataannya gue ngomong itu sekadar untuk nolongin dia. Tapi itu kemarin. Dan sekarang, meralat dan mengakui kalo gue emang nggak ada maksud apa-apa ketika ngomong itu adalah hal terakhir yang akan gue lakukan.

"Bisa nggak, se-nggak mungkin apa pun kedengerannya, lo coba abaikan sekali aja dan percaya sama apa yang mau gue omongin?"

Matanya membesar kaget. Tiffany menggeleng lambat, tapi gue memilih untuk mengabaikan itu dan tetap melanjutkan ngomong, menatapnya lurus-lurus ke mata. "*I think I really need to know you further. You know*, gue masih mikir ketemu lo di Omegle waktu itu emang bukan kebetulan doang."

"Jazz ..."

"*Be mine.*"

Sepuluh
Untuk Satu Jawaban

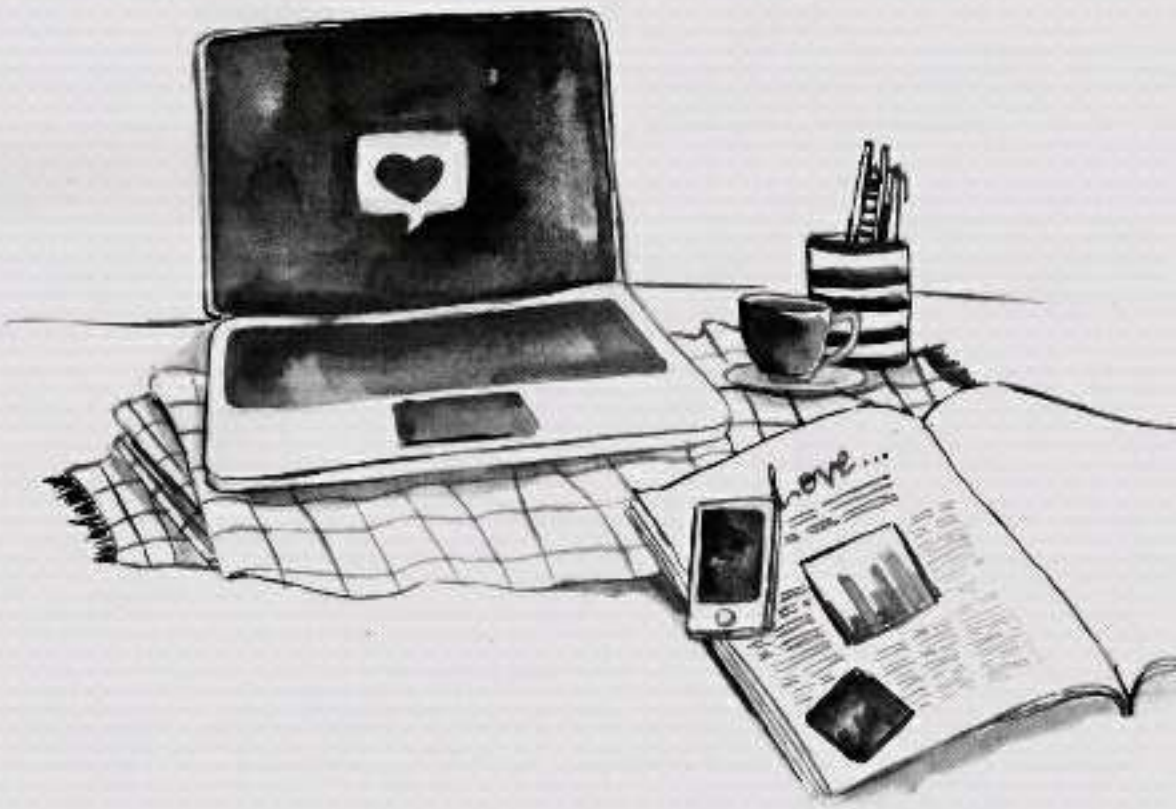

BE MINE.

TIFFANY

Cowok satu itu bener-bener membuat kikukku terasa semakin payah dari hari ke hari.

Udah tiga hari berlalu sejak ketemuan sama Jasper di lantai lima waktu itu. Berarti udah tiga hari berlalu juga sejak kejadian kejedot pintu itu, tapi tetap aja rasa malu sampe pengen ngumpet ke dalam bumi masih belum ilang sampe detik ini.

And just in case y'all wondering, aku nggak ngasih jawaban sama sekali atas 'penawaran' Jasper waktu itu. Kata 'cowok lo' yang terus menerus dipake Prita beberapa hari belakangan, *pure* cuma isengnya dia aja saking *happy*-nya ngeliat sahabat deketnya tau-tau deket sama si cowok populer kampus. Padahal, nggak ada yang istimewa, *nothing really happened.*

Err ... oke, mungkin juga nggak *nothing-nothing* banget, sih.

"Be mine."

Aku terpana. Kelewat kaget untuk merespons apa pun.

Malesinnya, dia malah terlihat menikmati respons memalukanku, terlihat dari senyum samarnya. Senyum yang mendorongku untuk bersuara, ngomong apa pun, karena aku nggak mau mempermalukan diri lebih lama lagi.

"Lo... ngapain, sih?"

"I'm asking you to be mine." Dia mengucapkannya lagi. Aku berharap bisa menemukan nada becanda pada kalimatnya, tapi nihil.

Dia sama seriusnya ketika bilang *'I think I really need to know you further'* tadi. Astaga. Kepalaku yang kebentur, tapi kenapa malah dia yang jadi ngaco begini?

Aku siap untuk kembali jengkel karena mikir dia beneran keterlaluan karena nggak habis-habisnya mengerjaiku. Tapi sorot matanya yang serius, membuat jantungku berdegup kencang dan bertanya, "Kenapa penting banget buat lo untuk kenal gue lebih jauh?"

"Well ..." dia keliatan berpikir sejenak, "gue punya *feeling* kayaknya lo jauh lebih menarik dari lo yang saat ini gue kenal. Lo udah bikin gue ... *amazed?* Lo *clumsy*, tapi kadang gue liat lo juga cukup percaya diri untuk nggak peduli sama siapa pun itu yang lo rasa nggak harus untuk lo peduliin. Lo nggak bisa ditebak dan .... Oh. Kebiasaan lo yang nangis pas lagi marah, bener-bener ... *epic*."

Nge-*blush*-ku untuk semua pujian salah alamat Jasper terasa buyar begitu mendengar kalimat terakhirnya. Mukaku udah pasti merah padam sekarang. Aku butuh sembunyi saat ini juga, Tuhan, *please*.

"Let me know you further."

Napasku terasa tercekat. Aku sungguhan nggak tau harus ngomong apa. Pikiranku terasa nge-*blank*, otakku nggak bisa bekerja dengan benar di bawah tatapan matanya yang nggak lepas memandangku. Aku nyoba bersuara semampuku ketika sebuah suara lain menyeruak masuk ke jangkauan pendengaranku.

Butuh tujuh detik lamanya ketika akhirnya aku menyadari asal bunyinya. Gelagapan, aku membuka tas dan mengambil ponselku, menemukan satu *missed call* dari Prita.

Astaga, aku janji ketemuan sama dia siang ini!

"Gue–gue balik dulu ya."

"Balik?"

"Uh, gue ada urusan," gumamku, dengan bodohnya malah

keliatan nggak yakin dengan kalimatku sendiri. Aku memacu langkahku menjauh. *"Bye."*

"At least answer my question first."

Aku sudah mendekati pintu keluar saat kalimatnya memaksaku untuk menghentikan langkah. Aku memutar tubuh ke Jasper yang menatapku dengan ekspresi yang sulit ditebak, membuatku semakin nggak tau mau ngomong apa.

Mataku serasa nyaris meloncat keluar pas ngeliat Jasper berdiri dan mulai berjalan ke arahku. Aku berusaha menyembunyikan gugupku, melangkah sesamar mungkin ke belakang.

"Kenapa lo nggak jawab?"

"Gue nggak tau mau jawab apa."

Jawaban yang payah memang.

"Seriously? Gue rasa lo udah ada jawaban tadi, lo tau, sebelum hape lo bunyi tadi."

Aihhhh.

"Gue ... gue beneran harus balik, ada janji. Sama temen." Apa aku udah pernah bilang sebelumnya gimana ngaconya aku kalau udah beneran panik? *I'll just rambling some random stuff,* nggak jelas juntrungannya. Kalimat barusan buktinya dan saking paniknya aku bahkan nggak sanggup liat mata Jasper.

Juga nggak perhatiin kalo aku sudah terlalu dekat ke pintu karena kemudian begitu aku balik badan tanpa sempat bisa menduga apa yang akan terjadi, dahiku membentur sesuatu dan ...

"Awww."

Begitulah. Kejadian lagi.

Bagian yang paling parah dibanding benturan pertama adalah, benturan kedua terasa jauh lebih memalukan karena terjadi tepat di depan Jasper. Juga nggak peduli sekuat apa pun aku nyoba nahan, aku nangis.

Memalukan tingkat dewa.

Aku terlalu malu untuk ketemu Jasper sesudah itu. Ya, siapa juga yang nggak bakal malu? Aku belum lama kenal sama dia, tapi udah dua kali nangis di depannya, dua kali dianterin pulang dalam keadaan yang *far-from-okay,* dan setumpuk kejadian memalukan lain yang nggak tega untuk aku inget terus-terusan.

Setelah kejadian itu, aku berusaha sebisaku untuk menghindari Jasper. Tapi anehnya justru dia semakin muncul di mana-mana. Aku nggak berhalusinasi, dia emang ada di mana-mana. Setiap harinya aku pasti, pasti, ngeliat dia minimal sekali. Dan aku berani bertaruh dia sengaja ngelakuin itu hanya untuk nyenengin hatinya sendiri melihatku nge-*blush* tanpa henti gara-gara kejadian memalukan di lantai lima itu.

Bener-bener mau garuk-garuk dinding rasanya.

JASPER

Gue lagi di Nominom, kafenya Adi, ngumpul-ngumpul sama Adi, Doni, dan lainnya yang sayangnya, termasuk Luna. Oke, gue tau ini kedengerannya cukup keterlaluan—cuma karena gue lagi deketin Fany trus gue jadi langsung mendepak Luna. Tapi tingkahnya sendiri yang bikin gue begini. Dia jadi annoying berlipat-lipat sejak denger gosip gue sama Fany. Payahnya Doni nggak kepikiran itu dan malah ngajak dia buat ikutan ngumpul malam ini.

"Muka, Bang, mukanya. Udah kusut, dilipet lagi." Adi menyikut gue sambil terkekeh. Dia ngelirik Luna yang lagi ngobrol sama Doni.

"Berisik."

"Ya kalo kangen Fany kenapa nggak ngajak dia ke sini? Loh malah ngajak cewek lain."

Gue terus memutar-mutar ponsel di tangan, enggan menanggapi. Gue mengedarkan pandangan dengan bosan ke sekitar, yang ada gue malah ketemu mata sama Luna, yang langsung tersenyum dan beringsut mendekat ke gue.

Yah.

"Kenapa, Jazz? *Bad mood* banget kayaknya dari tadi."

Gue cuma menjawab datar. "Nggak juga."

"Dia kangen pacarnya."

What the?

Gue ngasih pandangan terganggu buat celetukan Adi yang jelas salah *timing*. Badut satu itu cuma nyengir kuda, mendadak fokus sama camilannya, ngelak dari cemberutan Luna yang langsung berlipat.

"Oh, Fina itu ya, Jazz?"

"Pffft." Masih aja badut itu nimbrung seenak udelnya. "Fany kali."

Luna cemberut lagi. "Jadi emang iya ya udah jadian?"

"Siapa? Lo? Sama Jasper?" Aldo, temen gue yang lain, malah ikutan nimbrung, lalu mandangin gue sama Luna bergantian. "Serius? Akhirnya nggak di PHP in doang lo, Lun ...."

Gue nggak tega liat Luna, yakin banget mukanya pasti jadi semakin dilipet seribu. Untungnya Adi menyikutnya diam-diam, meringis nggak enak. "Bukan ...."

"Loh? Terus?

"Tau, ih, Jasper; dekelnya sama siapa, jadiannya sama siapa," Luna menimpali dengan nada yang tetap terdengar pahit, biarpun udah tutupin sama cemberut pura-pura ngambek.

"Aaa, sih, ah." Gatel juga kuping gue lama lama. Untungnya Aldo kayaknya nangkep ketidaknyamanan gue dan nggak nanya-nanya lagi, pun Luna juga diam dengan tangan terlipat di dada. Mungkin berharap gue ngelakuin sesuatu atau ngomong apa pun, *but sorry to say*, gue lagi nggak minat ngapa-ngapain. Adi beringsut mendekati gue, ngomong dengan volume pelan jadi cuma gue yang bisa denger.

"Ya makanya lo tegas, dong. Dari dulu kebiasaan PHP-in cewek, ntar kualat, tau rasa."

Gue mengangguk males. "Mmm."

"Fany nggak lo PHP-in juga, kan? Awas aja lo berani."

Gue menyeringai lebar. "Sejak kapan lo jadi *bodyguard* dia?"

"Sejak lo mendadak napsu deketin dia. Mending juga kayak napsu biasa. Ini? Tambah nge-*bully* dia, lo malah tambah seneng. Kagak ngerti gue."

Gue terkekeh. Adi emang ngeliat banget gimana gue belakangan punya hobi baru. Ya, hobi 'nge-*bully*' Fany dengan terus muncul di depannya. Dia tentu aja berusaha menghindar, gue ngerti malunya dia gimana. *But seriously*, dia belakangan bener bener ngebantu tiap *mood* gue lagi buruk. Gue cukup ngeliat dia—dengan jidatnya yang ditutupin poni sejak kejadian lonta lonta itu, dan *voila! Mood* gue akan jadi jauh lebih mendingan.

Oh, dan dia belum jawab pertanyaan yang gue berikan waktu itu. Sampe hari ini gue belum nemu *timing* tepat untuk ngajak dia ngobrol lagi, *but I'm okay with that for now*.

"Eh, itu Alex bukan?"

Gue ngikutin pandangan Adi ke arah pintu masuk kafe. Emang

Alex. Gue nganggguk, refleks teringat kejadian di parkiran waktu itu. Taunya Adi juga punya pikiran yang sama.

"Dia ngapain Fany emangnya sampe Fany nangis segitunya di parkiran kemaren?"

"Kalo aja gue tau."

"Eh? Dia nggak ngasih tau lo?"

"Nope." Mikirin tentang hal itu selalu sukses bikin gue ngerasa terganggu. Entah apa yang sebenernya terjadi kalo emang Fany nggak bohong kalo Alex nggak pernah menyakiti dia secara fisik.

TIFFANY

"Gue nggak ngerti, deh, sama lo, Ta."

"Ng? Kenapa?"

"Lo mau ngecengin gebetan lo, tapi kok ngajak gue." Aku menoleh ke Prita yang lagi konsen nyetir, yang malah dia jawab dengan cengiran lebar.

"Kan gue udah bilang tadi, mati garing gue ntar kalo dia mendadak nganggurin. Jadi kalo ada lo kan aman. *You'll gonna be my savior tonight!*"

Iya strategi bagus, tapi aku masih nggak nyaman parah keluar rumah dengan kondisi jidat begini. Udah ditutupin poni memang, tapi nggak nyamannya jadi dua kali lipat gara-gara Prita melarangku untuk mencepol rambut dan memaksaku untuk mengurainya aja.

Aku berkaca lagi di cermin kecil favoritnya Prita, dan memang iya, sih, nggak ada yang salah sama penampilanku, tapi tetap membuatku meringis saking nggak terbiasanya.

"Penampilan lo oke, Tiffany. Lo panik gaje, tau nggak," Prita meyakinkanku, geregetan sendiri. "Udah gue bilang dari kapan, rambut lo nggak ngaco sama sekali. Nggak ngerti gue, rambut lo bagus begitu diiket-cepol-iket-cepol mulu. Ish."

Aku nggak sempat lagi menjawab karena mobil Prita taunya udah memasuki area kafe yang dituju. Jadi gebetan Prita ini, Gaga, lagi ngadain pertemuan buat acara Creative Fair. Dia sebagai ketua panitia acara itu dan ngajak Prita untuk ikut. Sahabatku yang emang lagi butuh alasan untuk deketin cowok itu tentu mengiyakan ajakannya dengan suka cita.

Sekarang udah nyaris satu jam pertemuannya jalan. Aku udah nyoba perhatiin atau pura-pura tertarik sama omongan Gaga, tapi tetep saja membosankan. Aku mengaduk-aduk minumanku, nggak tau mau ngapain, sementara kulihat Prita tampak begitu antusias menanggapi setiap kata-kata Gaga, juga beberapa orang lainnya kecuali aku, membuatku kepikiran untuk kabur sebentar buat ngilangin ngantuk.

"Umm, gue ke toilet bentar ya." Aku mengedarkan pandangan ke Gaga lalu ke Prita yang langsung memelotot, memberiku pandangan 'lo-apaan-sih?' yang cuma bisa aku timpali sama cengiran sebelum buru-buru kabur. Lagian juga masih ada yang lain, Prita nggak bakal mati kaku secepat itu harusnya.

Bingung sendiri mau ke mana, aku memutuskan untuk ke toilet sebentar buat ngaca. Tapi baru juga mau belok, aku nggak sengaja menubruk seseorang yang muncul dari arah toilet cowok.

"Astaga, maaf, maaf ba—Adi?"

"Ha?" Adi mengerutkan keningnya bingung. Hanya sedetik pas

mendadak dia berseru kaget. "Elo, Fan?"

"I ... ya? Kenapa?"

"Serius beda banget, pangling gue." Dia garuk-garuk kepala bingung, lalu belagak mikir serius dengan tangan di bawah dagu. "Aaaaah, rambut lo! Beda. Tumben. Cakeeeep."

Aku meringis, untuk kalimatnya dan jeda berantakannya di mana-mana.

"Sumpah gue." Adi masih geleng-geleng kepala pas mendadak keningnya berkerut dan .... "Wow. Ini nih bekas kebentur yang diceritain si Jazz? Parah amat."

Aku meringis lagi, buru-buru merapikan poniku yang pasti berantakan gara-gara nggak sengaja nabrak Adi tadi. "Nggak parah-parah banget juga kali, Di."

"Iya, tapi tetep aja. Eh, lo ke sini sama siapa?"

"Prita."

"Eh? Trus dia mana?"

"Sama temennya, tuh." Aku menunjuk ke arah mejanya. Dari posisiku sekarang, Prita sedang memunggungiku, jadi dia nggak liat aku sama Adi.

"Oh. Ya udah mending lo ikut gue sini," Adi menarikku melewati pintu samping kafe, tapi mendadak memutar arah di tengah jalan. "Eh, lewat sini aja deh, ntar diliat Luna lagi. Mana, sih, tu orang?"

"Lo nyari siapa?" *Feeling*-ku mulai nggak enak. Kalo ada Adi, berarti ada kemungkinan dia lagi sama Jasper juga. Masih keinget jelas sama cengiran *evil*-nya pas nggak sengaja papasan di kampus tadi membuatku langsung menahan langkahku panik. "Eh, gue sama Prita aja, gue janji balik sama dia tadi. Nggak enak sama dia—"

"Dia kan sama temennya juga, lo sini aja," Adi masih aja gampang untuk menarik tanganku, dan kakiku seriusan terasa lemas pas denger

dia kemudian ngomong, "Nah, itu dia. Oi, Jazz!"

Aku mengikuti arah pandangan Adi, ngeliat Jasper yang kayaknya lagi sibuk sama ponselnya, langsung menoleh pas denger namanya dipanggil. Ekspresinya datar. Tapi begitu aku dan Adi mendekat, dia mengedipkan matanya kaget.

"Fany?"

"Wih, langsung nyadar. Gue mikir lama dulu tadi baru nyadar ini Fany."

"Biasa aja, Di." Aku nggak ngerti sama respons Adi yang segitunya. Apa yang bakal beda banget, sih, dari biarin rambut begini dibanding biasanya yang dicepol berantakan doang?

Tapi Jasper juga nggak membantu sama sekali untuk mengurangi kikukku. Beberapa saat dia hanya memandangiku tanpa ngomong apa-apa. Pun pas aku sama Adi duduk di sebelahnya—Adi di tengah-tengah antara aku sama Jasper, *thank God*—dia masih nggak bersuara. Aku cuma berharap pencahayaan yang agak redup ini bisa menyamarkan warna pipiku, kali aja mendadak memanas. Oh, dan bekas memar. Aku menyentuh dahiku dan memastikan kalo poninya masih rapi nutupin si memar.

Tapi baru juga membuang napas lega Jasper tau-tau mencondongkan tubuhnya untuk bisa melihatku jelas tanpa ketutupan Adi. Dia lalu tersenyum. Bukan senyum ngetawain, tapi senyum normalnya dia. Senyum yang nggak baik buat kesehatan jantung itu.

Detak jantungku mulai berantakan. Aku nggak bisa buang pandangan sama sekali pas dia membuka mulut lalu ngomong ...

"Poni lo bagus."

Aiiiihhhh.

Jasper ketawa puas. Aku ngerti banget yang dia maksud adalah apa yang kusembunyikan di balik poni. Aku cuma bisa merengut

jengkel, mau beraniin nonjok juga susah gara-gara kehalang sama Adi.

Tapi kayaknya pikiranku kebaca Adi yang kemudian menepuk-nepuk bahuku. "Kurang ajar parah ya, Fan. Mau gue bantuin buat nyumpel mulutnya biar diem?"

Aku mengangguk. "Dengan senang hati."

"Harusnya gue bukan yang ngomong itu?" Aish.

Beberapa menit kemudian, sesudah berantemnya Jasper vs Adi yang nggak penting untuk diceritain—toyor-toyoran kepala tapi sambil ketawa juga—suasana kembali tenang. Kelewat tenang, sih, sebenernya. Aku nggak ada ngomong, pun Jasper, dan Adi juga cuma main drum angin, sibuk sendiri nggak jelas dari tadi.

Tapi mendadak drum anginnya berhenti dan Adi membuang napas dengan keras.

"Gue bener ganggu lo banget yak? Anjir, kaku banget, berasa di kuburan." Dia geleng-geleng kepala. "Bilang, kek, kalo gue ganggu, ini untung gue pinter makanya gue nangkep."

Adi lalu berdiri dan memandangiku dan Jasper bergantian. Bahkan nggak perlu liat sorot mata isengnya pun aku tau apa yang dia pikirin atau apa pun yang mau dia omongin bakal bikin pipiku memerah secepat kilat.

Dia membungkukkan tubuhnya, meletakkan satu tangannya di bahuku dan satu lagi di bahu Jasper.

"Good luck, mamen magirl."

Kan.

"G-gue ... gue juga mau balik kali." Aku ikutan berdiri. Prita. Ya ampun. Bisa-bisanya aku lupa. Dia pasti udah ngamuk-ngamuk ditinggalin lama gini.

Adi melengos. "Nggak keren lo, Fan."

"Gue janji sama Prita, serius—"

"Fan, gue mau ngomong bentar," Jasper menginterupsi kalimatku tenang, menatapku lurus ke mata. "Bisa?"

Nggak butuh waktu lama untuk ingatanku refleks mem-*bell* peristiwa di lantai lima dan 'penawaran'nya yang belum aku jawab. Fokusku berantakan. Ke Prita yang entah mikir apa sekarang karena aku lama banget ngilang. Ke Adi yang dadah-dadah lalu kabur padahal aku belum jawab apa pun. Nggak lucu banget kalo aku kabur juga cuma gara-gara ditinggal berdua sama Jasper, kan?

Okay. Face it, Fany. Mau ngehindar juga sampe kapan, kan?

Nggak ada pilihan lain, aku memutuskan untuk kembali duduk. Jasper *notice* kayaknya sama jarak nggak normal yang aku ambil, tapi untungnya dia nggak berkomentar apa pun.

"Dahi lo gimana? Udah mendingan?"

Di antara berbagai hal yang aku pikir bakal diomongin Jasper, aku nggak kepikiran dia bakal bahas ini. Dan kalaupun dia bahas, aku nggak pernah mikir dia bisa nanyain ini dengan nada *care* dan bukannya ngetawain kayak beberapa hari belakangan.

"Udah mendingan, sih."

"Good, then."

Hening lagi. Aku mengetuk-ngetukkan jariku ke lutut, mulai kikuk untuk diamnya yang nggak biasa. Aku memberanikan diri menoleh ke Jasper, berlagak santai, tapi langsung gagal pas aku menemukan dia sedang memandangiku juga.

"So?" Jasper bersuara duluan sebelum aku sempat membuka mulut.

Aku mengedipkan mata bingung. "Apanya?"

"You know what I'm talking about."

Astaga. Dia beneran serius?

Butuh segenap keberanianku untuk bertanya. Tapi aku harus, biar Jasper tau gimana itu semua nggak masuk akal sama sekali.

"Lo bilang lo cuma pengen kenal gue lebih jauh, kan?"

Dia mengangguk. *"So?"*

Nggak peduli betapa beratnya untuk ngomong ini, betapa bikin mualnya nanyain pertanyaan yang kedengeran *overconfident* ini—*but, please,* kan dia duluan yang make istilah pengen kenal lebih jauh itu—aku harus memberanikan diri nanya.

"Well, if you just wanna know me further, why should I have to be yours?"

Gue harusnya bener.

Dia kemudian menjawab dengan perlahan, seakan apa yang ia sampaikan akan susah untukku mencernanya dengan baik. *"Problem is, I want to know you further, and also want you to be mine. I want it both."*

Aku lupa bernapas seketika.

Nyaris lupa, lebih tepatnya, tapi tetap saja dipandangi segitunya sama Jasper seperti ini bakal mengantarku lebih cepat ke kematian.

Napos, Fon. Napas. Pingsan nggak lucu.

Atau—siapa tau dengan pingsan aku bisa bangun dari tipuan—entah-apa yang kayaknya kelewat nyata ini. Iya, kan?

Cepat, aku mencubit punggung tanganku. Tapi sakit. Aihhh.

"Jangan bilang lo barusan nyubit diri lo sendiri."

Aku menemukan Jasper menatapku terpana. Dia ngeliat yang tadi. Demi apa pun. Bisa nggak, sih, sekali aja aku nggak mempermalukan diri di depan cowok ini?

"Gue ... gue nggak .... Astaga."

Aku nyaris terlonjak pas ngerasain ponselku bergetar. Ada pesan.

Dari Prita.

Fan lo di mana? Ga balik2

Prita.

Aku lupa lagi sama tujuan awalku tadi. Aku harus balik secepatnya.

"Jazz, gue ... gue balik ya, Prita nyariin gue." Aku mengusahakan senyum, berniat untuk berdiri pas tangan Jasper dengan cepat terulur untuk menahanku.

"Nggak."

Aku berusaha keras mengabaikan sentuhannya di tanganku. "Tapi gue musti pulang. Udah jam segini."

"Okay," dia akhirnya menjawab setelah beberapa detik terlihat menimbang-nimbang.

"I'm gonna make this quick, I promise. Tapi lo harus jawab pertanyaan gue."

Aku menarik napas dalam, pasrah. Tau nggak ada gunanya menolak karena Jasper akan terus memaksaku menjawab. *Faster, better.*

"Apa lo percaya sama semua yang gue bilang belakangan ke elo?"

Ada sesuatu dari sorot matanya yang lagi-lagi membuatku semakin gugup. Jantungku berdebar kencang. Aku tau jawaban untuk pertanyaannya. Yang aku nggak tau, apa aku harus menjawab jujur karena aku sungguhan nggak bisa nebak kenapa dia mendadak nanyain ini.

Aku mesti jawab apa?

Aku menutup mataku sejenak, sebelum akhirnya memberanikan diri untuk bersuara setelah hening lama yang terasa semakin mengintimidasiku. "Gue percaya." Tapi kepanikan untuk pikiran 'siapa tau aku dikerjain lagi' membuatku melanjutkan ngomong dengan nada yang aku usahakan tenang. Tapi gagal. "T-tapi lo tau sendiri gimana—"

"Kalo lo mikir gue nanya tadi buat ngerjain lo lagi, lo salah. Oke?"

Aku memelotot, kaget karena kalimatnya seakan menjawab kepanikanku yang bahkan belum benar-benar aku suarakan.

"Gue nggak akan ngerjain lo lagi, *you can keep my words on it.*" Jasper menggumam pelan, kelihatan larut sendiri dalam pikirannya sebelum kembali melanjutkan, "So, lo percaya gue, tapi lo nggak tau mau jawab apa."

Aku mengangguk ragu. Masih nggak bisa nebak arah pembicaraannya.

"Dan gue juga nggak bakal maksa lo buat ngejawab."

"... So?"

"So, gue pikir mungkin orang lain bisa ngasih jawabannya."

Maksudnya?

Jasper lalu menunjuk ke arah pintu kafe. "Siapa pun orang kesepuluh yang lewat pintu itu nanti, *they'll give us the answer.* Kalo cewek artinya iya, dan cowok sebaliknya."

They'll give us the answer.

Us ...

Jasper ngomong apa tadi?

"Ini jalan keluar yang paling *fair* buat ..." Jangan bilang 'kita' lagi. Plis. "... gue sama lo. Lo nggak bisa ngasih jawaban, sementara gue *butuh* jawaban."

"Lo kenapa gini banget, sih ...?" Pertanyaan itu terlontar tanpa bisa ditahan lagi. Aku nggak ngerti kenapa dia harus segitunya cuma untuk mendengar jawabanku. Aku jauh dari cewek-cewek yang biasa dia dekati, tapi sekarang kenapa dia segigih ini cuma untuk cewek yang nggak sengaja dia temui di Omegle? Sumpah, aku nggak ngerti.

"Gue udah bilang, gue mau kenal lo lebih jauh." Dia menatapku

lebih lama dibanding normalnya, seakan benar-benar menginginkanku untuk percaya. Ketika akhirnya menarik pandangannya, dia tersenyum ringan, senyum yang bahkan menyentuh matanya ketika dia kemudian melanjutkan. *"Okay.* Orang kesepuluh ...."

"Kenapa sepuluh?" tanyaku dengan suaraku sendiri yang terasa jauh di telingaku. Ada efek aneh terasa di dalam dadaku gara-gara senyum yang dia tunjukkan tadi.

"Jam saat ini." Dia mengangkat alisnya. "Atau tadi, lebih tepatnya. Sekarang udah mau setengah sebelas, sih."

"Serius?"

"Just, wait. Okay. Orang kesepuluh."

Aku mengikuti arah pandangan Jasper ke arah pintu masuk kafe, mendapati jantungku mulai berdebar dengan cepat.

"Start from now."

Aku menahan napas, menunggu. Dua menit berlalu ketika satu cewek keluar dari kafe sambil merapikan rambutnya, melirik ke dalam kayak nungguin seseorang.

"Satu."

Satu cowok keluar dan merangkulkan tangannya di bahu si cewek.

"Dua."

Sekitar setengah menit kemudian, dua cowok masuk barengan sambil ketawa-ketawa.

"Empat."

Dua menit mungkin? Satu cowok masuk sambil mainin ponselnya.

"Lima."

Selang beberapa detik, satu cewek keluar. Disusul satu cowok di belakangnya.

"Tujuh."

Agak lama, mungkin nyaris lima menit, satu cewek masuk.

"Delapan."

Dua lagi.

Jantungku berdebar nggak keruan. Tinggal dua lagi. Aku menatap pintu kafe nyaris nggak berkedip. Masih nggak ada yang masuk ataupun yang keluar.

Udah hampir tiga menit.

Hapeku bergetar lagi, tapi aku kelewat *nervous* untuk bisa bergerak. Empat menit.

Jantungku berdegup keras pas ngeliat satu cewek dan satu cowok yang merangkulkan tangannya di bahu si cewek, bersamaan melangkah keluar kafe.

Err ...

Aku menoleh ke arah Jasper, berasa kayak *slow motion* pas dia akhirnya menoleh ke arahku juga, meringis.

"Eh, sepuluh?"

Fair Decision (Or Not?)

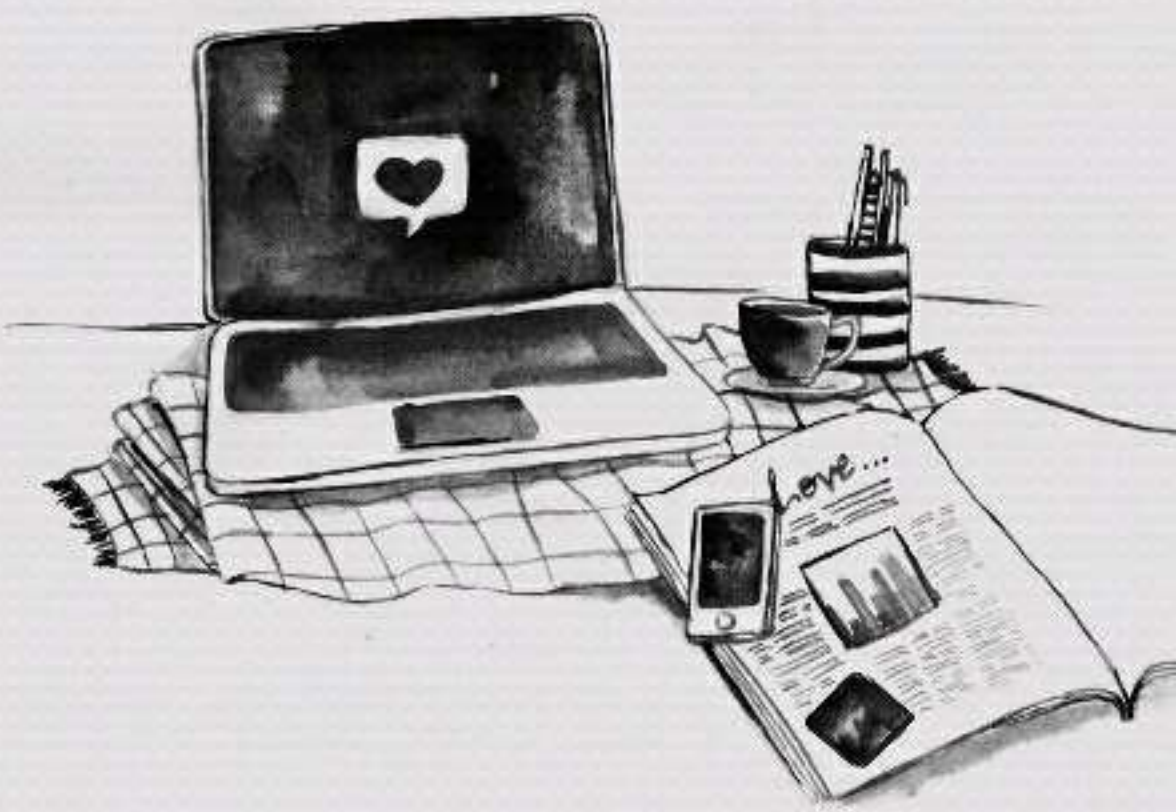

SHE MUST BE VERY
ATTRACTIVE

JASPER

"Lo beneran belum ada ide sama sekali?"

Gue menggeleng untuk kesekian kalinya sejak tadi. "Belum."

"Gue udah lama lon ngasih tounya. Nggak biasanya lo gini." Poppy menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, melipat tangannya di dada sambil menatap gue heran. Poppy ini temen yang gue kenal sejak gue mulai tertarik sama fotografi. Gue tadi cuma lagi ngumpul sama yang lain pas dia mendadak nge-LINE nanyain tentang Purpe.

"Pikiran gue teralstraksi belakangan." Satu wajah itu melintas cepat di pikiran gue, *but thank God* gue masih bisa menahan senyum dan pura-pura sibuk mengetuk ngetukkan jari di atas meja.

"Terdistraksi? Sama cewek?" Poppy nanya, yang tanpa noleh pun gue tau dia pasti tersenyum selagi nanyain itu.

Ah.

Gue mungkin kenal Poppy belum terlalu lama—paling baru setahunan, *more or less*—tapi temenan sama dia cukup *comfy* karena dia nggak pernah terlalu minat tentang urusan gue pacaran sama siapa atau juga gimana gampangnya gue ... *you know*, deket kemudian jadian segampang balikin telapak tangan. Kalopun dia nanya, itu juga biasanya lebih ke nge-*tease* dan bukan karena kepo berlebihan. She's nice.

Gue menyeringai. "Sejelas itukah?"

"Apa lagi, sih, yang bisa ngalihin pikiran lo dengan gampang kalo bukan cewek?"

Gue ketawa, nggak sepenuhnya setuju dengan teorinya, tapi yah, untuk saat ini dia benar. Wajah paniknya Fany, nge-*blush*-nya, juga jalan keluar aneh yang entah kenapa bisa kepikiran sama gue kemarin

malam pasti udah tanpa sadar bikin gue tersenyum sendiri karena kemudian pas gue sadar, Poppy udah ngasih gue tatapan 'see?-gue-bener-kan' sambil mengangkat alisnya.

"*She must be very attractive.*"

Attractive. Gue nggak pernah make istilah itu untuk ngegambarin Fany sebelumnya. Tapi mendengarnya dari mulut orang lain sekarang, juga keinget sama setumpuk kebiasaan anehnya, nge-*blush* tanpa hentinya, *not to mention* juga matanya itu ... *well*, gue harus akui Poppy ada benernya juga.

She really is, though.

Di kampus, gue bahkan belum beberapa detik menghempaskan diri duduk di bangku kosong sebelah Adi pas dia udah langsung nanya, "Lo jadian beneran sama Fany?"

Kesel ditanyain tanpa basa-basi, gue belagak bego. "Jadi-jadian?"

"Jadian, setan. Jadi beneran?"

"Kenapa emangnya?" Gue nangkep ada nada lebih dari sekedar kepo dari pertanyaan barusan. Gue meraih air mineral dari tangannya lalu meneguknya cepat.

"Banyak yang bilang. Dan gue ngerasa dikhianati karena gue temen lo dan gue bahkan juga di sana kemaren, tapi gue nggak tau apa-apa karena lo nggak cerita. Lah kenapa mereka bisa tau?"

"Oh? Serius?"

"Gue dikacangin terus. Kampret." Dia menarik kembali botol air mineralnya yang tadi sempat gue minum, memeluknya protektif lalu menatap gue penuh selidik. "Jadi nggak?"

"Jadi apanya?"

Bukan gue yang ngomong, tapi Luna yang tau-tau datang entah dari mana.

"Wih. Maksud gue tadi mau ngomong 'jadi lo di sini?' gitu." Raut wajah Adi berubah terharu, lalu merentangkan tangannya dramatis. "Ah. Kangen gue sama lo, Lun. Sini, sini."

Gue sengaja menyembunyikan tawa gue dengan batuk samar. Badut satu ini emang paling nggak bisa liat situasi sama sekali. Dipikir kebakarnya Luna bakal ilang cuma gara-gara dipeluk?

"Apa, sih." Luna merengut, lalu memutar tubuhnya ke gue dengan lengkungan bibir yang masih nggak berubah. "Bener ya, Jazz, lo udah jadian sama cewek itu?"

"Fany." Gue meralat datar, tapi efeknya jauh dari sekedar datar buat Luna. Dia seperti kebakar. Mukanya memerah dengan mata menyipit kesal mendengar jawaban gue yang entah di mana salahnya.

"Terserah. Jadi gosipnya bener?"

Wait. Itu Fany?

Fokus gue nggak lagi ke Luna begitu ngeliat satu cewek yang lagi berdiri di depan kelas paling ujung. Masih cukup jauh untuk bisa gue lihat jelas.

Ah. Tebakan gue bener.

Semakin dia mendekat, semakin gue sadar kalo kayaknya dia nggak lagi dalam *mood* yang begitu baik. Langkahnya sedikit memburu dibanding biasanya dan itu bikin temennya, Prita, kalau gue nggak salah, menjadi agak tertinggal di belakangnya. Wajahnya ditekuk kesal.

"Jazz? Lo dengerin gue ngomong nggak, sih?"

"Denger." Gue hanya menatap Luna sedetik sebelum kembali fokus ke Fany. Justru karena gue dengerin semua keluh kesah dan

kejengkelannya makanya gue butuh pertolongan dari Tiffany saat ini.

Tanpa ngomong apa pun, gue lalu bangkit dari duduk, ninggalin Luna yang sempat gue liat langsung memelotot kesal.

"Jazz! Lo mau ke mana?"

Gue mengabaikannya dan terus mengambil langkah lebar ke arah Fany.

TIFFANY

Emang nggak ada yang lebih ngeselin daripada udah bela-belain ke kampus, susah payah bangun padahal lagi enak-enaknya tidur, pas sampai kampus malah dapet info kalo dosennya nggak masuk untuk kelas hari ini.

Ngantukku sempat hilang selama beberapa menit, tapi seakan ngerti sama konsep nggak ada dosen, kekuatan mataku untuk membuka kembali melemah seiring rasa kantuk yang mulai mengambil alih lagi. Aku udah ngajak Prita balik, tapi dia masih butuh men-*download* beberapa episode lagi drama Korea yang lagi dia tonton. Itu memaksaku untuk tidur-tiduran sambil tetap duduk, pose tidur andalanku tiap kali nungguin kelas dibuka.

Entah udah berapa menit berlalu pas Prita menyenggol bahuku, bertanya dengan suara agak berbisik, "Fan, kok banyak yang ngeliatin lo ya?"

Apa, sih.

"Fan, serius gue. Banyak yang liatin lo perasaan .... Kenapa ya?"

Kalimat Prita kali ini langsung saja membuatku membuka mata. Jantungku berdebar keras. Jangan-jangan nggak sadar aku tidur dalam posisi memalukan. Tapi nggak mungkin, Prita pasti ngasih tau. Lalu kenapa?

Aku langsung tau jawabannya begitu ngeliat siapa orang-orang yang dibilang Prita. Cewek-cewek lagi. Tatapan mereka masih sama dengan yang pernah aku terima setelah kejadian di parkiran waktu itu menyebar. Tatapan merendahkan dengan sudut mata tajam nggak suka, pandangan itu lagi.

Dan penyebabnya tentu masih (orang) yang sama.

Jasper.

Gara-gara kejadian kemaren, kah? Tapi mereka tau dari mana?

"Gara-gara lo sama Jasper kemaren di kafe ya?" tanya Prita, seakan bisa membaca pikiranku. "Tapi mereka tau dari mana, coba?"

Same question ....

Aku berusaha memasang muka datar, balik menatap beberapa dari mereka yang masih aja nggak buang pandangan sama sekali, padahal aku udah liatin balik begini. Ini sungguhan mengganggu. Kesal untuk *attitude* nggak menyenangkan dari mereka, aku ngajak Prita pulang. Untungnya Prita nggak komplen apa pun lagi, mematikan laptopnya lalu menyusulku berdiri.

"Langsung pulang, nih? Nggak makan dulu?"

Aku menarik tangannya untuk lewat pintu samping. "Lapernya udah dimakanin sama cewek-cewek tadi."

"Tapi mereka tau dari mana?"

"Kalo aja gue tau—" Aku baru mau kembali menarik pandangan dari Prita saat aku menangkap kilasan bayangan yang cepat menghampiriku. Kaget, aku tergagap mundur. Tapi orang itu dengan cepat melingkarkan tangannya di bahuku, menahanku untuk kembali stabil.

"Hati-hati."

Suara ini.

Aku menoleh, menemukan Jasper memandangiku dengan sorot yang sukses membuat jantungku berdegup lebih cepat. Dia sempat menarik napas sejenak sebelum menggeser tubuhnya dari hadapanku dan di sanalah, di balik punggungnya aku ngeliat satu cewek yang lagi mandangin Jasper dengan sorot yang refleks membuatku meringis.

Aku tau cewek ini.

Luna. Prita sempat cerita tentang Luna kepadaku pas dia nanya sebenernya ada apa antara aku sama Jasper (yang sumpah, sampe detik ini juga aku nggak tau jawabannya). Prita cerita kalo Luna ini gebetan terbarunya Jasper sebelum aku sama dia 'mendadak' ketemu di Omegle. Tapi apa sebenernya mereka masih pedekate atau udah jadian, Prita sayangnya belum tau apa-apa tentang hal itu.

Tapi, kalo misalnya mereka udah jadian ....

Aku mengerutkan keningku. Kalo memang iya, lalu maunya Jasper apa, sih?

Kesal sendiri karena pikiran barusan, nggak sengaja aku ketemu pandangan sama Luna. Dia menatapku tajam sebelum kemudian pandangannya jatuh ke bahuku. Aku mengikuti arah pandangannya dan mataku langsung membesar kaget menyadari kalo tangan Jasper masih melingkar di sana.

Aku mengedikkan bahuku, mengusir tangannya secara halus, tapi Jasper nggak acuh, malah mempererat rengkuhannya.

"Oh. Ini Fany?" Bahkan dengan wajahnya yang udah nyaris merah padam, aku masih menangkap nada mencemooh dalam pertanyaannya.

"*My girl.* Yep."

My what?

"Nggak mungkin, lo pikir gue nggak liat? Dia aja keliatan nggak ngerti sama yang lo omongin."

"Ah. Dia belum kebiasa sama panggilan satu itu." Jasper akhirnya menoleh ke arahku, tersenyum hangat. *"Right?"*

"What?"

Jawabanku sebenarnya cukup pelan untuk hanya bisa didengar Jasper, tapi kayaknya raut bingungku terlalu kentara untuk nggak terlihat oleh Luna, terlihat dari gimana dia kemudian terbatuk kecil. "Meyakinkan banget."

"It's none of your business, 'though." Jasper menjawab masam. *"Now if you don't—"*

"Gimana bisa lo pikir gue bakal percaya?" Luna masih melanjutkan, seakan jawaban tajam Jasper tadi dianggapnya angin lalu. "Dia bahkan nggak ngomong apa pun, Jazz, sejak tadi—"

Harusnya dia nggak ngomong itu ....

Kalimat itu cuma bakal 'membangunkan' kekesalan Jasper karena aku tau pasti baik aku maupun dia masih terlalu ingat sama kejadian di parkiran waktu itu. Gimana Alex melontarkan kalimat yang sama yang membuat Jasper marah padaku karena aku butuh waktu terlalu lama untuk ngeiyain pernyataannya.

Benar saja. Kepanikanku terbukti pas Jasper menoleh ke arahku cepat, membuat otakku lumpuh untuk bekerja di bawah tatapan tajamnya.

Tapi dia nggak ngomong apa pun.

Ketika kemudian dia menarik pandangannya, dia masih nggak bersuara sama sekali. Tapi aku melihat rahangnya mengeras ketika dia kembali memutar tubuhnya ke Luna.

"I said, it's none of your business. Now if you don't mind," Jasper mengulang jawabannya dan menekankan tegas di setiap katanya, lalu menatapku tajam ketika lanjut menggumam, *"C'mon."*

Dia mulai melangkah, membuatku otomatis ikut tertarik karena

tangannya masih melingkar di bahuku. Bodohnya aku baru keingat Prita pas ngeliat dia berdiri kagok nggak jauh dariku, kelewat bingung mau ngapain.

"T-tapi gue nggak bisa, Jazz, temen gue—"

Sekarang Jasper seriusan keliatan terganggu. Dia menutup matanya frustrasi sebelum kemudian menyeretku ke arah Prita. "Gue pinjem temen lo bentar. Bisa? *Okay.*"

Prita bahkan belum menjawab sama sekali, Jasper langsung menarikku pergi. Dengan kedekatan fisik kayak gini, tatapan sinis yang aku dapatkan sejak tadi terasa semakin parah, mengikutiku sepanjang lobi sampai ke parkiran. Namun, beberapa langkah keluar dari pintu fakultas, Jasper mendadak melepaskan tangannya dari bahuku. Saat kemudian dia bersuara, aku sadar kalo aku sedang dalam masalah besar.

"Lo ikut gue sekarang."

Mati.

JASPER

Lagi-lagi gue terdampar di Nominom kurang dari dua puluh empat jam terakhir.

Mood gue rusak parah selama di perjalanan tadi. Gue nggak ngerti sama cewek ini. Sama sekali. Maunya apa, entah apa yang ada di pikirannya, kebodohannya, pilihannya untuk selalu diam pas gue butuh dia untuk ngomong, semuanya. Gue menolak untuk bersuara selama di jalan tadi. Di satu sisi, sengaja untuk membiarkan dia ngerasa bersalah—jahat, gue tau—tapi di sisi lain demi dia juga. Gue nggak mau buang-buang waktu marah karena sedikit banyaknya gue udah ngerti gimana rumitnya cewek satu ini.

She makes me wanna pull my hair out. For real.

Bahkan setelah gue sama dia di sini sekarang, dia masih menundukkan kepalanya, semacam menolak untuk mandangin gue. Tapi gue bisa ngeliat gimana dia meringis, entah mikirin apa.

"Lo serius berencana untuk tetap nggak mau ngeliat gue sampe pulang nanti?"

Gue cuma pengen dia mengangkat wajah dari cangkir kopi di tangannya. Berhasil. Dia mengg:git bibirnya, menggumamkan satu kata pelan nyaris nggak terdengar.

"Sorry."

"Untuk?"

"Uh ... gue tau gue salah, Yang tadi. Gue nggak ngomong apa-apa untuk sekedar bantuin lo. Tapi gue cuma ... cuma kaget. Lo dateng, trus tau tau ngomong ... gitu." Dia menggigit bibirnya lagi, malah keliatan frustrasi sama penjelasannya sendiri.

Dan segampang itulah, ngeliat frustrasinya, penjelasan payahnya, juga canggungnya dia karena sungguhan ngerasa bersalah, bikin gue ngerasa sedikit lebih baik. Jauh lebih baik bahkan. Gimana *fun* nya tiap kali ngeliat Tiffany kikuk atau nge-*blush*, nggak pernah *fail* untuk bikin gue ngerasa terhibur.

"Gue nggak ngerti kenapa lo kaget. *I mean*, kemaren toh udah dapet jawabannya apa."

Pipinya memerah lebih parah lagi, dia buru-buru menggeleng. "Nggak. Kan kemaren cewek sama cowoknya jalan berengan. Itu kan ..."

"Ya?"

"Itu kan ... gaje banget." Dia menggeleng lagi. "Itu bukan iya."

"Juga bukan enggak."

Dia meringis. "Ya tapi kan jelas bukan iya juga."

"Dan juga bukan enggak."

"Iya, bukan enggak. Tapi juga bukan iya."

"Iya, bukan iya. Tapi juga bukan enggak."

"Tapi kan... tunggu." Dia diam, lalu refleks memelotot pas akhirnya ngadar kalo lagi gue kerjain.

Gue ngakak, tentu saja, dan baru menghentikan itu pas tatapan kesalnya udah terlalu nyampur sama *blush* di pipinya. *Blush* yang perlahan mulai mendingan seiring tawa gue yang akhirnya mereda. Tapi gue nggak menduga pas kemudian dia nanya, "Tadi itu siapa?"

"Kenapa? Cemburu?"

"Nggak." Dia mengerutkan keningnya. "Gue ... pengen tau aja, soalnya dia kayaknya bener-bener marah. Dia ...."

"Bukan cewek gue." "Bukan?"

"*Geez. I'm not that bad*, nembak cewek lain pas lagi punya cewek. Okay?"

Pipinya nyaris memerah lagi, tapi dia sembunyikan dengan sok sibuk memutar-mutar sedotan di tangannya. "Tapi bukannya lo emang deket sama dia belakangan?"

Memang, tapi itu sebelum gue iseng Omegle-an satu kali dan ketemu satu cewek yang bikin gue kepikiran untuk mengubah rencana dari target awal. *Well*.

"*Uh huh*. Tapi belum sempat jadian."

"Belum sempat."

Gue mengerling, *notice* sama penekanan nada yang dia berikan. "*Belum sempat*."

"*Okay*."

"Dan sekarang lo harus bantu gue untuk ngejauh dari dia, mau ga mau. Atau kalaupun bukan karena itu, *it's still* too late untuk lo nolak. *I'm sure you know* anak-anak kampus udah telanjur mikir lo ada apa-apanya sama gue. Lo udah ngeliat sendiri tadi, kan."

Gue tau kedengarannya cukup *evil*, tapi ini satu-satunya alasan yang sepertinya bisa diterima Fany dibanding alasan lainnya.

"Ini bakal menguntungkan buat lo, juga gue. Lo bantuin gue untuk ngejauh dari Luna, dan gue bantuin lo ... ngejauh dari Alex."

As expected, wajahnya berubah tegang begitu mendengar satu nama itu. Gue masih penasaran, tapi gue nggak bakal nanyain hal itu dulu sekarang.

"Gue bakal bantuin lo *just in case* lo ketemu Alex lagi. Oh, gue liat dia kemarin juga di sini."

"A-Alex?" Wajahnya semakin tegang seakan itu masih memungkinkan. "Di sini?"

"Yep."

Kecemasan terlihat jelas di wajahnya walaupun berusaha dia tutupi. Dia berulang kali menarik napas dalam, yang tanpa sadar mendorong gue ngelakuin hal yang sama saking ingin taunya sama apa yang dia pikirkan.

"Gue nggak bakal nanyain lagi jawaban lo apa. Gue sering nggak beruntung dalam hal itu."

"A-apa?"

"*I'll help you anyway*, terserah lo mau atau enggak." Gue membiarkan sudut bibir gue tertarik ke atas, berharap semoga ini berefek cukup melumpuhkan kerja otaknya sementara untuk nggak membantah dalam bentuk apa pun.

"*You're mine*. Mulai detik ini."

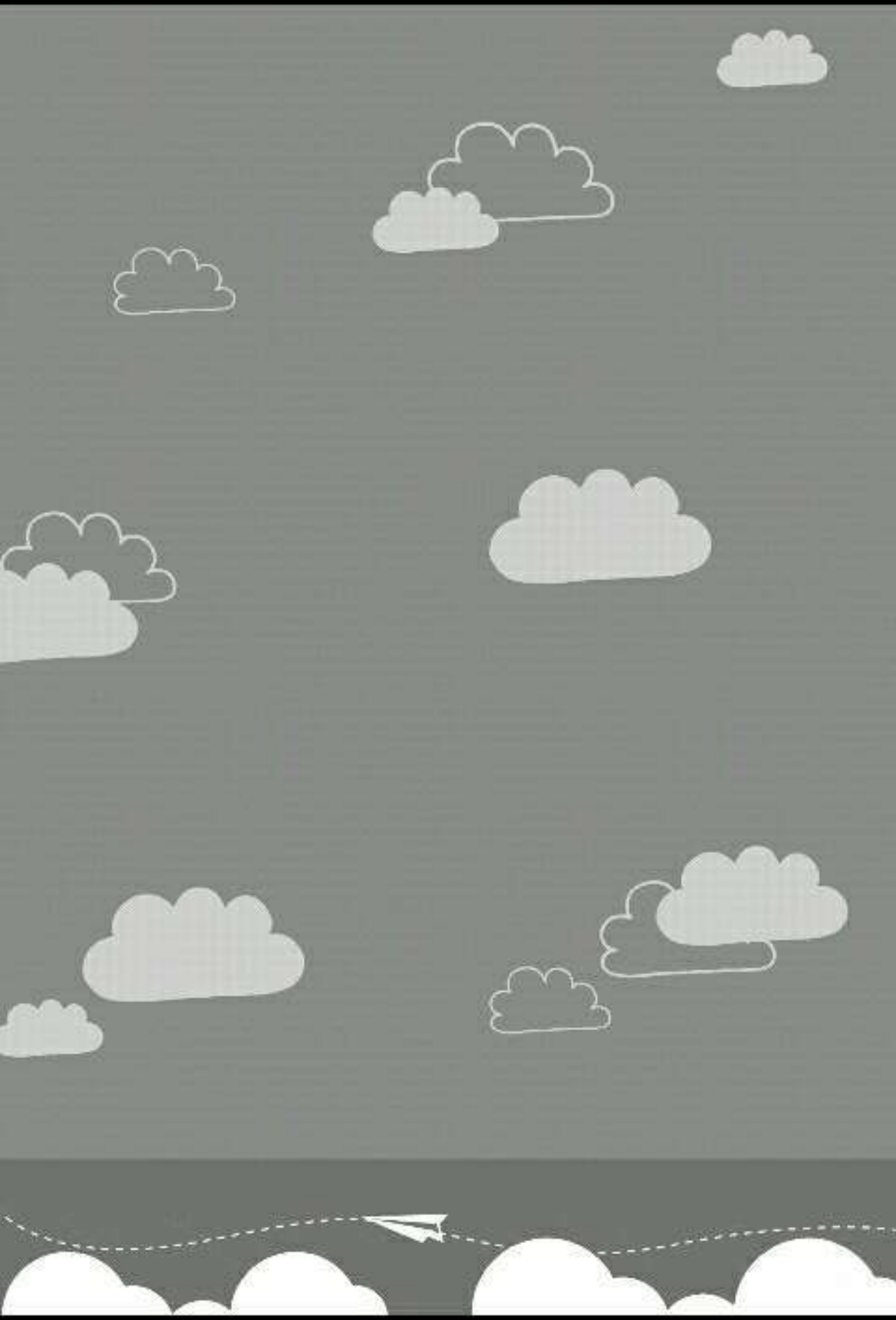

First Date ?

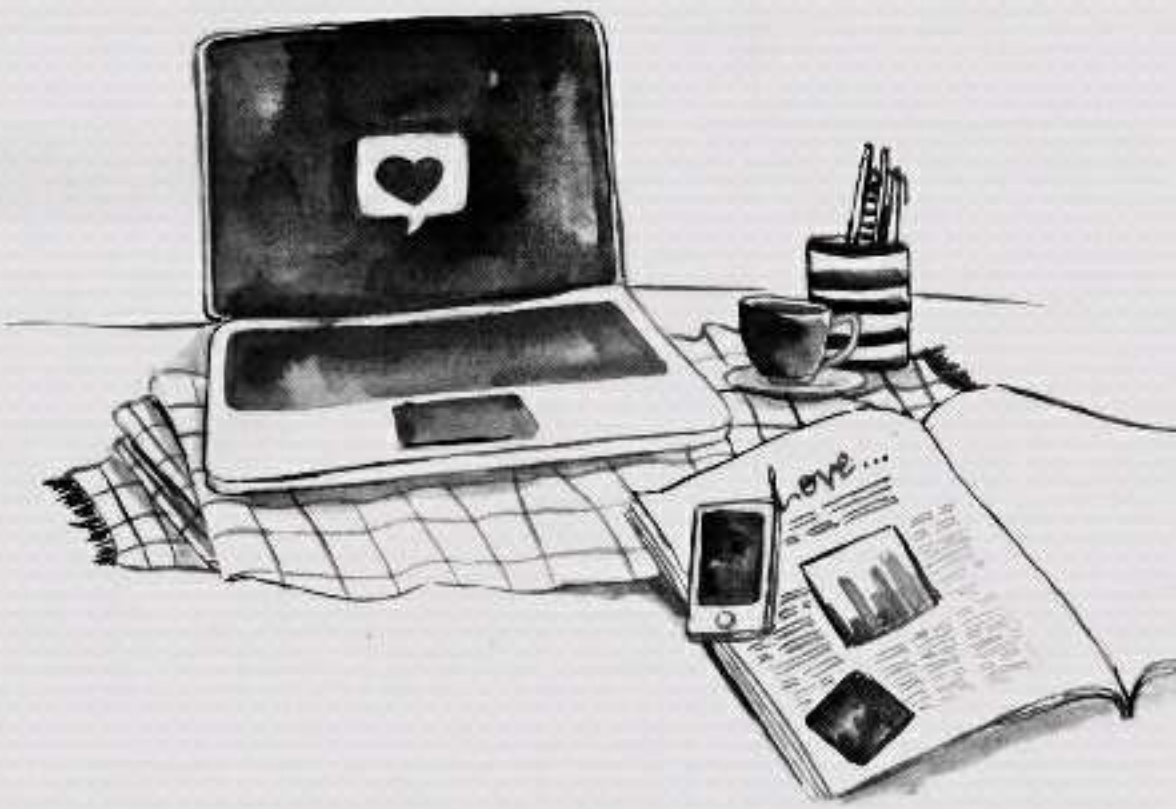

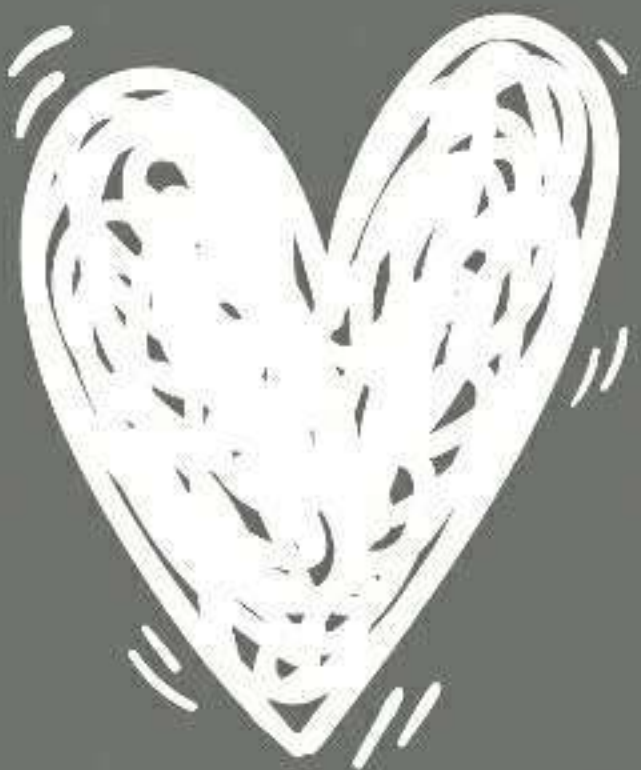

YOU'RE MINE

TIFFANY

Kadang aneh gimana satu kata, atau kalimat, bisa tertinggal di otak dan bisa keinget jelas, nggak cuma kalimatnya, tapi juga nada suaranya, penekanan di tiap-tiap katanya, ataupun suasana saat itu terjadi, kayak ....

You're mine. Mulai detik ini.

Aku membenamkan wajahku di bantal dalam-dalam, berusaha untuk nggak jejeritan gaje saking nggak ngertinya sama apa yang lagi terjadi sekarang. Gimana bisa dia bikin kesimpulan dengan santainya padahal aku bahkan belum ngomong apa-apa.

Gue nggak bakal nanyain lagi jawaban lo apa. Gue sering nggak beruntung dalam hal itu.

Aku menggigit bantalku frustrasi. Sekarang pukul tiga lewat dua enam sore. Kurang lebih udah empat puluh enam jam berlalu, tapi fokusku masih terasa korslet dan nggak bisa mikir lurus sampe detik ini.

Sumpah, aku nggak ngerti sama apa yang aku rasain saat ini. Perpaduan bingung, kesel, juga greget, untuk kebiasaan Jasper yang selalu menganggap sebuah pertanyaan nggak terjawab sebagai "iya". 'Arogan' mungkin bukan kata yang tepat untuk menggambarkannya, tapi efeknya terasa sama. Harusnya aku marah, tapi aku enggak, dan aku nggak ngerti kenapa.

Aku nggak ngerti apa pun saat ini.

Bunyi ponselku membuyarkan lamunanku. Aku meraihnya dan menemukan satu pesan dari ... *unknown number*?

Lo di mana? Kosan?

Ok just asking, gue tau lo emang di kos.

Be ready in 30, I'll pick you.

Ps. I know you know who I am ;) See ya soon.

Astaga.

Astaga.

Astaga.

JASPER

Gue lagi di depan pintu kosnya Tiffany. Kenapa gue menekankan kata-kata 'di depan pintu' karena gue emang diadang untuk berhenti di sini dan nggak melangkah lebih jauh. *Like*, err, gue juga nggak berniat untuk masuk ke dalam? Tapi tingkahnya bikin gue mau geleng-geleng kepala sendiri. Dia sendiri cuma menyempil muncul dari balik pintu—seakan kancing bajunya nyangkut di dalam sana, serius gue—lalu menatap gue dengan mata agak disipitkan.

"What's with the curious look?"

Dia melirik ke dalam kosnya sebentar sebelum menjawab, "Lo ngapain di sini?"

What?

"O-oke," dia buru-buru meralat. "Gue cuma nggak yakin aja yang tadi itu elo."

"Emangnya lo deket sama siapa lagi selain gue?"

Dia memelototi. "Bukan gitu."

"Siapa tau, kan."

"Enggak."

Fun enough. Gue menawarkan senyum ringan. "*Should we go now?*"

"Emang ki ... maksud gue, emangnya mau ke mana?"

Gue berdeham, nggak bisa untuk nggak nge-*tease* karena sepertinya gue tau kata yang dia maksud. "Kita sekarang?"

See? Dia sempat keceplosan meringis sebelum buru-buru menyembunyikan wajahnya ke arah dalam kosnya, mendadak tertarik sama lorong di dalamnya yang cukup lengang untuk ukuran jam-jam pulang kuliah.

"*C'mon.*"

"Ini mau ke mana, Jazz, sebenernya?"

"Lo coba tebak. *Any idea?*"

Fany menggeleng, bahkan tanpa mengusahakan pura-pura mikir agak beberapa saat.

"*Geez. Can't you at least try to guess before asking?*"

I was expecting untuk ngeliat dia nge-*blush* lagi karena pertanyaan gue tadi, tapi faunya dia malah keliatan menahan senyum.

"*What?* Tumben lo nggak nge-*blush*."

Fany melirik gue, bibirnya sedikit cemberut ketika kemudian menggumam. "Nggak enak terus-terusan diketawain untuk kebiasaan

memalukan, lau."

Wow. Gue agak-agak nggak percaya sama pendengaran gue sendiri. Ini kali pertama gue denger dia agak *epes* ngomong sama gue sejak kami pertama ketemu langsung. Gue berdecak. "Lo salah."

"Apanya?"

"Nggak memalukan. *As I said earlier*, itu malah *freaking awesome habit*."

"Nggak!"

Gue ketawa, melirik Fany yang sibuk sendiri menyembunyikan pipinya yang kembali memerah. *Finally*.

Nggak beberapa lama kemudian, akhirnya nyampe juga di Rendezvous Cafe. Ini kafenya Dimas, salah satu temen yang gue kenal pas *hiking* ke Rakutak sekitar setaunan yang lalu. Selain karena emang udah cukup lama nggak main ke sini, gue punya alasan lain kenapa gue mutusin untuk ngajak Fany ke sini sekarang.

"Oh." Fany ber'oo' pelan pas mobil akhirnya berhenti. Dia lalu memutar tubuhnya ke gue. "Kenapa nggak ke Nominom aja, Jazz?"

"Males. Ntar direcokin sama badut kampus satu itu," gue menjawab datar. "Kenapa? Lo nggak suka kafe ini?"

"Nggak. Maksud gue, nggak kok. Biasa aja."

"Lagian kenapa gue ngajak lo ke sini. *Well*, gue mau minta sesuatu dari lo."

"A apa?"

Pertanyaannya lebih ke *shock* dan bukannya bener-bener nanyain apa yang mau gue minta. Gue nggak ngerti kenapa responsnya harus seekstrim ini seakan gue minta sesuatu yang ...

Oh.

Oh.

Gue ngerti sekarang. Dia pikir gue mau minta *itu*? Astaga.

"*It's not like what you think.*" Gue *speechless* sendiri sama daya khayalnya yang bisa-bisanya terbang sejauh itu. Gue mengambil ponsel gue untuk ngeliatin apa yang sebenernya gue mau biar cewek ini nggak porno lebih lanjut. Ketika akhirnya nemu *file* yang gue mau, gue menyodorkan ponsel gue ke dia. "Ini."

Bingung, tapi tak urung dia mengambilnya juga. Ekspresi bingungnya dengan cepat berganti kaget pas dia akhirnya bener-bener ngeliat apa yang ada di sana.

"Lo dapet ini dari mana?!"

Gue nyengir puas. "Dari temen lo. Um, Prita?"

Gue emang ketemu Prita kemarin pas gue lagi di lobi sama Adi. Gue nggak terlalu banyak ngobrol sama dia awalnya karena toh gue nggak begitu kenal. Dia cuma sendiri dan pas Adi nanyain Fany, dia bilang Fany udah pulang duluan. Gue lalu nggak menyimak lagi mereka ngobrolin apa, yang jelas tau-tau Adi berseru kaget sambil mandangin ponsel di tangannya, lalu buru-buru mengopernya ke gue.

Dan gue sama kagetnya, kalo gue boleh jujur. Gue ngeliat video Fany lagi main gitar sambil bernyanyi lantang, sesekali terinterupsi ketawa, tapi permainannya tetap oke. Dia bener lancar, kalo boleh gue tambahkan.

Fany kelihatan belum pulih sepenuhnya dari kagetnya. "Kok bisa ada sama lo?"

"Kan udah gue bilang: gue dapet dari temen lo."

Fany menggeleng kuat-kuat. "Buat apa lo minta sama Prita?"

"*Because I want to?*" Gue lalu mengambil ponsel gue lagi dari tangannya, kemudian menatapnya hangat. "Gue nggak nyangka lo sebagus itu main gitar."

"Gue nggak segitunya." Fany menautkan jari-jarinya kagok di atas

pangkuannya. Dia sempat melirik ke luar mobil sebelum kemudian bertanya, "Jadi? Maksudnya apa ke sini?"

"Ah. Gue mau liat lo main, *of course*."

"*What?*"

"Uh huh. Gue mau liat lo m—"

"Lo ... apa, sih? Demi apa lo mikir gue mau?"

Fany keliatan benar-benar kesal, pertama kalinya sejak gue kenal dia. Harusnya gue udah bisa nebak dia nggak akan segampang itu bilang iya.

"*Please? Just for—*"

"Enggak."

"Kenapa enggak?"

Fany mengernyitkan keningnya nggak suka. "Kenapa mesti iya?"

"Karena gue yang minta."

"Lo kan udah liat, bahkan versi yang lebih parahnya. Apa lagi coba?"

"Simpel, gue pengen liat versi lebih mendingannya."

"Separah itukah?" Ekspresinya bener-bener mengundang ketawa saking terlihat, ehm, terlukanya sama kalimat barusan.

"*Well*, lo nggak harus nyanyi kalo lo nggak mau."

"Eng—"

Kalimat Fany terhenti pas seseorang mengetuk jendela mobil. Gue menurunkan kaca dan ngeliat Dimas menunduk untuk mengecek ke dalam mobil.

"Gue sebenernya pengen nunggu di dalem, tapi heran juga lo ngapain di mobil selama itu. Apa belum kelar ato gimana?"

Belum juga gue kesampaian mengeplak kepalanya Dimas, cowok

itu udah keburu menghindar menjauh. Gue ngelirik Fany yang pipinya kembali memerah, cuma berani ngeliat gue sekilas lalu keluar dari mobil. Gue pun nggak lama nyusul dan liat Dimas masih aja ngakak sinting.

"Dimas?"

Ng?

Gue ngeliat Fany berjalan mendekat ke Dimas yang perlahan menghentikan tawanya pas denger ada yang memanggil namanya.

"Fani?"

Wajahnya seketika berubah cerah. Dia melangkah lebar-lebar, kemudian menarik Fany, memeluknya cepat.

"Aaahhh, gue kangen sama lo!"

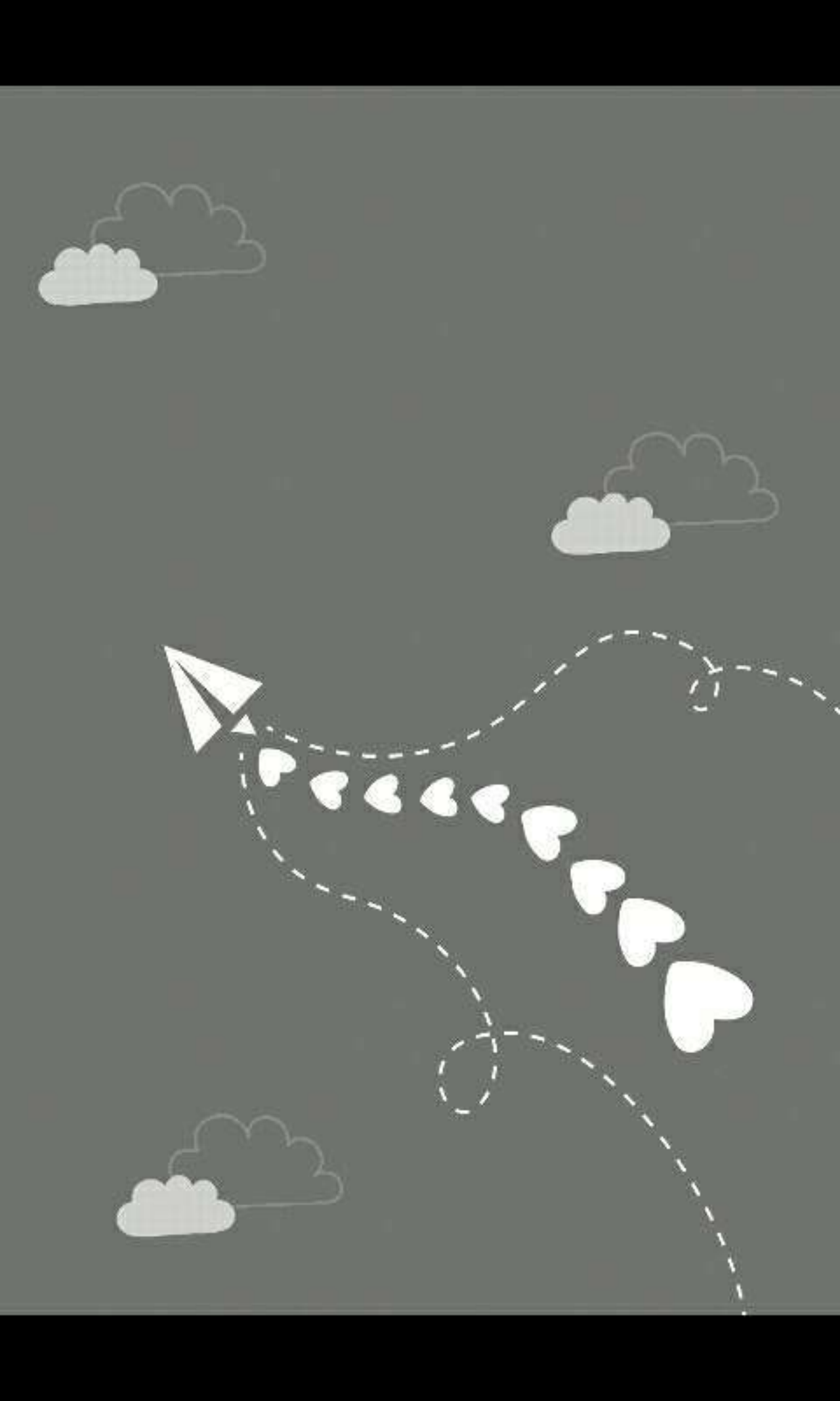

Not-So-Running-Well Mission, Tiffany

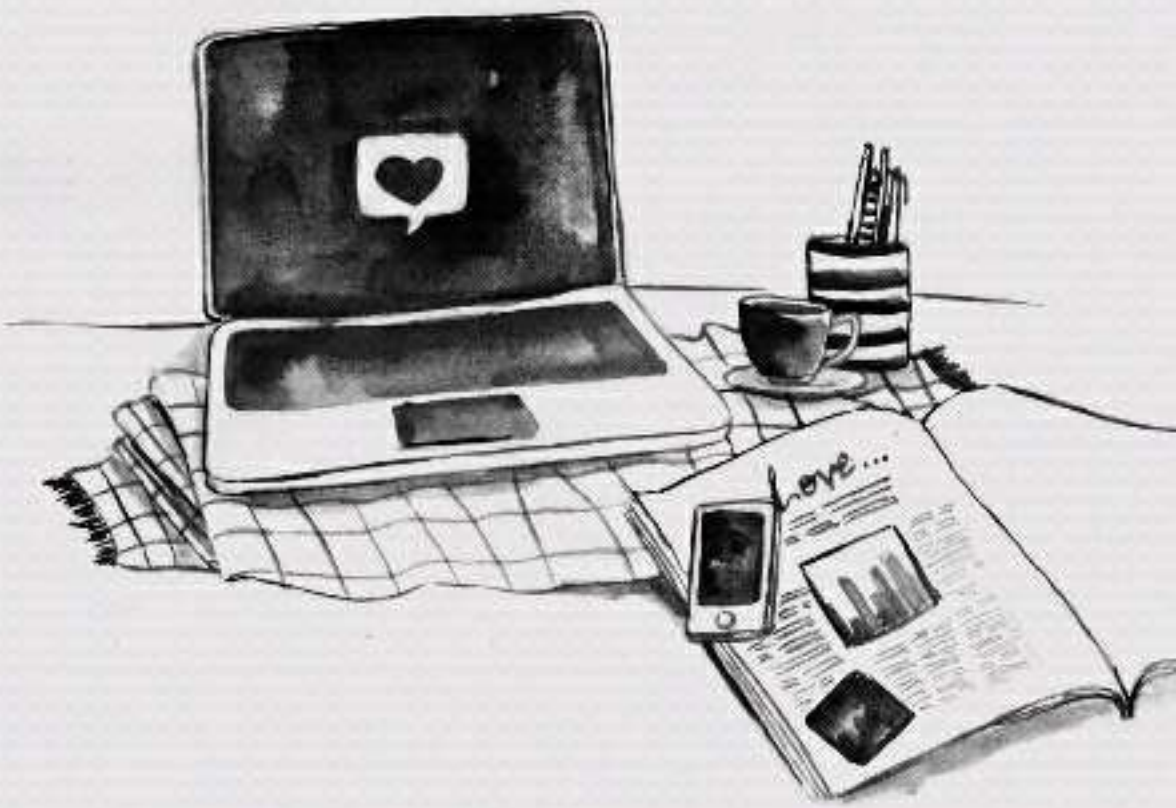

"DEMI SEJUTA KEBIASAAN
MEMALUKAN YANG LO PUNYA, FAN."
AKU MENDESAH FRUSTRASI.

JASPER

Gue baru tau kalo Dimas taunya kenal sama Fany.

Jadi sesudah pelukan mendadak yang dia kasih ke Fany—yang bikin wajah cewek itu lagi lagi kembali memerah—selama beberapa saat, dia langsung memberondong Fany dengan banyak pertanyaan, begitu pula sebaliknya. Butuh berdehem beberapa kali sebelum Dimas akhirnya mengalihkan pandangan dari Fany dan nyadar kalo ada gue yang dari tadi hanya menonton, persis kayak tembok nggak dianggap.

"Sampe lupa gue ada lo, Jazz." Dimas nyengir. "Gue kirain siapa yang tadi lo bilang bakal tampil, taunya Pani."

Memilih mengabaikan pelototan Fany, gue malah nanya, "Pani?"

"Gue biasa manggil dia gitu dari dulu."

"Emang kalian kenal sejak kapan?"

"Udah lama, dari jaman SMP. Lo sekampus sama Fany?"

"Yep."

Dan cuma itu aja. Dia nggak nanya gue siapanya Fany. Entah tingkah gue yang kelewat biasa untuk dianggap jadi siapa siapanya Fany atau dia yang kurang nangkep untuk nanyain itu. Gue bakal biarin dulu selagi nggak ada kontak fisik mendadak untuk kedua kalinya.

Dan kalo misalnya ada ....

Dammit. Stop acting so weird, Jazz.

Sangat disayangkan walaupun Fany kenal sama Dimas, dan nggak peduli mau segirang apa pun dia kelatannya sejak mereka ketemu lagi, *but at the end* dia tetap nggak berubah pikiran. Dia masih menolak mati-matian ajakan Dimas—dan *puppy face* yang gue coba pasang walaupun istilahnya cukup bikin gue ngeri—untuk tampil dan bersikeras hanya mau duduk dan ngopi ngopi dengan tenang. Tanpa gitar. Sama sekali.

Udah lima belas menit berlalu sejak Dimas tadi pamit bentar entah ada urusan apa, pas gue liat Fany mulai celingukan kayak nyari sesuatu. Nggak terang-terangan, sih, tapi gue bisa liat dari sudut mata gue. Gue berdeham.

"Cari Dimas?"

Celingukannya langsung terhenti, lalu buru-buru menggeleng. "Nggak."

"*That's okay* kalo emang iya. Nggak usah panik gitu."

"Enggak."

"Paling juga dia lagi nyiapin gitar, *just in case* lo mendadak mau."

"Enggak." Fany memelotot.

"Lo ngadar nggak tiga kali gue nanya, jawaban lo 'enggak' semua?"

"Ha?" Dia kelatan mikir sejenak. "Oh. Enggak."

"Empat kali."

Fany nyengir, mengusap-usap hidungnya malu. "Sori."

"Hei." Dimas kembali dateng sambil membawa senampan makanan, lalu mengambil posisi antara gue sama Fany. "Nih, gue bawain lagi. Kalo-kalo masih laper."

"*Biggie thanks.*"

"*No prob.*" Entah apa yang ada di pikirannya, Dimas mendadak menyenggol bahu Fany sambil nyengir lebar. "Lama nggak ketemu

tambah cakep aja lo, Pan."

Gue tersedak. Damn.

"Lo kenapa, Jazz?"

"Uh, lo nggak pa-pa?"

Gue menatap Fany sama Dimas yang lagi pandang-pandangan gara-gara nggak sengaja barengan ngomong. Gue kembali batuk, tapi kali ini dengan sengaja membuyarkan pemandangan malesin di hadapan gue sekarang dan sukses. Fany menarik pandangannya dari Dimas lalu menyodorkan air mineral ke gue. "Minum?" ujung kalimatnya malah bernada nanya seakan nggak yakin.

"Mm." Gue meraih botol yang dia tawarkan tanpa membukanya. Dimas terlihat mikir, entah apa, lalu bertanya ke Fany.

"Ria apa kabarnya, Pan? Masih kerja di tempat yang lama?"

"Masih." Lalu tersenyum ringan. "Dia nanyain lo waktu gue terakhir pulang. Katanya udah lama nggak ketemu, tapi gue juga udah lama nggak ketemu lo, kan?"

"Iya, hape gue yang lama ilang, makanya *lost contact* sama dia. Trus Mama apa kabar? Baik?"

"Baik, kok."

"Kapan-kapan deh gue main ke rumah." Dimas menyeruput kopinya sejenak sebelum menunjuk gue sama dagunya. "Oh iya. Lupa nanya gue tadi. Si Jazz satu jurusan sama lo ato gimana?"

"Mmm ... beda."

"Oh."

"Kenapa memangnya, Dim?" Gue mutusin untuk nanya. Akhirnya kepake juga suara gue sesudah sekian menit dianggurin kayak tembok doang.

Tapi yang ditanya malah cuma menyeringai. Dia menyesap

kopinya sekali lagi lalu menunjuk gue sama Fany bergantian. "Kalian berdua ada hubungan apa?"

"Tanya Fany."

Fany melotot. "Kok gue?"

"Terus?" Gue sengaja mengubah nada suara gue jadi selembut mungkin. "Kamu mau aku yang jawab?"

God. Kalo aja gue bisa mendeskripsikan dengan baik gimana *hilarious* nya ekspresi yang ada di wajah Tiffany saat ini. Matanya membesar *shock* mendengar nada kalimat gue yang kayaknya bisa untuk 'serangan' gue yang jelas nggak dia duga sebelumnya. Dan pipinya. Wow. Gue nggak pernah liat pipinya semerah ini sebelumnya.

"*Anjir*. Harusnya gue nangkep dari tadi ..." Dimas terpana, lagi-lagi mandangin gue sama Fany bergantian, lalu memilih fokus ke Fany yang ekspresinya terlalu mencolok untuk diabaikan. "Lo pacaran sama Jasper, Pan?"

Saking banyaknya Fany meringis dari tadi, gue jadi berani sumpah paling dia bakalan meringis lagi, lagi, dan lagi, pas taunya dia bikin gerakan simpel yang bikin Dimas ternganga.

Dia mengangguk.

Nggak cuma Dimas, tapi juga gue.

Fany melirik gue dengan pandangannya yang gue nggak bisa artiin. Hanya ngeliatin tanpa ngomong apa pun. Tapi nggak butuh waktu lama pas kemudian gue ngeliat ada perubahan kecil muncul di wajahnya.

Dia tersenyum.

Senyum yang dia tunjukkan ke gue hanya dalam hitungan dua detik, kemudian sisanya dia nikmati sendiri sambil melepas pandangannya dari gue.

Damn. You see it? Lagi-lagi cewek ini bikin gue *amazed*.

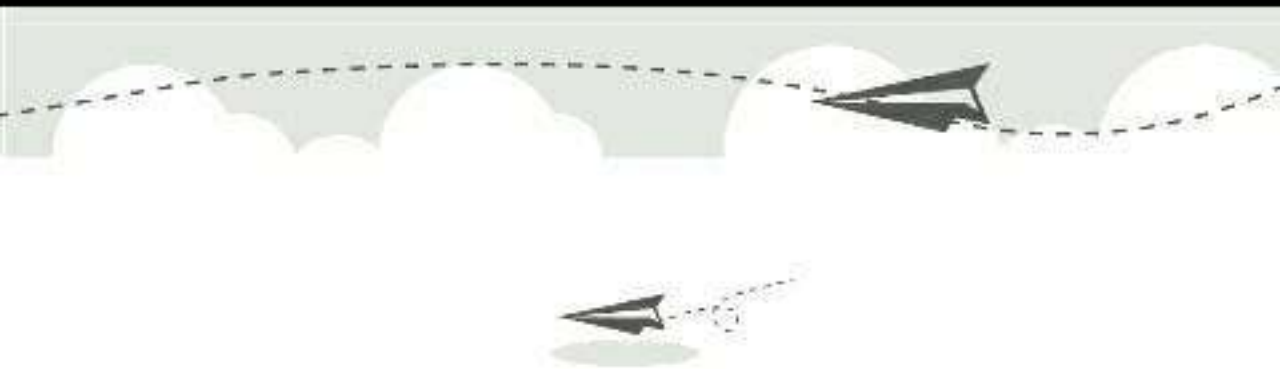

TIFFANY

Aku terbangun tadi pagi dengan kegiatan ngumpulin nyawa yang makan waktu lebih lama dari biasanya. Penyebabnya nggak lain karena otakku yang langsung mengingat kejadian di kafe kemarin pas nggak sengaja liat gitar yang bersender di dinding kamarku.

Demi sejuta kebiasaan memalukan yang lo punya, Fan, aku mendesah frustrasi.

Kejadiannya kemaren, tapi kenapa ngerinya baru sekarang?

Dan ... Dimas. Ya ampun.

Terakhir ketemu dia pas aku mau naik kelas 3 SMA kayaknya, waktu dia kelulusan. Dimas itu temannya Rio, abangku. Dia dulu sering main ke rumah, dan dia sebenarnya setahun lebih tua dariku, tapi dia maksa untuk dipanggil Dimas aja karena toh aku ke Rio juga cuma panggil nama. Duh. Itu mah kurang ajarnya aku aja gara-gara beda umur yang cuma setaun.

Dimas juga tau banget sama kebiasaanku gampang nge-*blush*, dan memanfaatkan itu dengan nggak henti-hentinya mengerjaiku kapan pun dia bisa. Ironis memang, dia ngilang trus sekarang tugasnya digantiin Jasper.

Ngomong-ngomong soal Jasper ...

"Terus? Kamu mau aku yang jawab?"

Aiiihhhh.

Mengingatnya aja sukses membuatku pengen garuk-garuk dinding

saking geregetnya. Mana dia ngomongnya dengan nada kayak gitu lagi, bikin jantungku seriusan berdetak ngaco.

Terus juga cara dia memandangiku pas ngomong. Iya aku tau dia becanda, tapi sumpah becandanya nggak lucu. Becandanya merusak kerja jantung. Serius.

"Fan! Ih, malah bengong."

Aku mengedipkan mata kaget, lalu nyengir ke Prita yang lagi memandangiku kesal.

"Sori, abis tadi lo sibuk LINE-an juga."

"Udah enggak. *Anyway,*" raut kesalnya mendadak berubah meringis, "ada yang mau gue omongin sama lo dari kemaren lusa sebenernya, tapi nggak enak kalo nggak ngomong langsung."

"Apa?"

"Emm, gue ketemu cowok lo kemaren lusa, pas lo udah pulang duluan itu. Inget nggak? Abis kelas Makro. Terus dia ..."

Cowok lo ...

...

Damn. Fokus Fany.

"... cowok lo juga. Trus Adi ngajak gue ngobrol bentar sebelum gue balik. Dan lo tau sendiri kan kebiasaan Adi suka pinjem hape. Gue pikir palingan dia numpang *online* doang, taunya dia liat foto-foto sama video juga. Trus dia mendadak kayak kaget gitu, gue sendiri bingung kan, taunya—"

"Taunya dia liat video gue konser gaya bebas itu, kan," aku melanjutkan kalimat Prita setengah menggumam. Membahas tentang ini refleks mengingatkanku sama gimana ngerinya kemarin pas liat video itu ada di ponselnya Jasper.

Dulu aku iseng bikin video itu pas lagi nggak ada kerjaan di kos. Aku

hafal tiap detail aib yang ada di video itu; suara yang pasti dapet *'no'* dari siapa pun yang denger, rambut yang diurai berantakan, celana dekil plus kaus bolong-bolong favorit buat tidur, kamar yang lebih berantakan dari pesawat pecah, dan yang paling mengenaskan tentu saja bagian akhir video pas aku dadah-dadah persis kayak penyanyi abis konser.

Dan sekarang video itu udah diliat Jasper.

Mau ngumpet ke inti bumi paling dalam rasanya, Ya Tuhan ....

"Eh? Kok lo tau?"

Aku lalu menceritakan semuanya. Gimana Jasper mendadak ngajak jalan, trus video memalukan itu, ketemu Dimas juga, semuanya. Prita cuma bisa nangguk-angguk prihatin sambil menepuk-nepuk bahuku. "Lo yang sabar ya. Tapi yang penting lo nggak lupa, kan, ngapus video itu dari hapenya Jasper?"

Hapus video.

Jasper.

Hapenya ...

Astaga.

"Gue lupa ...."

"Yah, kok bisa lupa, sih, Fan? Nanti dia *upload* di Youtube, trus *link*-nya dia *share* di Twitter sama Facebook, gimana?"

Aku memelotot. "Sumpah lo nolong banget, Ta."

Prita mengusap-usap dagunya lama sebelum dia akhirnya menjentikkan jarinya. "Ah! Lo pinjem hapenya aja. Abis itu lo apus. Gampang, kan?"

"Hah?"

"Iya, apa lagi coba? Lo ada ide lain?"

Enggak, sih. Tapi bahkan sekedar ngebayangin untuk minjem

ponselnya Jasper aja udah bisa membuatku ngeri duluan.

Ini memasuki hari ketiga sejak deklarasi *you're mine*-nya Jasper dan sejak hari itu nggak ada tindakan berarti yang dilakuin Jasper terkait hal itu, kecuali ngajak jalan kemaren.

Dengan semuanya yang masih sama seperti sebelumnya, gimana bisa aku mendadak megang ponselnya kayak aku cewek benerannya aja?

Terlalu mencurigakan.

Aku ceritain pendapatku ini ke Prita, tapi yang aku dapet malah toyoran di kepala.

"Siapa bilang lo harus megang hape dia kayak gitu? Lo kan bisa pinjem trus modus bilang minta SMS atau apa, kek. Dia juga nggak mungkin liatin lo ngapain, kan?"

Anggukanku terhenti pas aku nggak sengaja melihat Jasper lagi berdiri di dekat tangga, keliatan lagi ngobrol sama temannya. Dia masih lanjut ngobrol sebelum tau-tau mengedarkan pandangannya dan *zap!* Dia balik menatapku. Dia lalu tersenyum, bukan untukku, lebih ke dirinya sendiri. Lalu entah dia ngomong apa ke temennya karena kemudian dia mengambil langkah menuju ke arahku.

Matanya hanya tertuju kepadaku dan senyum itu ... *damn*. Kenapa dia keliatan kayak beneran *happy* melihatku sampai harus pasang senyum pembunuh kerja jantung itu?

"Hei," dia lalu menghempaskan tubuhnya duduk di sebelah kananku, "pacar."

"Aiiiih—"

"Aw. *You're so funny.*"

"*That's my name.*"

"*What?*" Jasper malah keliatan bingung. Aneh juga liat dia nggak langsung konek karena biasanya malah aku yang lemot nggak jelas.

Butuh waktu yang cukup lama sebelum Jasper akhirnya menutup matanya sekilas lalu berdecak. *"Oh. You're right."*

"Jazz."

"Yes, funny?"

Sabar, Fan. Sabar. "Gue boleh pinjem hape lo nggak?"

"What?"

"Gue mau minjem hape lo, boleh? Gue ... gue nggak ada pulsa."

Senyum diabetesnya perlahan hilang berganti raut bingung. Err ... atau curiga?

"Gue mau SMS temen soalnya. B-boleh?"

"Temen lo emang juga nggak ada pulsa? Prita?" Jasper menunjuk Prita di sisi kiriku dengan matanya. Yang dilirik malah menyembunyikan wajahnya panik. Aku berusaha keras untuk nggak berdecak sama tingkah malu-maluinnya Prita.

"Juga ... juga nggak ada. Juga abis. *Please*, Jazz? Boleh?"

Jasper masih menatapku nggak yakin. Aku udah mulai *hopeless* dan mikirin cara lain kalo dia emang nggak mau pas tangannya mulai bergerak ke kantong *jeans*-nya lalu menyodorkan ponselnya kepadaku. "Cepetan, gue ada kelas."

Yay!

Eh, tapi tunggu.

Ada kelas?

"Kelas Pak Hilman!" Demi apa bisa nyaris lupa begini?

Aku berdiri dan menarik tangan Prita untuk segera kabur, tapi terhalang sama Jasper yang menahan lenganku cepat. "Hape gue?"

"Gue ... gue pegang dulu nggak pa-pa? Nanti gue balikin ...."

"Hah?"

"Penting banget, Jazz, *please*. Nanti gue izin bentar buat balikin. *Please? Please?*"

"Geez." Dia menyapukan tangan ke rambutnya frustrasi sambil berdecak, lalu di luar dugaan memberi *gesture* semacam mengusirku pergi. "Ya udah cepetan sana."

Aku menyempatkan melempar senyum superlebar ke Jasper lalu kembali menyeret Prita pergi. *Thank God,* dosennya datang tepat pas aku masuk ke kelas. Tanpa nunggu lama, aku mengeluarkan ponsel Jasper di atas meja sambil berusaha untuk ketutupan sama Widi yang berbadan lumayan bongsor untuk melindungiku dari jangkauan pandangan dosen.

Aku masih berusaha nyari *file* terkutuk itu pas aku ngerasa ada sesuatu yang janggal. Ponselku sendiri.

Aku refleks menyentuh kantong celana *jeans*-ku dan nggak ngerasain keberadaan apa pun di sana. Tadi aku juga lagi main hape di lobi dan rasanya jantungku merosot ke lantai, inget kalo aku emang rasanya nggak masukin lagi ke dalam tas sebelum ke sini.

Lututku seketika terasa lemas.

Aku udah nyaris berdiri dari dudukku buat minta izin ke luar saat ponsel Jasper di tanganku bergetar. Sebuah pesan LINE, dari ...

Tiffunny?

Tiffunny: **Gada pulsa... I see. Biar gue bantu abisin duapuluhsaturiburupiah ini, Hope you don't get mad at me.**

Tiffunny: **Have fun aja dulu w/ my phone, babe, I'll do the same with yours ;)**

Ya Tuhan.

Getar lagi. Pesan lagi.

Tiffunny lagi.

Tiffunny: **Oh, thank me later udah nyelametin hape lo.**

Wait, what? Boleh liat- liat isinya buat ucapan terimakasih? Aw thank you x

Tiffunny: **But I'm not sure to let you do the same thing to mine, terlalu banyak 'kekotoran' di setiap sudut. Iykwim ;)**

Udah berapa kali aku bilang mati tiap kali abis melakukan hal memalukan berkaitan sama Jasper? Sering, mungkin. Tapi nggak ada yang sefatal ini.

Rest In Peace, Tiffany.

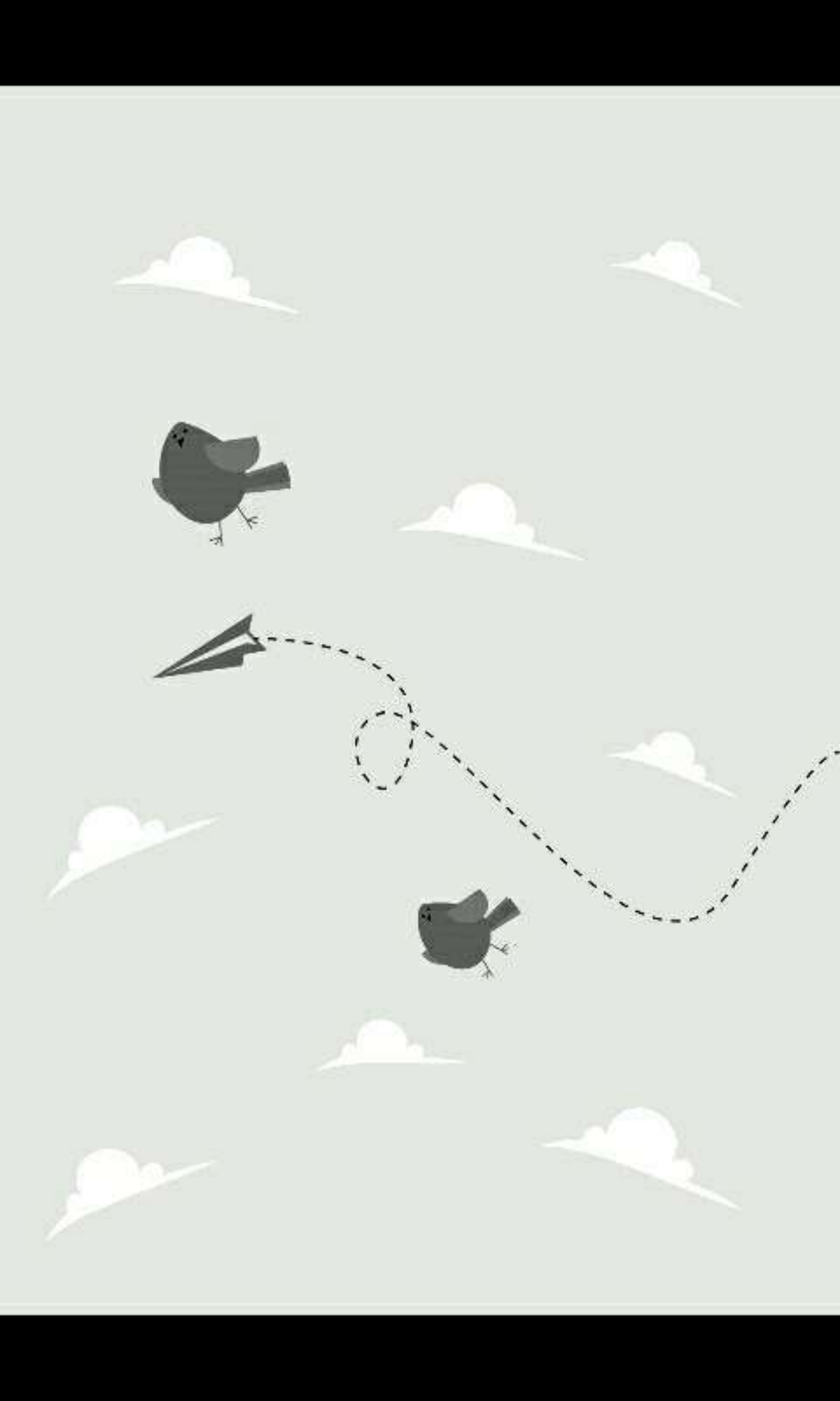

Endless Jokes On Her

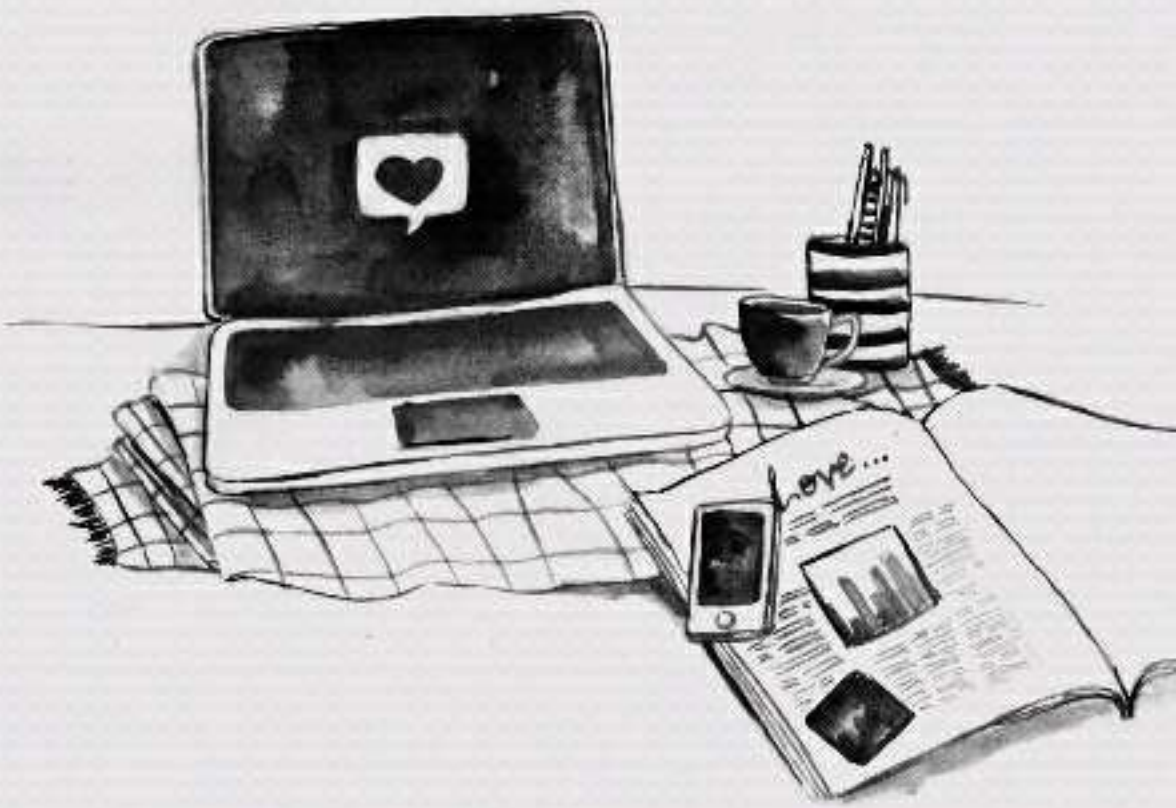

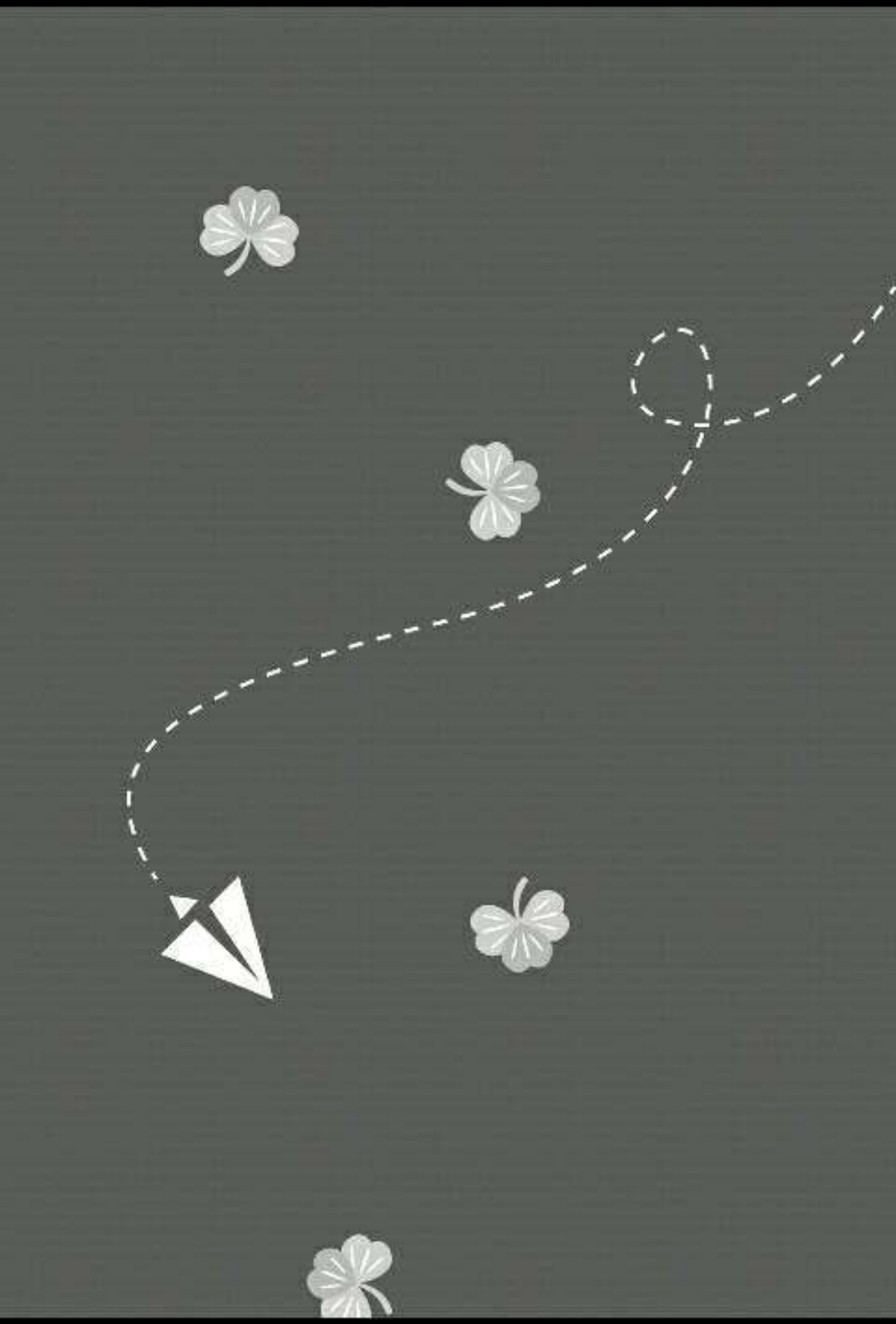

JASPER

Gue rasa gue nggak akan pernah untuk nggak terhibur tiap kali berurusan sama Tiffany.

Seriously, though. Gue lupa kapan terakhir kali gue punya *mood* baik yang bisa bertahan cukup lama tanpa banyak interupsi, tapi sejauh yang gue inget, nggak pernah selama ini. Bahkan kelihatannya bisa bertahan lebih lama lagi berkat amunisi yang gue temukan. Atau lebih tepatnya yang dia sendiri tawarkan tanpa sengaja.

Ponsel di tangan gue bergetar lagi. Gue menyeringai membaca sederet balasan yang muncul di layar.

Jazz: **Gue serius jazz, kelas lo di mana?**

Dia bersikeras ngembaliin ponsel gue sejak beberapa menit lalu dan mungkin ini udah pesan ketiga, atau keempat, dia mengulang pertanyaan yang sama. Yang nggak gue jawab, tentu saja. *I still need some fun here.*

You: **'S okay, pegang aja dulu. Gapapa.**

Jazz: **Ga. gue mau balikin sekarang. lo di mana?**

You: **Di kelas**

Jazz: **Maksud gue di mananya -_-**

Gue berdeham, nyembunyiin ketawa yang nyaris nggak bisa ditahan. Gue lagi di kelas, nggak lucu kalo gue harus diusir keluar dan absen gue kembali dicoret.

You: **Oh look, you have ton of selfies. I'm impressed.**

Honestly gue nggak serius pas tadi bilang mau 'liat-liat' isi ponselnya. *I'm not that bad*, gue menghargai privasinya, okay. Gue cuma mau liat bentar dan segera menutup *camera roll* ponselnya kalo

nggak ada yang menarik perhatian pas lainnya ada.

I was just joking bilang dia punya segudang foto dirinya sendiri karena kenyataannya hanya ada sekitar dua puluh foto. Tapi sekalinya foto, dia keliatan anti untuk masih senyum normal dan milih untuk bereksperimen dengan ekspresinya. Pouting, meletin lidah, cemberut, menutup mata, bahkan juga menutup kamera karena yang keliatan cuma jarinya.

Lebih dari cukup untuk bikin sudut bibir gue tertarik ke atas tanpa sadar. *Damn.*

Jazz: **No im not**

Jazz: **Jazz, please.**

"Anjrit."

Kesyikan gue terganggu gara-gara denger seruan mendadak dari Doni. Gue nanyain dia kenapa tapi malah dijawab dengan pertanyaan balik. "Lo nggak denger? Ada kelas tambahan abis ini, sampe magrib."

What the?

You: **Bad news, gue kuliah tambahan sampe magrib. Masih mau nungguin?**

Jazz: **Serius? kuliah apa emangnya sampe segitu banget?**

Gue menggeleng frustrasi.

You: **No idea.**

Masih pukul empat lewat tiga lima.

Gue menyandarkan tubuh bosan sambil membuang pandangan ke luar jendela. Masih ada sekitar satu setengah jam lagi sebelum kelas

neraka ini berakhir. Satu-satunya hal positif yang bisa gue temukan dari musibah ini adalah untungnya kelas ini berada di lantai tiga. Jadi gue bisa sedikit terbantu ngurangin bosan hanya dengan memandang ke luar jendela dengan terik matahari yang mulai memudar.

Fany sendiri nggak lagi membalas sesudah gue kasih tau tentang kuliah tambahan tadi. Paling dia juga pasrah dan udah balik pulang.

Gue membuang napas dengan keras untuk kesekian kalinya. Bosan. Pandangan gue lagi lagi tertuju ke perkiran. Ini mulai jadi kebiasaan buat gue tiap kali dapet kelas selain di lantai satu. Seru aja ngeliat perpaduan motor, mobil, dan mahasiswa bergerak di bawah terik matahari sore.

Tapi kemudian ... *Bam!* Seperti kilatan, sebuah ide melintas di kepala gue, jawaban untuk apa yang udah mati-matian gue cari belakangan.

Akhirnya dapet juga!

TIFFANY

Aku duduk selonjoran di lobi, sungguhan nyaris mati bosan.

Sebentar lagi mau pukul lima dan masih belum ada tanda-tanda kelasnya Jasper bakal kelar dalam waktu dekat. Aku pikir dia tadi cuma becanda biar dia bisa lebih lama megang ponselku, tapi taunya beneran. Nyesek, ih, nungguin selama ini.

Aku menundukkan wajahku dalam, berusaha menyembunyikan wajah yang udah pasti nggak enak dilihat karena dilipet sebelas.

Aku udah nyoba senyum, tapi tetap aja ujungnya cemberut lagi. Dan teringat kalo ini terjadi nggak lain karena kebodohanku sendiri membuatku marah dan ngerasain mataku mulai memanas.

Aku menarik napas lalu membuangnya perlahan, berusaha mengontrol emosiku sebelum kembali mengirim pesan ke Jasper.

You: **Masih lama ya kelasnya? kalo udah kasih tau gue ya, gue tungguin di lobi.**

Aku mengedarkan pandangan ke sekitarku. Emang masih ada beberapa orang di lobi, tapi sudah jauh lebih sedikit dibanding tadi. Aku menatap ponsel Jasper di tanganku dengan tatapan *hopeless*, merutuki nasibku sendiri yang entah kenapa bisa begitu buruk hari ini ....

Astaga.

Aku nyaris, *nyaris*, melempar ponsel di tanganku pas benda itu mendadak bergetar. Ada telepon masuk, dari ... Tiffunny?

Bukannya dia lagi kuliah?

"Lo belum pulang?" Jasper langsung nanya bahkan sebelum aku sempat bilang halo.

"Belum. Gue mau ngambil hape."

"Gue kirain lo udah balik ...." Nada suaranya terdengar *speechless*. "Gue lagi di lantai lima. Lo ke sini aja. Gue tungguin."

"Tap—"

Jasper udah keburu menutup teleponnya. Kenapa dia di lantai lima? Bukannya dia ada kelas?

Tak urung aku memacu langkahku juga walaupun masih bingung kenapa Jasper bisa di sana sekarang dan bukannya di kelas. Sampai di lantai lima, aku berbelok ke area terbuka dan buru-buru menundukkan kepalaku begitu mendekati pintu biar nggak kejedot lagi. Selamat. Aku

lalu mendekat ke Jasper yang sedang memunggungi arahku, keliatan sibuk mengutak-atik kamera di tangannya.

"God dammit!" Jasper berseru kaget begitu dia menoleh. Kameranya nyaris terlepas dari tangannya tapi untungnya sempat dia tahan. "Gue pikir siapa, Fan. *You scared me.*"

Aku meringis. "Sori."

Jasper cuma menggumam 'Mm' singkat lalu kembali fokus ke kameranya, keliatan sibuk mengatur entah apa, tapi lensa kameranya terarah ke langit.

"Lo ngapain?"

Dia menjawab tanpa bener-bener mengalihkan perhatian dari kameranya. *"Project."*

"Oh."

"Lo ke sini bukannya mau ngambil hape?" Jasper bertanya, tapi tanpa menunggu jawabanku tangannya sudah bergerak ke kantong *jeans*-nya lalu tanpa aba-aba melemparnya kepadaku. Astaga. Untung refleksku cukup baik, kalo enggak, ponselku bisa jadi nasibnya berakhir mengenaskan di lantai semen ini.

Oke. Inspeksi.

Aku membuka kunci layar, dan ngeliat nggak ada yang berubah. *Good.* Kotak pesan, nggak ada yang aneh kayaknya. *Camera roll* ... Video juga ....

So far nggak ada yang aneh. Err ... bukannya ngarep dikerjain juga, sih. Tapi kan ....

"Gimana? Ada nemu yang aneh?" Jasper bertanya kalem seakan membaca pikiranku, tapi bukannya menunggu jawabanku dia malah melanjutkan sambil mengangkat alisnya, "Nggak ada ucapan terima kasih?"

Aku menggigit bibirku, mengangguk pelan. "Um, makasi ya."

"No prob, babe," Jasper mengedipkan sebelah matanya lalu dengan santai kembali fokus ke kamera di tangannya, seakan nggak ngelakuin apa-apa. Sementara, aku seketika nggak bisa ngerasain kakiku saking *speechless*-nya.

He just winked at me.

Aku bersyukur Jasper begitu fokus sama kameranya jadi dia nggak harus *notice* sama respons memalukanku, yang butuh beberapa detik cukup lama untukku sebelum bisa kembali menapak dan ngerasain kakiku.

Aku berdehem, hendak kembali bersuara untuk memecah canggung pas ponsel di dalam tasku bergetar. Aku meraih ponsel Jasper di tasku, membaca nama yang muncul di layar.

Poppy calling ...

"Jazz? Ada yang nelepon." Jasper menerima ponselnya dengan kening berkerut, kayaknya baru ingat kalo ponselnya belum aku kembalikan dari tadi. Dia mengambilnya lalu menggeser tombol *answer*.

"Yuppi."

Obrolannya Jasper sama siapa pun itu taunya cukup awet sampai beberapa menit berikutnya. Aku nggak ingin menginterupsi, tapi juga bingung mau ngapain bagusnya. Iseng aku melirik arlojiku dan terlonjak sendiri ngeliat angka yang tertera di sana.

6:14 PM?

"Jazz." Mau nggak mau, kali ini aku menginterupsi obrolannya. "Gue duluan ya, udah jam segini."

"Pulang?"

Aku nganggguk.

"Nggak, bukan lo. Eh, nanti gue telepon lo balik, gue ada urusan bentar. *Ok. Bye.*" Jasper menutup teleponnya, memandangiku lalu

menggaruk hidungnya bingung. "Lo mau nunggu agak lima belas menitan?"

"Ngapain?"

"Gue masih butuh beberapa *shoot* lagi. Nanti gue anter lo pulang. *Okay?*"

Jantungku dengan gampangnya berdetak cepat gara-gara kalimat yang dia ucapkan. Ini hari ketiga sejak status baru hubunganku sama Jasper dan baru hari ini mulai kerasa kayak aku sama Jasper bener-bener ... uh, pacaran.

"Sip? *Wait.*" Dia menjentikkan jarinya lalu kembali memunggungiku, sepenuhnya mengabaikanku yang ternganga karena, *I mean,* kapan aku ngeiyain coba ....

Tipikal Jasper banget, pertanyaan yang nggak kejawab dianggep "iya" semua. Duh.

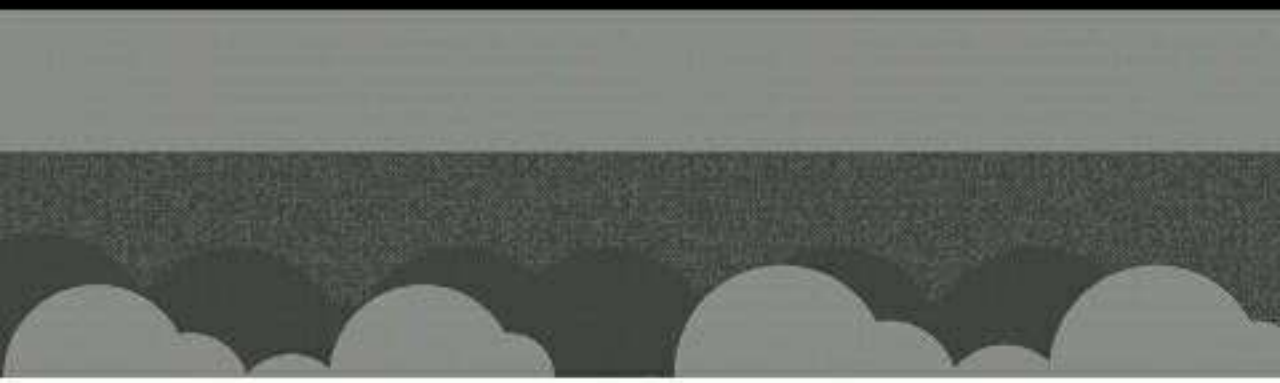

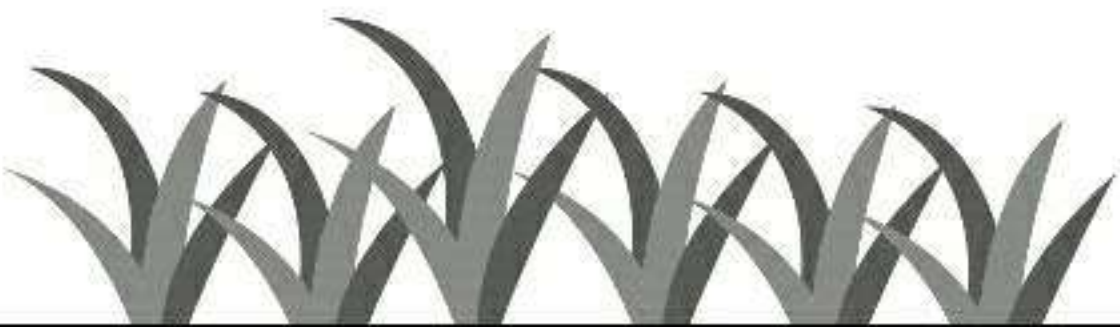

Irresistible

THIS GIRL IS
REALLY SOMETHING,
HUH?

TIFFANY

Beberapa hari lalu aku kembali mengalami kejadian memalukan untuk yang kesejuta kalinya berkaitan sama Jasper. Bukan tentang usaha penghapusan video terkutuk yang malah berakhir dengan insiden tukeran ponsel itu, tapi kejadian lain yang berlangsung tepat di hadapan anak-anak sekelas.

Waktu itu jam-jam kelas siang kelar dan aku harus ketemu Jasper secepatnya soalnya aku butuh buku yang sebelumnya dia pinjem buat dipake untuk kelas tambahannya sore hari sebelumnya. Yep, nggak salah baca, kok. Jasper minjem buku buat kuliah. Kaget? Aku apalagi. Curiga juga. Tumben dia mau bela-belain minjem buku.

Malesinnya, padahal aku udah wanti-wanti kalo aku butuh buku itu buat syarat masuk kelas tambahan sore, tapi Jasper malah nggak ada di mana pun. Ditelepon nggak diangkat, LINE juga nggak dibaca, nanya ke Adi juga dia nggak tau Jasper di mana.

Nggak ketemu padahal udah nyari ke mana-mana, aku kembali ke kelas dengan wajah terlipat kusut. Tapi tepat di pintu kelas—dengan kondisi kelas rame oleh mahasiswa bernasib sama; kuliah tiga SKS tambahan tanpa ampun—seseorang meraih bahuku kemudian membalik tubuhku.

Jasper.

Yang menyerahkan buku lalu menatapku dengan sorot jenaka. "Sori telat. Jangan marah, Pacar." Dia tersenyum manis, mengacak rambutku sekilas, lalu kabur tanpa noleh ke belakang lagi. Meninggalkan kehebohan parah di kelas yang udah pasti penghuni kelas perhatiin semua itu tanpa berkedip, membuatku untuk kesekian kalinya pengen nyungsep ke dalam bumi dan nggak muncul-muncul lagi.

Yang aku tau pasti adalah Jasper sengaja ngelakuin itu sebagai tindakan balas dendamnya. Dia sengaja karena video aibku di ponselnya itu udah berhasil aku hapus. Dia nggak terang-terangan, sih, bilangnya kalo dia tau, dia cuma nyindir bilang gini, "Ada yang berubah kayaknya dari hape gue abis lo minjem 'buat SMS' waktu itu." Yang aku hanya bisa jawab dengan memasang wajah tanpa dosa yang semoga terlihat cukup polos di matanya.

"Tumben sendirian."

Aku lagi di lobi, sendirian menunggu Prita datang. Aku menundukkan wajah sebisaku mengabaikan tatapan nggak mengenakkan yang kadang masih aku dapatkan. Tapi suara barusan membuatku refleks mengangkat wajah, menemukan Jasper yang mengangkat sebelah alisnya padaku.

Dia nanya apa tadi?

"Oh. Prita belum dateng," aku menjawab sambil berusaha menjaga detak jantungku untuk kemunculannya yang tiba-tiba.

"Oh."

"Lo ... nggak ada kelas?"

Serius nggak ada yang lucu kayaknya dari pertanyaanku barusan, tapi Jasper malah menjawabnya sambil tersenyum lebar. "Ada, Pacar."

Aiiiihhh.

Dia ketawa tanpa suara, seperti biasanya terlihat puas tiap kali sukses membuatku nge-*blush*. Dia lalu melirik arlojinya. "Ah. Gue mau ke kantin, lo temenin gue ya."

"Hah?"

"*Geez.*" Jasper langsung saja memberiku tatapan 'gue-cuma-ngajak-makan-bukan-ngajak-bakar-kampus'. "Gue nggak sempat sarapan tadi."

"Tapi gue mau ada kelas."

"Sama, gue juga. Nggak lama kok, serius."

"Tapi—"

"*Seriously*, Tiffany? Temenin cowok lo makan juga."

Lagi-lagi Jasper sengaja memakai istilah yang dia tau banget responsku gimana tiap denger kata semacam itu. Tapi kali ini dia mengucapkannya cukup datar dibanding biasanya, nggak terlalu nge-*tease*, yang membuatku percaya dia emang beneran belum sarapan.

Itu yang membuatku kemudian mengiyakan ajakannya, terlepas dari gimana kalaupun aku menolak, paling ujung-ujungnya diamku bakal dianggep "iya" sama Jasper. *As usual*.

"Nanti sore jangan lupa, gue jemput lo jam lima." Jasper ngomong dengan kalem begitu aku berhasil menyamakan langkah dengannya.

"Apa?"

Dia balik keliatan bingung. "Kenapa? Kan gue udah bilang tadi."

"Enggak, lo nggak bilang apa-apa."

"Oh?" Dia tersenyum santai tanpa ngerasa bersalah. "Nah, sekarang gue udah bilang."

Aiiiish.

JASPER

Gue lagi di bioskop sama Tiffany.

Jujur gue emang nggak tau mau ngajak dia ke mana buat jalan kali ini selain pergi nonton. Gue cuma pengen kenal dia lebih dekat,

sekaligus juga berharap gue akan mendapat sedikit hiburan dari ngeblush dan seruan aneh yang biasa diucapkan Fany tiap kali ngerasa malu, dan ... yah, gue lagi bosen. Dan cara ampuh untuk ngilangin bosen gue ya cewek itu, dengan segala sisi *hilarious* yang dia punya.

And to my surprise, dia taunya suka sama film horor. Gue tadi iseng doang ngajak dia nonton film ini, lebih ke pengen ngeliat dia meringis lalu misuh-misuh menolak sama pilihan gue pas taunya matanya malah berbinar setuju.

Kesukaannya sama film horor bener-bener no jokes.

Seperti beberapa menit lalu pas satu hantu mendadak muncul di balik si tokoh utama. Fany cuma mendesiskan 'aiiish' lalu menyesap minumannya lagi yang sempat tertunda. Juga pas hantunya muncul ala *fast motion*, dia hanya mendesah sambil menutup matanya sekilas. *Not to mention* pas *scene* hantunya dia kin lurus menatap ke kamera, dia hanya membuang napas keras sejenak lalu kembali menonton seakan nggak terjadi apa apa.

TIFFANY

Aku lagi menonton film horor yang udah aku tunggu sejak kapan tayang di bioskop. Tapi kesenanganku nggak ada habisnya dirusak Jasper sejak tadi. Aku nggak ngerti apa ini hobinya untuk ngerjain orang atau dia cuma terdorong untuk mengerjaiku karena terus-terusan nemu peluang untuk itu.

"Fan."

Ini udah kesekian kalinya dia memanggilku sejak tadi. Aku berani taruhan bentar lagi akan ada penonton lain yang komplen gara-gara ada dua orang yang terus-terusan ngobrol sejak filmnya dimulai.

Aku berusaha keras untuk tetap sabar menjawab. "Apa?"

"Gue pinjem hape lo boleh?"

"Nggak!"

Oops.

Desis 'ssshhh!' bermunculan dari berbagai penjuru. Astaga. Aku menyembunyikan wajah di balik tanganku yang bertumpu ke sisi bangku, enggan diliatin sama Jasper.

"Lo gimana mau nonton kalo ngumpetin wajah kayak gitu?"

Nggak ada gunanya juga melanjutkan nonton, kalo setengah filmnya juga aku udah kehilangan jalan ceritanya. Aku mengabaikan pertanyaannya, milih untuk melarutkan diri mikir nanti bagusnya ngapain begitu balik ke kos.

"It would be so much easier for you to hide your face if you just let your hair down."

Jasper menatapku. Walaupun sudut-sudut bibirnya tertarik ke atas, nada suara dan tatapannya keliatan nggak becanda. Aku berusaha membuang pandanganku, ingin menjawab, tapi nggak tau apa yang mau aku ucapkan.

"Kenapa gue jarang banget liat rambut lo dibiarin gitu aja?"

Dia *notice*.

Lagi-lagi dia *notice* sama hal kecil yang aku pikir nggak akan jadi perhatiannya. Dulu dia *notice* pas pertama kali aku memanggil namanya dan sekarang dia juga *notice* aku hampir nggak pernah muncul di hadapannya dengan rambut hanya diurai. Pertama dan satu-satunya cuma pas diajak Prita ngumpul sama Gaga waktu itu dan itu pun ketemunya juga nggak sengaja.

Aku menggeleng gugup, otakku mulai bekerja berantakan di bawah tatapannya yang kelewat mengintimidasi. "Gue nggak suka aja."

"But you do looks gorgeous when you just let your hair down."

My goodness.

Aku menggigit bibirku kuat, berusaha nggak nge-*blush* walaupun Jasper juga mungkin nggak bisa melihat pipiku dengan jelas. "O-oh. Tapi ... tapi gue emang nggak suka."

"Even if I'm the one that beggin you to do that?"

Seruan panik seketika memenuhi kepalaku ketika Jasper mengulurkan tangannya dan menyentuh beberapa helai rambutku yang berantakan nggak keiket cepolan *messy bun* rambutku. Keningnya berkerut, entah memikirkan apa.

Harus bisa buang pandangan. Harus bisa buang pandangan.

Pas matanya terlihat kembali fokus, aku menarik wajahku mundur dan menyandarkan diri di *seat*-ku dengan agak tergesa. Aku menolak untuk memandangi dia, tapi tetap aku bisa merasakan senyumnya saat dia bertanya, "Lo kenapa?"

Aku terpaksa kembali menatapnya. "Lo ... kenapa jadi mendadak ngomong pake bahasa Inggris ... coba."

Wajahnya sesaat terlihat *blank*, sebelum dia mendesah sambil geleng-geleng kepala.

"Lo bener bisa ngerusak suasana yang udah dibikin, Tiffany."

Aku tau itu bukan pujian sama sekali, tapi pipiku lagi-lagi memanas. Dan walaupun Jasper nggak bisa liat, aku butuh untuk kembali menyembunyikan wajahku, menghindar dari tatapannya yang terlalu bisa melumpuhkan otak untuk bisa berpikir dengan baik.

Great. Just great.

Jasper akhirnya mengantarku pulang setelah nonton dan nyari makan dulu. *Thank God* dia nggak lagi membahas 'obrolan' di bioskop tadi dan menyetir mobilnya dalam diam, hanya ada suara dari *tape* mobil yang dia putarkan.

"Oh iya, gue sama temen-temen gue mau ada trip keluar kota," Jasper akhirnya baru bersuara setelah sekitar lima belas menit perjalanan. "Lo mau ikut?"

"Trip keluar kota?"

"*Uh huh*."

Oke. Bagusnya apa aku harus basa-basi dulu nanya temen yang dia maksud siapa atau aku boleh langsung menolak mentah-mentah?

Opsi kedua lebih bagus kayaknya.

"Um, enggak, deh. Gue nggak mau ganggu."

Jasper mendelik. "Kenapa nggak?"

"Y-ya, gue nggak enak ganggu lo sama temen-temen lo."

"Gue ngajak, itu artinya lo nggak bakal ganggu gue sama temen-temen gue, *okay*."

Dia nggak ngerti itu cuma alasanku untuk menolak. Aku terlalu ngeri memikirkan akan menghabiskan waktu sama temen-temennya yang pasti sama mengintimidasinya sama Jasper. Singkatnya, satu Jasper saja udah terlalu bisa mengacaukan kerja otakku. Aku nggak yakin bisa meng-*handle* lebih dari satu Jasper.

Tapi aku juga cukup tau Jasper akan terus memaksa selagi aku kelihatan ragu untuk mengiyakan, maka kemudian aku belagak sok bertanya, "Emang kapan?"

"Abis UAS."

"Yah."

Aku langsung menutup mulutku, Jasper tertawa kecil. "*What?* Iya masih lama. Tapi gue pikir lo pasti butuh waktu lama juga buat

ngeiyain."

Atau buat bilang enggak.

Aku hanya menggumamkan 'gue pikirin dulu ya' yang sepenuhnya bohong, sebelum kemudian mobil Jasper berhenti di depan kosku. Dia memastikan sekali lagi agar aku benar- benar memikirkan ajakan itu yang aku iyakan saja tanpa mikir lalu pamit masuk ke dalam.

"Fan."

Suaranya menahanku saat aku siap untuk membuka pintu mobil. "Apa?"

"You must be really like Jozz so much."

Aku mengerutkan kening nggak ngerti. "Maksud ... nya?"

Jasper terlihat mati-matian menahan senyumnya untuk nggak semakin merekah lebar.

"Nge-*screenshot* seluruh *chat* waktu pertama lo kenal dia. *I mean*, gue."

Napasku refleks terasa tersendat.

Tubuhku kaku, bahkan untuk sekedar menarik wajahku dari Jasper yang udah nyaris ketawa pun aku nggak bisa.

"Nggak ada 'aiiih' atau 'astaga'? Atau apa pun?"

Ini terlalu memalukan. Ini bukan sesuatu yang bisa selesai dengan aku nge-*blush*, Jasper ketawa, lalu selesai. Enggak. *Screenshot* itu cuma menunjukkan betapa *freak*-nya aku sampai melakukan itu saking merasa berharganya bisa *chat* sama si cowok populer seantero kampus tanpa sengaja.

"Fan?"

Nggak ada lagi becanda dalam suaranya, yang ada cuma khawatir melihat responsku yang sepertinya nggak dia sangka.

Pandanganku mulai mengabur dan aku tau aku harus balik

secepatnya sebelum Jasper keburu melihat hal memalukan lain dariku. Aku menggumamkan makasih tanpa benar-benar menatapnya, lalu tanpa menunggu responsnya aku buru-buru turun. Lega tangisku baru pecah ketika sampai di kamarku.

Aku menangis sepuasku. Nggak hanya untuk kejadian barusan, tapi juga untuk hal-hal memalukan lain yang pernah aku lakukan di depan Jasper yang seperti nggak ada habisnya. Dan pesan yang dia kirimkan kemudian terasa membuat pertahananku semakin buruk.

Jazz: **I'm sorry, Fan. Gue ga ada maksud ...**

Aku bangun keesokan paginya dengan mata bengkak, tentu saja. Tapi seenggaknya aku tadi sempat mengompres mataku sebelum kelas setengah sepuluh hari ini. Setelah yakin kalau bengkak mataku sudah nyaris mengempes sepenuhnya, aku baru berani untuk beranjak ke kampus.

Aku memacu langkahku sedikit lebih cepat dibanding biasanya. Belum telat, sih, tapi nyaris, mengingat dosen kelas pagi ini terkenal *on time* parah dan nggak pernah telat.

"Fan."

Untuk kesekian kalinya sejak melewati gedung Mata Kuliah Umum tadi aku merasa seperti ada yang memanggil namaku. Aku menoleh, tapi nggak menemukan satu wajah pun yang kukenal dari mahasiswa-mahasiswa lain yang berjalan di antaraku.

"Fan."

Aku menoleh lagi. *Siapa, sih?*

Masih nggak menemukan siapa yang memanggilku, juga parno

bakal telat kalo masih terus bingung padahal jelas ini sepertinya hanya perasaanku, aku mempercepat langkahku. Mendekati satu belokan lagi sebelum sampai ke fakultasku, kali ini aku merasa ada langkah kaki yang menyusul di belakangku.

Suara langkahnya semakin mendekat dan sebelum aku bisa mempercepat langkahku, sebuah tangan meraih pergelangan tanganku dan membalik tubuhku. Dalam sepersekian detik aku ngerasa *déjà vu* dengan hal ini.

Parkiran waktu itu.

Dan benar saja. Napasku terasa tercekat menemukan bagaimana cowok itu menatapku lekat-lekat.

"Fany."

The Truth Is Revealed

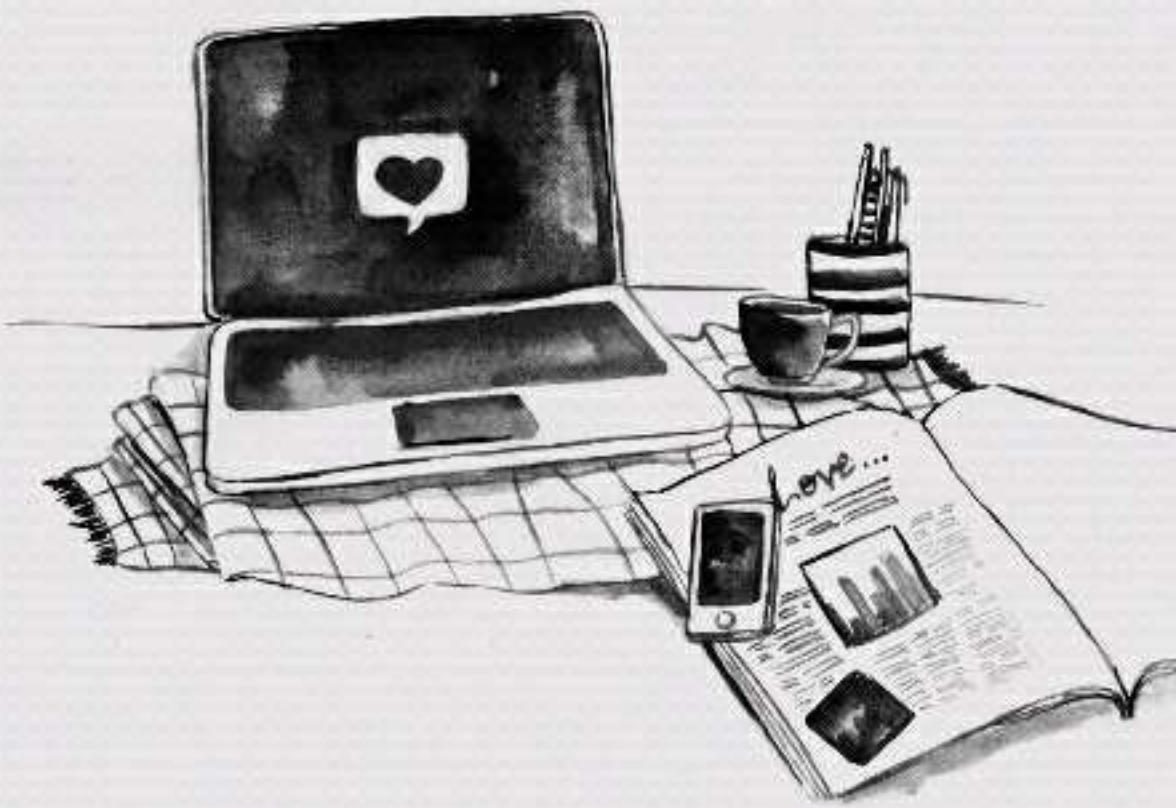

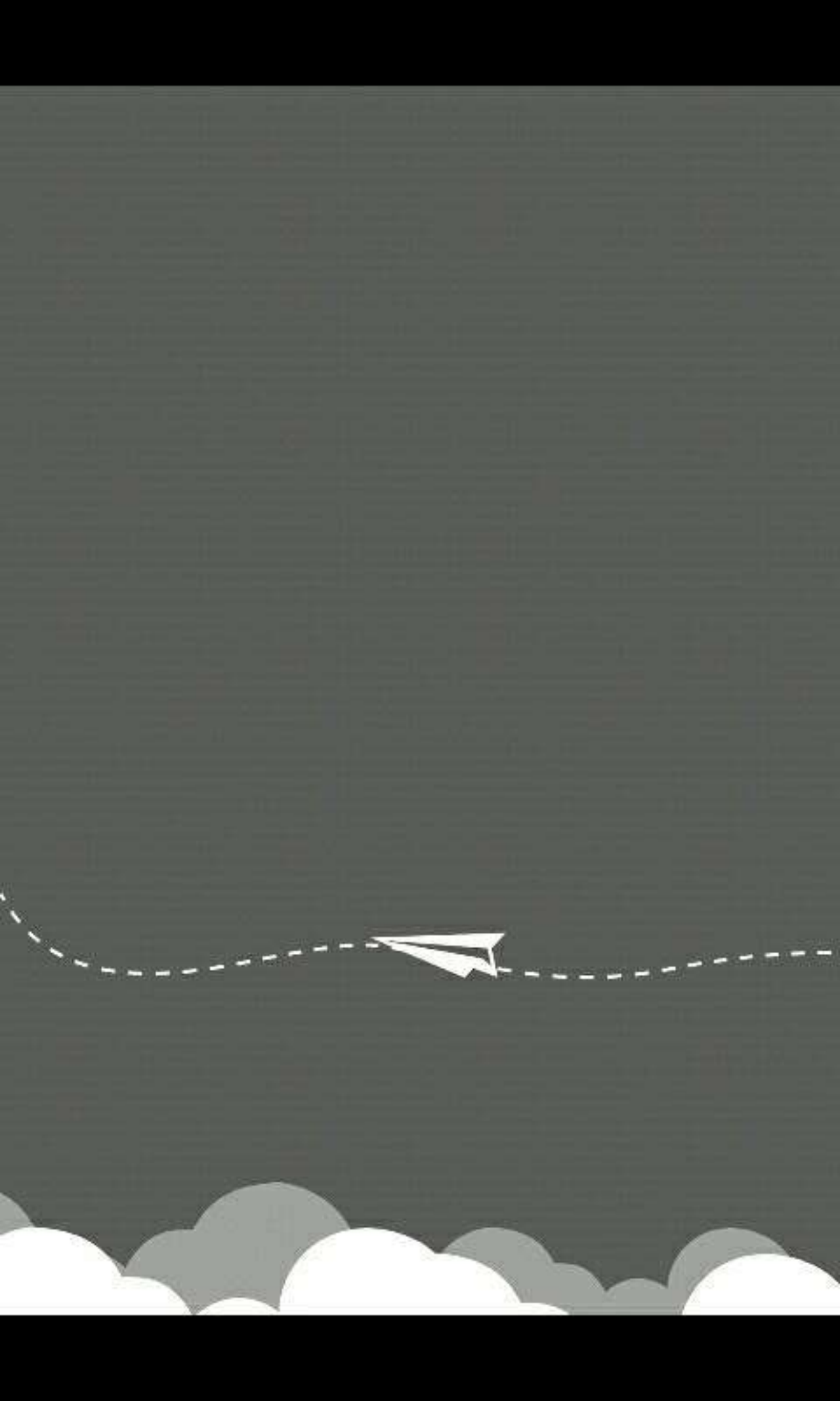

TIFFANY

Napasku masih terasa tercekat. Jantungku berdentum terlalu keras.

Senyum Alex menyurut melihat reaksiku yang berbanding terbalik dengan senyum yang terpampang di wajahnya. Rahangnya mengeras. "Kenapa lagi-lagi lo setakut ini ketemu gue? Cara lo ngeliat gue masih kayak gue orang paling kotor dan memuakkan yang pernah lo temui."

Itukah yang terpampang di wajahku tiap kali melihat cowok ini? Caranya mengucapkannya membuatku merasa seperti sok suci karena memandang orang lain dengan cara itu. Tapi dia pantas ....

"Kenapa, Fan? Waktu itu gue pikir lo cuma nggak siap ketemu gue. Tapi sekarang gue tau, sampe kapan pun lo bakal kayak gini tiap ketemu gue." Dia menyapukan tangan ke rambutnya, frustrasi. "Gue udah nyoba ngilang dari hadapan lo buat ngasih lo waktu, karena gue tau lo takut dan–dan gue nyesel, Fan.

"Tapi gue nggak nyangka lo masih aja setakut ini. Gue tau gue salah," suaranya nyaris berbisik, emosinya berganti dengan sesuatu yang sama sekali lain. "Salah untuk nyaris ngelakuin itu, salah untuk ngilang karena taunya lo malah jadi nyimpen trauma lebih lama akibat kejadian itu, salah untuk ngejauh, salah untuk ngebiarin lo jadian sama cowok itu."

Nggak.

"Cowok itu nggak pantes buat lo, Fan. Gue nggak bakal biarin lo sama dia gitu aja."

Aku refleks mengeryitkan wajahku tanpa bisa kutahan. "Gimana bisa lo bilang dia nggak pantes, sementara lo sendiri ...." Aku nggak mampu melanjutkan kalimatku. Terlalu banyak yang ingin aku ucapkan,

sekaligus terlalu banyak tekanan untuk nggak ngomong sama sekali. Tapi mendengar kata-katanya sementara dia bahkan nggak lebih baik dari Jasper sungguhan memuakkan untuk didengar.

Aku nggak bisa mengartikan tatapannya kepadaku kemudian. "Gue udah ngomong panjang lebar sejak tadi dan yang bisa membuat lo ngomong cuma pas gue bahas cowok itu. *Great.*" Dia tersenyum, tapi senyumnya nggak nyentuh matanya. "Lo bener. Gue tau gue nggak pantes ngomong gitu karena gue sendiri udah ngelakuin satu kesalahan besar. Gue nyesel udah nyakitin lo dan ngerusak semuanya."

Aku mengepalkan tangan kuat-kuat, menahan diri untuk nggak nangis begitu kejadian itu kembali muncul dalam pikiranku.

"Tapi minimal harusnya lo bisa ngehargain gue, Fan ... untuk ngejauh dari lo selama ini. Ngasih lo waktu yang gue pikir akan bisa bikin lo maafin gue. Tapi lo enggak. Lo cuma mati ketakutan nggak ada habisnya. *Sick.*"

Alex berlalu tanpa mengucapkan apa pun lagi, meninggalkanku terpaku sendirian mencerna setiap katanya yang terasa menusukku dalam.

Aku duduk memeluk lututku dengan tubuh yang terus bergerak gelisah. Aku mencoba untuk tenang, tapi nggak bisa. Setiap kalimatnya terus berputar di kepalaku tanpa henti.

Mataku lagi-lagi bengkak kurang dalam dua puluh empat jam terakhir. Kejadian tadi malam terasa nggak ada apa-apanya dibanding ini. Begitu menyakitkan karena ketakutan yang lama aku coba abaikan ternyata masih begitu kuat sekalinya seseorang mengungkitnya kembali di hadapanku.

Gue udah nyoba ngilang dari hadapan lo buat ngasih lo waktu, karena gue tau lo takut dan—dan gue nyesel, Fan ....

Alex nyesel?

Itukah kenapa sejauh ini aku nggak pernah denger kabar apa pun tentang kejadian hari itu, karena dia sendiri emang tutup mulut untuk nggak cerita ke siapa pun?

Aku harusnya nggak segampang ini percaya, tapi rasanya sungguh melegakan sampai rasanya mau nangis. Dia emang nggak cerita ke siapa pun. Dan dia ngelakuin itu karena dia sungguhan menyesal untuk apa yang nyaris terjadi waktu itu ....

Jazz: **Tiffany.**

Hanya ada namaku dari pesan yang barusan masuk dari Jasper. Semua yang aku rasakan sekarang seakan bisa meledakkanku tanpa aba-aba. Pertemuan sama Alex tadi. Kejadian memalukan kemarin malam. Pesan terakhirnya yang nggak aku balas. Semua itu terasa memusingkan untuk dirasakan dalam satu waktu secara bersamaan.

Jazz: **Kenapa lo ga masuk kelas pagi ini?**

Dia nggak nanya aku ada kelas ato enggak, tapi kenapa aku nggak masuk. Adi? Atau Prita kah yang kasih tau dia?

You: **Gue cuman ga enak badan dikit**

Aku nggak tau harus ngapain kalo nanti ketemu Jasper lagi. Terlalu memalukan. Udah terlalu banyak kejadian memalukan. Aku nggak punya muka buat ketemu sama dia lagi.

Lamunanku buyar pas ponsel di tanganku bergetar. Ada telepon masuk. Jasper.

Aku hanya memandangi namanya di layar ponselku sebelum akhirnya berhenti, berganti satu pesan yang kembali masuk.

Jazz: **You mad at me? I'm so so sorry.**

You: **No, gue cuman lagi ga enak badan. gue pengen istirahat. maaf.**

Jazz: **No, don't say sorry.**

Jazz: **Udah makan obat?**

You: **Udah**

Jazz: **Kalo lo udah ngerasa baikan nanti, boleh gue ajak ketemu?**

Aku menelan ludah. *Ketemu Jasper lagi?*

Sungguh. Kalo ditanya, aku nggak mau lagi untuk ketemu sama Jasper. Tapi di sisi lain juga aku tau nggak akan bisa terus menghindar. Nggak selagi aku masih sekampus sama dia. Nggak dengan 'status' baru antara aku sama dia beberapa minggu belakangan.

You: **Okay.**

Tanpa membalas lagi, aku memutuskan untuk beristirahat sejenak. Pilihanku untuk balik ke kos dan absen masuk kelas pagi ini terasa seperti pilihan yang tepat. Aku bisa menghindar sejenak dari semua orang dan menata kembali kekuatanku untuk belagak seperti nggak ada hal buruk yang terjadi.

Nggak ada apa pun akan yang terjadi. Semoga nggak ada sama sekali.

JASPER

Rasanya sungguh melegakan pas Fany akhirnya nge-LINE sekitar satu jam yang lalu, sesudah ngaris tiga jam berlalu sejak dia bilang lagi nggak enak badan dan bakal ngasih kabar ke gue kalo dia mulai ngerasa mendingan.

I swear to God, kejadian pas pulang nonton kemarin bikin gue bener bener ngerasa bersalah. Gue nggak ada niat bikin dia nangis.

sama sekali, gue cuma pengen bikin dia nge- *blush* seperti biasanya tapi yang terjadi malah jauh lebih parah. Rasanya buruk ngeliat dia berusaha untuk nggak nangis, menolak untuk mandangin gue sama sekali.

Sekarang gue lagi di Nasal, satu kafe yang nggak begitu jauh dari kosnya Fany. Dia menolak untuk gue jemput dan bersikeras datang sendiri. Sejak datang nyaris lima belas menit yang lalu dia lebih banyak diam. Keheningannya semakin terasa dengan kondisi kafe yang cukup lengang siang ini. Berulang kali dia menundukkan wajahnya dan memilih untuk memandang ke mana aja asal bukan ke gue.

"Fan, *you okay?*"

Dia cuma melirik gue sekilas sebelum mengangguk kecil. "Baik kok."

"*Look*, *I'm sorry* buat kejadian kemaren." Gue memutuskan untuk ngomong, nggak tahan lagi menghadapi diamnya lebih lama. "Gue nggak seharusnya becandain lo buat hal kayak gitu, *I'm really sorry*."

Fany menatap gue lama. Dia baru kembali bersuara begitu menurunkan pandangan ke cangkir kopi di tangannya. "*It's okay*."

"*No, it isn't*."

Gue masih inget jelas pertama gue ketemu *screenshot chat* di ponselnya waktu itu, *screenshot* yang langsung menghadirkan kilas balik dari *chat* malam itu. Gimana *fun*-nya ngobrol sama si cewek '*she and I really have a lot in common*." Lalu pas akhirnya ketemu langsung, gue nggak kecewa sama sekali karena walaupun dia terlihat biasa, *well*, dia unik dalam biasanya dia.

"*Honestly*, gue *happy* lo ngelakuin itu. Sayang banget kalo *chat* waktu itu berlalu gitu aja tanpa jejak, kan."

Fany berdecak. Bukan mengejek, tapi lebih ke decakan nggak percaya. Dia melengkungkan bibirnya ke bawah, tapi gue bisa ngeliat

dari sautnya kalo dia cukup terhibur oleh kalimat gue barusan.

"*Thanks, babe.*" Gue nggak bisa menahan diri untuk nggak menambahkan.

It works. Wajahnya terlihat lebih hidup dibanding beberapa menit belakangan begitu dia menggembungkan pipinya yang harusnya nggak dia lakuin karena itu bikin gue semakin bisa ngeliat *blush* di pipinya.

Menit berikutnya masih banyak dia habiskan dalam diam tapi setidaknya dia terlihat lebih rileks. Gue tersenyum, yang gue juga nggak tau kenapa gue ngelakuin itu–*it just feels good knowing that she's okay*–tapi dia nggak membalas senyum gue. *Instead*, dia malah mengajukan pertanyaan.

"Jazz, gue ... boleh nanya sesuatu?"

"Apa?"

"Gue cuma ... cuma mau nanya." Dia menarik napas dalam sejenak. "Lo ... lo kenal Alex dari mana?"

Ng?

Udah cukup lama berlalu tanpa Fany pernah sekali pun membahas tentang Alex lagi, tapi kenapa sekarang dia mendadak nanya?

"Jazz?"

"*Well*, lo juga gimana bisa pacaran sama Alex?"

Fany terlihat kaget, walaupun kemudian dengan cepat dia sembunyikan dengan balik menggumam, "Gue yang duluan nanya."

"Okay. Gue bakal jawab, tapi lo juga mau jawab pertanyaan gue, kan?"

"Gue cuma mau nanya lo kenal Alex dari mana, Jazz. Nggak susah kan untuk lo—"

"Look, Fan." Gue berusaha menyusun kalimat sebaik mungkin.

"Pertanyaan lo nggak sulit untuk gue jawab, gue cuma pengen tau sedikit tentang lo sama Alex. Gue nggak butuh semua cerita lo selagi sama dia, *not that important for me anyway*, gue cuman pengen tau apa yang pernah terjadi sampe lo harus setakut itu tiap ketemu dia."

Fany menggeleng, kali ini wajahnya bahkan memucat tanpa bisa dia sembunyikan. Ekspresi yang persis sama dengan yang gue lihat di parkiran waktu itu. Seakan dia kembali ketemu Alex, seakan ...

Dan pas itulah satu kesadaran memukul gue dengan kerasnya.

"Lo ketemu dia tadi, Fan?"

Fany nggak menjawab, tapi raut tegang yang kentara dari wajahnya udah ngasih gue jawaban.

"Dia ngapain nemuin lo lagi?"

Fany menggeleng kuat kuat. "Dia nggak—"

"*That's why* lo kelatan aneh sejak tadi." Dan gue bisa-bisanya mikir sikap anehnya masih karena kejadian tadi malam. Gue marah untuk bermacam pertanyaan yang gue punya saat ini. Kenapa Alex masih menemui dia padahal mereka udah nggak ada apa apanya lagi, dan kenapa cewek ini masih memilih untuk menyimpan sendiri semua masalahnya.

"Lo lupa gue pernah bilang apa sama lo? Gue bakal bantuin lo ngejauh dari Alex. *But how do I supposed to help* kalo lo nggak cerita dia nemuin lo lagi. Lo nyimpen semuanya sendiri. *Tell me then*, gimana caranya gue bantuin orang yang kayaknya justru nggak butuh bantuan gue sama sekali. *Tell me.*"

Fany menatap gue dengan mata berkaca-kaca. *Unexpectedly it hurts both.* Tatapannya ke gue detik ini, juga perlakuannya yang membuktikan kalo dia nggak pernah nganggep gue. Status gue buat dia dan sebaliknya. Dia nggak nganggep apa-apa.

"Lucu. Gue udah tebak lo nggak bakal bisa jawab. Gue udah

cukup tau lo gimana. Dan gue nggak minta lo juga tau gue gimana. Gue cuma berharap seenggaknya lo nganggep gue seseorang buat lo. Itu aja."

"Jazz, gue nggak ada maksud." Suaranya terdengar bergetar panik. "Gue cuma mikir ini bukan sesuatu yang—"

"Yang nggak penting buat lo kasih tau ke gue?"

"Jazz ...."

"*I get it now.*" Gue menatapnya tajam, mengabaikan perasaan aneh yang muncul saat menangkap tatapan putus asa yang dia tunjukkan. "Maaf udah maksain kehendak gue ke elo selama ini. Tapi mulai sekarang gue nggak akan lagi. *Don't worry.*"

"Jazz—"

"*Do whatever you want to do.* Gue nggak peduli lagi. Sama sekali."

TIFFANY

Tiga hari berlalu sejak aku terakhir ngomong sama Jasper. Selama itu, rasanya sungguh menusuk tiap kali nggak sengaja ketemu di kampus. Dia mengabaikanku sepenuhnya. Tiap papasan di lorong kelas, dia akan selalu membuang muka. Atau pas lagi di lobi dan dia nggak sengaja melihat ke arahku, bisa dipastikan dia nggak akan melempar pandangan ke arah yang sama lagi setelahnya. Pun saat ketemu di parkiran atau di kantin, dia akan langsung membuang muka seakan aku nggak ada di sana.

It hurts so much.

"Dia udah bilang bakal ngejagain lo dari Alex, tapi pas Alex gangguin lo lagi lo milih nggak cerita sama dia. Pantes dia marah lah, Fan, lo kayak nggak nganggep dia. Gue yakin itu yang bikin dia bener-bener kecewa sama lo."

Kalimat Prita terus mengingatkanku bahwa memang aku yang salah. Jasper pantas untuk marah. Dan 'hubungan' yang aku punya sama dia mungkin juga udah berakhir seiring kalimat yang dia ucapkan saat itu. Dan harusnya aku nggak kenapa-napa karena selama ini aku juga nggak pernah menganggapnya serius dan mikir ini cuma main-main buat Jasper, tapi kenapa sakitnya harus sampe pengen nangis begini?

Aku mengedip-ngedipkan mataku, berusaha mengusir tangis yang siap muncul detik ini juga. Tapi tindakanku barusan taunya nggak luput dari perhatian Prita. Dia mengusap bahuku, mencoba menenangkanku."

"Kenapa lo nggak nyoba ajak Jasper ngomong? Gue yakin dia pasti mau dengerin lo, kok."

Aku menggeleng. "Gue nggak berani, gue takut dia nyuekin gue. Gue takut kalo dia bilang gue cuma buang-buang waktu karena siapa tau, dia udah nganggep gue bukan siapa- siapa lagi buat dia, kan?"

"Fany ...," Prita mendesah iba. "Atau lo mungkin mau cerita ke dia? Oke, salah. Maksud gue, umm, wajar dia pengen tau tentang apa yang terjadi antara lo sama Alex sampe lo jadi kayak gini ...."

"Gue nggak mungkin cerita ke Jasper, Ta. Sampe detik ini gue bahkan masih takut *one day* gue ke kampus tanpa *feeling* buruk apa-apa, lalu semua orang terus ngeliatin gue dan taunya itu karena mereka semua udah tau. Gue ngerasain ketakutan itu setiap hari, gue nggak bisa lupa."

Memori buruk yang udah susah payah aku blokir akhirnya merangsek masuk seiring tangisku yang lagi-lagi jatuh. Masih aja aku

nggak bisa untuk nggak nangis. Kali ini bahkan tanpa pertahanan sama sekali dengan bayangan dari kejadian itu menggantung di tiap kedipan mataku.

Gimana malam itu dia menyentuhku terlalu jauh. Dia bukan Alex yang aku kenal. Tangannya menyentuh nyaris seluruh tubuhku, menyentuhku dengan sorot mata yang nggak pernah aku liat sebelumnya.

Nggak peduli walau kemudian dia berhenti, seakan tersadar dari apa yang nyaris dia lakukan. Aku nggak bisa lagi melihat wajahnya tanpa teringat dengan apa yang nyaris dia lakukan padaku. Aku menjauh tanpa menoleh lagi, mencoba sebisaku untuk lupa walau aku tau nggak akan pernah bisa. Memori buruk itu membekas terlalu dalam di ingatanku.

"Fan, *please stop*. Gue ngerti lo takut, tapi seenggaknya Alex udah ngebuktiin kalo dia nyesel dan dia emang nggak ngomong ke siapa pun tentang hal itu. *Please* berhenti nyakitin diri lo sendiri."

"Gue nggak tau entah gimana kalo waktu itu dia nggak berenti ...."

"Dan dia berenti, oke? Dia sadar dia nyaris melewati batas dan dia tau lo bukan cewek kayak gitu. Dia salah ngelakuin itu, gue nggak akan membenarkan apa yang dia lakuin, tapi seenggaknya dia berenti dan," Prita menatapku lurus-lurus, "lo nggak sekotor yang lo pikir. Lo sama sekali *enggak*. Oke? Lo masih cewek baik-baik dan lo masih baik-baik aja. Itu yang paling penting."

Aku mengangguk, yang lebih kutujukan ke Prita dibanding untukku sendiri. Aku tau ini terdengar jahat karena masih saja nggak yakin kata-katanya Prita, tapi aku cuma butuh waktu untuk mencerna semuanya.

"*Thanks*, Ta." Aku mengusap mataku, lalu menarik napas dalam berulang kali sampai terasa sedikit membaik. Aku bersyukur hanya ada aku dan Prita di taman belakang fakultas saat ini—beberapa mungkin ada yang lewat—tapi aku yakin nggak ada satu pun dari mereka yang

tertarik untuk memperhatikanku saat ini.

Aku lalu pamit ke toilet sebentar, butuh untuk menyegarkan wajahku yang udah pasti nggak keruan karena nangis tadi. Aku berjalan tanpa benar-benar mengangkat wajahku dan butuh waktu beberapa detik lebih lama untukku sebelum akhirnya tersadar kalo ada sepasang kaki yang berdiri tepat di hadapanku, menahanku untuk nggak bisa melangkah.

Jantungku seketika terasa mencelus. Nggak cuma untuk fakta bahwa ada satu orang yang bisa jadi udah mencuri dengar semua ceritaku sama Prita sejak tadi, tapi juga gimana familiernya sepasang kaki ini dalam ingatanku belakangan.

Jasper.

Dia menatapku dengan raut yang nggak bisa kuartikan. Aku hanya mampu berdiri mematung, koordinasi otak dan tubuhku menolak untuk bekerja.

Aku nggak tau entah berapa lama membeku di tempatku sampai Jasper lalu melangkah mendekat. Dia meraih tanganku, membuka kepalan tanganku dengan buku-buku jari yang mulai memucat. Aku mengerutkan kening, sepenuhnya nggak sadar entah sejak kapan aku mengepalkan tangan sekuat itu.

Sebaris kata yang dia ucapkan kemudian dengan gampangnya kembali merobohkan pertahan yang baru mau aku bangun ulang.

"*Let it go,* Fan."

Dia masih menggenggam tanganku hangat, membuat pandanganku perlahan kembali berubah buram. Lalu satu tetes air mata luruh dari mataku. Sekali. Dua kali. Dan tetes-tetes selanjutnya yang terus turun seiring Jasper menarikku masuk ke dalam lingkupan lengannya.

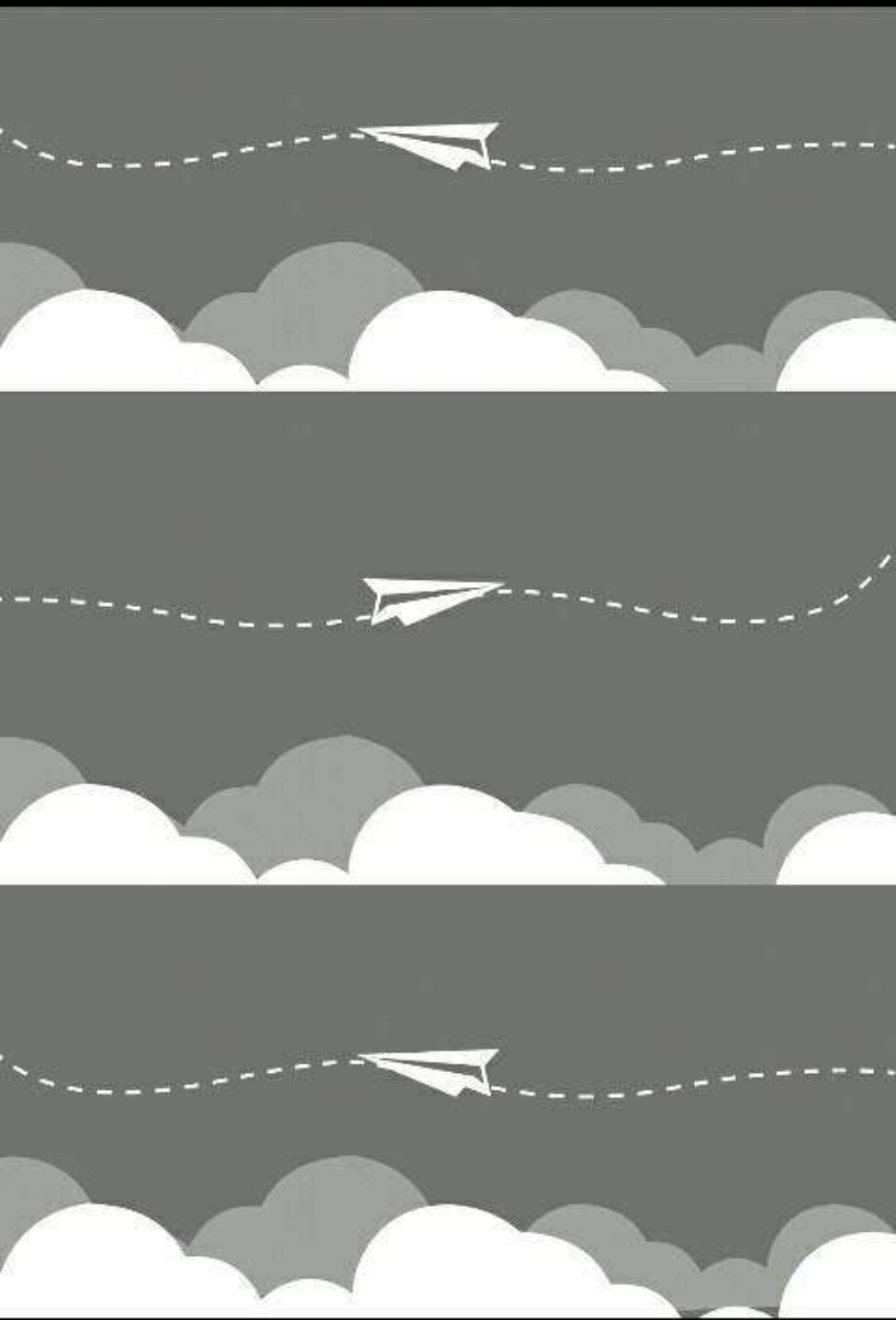

Ada yang Berbeda

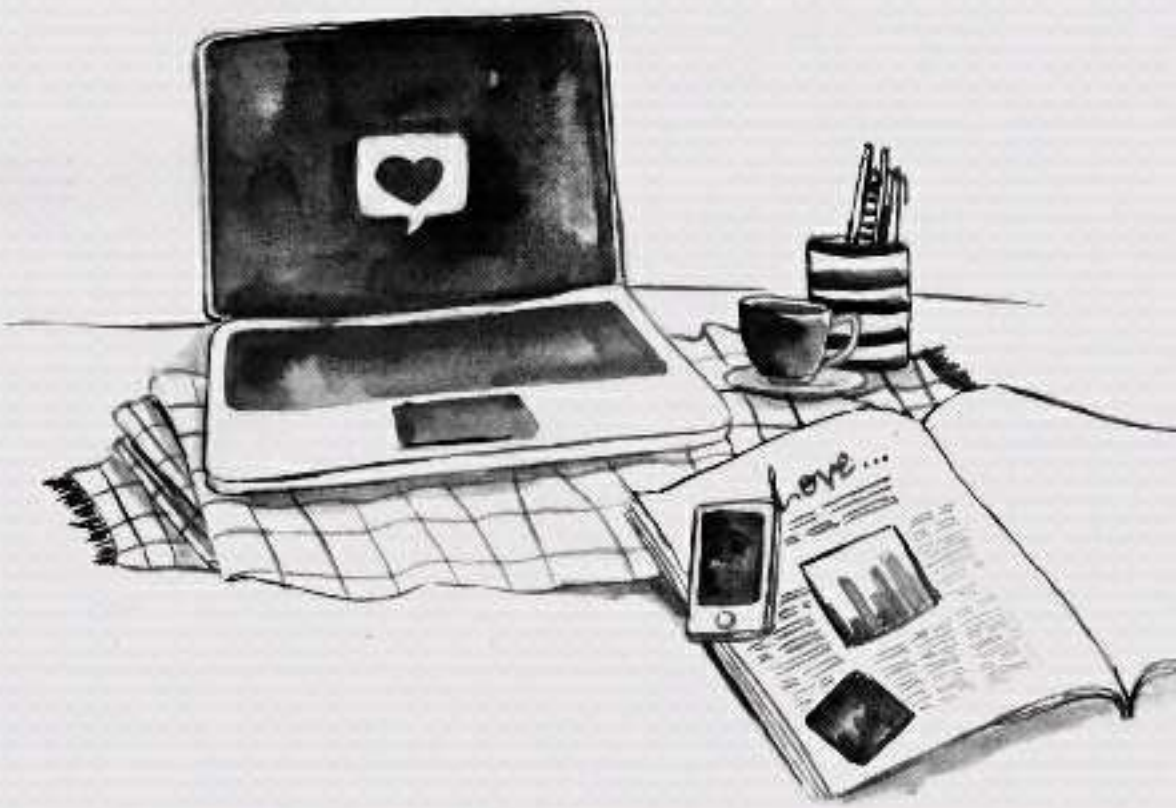

I'LL PROTECT YOU,
TIFFANY.

JASPER

Tiffany duduk memeluk lututnya tanpa bersuara. Dia nggak lagi nangis, tapi sekarang justru terasa lebih buruk karena dia nggak ngomong satu kata pun sejak gue ajak ke sini tadi.

Gue menunggu dia untuk ngomong. Apa pun. Gue cukup tau gimana *shock*-nya dia mendapati gue denger nyaris seluruh obrolannya tanpa sengaja. Gue nggak tau dia ada di sana tadi, gue cuma kebetulan mau nyari Adi yang nggak jelas keberadaannya. Sekarang setelah akhirnya tau, lebih dari cukup untuk bikin gue ngerti maksud dari semua tindakan defensif yang dia lakukan selama ini.

Cukup lama sebelum akhirnya genggaman tangan di lututnya mulai melonggar. Dia mandangin gue dengan sorot lelah. "Sebanyak apa yang udah lo denger, Jazz?"

Sebanyak apa.

"... dia nyesel dan dia emang nggak ngomong ke siapa pun tentang hal itu."

Gimana gue awalnya *absolutely have no idea* mereka ngomong apa, tapi semakin gue denger semakin gue ngerti.

"Dia salah ngelakuin itu, gue nggak akan membenarkan apa yang dia lakuin, tapi seenggaknya dia berenti dan ..."

"Lo dulu bilang dia nggak pernah ngapa-ngapain lo."

Gue masih ingat jelas jawabannya saat gue menariknya pergi sesudah nggak sengaja ketemu Alex di parkiran waktu itu.

"Dia ngapain lo, Fan?"

"Dia nggak ada ngapa-ngapain—"

Tapi Fany malah tersenyum murung, entah untuk alasan apa dia

terlihat kecewa. "Lo lupa? Gue nggak pernah bilang dia nggak pernah ngapa-ngapain gue. Lo cuma nanya apa dia pernah ngasarin gue," suaranya tercekat lagi. "Dia emang nggak pernah, tapi dia nyaris, dan ... dan gue takut lo bakal tau kebohongan gue waktu itu, tapi taunya lo percaya. Gue sama sekali nggak bohong ...."

Damn.

"Fan." Gue menyentuh bahunya, berharap dia mau ngelirik gue sebentar aja. "*I'm so sorry*. Gue harusnya tau ...."

"*It's okay*. Gue nggak ada maksud untuk bikin lo ngerasa bersalah. Bahkan tau kalo lo peduli sama gue udah cukup buat gue. Maafin gue."

Maaf?

"*For what?*"

"Untuk nggak cerita. Untuk terkesan nggak nganggep lo sama sekali. Gue cuma pikir itu sesuatu yang harus gue selesain sendiri tanpa bawa-bawa lo. Gue nggak mau ngerepotin."

Cewek ini bener-bener ....

"C'mere."

Jasper merangkul bahu cewek itu hati-hati. "*It's so damn okay for me*. Dan ... sebanyak apa pun gue lega akhirnya tau semuanya, gue ngerasa bersalah karena gue tau lo nggak pengen gue untuk tau ...."

"Jazz ...."

"Gue nggak akan cerita tentang hal ini ke siapa pun. *I promise you*."

Gue hanya mengharapkan sebuah anggukan, tanda bahwa dia percaya untuk apa yang gue ucapkan, tapi kemudian Fany menekankan wajahnya lebih dalam ke bahu gue tanpa gue duga. Dia mengangguk, menggumamkan terima kasih yang mungkin nggak bakal bisa gue dengar seandainya gue nggak berada dalam jarak sedekat ini sama dia.

Gue mempererat pelukan di bahunya, balik menggumamkan sebaris kalimat yang gue harap bisa dia percaya seperti halnya dia percaya sama janji gue tadi.

TIFFANY

Semuanya perlahan terasa berbeda sejak Jasper tau apa yang pernah terjadi antara aku dan Alex.

Dia masih sering ngebecandain, *thank God*, tapi ada sesuatu yang beda. Ada beberapa kali aku menemukan dia sedang menatapku dengan sorot yang nggak mampu aku artikan. Tipikal tatapan yang seakan bisa menembus pikiran dan membaca apa yang ada di dalamnya saking intensnya. Bahkan hanya dengan mengingatnya saja sekarang debar jantungku terasa sama parahnya seperti tiap kali dia memberiku tatapan itu.

Aku teringat saat ketemu Dimas nggak sengaja beberapa hari lalu di jalan pulang dari minimarket deket kos. Dia lalu mengajakku ngopi-ngopi sebentar. Seperti yang udah bisa aku tebak, Dimas kemudian nanya apa aku masih sama Jasper, bahkan dia nanya, apa aku beneran sama Jasper. Anggukanku sukses mengubah rautnya menjadi lebih serius dan kalimatnya kemudian membuatku mulai memikirkan tentang beberapa hal.

"Gue cuma mau bilang, lo jaga diri baik-baik ya. Gue tau track record*-nya Jasper gimana, gue nggak mau lo nanti akhirnya sama aja kayak cewek-cewek lain yang dia buang pas udah bosen. Telat, sih, gue ngomongnya, tapi gue harap lo belum terlalu suka sama dia, oke. Gue nggak mau lo sakit ntar di akhir gara-gara dia."*

Itu pertama kalinya aku mendengar orang lain terang-terangan memberiku pendapat tentang hubunganku dengan Jasper. Aku nggak pernah memikirkan tentang hal itu sebelumnya karena memang aku nggak pernah menganggap serius hubunganku sama Jasper. Pikirku dia paling hanya butuh 'teman' untuk diajak jalan dan nanti dia juga bakal pergi kalo akhirnya nemu orang lain yang cocok untuk beneran jadi 'pacar'nya kemudian.

Aku nggak pernah serius menanggapi semua itu. Tapi itu sebelum perubahan caranya memperlakukanku belakangan terasa menghanyutkan dan membuatku nyaris lupa untuk terus berpegang dan nggak terbawa arus permainan Jasper.

"Nah, itu si Abang dateng. Lama gila yaoloh."

Aku lagi duduk ngegembel di lantai teras fakultas sama Adi, kelewat nyaman untuk nyari tempat lain yang lebih mendingan. Lagi-lagi ada kelas tambahan sampe sore dan Jasper tadi bilang akan menjemputku kalo nanti kelasku udah bubaran. Tau kalo aku dijemput, Adi dengan antusias menawarkan diri untuk ikut dengan beralasan, "Kalo-kalo lo butuh badut ketawaan buat hiburan, kan. Dua-duaan mulu nanti dosa, hayooo."

Jasper sendiri langsung membuang napas frustrasi begitu melihat kemunculan Adi pas akhirnya dia sampai di kampus sekitar dua puluh menit kemudian. "Ini orang lo pungut di mana, sih, Fan ...."

"Sebelum sama Fany juga lo dua-duaannya sama gue, kampret."

Jasper mengernyit enggan untuk pemilihan kata yang dipakai Adi. Cowok itu terkekeh dengan kalimatnya sendiri lalu menghempaskan

tubuhnya di jok belakang. Jasper kemudian menunduk memandangiku dari dalam mobil. *"Come on, babe."*

Kali ini nggak cuma Jasper, aku pun milih untuk mengabaikan suitan heboh dari Adi karena mendengar panggilan Jasper padaku barusan. Perjalanan pulang sempat berlangsung tenang selama beberapa saat sebelum Adi lalu mendadak nanya, "Fan, taun baruan udah ada rencana ke mana?"

"Emangnya kenapa?"

"Ikut gue, yuk! Ya sama si Jazz juga. Tapi nanti lo liat aja acaranya apa, biar *surprise* muehehe .... Mau ya?"

"Uhm, emangnya ke mana?"

"Kan *surprise*, Pani. Elah."

"Kenapa? Lo udah ada *planning* sendiri?" Jasper mengangkat alisnya, keliatan serius sama pertanyaannya. Aku meringis. Ya kalaupun ada juga paling rencananya aku mau tidur setahun.

Aku menggeleng. "Enggak."

"Nah! *Fix* Fany ikut."

"Eh?"

Jasper mendelik. "*What?* Lo beneran nggak butuh *refreshing* abis ujian sama sekali?" "Kapan gue bilang enggak ... coba." Volume suaraku menyusut seiring senyuman Jasper yang semakin lebar, *happy* untuk jawabanku yang mungkin nggak dia duga. Ngerayain taun baru merupakan satu hal yang aku suka dari dulu, dan sekarang ada yang ngajak, kenapa mesti bilang enggak, kan?

"You've changed a lot, dear. So proud of you." Jasper mengacak rambutku, terharu.

Aaiihh.

"Greeeaaattt. Dua acara, *fix* Fany ikut. Nggak sabar gue ujian

tubuhnya di jok belakang. Jasper kemudian menunduk memandangiku dari dalam mobil. *"Come on, babe."*

Kali ini nggak cuma Jasper, aku pun milih untuk mengabaikan suitan heboh dari Adi karena mendengar panggilan Jasper padaku barusan. Perjalanan pulang sempat berlangsung tenang selama beberapa saat sebelum Adi lalu mendadak nanya, "Fan, taun baruan udah ada rencana ke mana?"

"Emangnya kenapa?"

"Ikut gue, yuk! Ya sama si Jazz juga. Tapi nanti lo liat aja acaranya apa, biar *surprise* muehehe .... Mau ya?"

"Uhm, emangnya ke mana?"

"Kan *surprise*, Pani. Elah."

"Kenapa? Lo udah ada *planning* sendiri?" Jasper mengangkat alisnya, keliatan serius sama pertanyaannya. Aku meringis. Ya kalaupun ada juga paling rencananya aku mau tidur setahun.

Aku menggeleng. "Enggak."

"Nah! *Fix* Fany ikut."

"Eh?"

Jasper mendelik. "*What?* Lo beneran nggak butuh *refreshing* abis ujian sama sekali?" "Kapan gue bilang enggak ... coba." Volume suaraku menyusut seiring senyuman Jasper yang semakin lebar, *happy* untuk jawabanku yang mungkin nggak dia duga. Ngerayain taun baru merupakan satu hal yang aku suka dari dulu, dan sekarang ada yang ngajak, kenapa mesti bilang enggak, kan?

"You've changed a lot, dear. So proud of you." Jasper mengacak rambutku, terharu.

Aaiihh.

"Greeeaaattt. Dua acara, *fix* Fany ikut. Nggak sabar gue ujian

keparat ini cepetan kelar. Ckck."

Err ... apa?

"Dua?"

"Yep." Lagi, Jasper mengangkat sebelah alisnya. "Jangan bilang lo lupa."

"Enggak, kok."

"Tapi?"

Tapi kan aku belum bilang iya juga ....

Mendengar kalimatnya yang bernada mendesak membuatku nyaris tersenyum tapi buru-buru aku tahan. "Nggak ada pake tapi, sih."

"Wonderful."

Aku baru bisa membuang napas lega pas Jasper kembali fokus menyetir. Dua acara. Sama Jasper. Sama temen-temennya. Semuanya mengintimidasi. Semuanya nggak akan sehat untuk kesehatan jantungku.

JASPER

Ujian semester. Nggak ada bedanya, sih, sama ujian di dua semester sebelumnya. *Paper* akhir semester, pakaian hitam-putih, contekan, semuanya.

Gue serius pengen nge-*skip* ini dan langsung lompat ke tiga puluh satu Desember.

"Tumben rapi, Jazz."

Gue lagi sama Poppy. Tadi dia nge-LINE ngajak ketemuan, berhubung ujian hari ini udah kelar, makanya gue di sini sekarang. Nggak di kafe tempatnya Poppy *part time*, tapi di Nasal. Kebetulan yang agak bikin nggak nyaman Poppy mengajak ketemuan di sini, mengingat terakhir gue ke sini adalah pas gue berantem sama Fany.

"Kan lagi ujian," jawab gue. Poppy seangkatan sama gue; tapi entahlah, jadwal ujian di kampusnya memang sering agak telat dibanding jadwal ujian di Pramud, kampus gue. Paling dia baru mau ujian pas gue udah libur nanti, makanya dia masih bisa tetap ngambil jadwal *part time* di Comfy. "Lo lagi nggak ada jadwal *part time*, Py?"

"Nanti siang," jawab Poppy.

Cewek itu lalu nanya tentang Purpo yang gue tanggapi antusias, tentang gimana ide bisa dateng dari waktu-waktu angker seperti pas kelas tambahan. Dia sendiri juga ternyata udah ngirim hasil jepretannya dan nggak sabar nunggu hasil seleksi keluar. Dia lalu cerita punya rencana untuk *hunting* foto lagi dalam waktu dekat dan ngajak gue bareng yang gue iyakan dengan cepat. "Lo kabari aja nanti, sip."

Poppy manggut-manggut. Dia menyendok *ice cream* nya lagi, lalu entah apa yang ada dalam pikirannya pas mendadak dia mengulum senyum.

"Lo kenapa?"

Poppy menggeleng, tapi cengirannya malah semakin lebar. "Nggak. Eh, cewek yang waktu itu lo ceritain gimana perkembangannya?"

"Kepo?"

"Nggak. Penasaran doang."

"Bedanya apa ...."

Poppy ketawa. "Serius, ih, gue nanya. Penasaran aja. Jadinya

gimana? Jadian?"

Gue mengangkat bahu ringan, nyoba untuk terlihat nggak antusias, tapi sepertinya gagal dengan senyum gue yang malah muncul tanpa bener-bener diniatin. "Semacam itu."

"Jadian ya jadian aja, Jazz, astaga." Poppy geleng-geleng kepala. "*Congrats, anyway*. Trus dia mana?"

"Di kampus. Masih ujian. Kenapa?"

"Dia masih cewek yang sama, kan, sama yang lo bilang *attractive* waktu itu?"

Gue tercenung. *Honestly* gue agak-agak lupa pernah bilang Fany *attractive* di hadapan Poppy. "Yep."

"Gue pengen ketemu dia, deh."

Gue mendelik. "Serius? Biasanya juga tiap gue ngajak elonya yang nolak."

"Abis kayaknya lo beda banget sama yang sekarang." Poppy bertopang dagu sambil tersenyum jenaka. Gue belum sempat bertanya beda yang dia maksud pas dia melanjutkan, "Tapi ... gue denger katanya dia mantannya Alex. Bener?"

Oh, *come on*. Gue tau Poppy juga temenan deket sama Alex, tapi gue bener-bener lagi nggak pengen ngebahas tentang cewek itu sekarang.

"So?"

Poppy menyandarkan tubuhnya lagi, menatap gue serius. "Alex nggak bakal seneng liat lo jadian sama ceweknya lagi."

Gue membuang napas, nggak lagi tertarik sama *ice cream* yang sejak tadi gue lahap. "*Look*. Apa yang terjadi dulu, bukan alesan untuk otomatis menjauhkan gue dari orang-orang yang berkaitan sama dia, *okay*. Gue jadian sama Fany nggak ada hubungannya sama siapa dia buat Alex dulu. *And she's even just his ex, he has no right to claim on*

her anymore."

"*That's not what I meant,*" Poppy membalas tenang. Bukannya menjelaskan apa yang dimaksud, dia malah senyam-senyum nggak jelas, bikin *feeling* gue nggak enak.

"*What's with the evil look?*"

"*Evil* dari mana, astaga." Poppy mengulum senyum lagi untuk keseribu kalinya sejak satu jam belakangan. "Gue cuma ... nggak pernah liat lo kayak gini sebelumnya. Nyadar nggak, sih, lo yang sekarang beda banget dibanding sebelum-sebelumnya?"

"Gue nggak—"

"*Nu uh,*" Poppy menggeleng. "*You must be liking her so much. No doubt on it.*"

W what?

"Jazz?"

Fany akhirnya muncul dari balik pintu kosnya setelah temennya tadi berbaik hati ngebantu gue untuk manggilin dia ke kamarnya. Dia lalu muncul dengan raut bingung. Kaget juga, kalo boleh gue tambahkan. "Kok nggak bilang mau ke sini?"

"Aba harus selalu butuh alesan untuk ketemu pacar sendiri?"

Fany meringis, tapi seenggaknya nggak ada 'aiiih' kali ini. Dia lalu ngajak gue duduk di teras kosnya, selonjoran santai setelah sebelumnya dia balik sebentar untuk ngambilin gue minum.

"Ng," dia bergumam, mendadak mengerutkan keningnya. "Lo ... bukannya udah dari tadi selesai ujian?"

"Iya. Kenapa? Perasaan gue, ke mana sampe masih belum

sempat tuker pakaian?"

Fany memelotot, pelototan yang lebih ke *'chill-I-was-just-asking'* dan itu sukses bikin muka datar gue seketika gagal seiring gue menyeringai untuk respons refleksnya yang lucu. Seringaian yang sayangnya nggak bertahan lama pas gue keinget lagi dengan obrolan sama Poppy tadi.

"Fan."

Fany mengangkat wajah dari kotak jus di tangannya. "Apa?"

"Alex masih ada nemuin lo belakangan ini?"

Dia lagi-lagi menunjukkan raut kaku yang sama seperti tiap kali mendengar nama itu.

Perlahan, dia menggeleng. "Nggak, kok."

"*Good*. Kasih tau gue kalo dia nemuin lo lagi."

Fany tersenyum. "Okay. Tapi ... kenapa lo mendadak nanyain Alex?"

Dan di tengah obrolan seperti ini, gue malah bisa-bisanya keinget sama yang dibilang Poppy tadi. Bukan, bukan tentang Alex, tapi tentang 'keanehan' gue yang menurutnya berbeda dibanding biasanya gue.

"You must be liking her so much. No doubt on it."

Damn.

Gue berusaha membuang kalimat itu untuk saat ini dan fokus ke pertanyaan Fany tadi.

"Nggak. Cuma nanya."

"Well, gue juga boleh nanya sesuatu, Jazz?"

"Apa?"

"Lo kenal Alex dari mana?"

As I expected. Karena, pertanyaan apa lagi tentang Alex yang dia punya kalau bukan tentang gue bisa kenal sama cowok itu dari mana?

"Kenapa lo masih penasaran sama hal itu?"

Sesaat dia terlihat ragu untuk menjawab. Dia memutar-mutar sedotan di tangannya gelisah. "Lo ... kayaknya nggak berhubungan baik sama dia."

"Emang."

"Jadi?"

Fany terlihat masih nunggu penjelasan lebih lanjut dari gue. *Should I tell her?*

Itu nggak penting sama sekali. Tapi dia terlihat bener-bener ingin tau. Itulah kenapa gue kemudian memutuskan untuk menjawab datar tanpa emosi.

"Gue pernah jadian sama pacarnya."

New Beginning

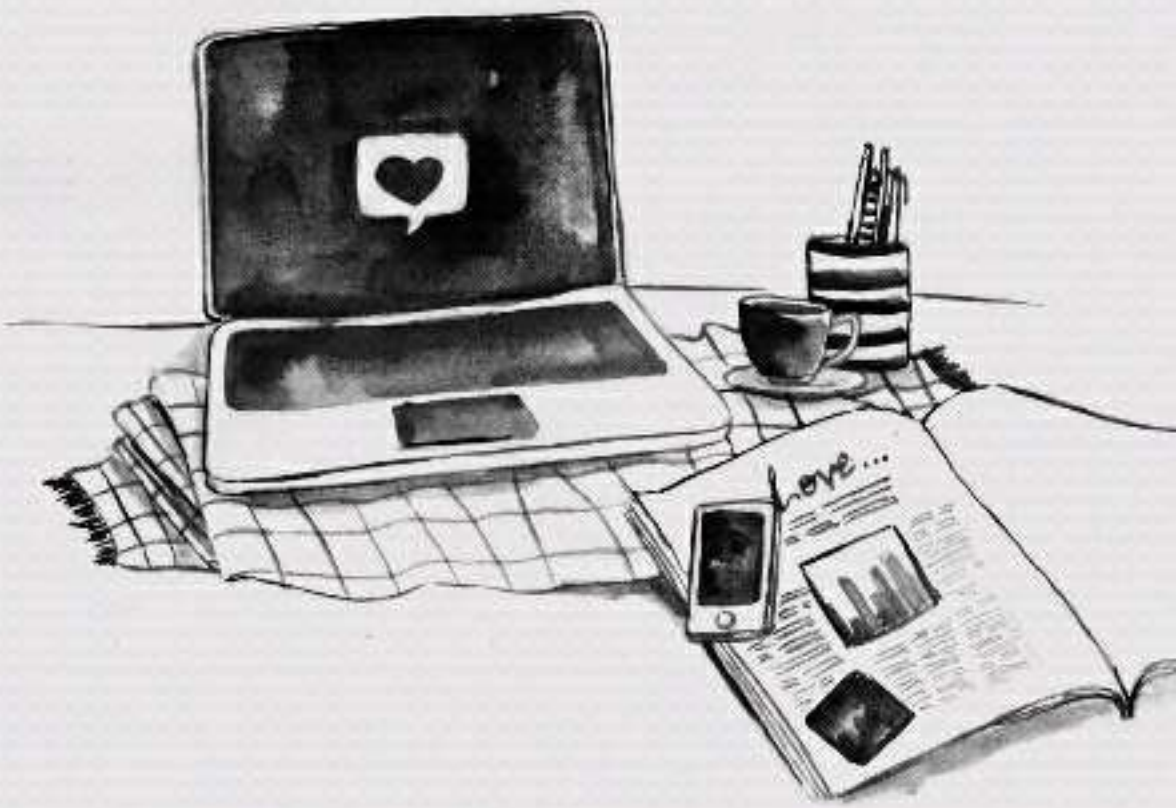

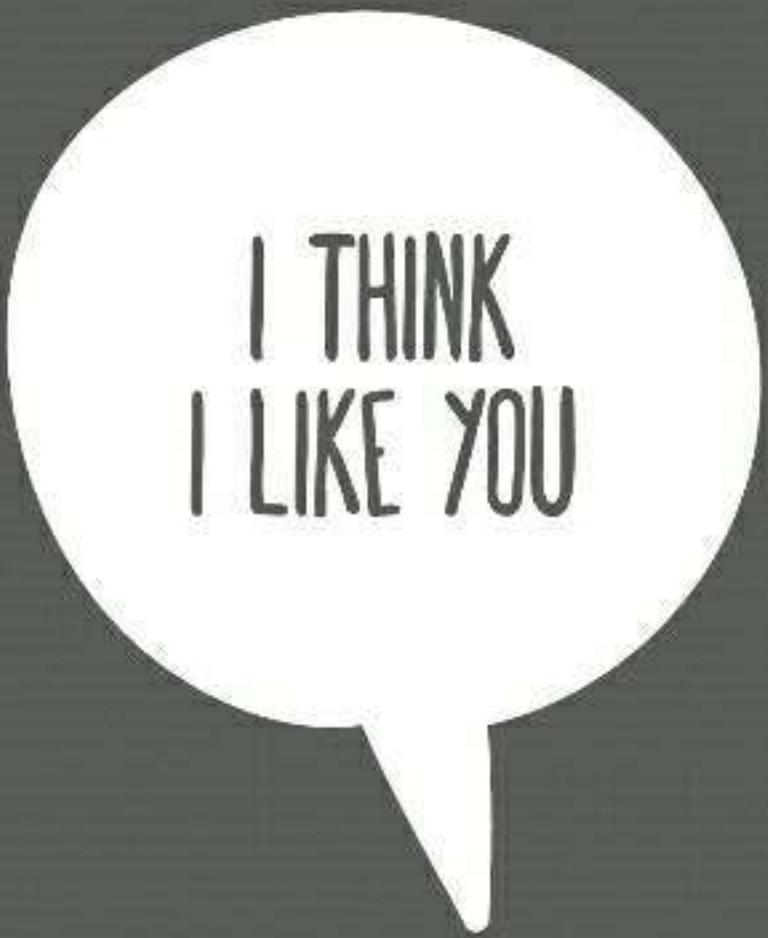
I THINK
I LIKE YOU

"Gue pernah jadian sama pacarnya." Jasper mengulum senyum seakan ada yang lucu. "Nggak kayak lo yang udah jadi mantannya, tapi waktu itu ... *well*, pacarnya."

Astaga.

Jasper ngomongnya santai banget seakan nggak merasa bersalah sama sekali. Dia lalu menyipitkan matanya, berdecak dramatis. "*Come on, don't give me that look.* Dia yang milih, bukan gue yang 'ngambil'." Dia membentuk tanda kutip sama tangannya. "Itu beda, *okay*."

Entah senyum Jasper bisa menular atau aku yang mendadak merasa lucu sama cara dia menjelaskan, aku kemudian ikutan tersenyum, mengangguk ngerti. Dia masih menatapku, membuka mulutnya ragu seakan nggak yakin. "*Anyway*, Fan ...."

"Ya?"

"Gue pengen tau." Dia keliatan menimbang-nimbang. *Mood*-nya berubah jadi serius dilihat dari keningnya yang berkerut seakan matang-matang memikirkan tentang apa yang mau dia ucapkan. "Apa ... lo ada kayak semacam kepaksa untuk sama gue sekarang?"

Apa?

"Gue keinget awal gue sama lo jadian." Sudut bibirnya tertarik membentuk senyum kecil, tapi tak benar-benar menghilangkan raut serius di wajahnya. "*Trust me*, cuma sama lo yang gue kesannya maksa. Biasanya malah mereka ngeiyain tanpa mikir dua kali."

Terkesan maksa.

Kalimat itu menyentilku dan refleks membuatku teringat sama bermacam kejadian yang berkaitan sama Jasper selama beberapa

bulan belakangan. Kejadian di parkiran, obrolan di lantai lima keesokan harinya, hitungan sepuluh untuk satu jawaban di kafenya Adi, juga saat dia kemudian memutuskan untuk nggak lagi bertanya dan mengambil keputusan sendiri.

"*You're mine*, Tiffany. Mulai detik ini."

Bagian nggak masuk akalnya adalah mau gimanapun semua itu menunjukkan bahwa aku terpaksa dan nggak suka sama cara Jasper yang sesukanya, tapi aku nggak. Aku nggak marah. Aku nggak terpaksa. Dan aku nggak membenci Jasper untuk semua putusan sepihak yang sering dia lakukan. Nggak setelah semua yang udah dia lakukan untukku.

Aku menelan ludah. "Lo kenapa mendadak nanya ini?"

Dia menopangkan dagunya di atas kakinya yang dia lipat, membuatnya leluasa untuk menatapku lurus ke mata. "Gue nggak mau cuma gue yang nganggep ini serius, sementara di sisi lain lo nganggep ini main-main doang karena lo kepaksa."

Jasper nggak melepas matanya dariku sedikit pun seakan nggak peduli sama lamanya waktu yang aku butuhkan untuk bisa menjawab pertanyaannya.

Aku menarik napas, lalu membuangnya perlahan seiring aku menyuarakan jawabanku setenang yang aku bisa dengan detak jantung yang mulai beritme kacau memikirkan respons entah apa yang akan ditunjukkan Jasper kemudian. "Gue ... gue nggak akan bilang kepaksa, nggak setelah semua yang udah lo lakuin ke gue selama ini."

Dia mengangkat alisnya, masih saja bertanya padahal aku yakin dia sendiri udah tau jawabannya. "Apa yang gue lakuin emangnya?"

Aku mengangkat bahuku. "Semuanya?" Aku berusaha jujur sekaligus juga ngeri menunggu Jasper yang masih tenang mendengar jawabanku. "Lo ... udah baik sama gue, dalam banyak hal. Juga udah ngebantuin gue, dan ... juga, bikin gue ngerasa aman dari ... lo tau

siapa."

Aku nggak berani lagi mengangkat wajah, sibuk menenangkan detak jantungku yang saking kerasnya aku ngeri akan bisa didengar Jasper. Aku menggigit bibirku panik, mencoba mengingat apa ada yang salah atau terlalu frontal dari jawabanku tadi. Tapi seingetku nggak ada. Semoga, *please*, semoga nggak ada.

Celotehan panik di kepalaku seakan dibungkam tiba-tiba pas Jasper mendadak meraih tanganku. Dia menatapku, bahkan dengan sorot yang lebih hangat dibanding tangannya yang membungkus tanganku saat ini.

"I've told you before. You're mine."

Dengan nada yang nggak mengintimidasi. Sama sekali.

JASPER

Last day in 2015.

Masih ada sekitar tujuh jam lagi sebelum waktu pergantian tahun. Adi udah ngasih tau gue acaranya bakal diadain di mana dan gue nanti tinggal bawa Fany.

Ngomong-ngomong tentang cewek satu itu ....

Gue ngaris sinting belakangan dan penyebabnya nggak lain karena kesimpulan sotoy yang diungkapkan Poppy pas terakhir ketemu dia beberapa hari yang lalu itu. *The worst part is*, gue sendiri nggak tau gimana perasaan gue ke Fany sebenernya. Jadian sama dia di awal lebih karena gue penasaran untuk kenal dia lebih jauh.

Tapi kemudian apa yang gue jalanin sama dia sejauh ini mulai terasa seperti ada yang berbeda.

Gue berusaha nggak terus keinget sama satu hal itu, tapi gue nggak bisa.

Senyum yang dia tunjukkan pas gue menggenggam tangannya di teras kosnya waktu itu. Gue nggak pernah lihat dia senyum selepas itu sejak pertama jadian. Juga matanya ketika menatap gue ....

Gue nggak biasa seperti ini. Gue nggak biasa menjadi yang terhipnotis, yang terpaku, dan yang paling parah, menjadi yang dikontrol. *But here I am now*. Berada di posisi yang nggak pernah gue alami sebelumnya tanpa sadar sejak kapan gue terperangkap di sini.

I'm so fucked right now.

TIFFANY

Aku meringis memandangi bayanganku di cermin. Nggak ada yang salah sebenarnya, tapi perasaan *nervous* yang bergulung di dalam perutku bikin semuanya terasa salah padahal kenyataannya nggak sama sekali.

Hari ini tiga puluh satu Desember dan Jasper bilang bakal menjemputku pukul tujuh malam ini. Aku masih nggak tau acara tahun barunya mau diadain di mana dan itu jelas nggak membantu untuk membuatku merasa mendingan.

Ketika akhirnya ponselku bergetar dan menemukan pesan "**Gue di luar x**" dari Jasper, aku beranjak keluar kamar dengan jantung yang serasa udah siap untuk lepas dari porosnya setiap saat bahkan

sebelum aku benar-benar ketemu satu wajah itu.

Memalukan.

Jasper sedang memunggungiku begitu aku membukakan pintu. Aku menarik napas dalam. Aku mendadak merasa harus melakukan itu saking ada yang terasa aneh muncul di dadaku bahkan hanya dengan memandang punggungnya.

Seakan sadar diliatin, Jasper memutar tubuhnya dan dengan cepat memerangkap mataku sehingga aku nggak bisa membuang pandangan. Semua orang yang kenal dia tau gimana *charming*-nya Jasper, termasuk aku sejak pertama menyadari keberadaannya. Tapi belakangan aku seperti nggak begitu memperhatikan itu dan bodohnya aku malah melakukannya sekarang pas dia berada tepat di hadapanku dengan senyumnya itu.

"Kenapa?" Jasper mendekatiku sambil melipat tangan di dadanya. "Gue ganteng banget ya sampe ngeliatin segitunya?"

"Nggak," elakku dengan payah, kikuk karena dia terus melangkah maju, padahal jarakku sama dia udah terlalu dekat. Dia baru menghentikan langkahnya beberapa senti dari hadapanku, mengulum senyum *happy*.

"You let your hoir down." Dia mengulurkan tangannya dan menyentuh rambutku, memainkan ikalnya dan menatapku dari balik bulu matanya. *"Gorgeous."*

Aku baru bisa bernapas lega pas Jasper akhirnya menarik wajahnya menjauh. Hanya sebentar karena dia kemudian meraih tanganku dan menariknya, masih dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

"C'mon."

JASPER

Akhirnya sampai juga di *villa* nya Olive.

Olive itu sepupu Adi yang kebetulan lingkungan pergaulannya sama dengan gue dan yang lain. Adi waktu itu memang lagi nyari tempat buat ngadain acara taun baruan pas kemudian Olive menawarkan *villa*-nya untuk dipake. Kebetulan tempat itu emang nggak ada rencana bakal dipake sama keluarganya.

Sesudah tur singkat yang gue lakuin—menggiringnya ke mana-mana sebagi gue ngapa yang lain—Fony kelatan masih kikuk walaupun nggak separah sebelumnya. Gue lalu inget dia pernah bilang nggak suka jadi pusat perhatian, jadi saat ngeliat ada kesempatan, gue menariknya ke meja Adi, Olive, dan beberapa orang lainnya yang lagi berkumpul.

"Wah! Abang Jasper akhirnya dateng juga," Adi berceletuk di sela-sela kegiatannya ngemilin *snack*. "Fanyyy! Wih, diurai rambutnya. Cakep. Pantesan si Jazz lumer sama lo."

Gue cuma berdecak, tapi nggak berkomentar apa pun. *Instead*, gue lalu ngenalin Fony ke Olive dan yang lain pas Adi udah bersuara lagi. "Prita nggak lo ajak, Fan?"

"Oh, nggak."

"Kenapa?"

"Dia ada acara taun baruan sama gebetannya."

"Gebetan?" Adi mengerutkan jidatnya. "Cewek galak kayak dia punya gebetan juga? Ada yang naksir juga?"

"Ada," gue menjawab kalem.

Adi langsung merespons keras dengan melempar Lays di tangannya yang cuma gue bales sama ketawa. Lagian dia duluan yang mancing-mancing ngebahas soal Prita. Ck.

An hour to go.

Keriuhan semakin menjadi-jadi. Kembang api, terompet, dan segala tetek bengek tahun baru udah siap. Adi kelatan sibuk ngemilin jagung bakar sama Adit. Beberapa yang lain lagi nikmatin *barbeque* sambil main gitar, sementara gue sendiri duduk di tangga deket taman sama Fany.

Ngomong-ngomong tentang gitar ...

"Jadi kangen liat lo main gitar lagi." Gue nunjuk pake dagu ke arah taman tempat yang lain lagi ngumpul, melirik Fany yang duduk membungkuk dengan kedua tangan yang dia sembunyikan dalam jaketnya. "Gue boleh liat video konser lo lagi?"

"Nggak!"

Responsnya selalu *hilarious*.

Dia mengerucutkan bibirnya, tapi nggak ngomong apa pun lagi. Dia hanya mengetuk-ngetukkan jari-jari yang dibenamkannya dalam kantong jaketnya ke atas kaki nya lalu mengedarkan pandangannya ke berbagai objek. Langit, ke Adi yang nggak henti melahap jagung bakarnya dengan barbar, ke air mancur di tengah taman, ke mana pun. Bibirnya masih mengerucut, entah dia sengaja atau lupa untuk menarik bibirnya kembali ke posisi normal. *How cute.*

"Masih nggak nyaman ngumpul sama temen-temen gue?"

Dia menoleh dengan cepat, kelatan cukup kaget sama pertanyaan

gue yang seperlinya nggak dia duga. "Udah ... mendingan, sih. Lo kok tau? Sejelas itukah?"

"Nggak juga. Cuma yang bener-bener peratiin lo yang tau," gue menjawab santai, nggak ada niat untuk bikin dia nge-*blush*, tapi pas gue menoleh karena dia lama nggak merespons, gue ngelat pipinya sudah bersemu merah.

Wow. Sisi *evil* gue keluar tanpa bisa gue tahan.

"Pipi lo kenapa? Dingin atau nge-*blush*?"

Fany menggeleng dengan pipi yang malah semakin memerah. "Nggak dua duanya."

"Serius?"

Tapi kemudian gue bisa-bisanya baru menyadari sesuatu. Caranya duduk saat ini jelas menunjukkan kalo dia kedinginan dan berusaha keras untuk tetap merasa hangat tanpa—*let's just say*, minta bantuan dari gue, misalnya?

"*C'mere*."

Fany mengedipkan matanya, bingung. "Apa?"

Gue beringsut mendekat untuk menghapus sedikit jarak antara gue sama dia sebelum kemudian mengalungkan lengan di bahunya. "*You okay with this?*"

Tubuhnya masih terasa kaku. Dia hanya berani melirik gue untuk beberapa detik, tapi seenggaknya dia nggak beringsut menjauh. "Mm. *Thanks*."

"*No prob*." Gue melirik arloji di tangan. "Masih setengah jam lagi."

Entah apa yang lucu dari kalimat gue barusan karena Fany tau-tau mandangin gue dan tersenyum jenaka. "Kenapa? Lo mau *make a wish*? Atau bikin resolusi tahun baru?"

Ah.

"Yep."

"Eh? Serius?"

"*Uh huh.*"

Fany mengedipkan matanya, *amazed*. "Apa?"

Gue berniat untuk nge-*tease* dia lebih lanjut, tapi sayangnya keburu diinterupsi sama seruan Adi dari arah taman. "Oi, Jazz! Mojok mulu. Sini! Bentar lagi, nih."

Gue cuma ngacungin jempol ngeiyain lalu kembali ke Fany pas Adi udah kembali sibuk sama urusannya lagi. Dia seakan masih nunggu penjelasan dari (bualan) *make a wish* gue, tapi gue putuskan untuk nggak lagi menjawab.

"Gabung sama Adi?" Gue menawarkan.

Seandainya dia kecewa gue nggak menjelaskan lebih lanjut tentang jawaban ngasal gue tadi, dia nggak menunjukkannya karena kemudian dia hanya menggumamkan 'oh' pelan lalu mengangguk. Menerima uluran tangan gue lalu berjalan dalam diam ke kerumunan manusia di tengah malam ini.

TIFFANY

"Beberapa menit lagi woooiii. Wooohooo!"

Aku disambut sama teriakan heboh Adi begitu memasuki area taman. Ada banyak suara yang lain, tapi suaranya dia yang paling keras. Dia menatap langit, sudah mengantisipasi duluan sama keriuhan yang akan terlihat nanti begitu kembang api nanti dinyalakan. Jasper sesekali melambaikan tangan ke temen-temennya, tangannya yang lain menggenggam bahuku hangat sekaligus protektif secara bersamaan.

Mau nggak mau aku bernapas lega mendapati kenyataan saat ini.

"Yep."

"Eh? Serius?"

"*Uh huh.*"

Fany mengedipkan matanya, *amazed*. "Apa?"

Gue berniat untuk nge-*tease* dia lebih lanjut, tapi sayangnya keburu diinterupsi sama seruan Adi dari arah taman. "Oi, Jazz! Mojok mulu. Sini! Bentar lagi, nih."

Gue cuma ngacungin jempol ngeiyain lalu kembali ke Fany pas Adi udah kembali sibuk sama urusannya lagi. Dia seakan masih nunggu penjelasan dari (bualan) *make a wish* gue, tapi gue putuskan untuk nggak lagi menjawab.

"Gabung sama Adi?" Gue menawarkan.

Seandainya dia kecewa gue nggak menjelaskan lebih lanjut tentang jawaban ngasal gue tadi, dia nggak menunjukkannya karena kemudian dia hanya menggumamkan 'oh' pelan lalu mengangguk. Menerima uluran tangan gue lalu berjalan dalam diam ke kerumunan manusia di tengah malam ini.

TIFFANY

"Beberapa menit lagi woooiii. Wooohooo!"

Aku disambut sama teriakan heboh Adi begitu memasuki area taman. Ada banyak suara yang lain, tapi suaranya dia yang paling keras. Dia menatap langit, sudah mengantisipasi duluan sama keriuhan yang akan terlihat nanti begitu kembang api nanti dinyalakan. Jasper sesekali melambaikan tangan ke temen-temennya, tangannya yang lain menggenggam bahuku hangat sekaligus protektif secara bersamaan.

Mau nggak mau aku bernapas lega mendapati kenyataan saat ini.

I mean, gimana dari luar Jasper terlihat mengintimidasi, tapi ternyata dia nggak seburuk dan sedingin yang aku kira.

Begitu pula dengan teman-teman Jasper. Untuk pertama kalinya aku gabung sama mereka yang ternyata cukup *welcome* dengan statusku sebagai, em, pacar Jasper yang bahkan sebelumnya mereka nggak mengenalku sama sekali. Oke, ada, sih, beberapa tadi yang memberiku tatapan seakan keberadaanku di sini nggak diinginkan banget, tapi hanya beberapa, kebanyakan dari mereka kalo nggak menyambut dengan baik, ya *at least* ngasih respons netral untuk keberadaanku sebagai 'orang luar' yang tau-tau masuk ke dalam lingkungan mereka.

Memikirkan itu mau nggak mau membuatku meringis. Semacam jadi pengen untuk ngasih tau mereka untuk nggak terlalu khawatir dengan hal itu karena aku akan berusaha mengelak mati-matian kalau misalnya Jasper kepikiran untuk mengajakku gabung lagi sama temen-temennya. *Just, no.* Sekali ini saja udah cukup buatku. Beneran.

"Dua menit lagi!"

Perlahan aku larut dalam suasana dengan wajah-wajah *happy* dan antusias bertebaran di mana-mana. Olive barusan lewat di hadapanku, tapi seperti keinget sesuatu dia kemudian menghampiriku dan memasangkan topi kerucut ke kepalaku. "*Happy New Year,* Fany."

"Belum." Aku bales nyengir. "*But thanks*, Liv."

Olive udah kabur lagi ke keramaian sambil berseru keras. "Satu menit lagi!"

Jasper terlihat nggak henti menyunggingkan senyumnya sejak tadi. Sesekali dia juga ketawa untuk pemandangan lucu entah apa yang lagi dia liat. Genggamannya di bahuku terasa semakin erat. Hangat melindungi dari terpaan dingin yang cukup menyiksaku.

"Wooohooo!"

Kali ini nggak cuma Jasper, tapi aku pun ketawa melihat tingkah

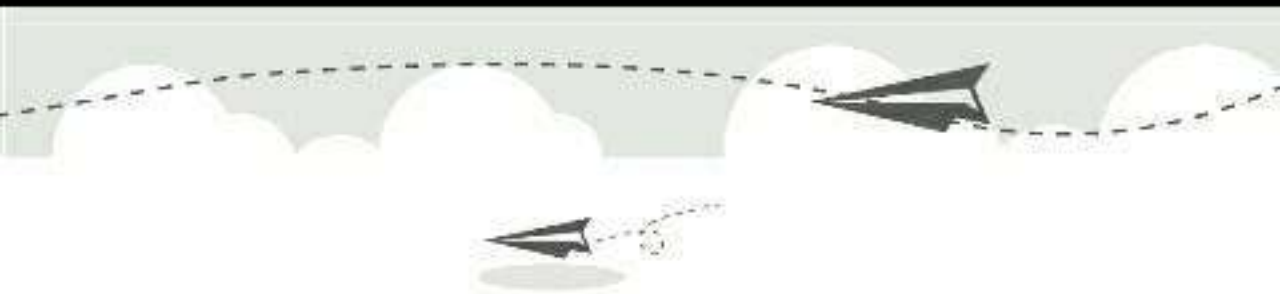

Adi yang sungguhan ajaib. Di tangannya ada setumpuk *styrofoam* yang hanya Tuhan yang tau entah dia dapetnya dari mana. Dia lalu melemparkannya ke segala arah dengan *dance* gaya bebas diiringi musik yang hanya ada dalam kepala yang terbungkus kupluk kopi susu favoritnya itu.

Temenku yang satu itu bener-bener nggak ada duanya.

"Sepuluh!"

... Orang kesepuluh *yang* lewat pintu itu nanti, *they'll give us the answer.*

Astaga. Aku sempat-sempatnya keinget hitungan sepuluh untuk satu jawaban itu. Aku berusaha kembali fokus sama hitungan mundur yang lagi diteriakin bareng-bareng.

"Tujuh!"

"Enam!"

"*HAPPY NEW YEAR* WOHOOOOO!!"

"BELOM, OI!"

Adi ngakak, dia berusaha mengelak dari sambitan makanan yang dilemparkan ke dia sambil mengacungkan tangannya persis suporter bola yang lagi girang saat klub favoritnya berhasil ngegol-in.

"Tiga!"

"Dua!"

Satu.

"HAPPY NEW YEAAAARRR!!"

Langit gelap seketika berubah terang seiring kembang api yang

meluncur tinggi ke langit. Meluncur lagi, lagi, dan lagi. Di langit kejauhan juga terlihat warna-warni yang sama. Sorak sorai di sekitarku saling ngucapin *happy new year,* tapi hanya suaranya saja yang bisa membuatku mengalihkan perhatian dari pemandangan langit luar biasa di awal tahun ini.

"*Happy New Year,* Tiffany."

Caranya mengucapkannya yang setengah berbisik refleks menghadirkan kupu-kupu yang terasa menggelitik perutku dengan hebohnya. Aku berusaha merespons sebaik mungkin, dengan keriuhan di sekitarku, dengan jantungku yang lagi-lagi berdegup terlalu kencang.

"*Happy New Y—*" Kalimatku terhenti ketika Jasper tiba-tiba menarikku lebih dekat. Masih dengan tangannya yang melingkar di bahuku, dia lalu mengecup dahiku lembut.

Aku nggak bisa merasakan detak jantungku.

Atau kakiku. Entah aku masih menapak atau nggak.

Yang aku tau, ketika dia menarik wajahnya untuk menunduk memandangiku, lagi-lagi aku nggak bisa bergerak, terperangkap tatapannya yang begitu kuat. Cukup lama dia hanya memandangiku sebelum akhirnya bersuara, mengucapkan sebaris kalimat yang terasa mampu menghadirkan kembang api untuk duniaku sendiri saat ini.

"*I think I like you,* Tiffany."

Small Distance

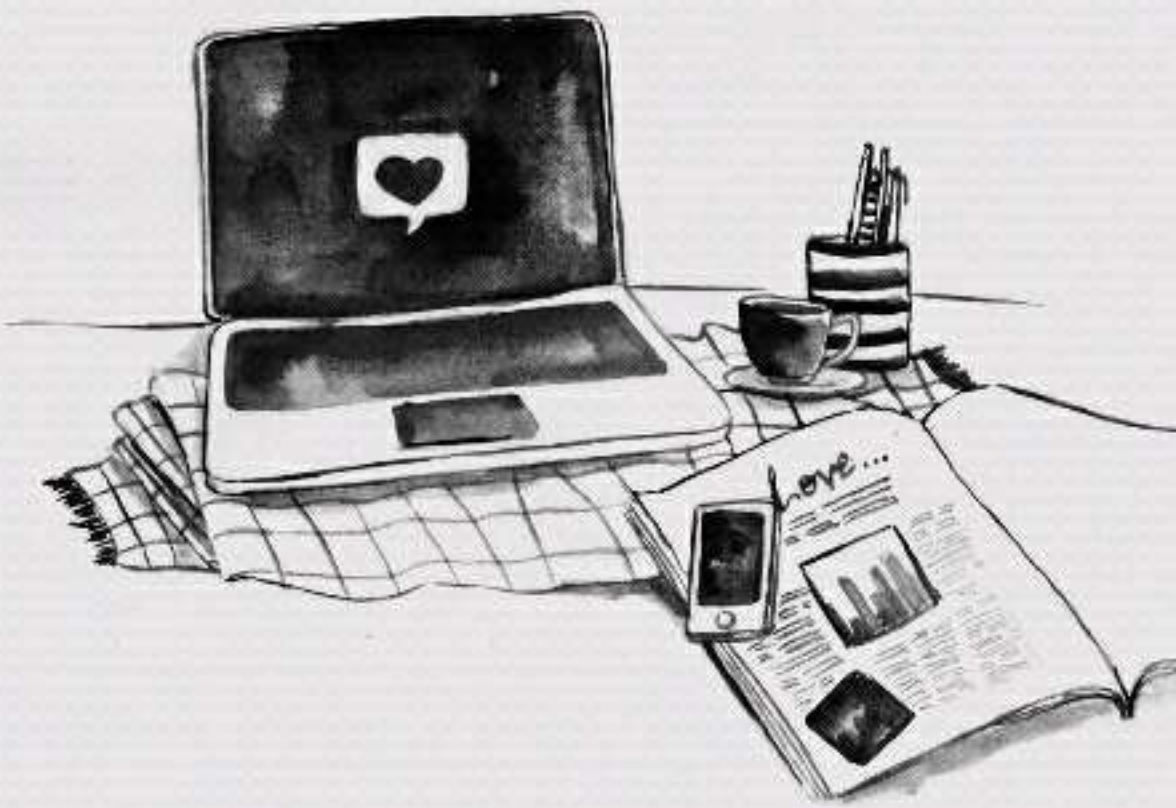

I MISS YOU.
I'M GONNA MISS YOU
WHEN YOU'RE AWAY
FROM ME

TIFFANY

"I think I like you, Tiffany."

Pikiranku masih terasa melayang-layang. Ini bahkan udah siang di tanggal satu Januari. Udah mau dua belas jam berlalu sejak Jasper mengucapkan kalimat itu. Atau mungkin justru gara-gara baru dua belas jam makanya efeknya masih sekuat ini?

Namun, di balik semua perasaan menyenangkan yang terasa melambungkan ini ternyata juga memberiku efek sebaliknya. Baru kali ini menunggu satu telepon ataupun satu pesan dari Jasper terasa sungguhan menyiksaku. Biasanya aku bahkan nggak menunggu sama sekali pas dia menghubungiku, tapi sekalinya ditunggu malah nggak ada dari tadi.

LINE duluan? Telepon duluan? Iya? Enggak? Iya? Enggak.

Aku menatap laptopku tanpa minat. Masa-masa pascaujian adalah waktu yang udah aku tunggu-tunggu sejak kapan, tapi sekarang aku malah kehilangan minat untuk menonton setumpuk film yang aku punya.

Just greeeatt.

Film ketiga dalam hari ini: *Done.*

Iya aku tadi bilang kehilangan semangat untuk nonton, tapi mau gimana lagi? Ini cara paling efektif untuk lupa waktu dan lupa ... menunggu. Seenggaknya keingetnya cuma pas pergantian film, seperti sekarang. Lagi milih film keempat. Aku melirik ponselku. Masih nggak ada notifikasi apa pun.

Dengan mulut melengkung kecewa, aku ngeklik ikon *play* untuk keempat kalinya dalam hari ini.

Aku ngerasa denger satu suara. Entah apa, tapi terasa familier. Aku membuka mataku, memandang ke sekitarku bingung dengan bunyi yang masih terus berlanjut ....

Astaga!

Aku meraih ponselku yang tergeletak deket laptop yang masih menyala, memutarkan film yang nggak lagi aku tonton gara-gara ketiduran. Begitu melihat nama yang muncul di layar adalah nama yang udah aku tunggu-tunggu sejak tadi, aku menarik napas sejenak untuk mengontrol suaraku sebelum akhirnya menjawab. "Halo?"

"Hei."

Aku mengerutkan keningku. "Lo flu ya?"

"Ha?" Aku mendengar suara kayak lagi menguap. "Baru bangun tidur gue."

Aku menepuk jidatku, menggigit bantalku geregetan untuk kebodohanku. Kepengaruh baru bangun kayaknya makanya aku nggak bisa bedain mana suara yang serak flu dan mana yang, uh, bukan. Aku melirik jam di dinding kamarku. Jam setengah enam sore. Wow. "Baru bangun?"

"Yep." Jasper menguap lagi. Dia beneran baru bangun kayaknya karena dia kemudian diam cukup lama nyaris semenitan—sempat ketiduran lagi, mungkin?—sebelum bersuara lagi. "Oh iya. Tentang *planning* ke luar kota waktu itu. Rencananya sekitar tanggal lima belas. Lo nggak ada *planning* lain tanggal segitu, kan?"

"Enggak, sih ...," aku menjawab ragu. "Tapi gue udah balik pulang

tanggal segitu."

Ini aja Mama sebenarnya udah nanya-nanya kenapa aku masih belum pulang, padahal ujian semester udah selesai nyaris seminggu yang lalu. Aku juga nggak mau dibilang lebih mentingin Jasper dibanding Mama, tapi serius, meninggalkan kota ini untuk balik ke rumah nggak pernah terasa seberat ini. Jarak dua jam perjalanan terasa terlalu lama untukku.

"Pulang? Maksud l–oh." Jasper terdiam. "Kapan memangnya?"

"Akhir minggu ini?" *See*, aku bahkan nggak yakin dengan diriku sendiri sampai jawabanku pun terdengar seperti balik bertanya. Memalukan.

Kali ini Jasper terdiam lebih lama sampai aku butuh untuk mengecek layar ponselku untuk memastikan kalau sambungannya masih belum dimatikan. "Jazz?"

"I'm here," Jasper menjawab, tapi seakan menggumam. *"Okay. That's ... okay."* Dia lalu membuang napas keras, membuatku semakin bingung dengan jawabannya yang nggak seperti Jasper biasanya. Aku masih menimbang-nimbang untuk bertanya pas dia bersuara duluan. *"Anyway,* lo lagi ngapain? Sibuk?"

Bingung, sumpah. Obrolannya yang melompat-lompat membuatku jadi garuk-garuk kepala nggak ngerti. "Enggak, kenapa?"

"Lo siap-siap sekarang ya. Gue jemput lo satu jam lagi." "Hah?"

Kan. Keanehan Jasper berlanjut pas dia kemudian malah ketawa. Bukan ketawa keras juga, tapi tipikal ketawa tanpa suara. Dia lalu menutup teleponnya setelah menggumamkan *'see you soon'* ringan.

Aku *speechless*. Bener-bener.

Aku seriusan nggak ngerti sama Jasper. Kebiasaan banget suka ngomong mendadak, atau rencana mendadak, apa saja.

Kos udah mulai sepi karena beberapa orang udah balik ke rumahnya masing-masing. Biasanya ada yang sukarela manggilin ke kamar kalau ada yang punya tamu, tapi berhubung kos udah sepi, aku milih untuk menunggu di bangku panjang, di lorong kos deket pintu masuk.

"Hei," Jasper bersuara begitu aku mengangkat teleponnya. "Gue di luar."

Ini bukan kali pertama aku jalan sama Jasper, tapi kupu-kupu di perutku terasa nggak ada habisnya berkerubung tiap kali aku berada di detik-detik sebelum ketemu dia. Berusaha mengatur napasku untuk lebih tenang, aku membuka pintu dan ... *there he is*.

Sudut bibirnya tertarik ke atas begitu melihatku, membentuk senyum yang menyentuh matanya, yang membuatku *happy* sekaligus bingung di waktu bersamaan.

I mean, aku hanya Tiffany. Aku bukan siapa-siapa dibanding semua cewek yang pernah dia panggil *'mine'* sebelumnya. Jadi, gimana bisa dia terlihat begitu senang hanya karena bertemu denganku?

Jasper mendekat ke padaku. *Too bad*, mungkin dia kecewa karena kali ini aku nggak menguraikan rambut dan hanya mencepolnya berantakan seperti biasanya. Tapi kemudian dia terus mendekat menciptakan jarak yang mulai terlalu dekat untuk ukuran normal, dan sebelum aku sempat bertanya, Jasper menarikku masuk dalam lingkupan lengannya.

Tubuhku membeku dalam pelukannya yang nggak kuduga. Napasku masih aja terasa tersendat bahkan ketika kehangatan pelukannya perlahan mencairkan kebekuanku.

"Fan." Jasper bersuara di telingaku, masih belum menarik tubuhnya menjauh.

"Mm." Aku hanya mampu merespons singkat, kelewat ngeri untuk bersuara pas aku sendiri nggak yakin untuk bisa ngomong tanpa suaraku terdengar bergetar.

"I miss you. I'm gonna miss you when you're away from me ...."

JASPER

Fany bakal balik pulang ke rumahnya besok. Sadar sepenuhnya dengan keanehan gue belakangan yang ngerasa butuh untuk terus terusan ngeliat dia, gue tau gue harus mengamati kesempatan yang ada untuk bisa ngabisin waktu sama dia sedikit lebih lama lagi.

You: **Serius lo ga pengen gue anterin pulang?**

Seperti menawarkan diri untuk mengantarnya pulang. Perjalanan ke rumahnya hanya memakan waktu dua jam, bukan waktu yang lama. Tapi seperti yang udah gue tebak, Fany menolaknya tanpa mikir lama.

Tiffunny: **Nggak, naik bus aja gapapa kok, jazz**

Fine. Let's try another question.

You: **Lo pengen gue anterin pulang? Lo ga pengen gue ketemu nyokap bokap lo?**

Tiffunny: **Nggak. Nggak**

Seriously? Dia harusnya menjawab plus minus, bukan minus minus. Cewek ini bener- bener ....

"Yep."

Sadar nggak akan bisa mengubah pikirannya via tulisan, gue mutusin untuk menelepon dan sapaannya pas mengangkat

telepon bikin konsentrasi gue sedikit buyar. Gue memang sempat mengomentari sapaannya yang terlalu *template* tiap mengangkat telepon ("Halo?" "Ya?" "Mm?"), tapi toh nyatanya dia beneran mengubahnya sesuai kritikan gue yang, gue harus jujur, gue cuma becanda waktu itu.

"Gue nggak ngerasa direpotin, *okay*." Gue berusaha fokus sama tujuan awal gue menelepon, milih untuk nggak mengomentari sapaan barunya dulu untuk kali ini. "Kenapa lo nggak mau? Apa lo bener nggak pengen gue anterin pulang?"

TIFFANY

"Kenapa lo nggak mau? Apa lo bener nggak pengen gue anterin pulang?"

Aish. Kenapa Jasper nanya seakan dia bisa melihat jawaban apa yang sebenarnya aku sembunyikan? Oke, menyembunyikan juga bukan kata yang tepat sepertinya, tapi aku cuma ngeri untuk menjawab jujur. Dan dua pertanyaannya tadi. Ya ampun.

Lo pengen gue anterin pulang?

I wish I could be brave enough to say yes. Tapi, nggak. Terlalu mengintimidasi. Bayangan akan menghabiskan waktu dua jam—lebih malah kalau kebetulan macet—hanya berdua sama Jasper sukses membuatku menolak tanpa butuh untuk mikir dua kali.

Lo ga pengen gue ketemu nyokap bokap lo?

Nggak. Nggak sama sekali. Aku tau ini bukan kebiasaan baik, tapi aku nggak pernah suka mengenalkan cowok yang lagi dekat denganku

ke Mama. Mama baik, bukan tipikal ibu yang dijauhin sama anaknya juga, tapi akunya aja yang nggak mau dan nggak pernah suka. Dari dan sampai kapan pun.

"Gue cuma nggak pengen ngerepotin ...." Aku menghindari menjawab pertanyaannya yang kedua. Tapi juga jawabanku barusan nggak sepenuhnya boong. Membayangkan Jasper menghabiskan waktu empat jam di perjalanan hanya untuk mengantarku pulang, terasa *too much*.

"Gue bilang nggak pa-pa."

Aku bingung sendiri harus ngomong apa untuk meyakinkan Jasper. "Empat jam. Ntar lo capek. Nggak pa-pa gue naik bus aja."

"Empat jam nggak ada apa-apanya. Trip keluar kota nanti juga lebih dari itu."

"Emang ke man—"

"Noooope," Jasper memotong kalimatku, seperti udah bisa nebak aku mau bertanya apa. "Gue nggak bakal ngasih tau ke mana. *So?*"

"Jazz ...."

"Eh—*wait*, ada yang nelepon gue. *Gimme a sec.*"

"Oh. Oke."

Telepon yang taunya nggak begitu lama karena sekitar dua menit kemudian, suara si operator sudah kembali berganti sama suara Jasper. "Fan?"

"Yep."

"Lo apa bener-bener nggak mau gue anterin besok?"

Aku terdiam. Emangnya kenapa?

"Gue masih pengen dan penawaran gue masih berlaku. Gue cuman nanya, Pacar."

Lagi-lagi Jasper ngomong seakan bisa membaca pikiranku. Sejelas

itukah?

"Nggak usah, Jazz, serius." Aku memutuskan untuk nggak mengubah jawabanku. "Emangnya kenapa?"

"*Well,* gue mendadak ada *planning* sedikit besok." Suaranya terdengar nggak yakin.

Atau berhati-hati? "Barusan temen gue ngajak jalan. Urusan fotografi."

"Oh."

"Tiffany. Gue masih bisa bilang nggak bisa ikut kalo lo berubah pikiran sekarang. *I'm serious.*"

Demi Tuhan. Aku mengusap wajahku frustrasi. Jadi cewek, kok, segampang ini ditebak.

"Bukan. Gue ngerti, kok. Gue kan emang rencananya pulang sendiri juga," gumamku, menjawab pertanyaannya sekaligus menyindir diriku sendiri. "Lo pergi aja. Nggak pa-pa."

Aku mendengar Jasper menarik napas dalam dari ujung telepon. *"Okay."*

Okay.

"I'll miss ya, then."

Aku refleks menutup mataku, meresapi kalimatnya yang baru beberapa hari lalu kudengar juga. Perbedaannya hanya ketidakberadaannya di hadapanku saat ini. Tapi suaranya, cara dia menyuarakannya, masih persis sama.

Great. Aku udah benci liburan bahkan sebelum liburannya bener-bener dimulai.

Meeting His Best Friend

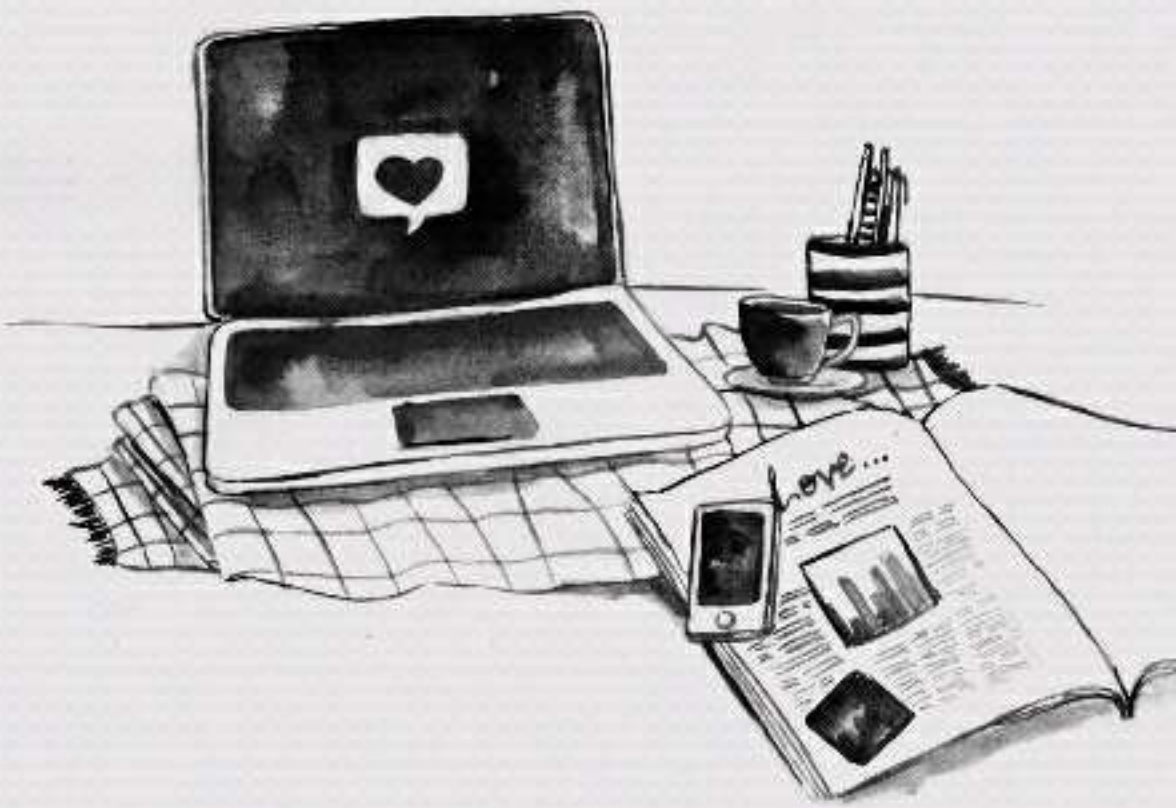

JASPER

"So, where are we going now?"

Tanpa basa-basi lama, gue langsung nanya ke Poppy begitu dia masuk ke mobil. Kemarin dia mendadak menelepon kalo dia abis nemu *spot* foto yang terlalu *precious* untuk dilewatin. Gue awalnya nolak karena gue masih berniat untuk nganterin Fang pulang, tapi dia masih menolak mati-matian karena nggak enak ngerepotin gue. Ngerepotin cowoknya.

Gue nggak marah. Sedikit kecewa, mungkin. Gue masih suka nggak ngerti cara berpikirnya yang kadang memang nggak sebiasa cewek kebanyakan.

"Liat aja. Biar gue yang ngasih tau jalan nanti."

Waktu di arloji gue masih menunjukkan jam delapan pag. Gue melirik Poppy skeptis.

"You sure?"

Poppy tau yang gue maksud bukan tentang dia sebagai penunjuk jalan, tapi tentang *spot* foto yang dia gadang-gadang pas cerita di telepon kemarin. Dia mengangkat bahunya santai. "Gini, deh. Gue berani traktir lo seminggu penuh kalo nanti lo ujung-ujungnya kecewa sama tempatnya. *Deal?*"

Gue menyeringai, mengangguk setuju. "Oke. *Deal.*"

Here we go now.

TIFFANY

This is why aku nggak pernah mau cerita tentang masalah cowok ke Mama, atau lebih parahnya ke Rio.

Begitu nyampe rumah tadi, aku langsung beberes kamar setelah beberapa bulan nggak pulang. Aku selesai beberes tepat saat Rio pulang kerja. Dia tersenyum semringah sambil menowel pipiku, kebiasaannya yang nggak pernah ilang dari dulu.

Aku nggak ada *feeling* bakal ada kejadian malesin yang akan terjadi pas aku keinget sesuatu. "Oh iya, Yo. Kemaren-kemaren gue ketemu Dimas trus dia minta nomer lo. Dia ada ngehubungin lo nggak?"

" Dimas? Ada. Ada banget." Rio terkekeh, entah lucunya di mana. "Kenapa?"

"Ya nyampein aja."

Rio menyeringai. Heran, aku baru mau nanya dia kenapa mendadak keliatan *evil,* gitu tapi terhenti pas Mama melangkah masuk ke ruang nonton. Sialnya, seakan nggak tau gimana aku, Rio malah memutuskan untuk nanya tepat di hadapan Mama begini.

"*So*, sekarang lo cerita sama gue si Gesper ini siapa."

Aku memelotot, buru-buru menyikut Rio panik tapi telat. Mama udah memandangiku dengan raut bingung. "Gesper?"

"B-bukan siapa-siapa, Ma."

Rio menyeringai. Parahnya lagi, dia kemudian malah milih untuk balik ke kamar sesudah menjatuhkan 'bom' di hadapan Mama tadi. Dia lalu berhenti sejenak sebelum masuk ke kamarnya, seringaiannya kembali muncul ketika dia mengucapkan sebaris kalimat yang langsung membuat jantungku serasa melorot ke lantai.

"Dia pacarnya Fany, Ma. Namanya Jasper."

Rio apaan!

"Mama tanya Fany aja." Rio mengangkat bahunya, mengabaikanku yang menatapnya jengkel luar biasa, lalu dengan santai masuk ke kamarnya setelah menggumam, "Nanti aku juga mau nanya dia." Ninggalin aku sama Mama yang siap untuk mengonfrontasiku dengan sejuta pertanyaan.

Mama langsung saja memberiku senyum khas ibu tiap kali dia siap untuk ngepoin urusan anak-anak mereka.

"Sekarang kamu cerita sama Mama. Jadi? Namanya Jasper?"

Aku mau nyungsep ke dalam bumi detik ini juga daripada menjawab pertanyaan Mama. *Help!*

JASPER

What a fucking breath taking view.

Gue mengedarkan pandangan ke sekitar. Di mana-mana terlihat padang rumput yang terkesan nggak berbatas karena di depannya alam udah membingkainya sama tebing tinggi dengan laut lepas di bawahnya. Ilalang yang tumbuh tinggi menambah kesempurnaan lokasi ini dan angin semakin memperlengkap apa yang gue mau. Berembus lembut, bikin rumputnya bergerak persis seperti apa yang disebut *tranquility*.

"Gimana?" Poppy menyandarkan tubuhnya di mobil, tersenyum puas untuk dirinya sendiri, "*Beautiful, isn't it?*"

"*Obviously*. Lo nemu ini di mana?"

"Dua minggu yang lalu gue ke sini sama temen-temen gue. Dan ngeliat ini bikin gue langsung keinget sama lo. Lo mesti liat ini juga."

"Aw." Gue mengacak rambutnya sekilas. "Makasih udah inget gue."

"*Always*."

Poppy tersenyum, masih seperti biasanya dia, tapi tatapannya agak ....

"Ya udah, yuk!" Gue nggak sempat lagi nanyain lebih lanjut karena Poppy kemudian menarik tangan gue dengan senyum yang semakin lebar.

TIFFANY

"Dimas cerita apa, Yo?"

Aku melirik Rio yang baru juga beberapa langkah masuk ke kamarku. Barusan dia mengetuk pintu kamarku pas aku lagi tiduran sambil main ponsel. Dia belum ngomong apa-apa, tapi dari tampang sok-kaget-tapi-setengah-nyengirnya, aku tau tebakanku benar.

"Basa-basi lo, Fan .... Astaga."

Aku memasang muka datar. Masih kesal karena kalo bukan gara-gara Rio, obrolan memalukan-canggung-ga-nyaman sama Mama nggak bakal terjadi. Rio mendekat dan duduk di sebelahku.

"Oke, nggak ada gunanya juga gue belagak nggak ngerti ya. Gue nggak bakat boong, *anyway*." Rio mengangkat bahunya dengan muka

sok *innocent*, beneran minta dilempar sama bantal. "Jadi, sekarang lo cerita ke gue tentang si Jasper ini."

"Nggak."

"Dia baik sama lo, kan?"

Rio masih aja lanjut nanya seakan nggak mendengar penolakanku tadi. Tapi tetap saja mau sejengkel apa pun aku sama dia karena tingkah ngeselinnya tadi, aku merasa haru nggak jelas mendengar nada *care* dalam suaranya. Tau nggak ada gunanya lagi marah, aku mengangguk. "Baik, kok."

"Dimas bilang dia *player*." Rio menatapku serius. "Bener?"

Aku meringis. Entah untuk tuduhan Dimas, atau untuk Rio yang terdengar beneran percaya. Aku mungkin memang masih nggak yakin tentang perasaanku, atau perasaan Jasper padaku, atau tentang hubunganku sama dia, tapi seenggaknya aku tau jawaban untuk pertanyaan barusan. "Nggak."

"Jangan gampang percaya sama cowok, Fan. Gue nggak mau lo dimainin sama dia." Rio berdecak. "Kenapa mesti sama *player*, sih? Nggak bisa cari yang lebih normal?"

"Oh, *player* nggak normal emangnya?"

"Nggak normal buat lo, Pani. Gue serius. Dia nggak mainin lo, kan?"

"Enggak, Rio," aku menekankan, merasa butuh untuk memberi sedikit penjelasan ke Rio. "Dia mungkin punya label populer atau *player* atau apa pun itu yang bernada negatif, tapi dia nggak seburuk itu. Gue ... mungkin belum kenal dia lama, tapi dia nggak seburuk label-label yang melekat ke dia itu."

Rio terlihat berusaha menemukan kebohongan dalam kalimatku dan reaksinya kemudian pas sadar kalo aku ngomong apa adanya terasa sungguhan melegakan. Dia mengangguk singkat, lalu berjalan

keluar kamarku. "Ya udah. Pesen gue, lo hati-hati aja."

Ng? "Hati-hati ... maksudnya?"

Rio berhenti untuk menoleh, lalu menjawab enteng. "Hati-hati, gue udah suruh Dimas mata-matain lo."

"YO!"

Rio buru-buru menutup pintu untuk mengelak dari lemparan bantalku sambil ketawa puas.

Hari ini aku diminta Mama untuk nemenin ke luar kota. Mama punya usaha konveksi yang udah bekerja sama dengan beberapa butik dan biasanya kalau Mama ke luar kota, ada dua kemungkinan; urusan konveksi secara lebih 'formal'—*a.k.a* kayak *hunting* bahan atau nganterin pesanan—dan yang kedua masih berkaitan juga sama usaha konveksinya, tapi lebih ke informal, semacam silaturahmi sama pemilik butik yang jadi partner kerjanya.

Kali ini sepertinya dalam rangka opsi yang kedua.

Biasanya Mama pergi sendirian, tapi mumpung aku lagi di rumah, makanya Mama memintaku untuk ikutan. Memakan waktu perjalanan sekitar satu setengah jam sebelum akhirnya sampai di satu rumah bercat biru muda. Suasana rumahnya terlihat lengang.

Pintu akhirnya terbuka, menampilkan seorang tante yang sepertinya seumuran Mama, tersenyum lalu mengajakku sama Mama untuk masuk.

"Ini Fany ya, Lis?" Tante itu—yang aku akhirnya inget namanya Tante Suzie, nanya begitu aku duduk di sebelah Mama. Mama mengangguk, yang dijawab senyuman hangat oleh Tante Suzie. "Udah semester berapa kuliahnya, Fany?"

"Mau semester empat, Tante."

Tante Suzie ber'ooh' ringan. "Seumuran, dong, sama anak Tante."

"Wah, iya, Tan?" Aku merespons dengan kikuknya. Memalukan. Aku memang nggak pernah bakat untuk berbasa-basi. Untungnya Mama kemudian nangkep dengan ketidaknyamananku dan menyodorkan *cake* yang tadi dibeli sebelum ke sini. Tante Suzie lalu manggil seseorang yang dia panggil 'kakak' dan menyuruhnya untuk turun. Mama kemudian menyuruhku untuk ikut ngebantuin siapa pun 'kakak' yang dimaksud Tante Suzie.

Meringis kagok, tapi nggak urung aku beranjak. Aku celingukan nyari si Kakak yang dimaksud, tapi nggak ada siapa pun. Aku berniat balik ke depan, bingung di sini sendirian pas aku mendengar suara langkah menuruni tangga, menampilkan satu cewek yang kayaknya kakak yang dimaksud Tante Suzie.

Dia akhirnya menoleh setelah beberapa saat terlihat nggak menyadari keberadaanku. Dia melempar senyum canggung, aku buru-buru menjelaskan. "Hai. Um, gue disuruh ngasihin ini sama Mama, Tante Lisa."

"Ah." Dia tersenyum hangat. "Yuk, masuk." Dia jalan duluan ke arah ruang makan, mengambil piring lalu kembali memutar tubuhnya ke arahku. "Lo anaknya Tante Lisa? Kok gue baru ketemu lo sekarang ya? Mama lo sering loh ke sini."

Aku nyengir. "Aha iya, kemaren-kemaren sibuk kuliah, nggak sempat nemenin."

Cewek itu dengan sigap meletakkan *cake* tadi, tapi mendadak dia menepuk dahinya seakan kelupaan sesuatu. "Gue lupa." Dia mengulurkan tangannya. "Nama lo siapa?"

"Fany." Aku meraih tangannya. "Lo?"

Wajahnya cerahnya sesaat berubah begitu dia mengerutkan keningnya, entah kenapa. Tapi dia nggak ngomong apa pun tentang

itu ketika dia kembali tersenyum hangat.

"Gue Poppy."

Undiscovered

NADA SUARANYA TERASA MENGANDUNG SENYUM. APALAGI SAAT MENGUCAPKAN SEBARIS KALIMAT YANG SEMAKIN MEMPERPARAH KETERKEJUTANKU.

TIFFANY

"Lo kuliah di mana, Fan?"

Aku lagi ngobrol-ngobrol sama Poppy di ruang nonton rumahnya. Agak *surprised* juga dia malah ngajak ngobrol karena aku pikir dia paling bakal balik ke kamarnya lagi dan aku harus dengerin arisan tante-tante lagi.

"Di Pramud. Lo?"

Gerakan tangan Poppy yang lagi berusaha mengambil *remote* tv refleks terhenti. Dia menoleh. "Oh?"

"Lo ... kenapa? Kok kayak kaget gitu?"

"Mm nggak, nggak ada apa-apa." Poppy mengibaskan tangannya, tapi wajahnya jelas terlihat masih aneh mendengar jawabanku tadi yang entah di mana janggalnya. "*Surprise* aja, temen gue juga kuliah di sana soalnya ...."

"Oh? Siapa?"

"Nggak penting." Poppy memeletkan lidahnya. "Lo ... mungkin nggak kenal dia, kok."

Mungkin? *Posti* nggak kenal malah. Ada ribuan mahasiswa di Pramud dan aku bahkan nggak kenal seperlimanya.

Ponsel Poppy di atas meja tau-tau berbunyi pas aku dan dia kebetulan sama-sama lagi diam, nggak tau mau ngomong apa. Poppy meraihnya, wajahnya sesaat terlihat datar pas mendadak dia terlihat panik. Dia melirikku gelisah.

"Lo ... kenapa? Ada yang salah?" Aku berusaha bertanya dengan nada setenang yang aku bisa, walaupun keanehan tingkah Poppy sejak tadi perlahan mulai mengganggu ku.

Poppy membuka mulutnya, belum sempat menjawab sama sekali saat suara langkah terdengar mendekat. Poppy menatap pucat ke arah belakangku, memaksaku untuk mengikuti arah pandangannya.

"Py, sibuk? Sori gue mendadak ke si—Fany?"

Nggak.

Nggak mungkin.

Dorongan panik seketika memenuhi tubuhku. Aku mengepalkan tanganku kuat-kuat, berusaha menahan gemetar tubuhku yang menyerangku cepat.

"Fan, lo—" Dia menatapku kaget. "Lo—lo ngapain di sini?"

Dia juga kenapa bisa ada di sini? Apa hubungannya sama Poppy?

"Lo kenal sama Fany?" Aku mendengar Alex bertanya tajam ke Poppy. Aku refleks mengangkat wajahku lagi untuk memandang Poppy, yang lalu menggeleng cepat.

"Gue ... baru kenal dia hari ini ...."

Aku mengupayakan suaraku untuk nggak terdengar bergetar dengan dentum jantung yang memukul-mukul dadaku keras. "Lo kenal Alex?" Sekarang aku ngerti kenapa sikapnya jadi aneh. "Ini taunya kenapa lo kaget denger nama gue tadi."

"Nggak, Fan, bukan. Lo, lo ngapain ke sini, Lex?"

Alex nggak menjawab, seakan nggak mendengar pertanyaan Poppy sama sekali. Dia nggak lepas menatapku, membuatku tersadar sama apa yang harusnya aku lakukan sejak tadi. Seakan bisa membaca pikiranku, dia dengan cepat menghalangi langkahku untuk nggak bisa beranjak lebih jauh. *"Seriously?* Lo masih takut buat ketemu gue? Lo masih nggak percaya sama apa yang gue bilang waktu itu?"

"Gue udah nyoba ngilang dari hadapan lo buat ngasih lo waktu ... karena gue tau lo takut dan—dan gue nyesel, Fan ...."

Kalimatnya waktu itu. Yang terdengar nggak masuk akal walau aku harus akui dia nggak terlihat bohong sama sekali.

Kalimat yang sempat menggoyahkan ketakutanku untuk sesaat, tapi kemudian secepat aku ingat dengan apa yang nyaris terjadi waktu itu secepat itu juga ketakutan itu kembali melingkupiku.

"Lo nggak percaya? Sama sekali?" Ada perubahan dalam suaranya yang menusukku tepat ke dada. Bukan marah, tapi berbisik seakan nggak menyangka dengan kenyataan yang dia temukan untuk responsku yang masih tetap sama.

Aku membuang muka, nggak sengaja ketemu pandang sama Poppy yang menatapku bingung bercampur kasihan. *Great*. Aku baru saja mempermalukan diri di depan cewek yang bahkan nggak tau apa-ap—

Tapi—nggak.

Salah.

Tatapan kasihan ini, raut pucatnya tadi, apalagi artinya kalo bukan karena dia justru tau *semuanya?*

Karena, kenapa dia harus panik kalau dia nggak tau apa-apa? Dia justru panik karena dia tau semuanya. Itulah alasan di balik semua tingkah anehnya tadi. Dia tau semuanya ....

"Fan."

Aku menggeleng kuat-kuat. "Gue mau balik ke depan."

"Nggak! Gue nggak bakal lepasin lo lagi."

"Lex."

"Mana cowok lo yang katanya bakal selalu ngelindungin lo itu?"

"Alex."

"Lo diem, ini urusan gue sama Fany." Alex menunjuk Poppy lurus-lurus, sebelum kembali memutar tubuhnya padaku dengan seringaian

puas. "Gimana? Cowok lo bilang apa buat bogem yang udah gue kasih? Bilang apa dia sama lo?"

Apa?

"Maksud lo ... apa?"

"Lo tau apa yang gue maksud, Tiffany."

Jasper.

Dia—dia kenapa?

"Lex, lo pulang sekarang." Aku mendengar Poppy bersuara, lalu tawa hambar Alex menyusul di belakangnya.

"Apa? Oh. Jadi lo lebih mihak mereka berdua dibanding gue? Wow. Harusnya gue udah nangkep dari awal lo—"

"Alex, *shut up*. Gue minta lo pulang sekarang. Lo kayak orang mabok, tau nggak. Lo pulang dan kalo lo masih ada urusan yang mau lo omongin sama gue, nggak sekarang. Gue minta lo balik sekarang. *Please.*"

Aku nggak tau lagi apa jawaban Alex, entah dia mau beranjak dari hadapanku atau enggak, aku nggak tau lagi. Pikiranku melayang ke Jasper. Mataku terasa nggak henti mengabur dengan semua pikiran burukku, apa yang terjadi sama Jasper dan kenapa dia bisa berantem sama cowok ini. Terakhir dia menghubungiku suaranya terdengar baik-baik aja dan nggak kenapa-kenapa. Lalu kapan?

Kenapa Jasper nggak bilang padaku?

"Fan?"

Aku mengangkat wajahku dan nggak menemukan Alex di mana pun lagi, hanya ada Poppy yang menatapku iba bercampur ngerasa bersalah. Tapi aku nggak memikirkan itu lagi. Pikiranku tertuju ke Jasper dan itu sukses membuat desakan perasaan lain memenuhiku lagi tanpa bisa aku kontrol sama sekali.

Aku bahkan harus menekankan kakiku kuat-kuat di setiap langkahku agar nggak berlari pas aku izin istirahat ke Mama untuk ke kamar begitu nyampe rumah. Aku lalu mengunci pintu dan meraih ponselku. Kilasan kejadian tadi akhirnya terputar sempurna dan kembali mengaburkan pandanganku, mengacaukan niatku untuk menghubungi Jasper detik ini juga.

Aku nggak mungkin menghubungi Jasper dengan suara begini. Bagian terparahnya adalah aku harus tau keadaannya tanpa benar-benar nanyain secara langsung karena dia nanti bakal heran aku tau dari mana, dan aku nggak mau dia marah atau ngelakuin hal-hal bodoh cuma karena tau aku lagi-lagi ketemu Alex.

Tanganku terasa bergetar ketika berhasil menemukan nama Jasper di kontakku. Aku tau emosiku masih berantakan, tapi aku nggak peduli. Aku harus tau keadaannya sekarang.

Nada sambung terputus berganti dengan suara tenang dari ujung telepon.

"Hei."

JASPER

Gue baru mau menutup mata pas suara langkah kaki kembali kedengeran mendekat ke arah sini. Gue tau persis pemilik langkah nggak jelas juntrungan satu itu, dan juga tau mau sekuat apa pun gue pura-pura tidur ujung-ujungnya dia bakal ngebangunin tanpa tau ampun. Makanya kemudian gue kepaksa kembali membuka mata, menunggu pintu kamar kembali terbuka.

"Oi, Jasper!"

Pintu kamar menjeblak terbuka dengan cepat, dan keras, seiring

Aku bahkan harus menekankan kakiku kuat-kuat di setiap langkahku agar nggak berlari pas aku izin istirahat ke Mama untuk ke kamar begitu nyampe rumah. Aku lalu mengunci pintu dan meraih ponselku. Kilasan kejadian tadi akhirnya terputar sempurna dan kembali mengaburkan pandanganku, mengacaukan niatku untuk menghubungi Jasper detik ini juga.

Aku nggak mungkin menghubungi Jasper dengan suara begini. Bagian terparahnya adalah aku harus tau keadaannya tanpa benar-benar nanyain secara langsung karena dia nanti bakal heran aku tau dari mana, dan aku nggak mau dia marah atau ngelakuin hal-hal bodoh cuma karena tau aku lagi-lagi ketemu Alex.

Tanganku terasa bergetar ketika berhasil menemukan nama Jasper di kontakku. Aku tau emosiku masih berantakan, tapi aku nggak peduli. Aku harus tau keadaannya sekarang.

Nada sambung terputus berganti dengan suara tenang dari ujung telepon.

"Hei."

JASPER

Gue baru mau menutup mata pas suara langkah kaki kembali kedengeran mendekat ke arah sini. Gue tau persis pemilik langkah nggak jelas juntrungan satu itu, dan juga tau mau sekuat apa pun gue pura-pura tidur ujung-ujungnya dia bakal ngebangunin tanpa tau ampun. Makanya kemudian gue kepaksa kembali membuka mata, menunggu pintu kamar kembali terbuka.

"Oi, Jasper!"

Pintu kamar menjeblak terbuka dengan cepat, dan keras, seiring

satu wajah muncul seakan abis dikejar banteng. "Lo kenapa? Gue baru tau dari Doni, kenapa lo nggak ngasih tau gue, setan."

Gue menyeringai. "Napas baik-baik dulu, napsu banget perhatiin gue."

"Najis, woi, jangan tidur, gila!"

Damn.

Adi melempar gue sama bantal, tanpa kelilatan bersalah dia lanjut mondar-mandir lalu geleng geleng kepala. "Lo kenapa berantem sama Alex kemaren? Najis, gue nggak liat. Tau lo bakal jotos-jotosan gue mampir dah kemarin ke kafe. Emak gue tuh, bawel amat kemarin nyuruh gue balik. Kezel."

"Lah lo juga sama bawelnya. Emak lo paling yang lebih-lebih keselnya."

"Kampret. Makasi, Bang."

Gue ketawa nanggung. *Dammit*. Ini gara-gara kemarin cowok satu itu sempat mukul ke arah rahang gue.

"Jadi? Kenapa? Gara-gara apa? Cewek? Fany?"

Gue nggak perlu ngejawab karena kayaknya perubahan ekspresi gue udah kebaca Adi, dia ngangguk ngangguk ngerti. "Ngapain lagi, sih, lu orang? Fany mantannya doang, kan? Kok napsu amat, sih? *Speechless* gue, sumpah!"

Gue juga nggak ngerti maunya dia apa. Niat gue kemarin untuk ngumpul-ngumpul sama yang lain begitu pulang dari *hunting* foto sama Poppy rusak sama kemunculan cowok itu. Gue ketemu dia nggak sengaja bukan baru sekali itu dan tiap ketemu juga biasa. *I mean*, nggak punya hubungan baik bukan berarti harus adu jotos tiap ketemu—tapi nggak warasnya kelatan jelas kemaren.

"Jazz? Oi. Gue nanya. Trus gimana? Udah kasih tau Fany?"

"*Nope*."

"Belum tau?"

"Nggak tau," gue ngeralat. "Dan jangan sampe tau."

"Kenapa?"

"Gue cuman nggak mau dia tau."

"Ash." Adi kayak mau mengeplak kepala gue tangannya malah tergantung di udara, dia memiringkan wajahnya mikir. "Bentar, ada yang bunyi. Oh, hape lo, tuh."

"Ng?" Gue mengambil ponsel gue di atas meja, membaca nama yang muncul di layar.

"Siapa? Fany?"

"Mm."

"Ya diangkat, Bang! Malah dilotin doang."

Gue beranjak turun dari bed lalu berjalan agak menjauh, menarik napas dalam sejenak sebelum menggeser tombol answer. "Hei."

"Jazz?"

"Ya?" Gue baru berniat ngomentarin sapaannya yang kedengaran cukup antusias kali ini pas gue nyadar ada yang beda dari suaranya. "Fan? Suara lo kenapa?"

"Ng ... Gue lagi flu. Flu dikit."

"Sejak kapan? Kemaren juga lo nggak kenapa-napa."

"Um, baru tadi. Abis balik ke luar kota sama Mama. Jadinya flu."

"Ke luar kota doang lo jadi flu?"

Gue nggak bisa liat Fany, tapi gue berani taruhan dia lagi cemberut pas ngomong:

"Gue flu pokoknya."

"Iya, ngotot amat." Gue nggak bisa nahan diri untuk nggak ketawa. *Weird*, memang kadang cuma denger suaranya aja udah cukup

untuk bikin gue tersenyum. Kemunculan wajahnya yang mendadak di pikiran gue lah yang bikin gue lagi-lagi menyuarakan satu kalimat setengah mengeluh, tapi juga setengah bener.

Okay, sepenuhnya bener.

"Gue kangen lo."

As usual Fany diam tiap kali gue ngomong begini. Gue nggak bakal bilang gue nggak kecewa juga, tapi kayaknya gue udah mulai ngerti kalo dia emang tipikal cewek yang nggak segampang itu untuk nunjukin perasaannya. Mungkin gue butuh bersabar sedikit lagi.

"Lama banget ngo *blush* nya."

"Nggak."

Wait. Ini kenapa suaranya lebih serak dibanding tadi?

"Fan?"

Fany menjawab cepat. Terlalu cepat, sebenarnya. "Sori. Flunya lagi kambuh banget. Maaf suara gue nggak enak didenger."

"Lo nggak usah ngibul kalo nggak bakat." Gue berdecak, *I know. It sounds too harsh*, tapi gue cuma nggak ngerti kenapa dia mendadak begini. "*I'm serious*. Lo kenapa?"

"Lo nggak pa-pa, Jazz?

Kalimat gue refleks terhenti. Dia ... nangis?

Nggak sengaja gue ngeliat pantulan gue di kaca, ngeliat raut wajah gue sendiri yang berubah tegang dengan rahang mengeras.

What the heck is happening to her?

Aku mengusap sudut mataku, merutuki diriku sendiri karena nggak bisa menahan tangis sebentar aja. Jasper masih belum menjawab pertanyaanku. Dari suaranya tadi aku tau dia mulai marah, tapi payahnya aku malah melontarkan pertanyaan yang walaupun sejak awal ingin aku tanyain, tapi tetap saja ....

"Lo kenapa?"

Pertanyaannya menekanku tanpa kompromi. Aku tau sekarang bukan waktu yang tepat untuk masih bersikeras bilang flu di saat Jasper terdengar yakin aku menyembunyikan sesuatu.

"Jawab gue. Lo nangis?"

Aku menggigit bibir kuat-kuat, tapi tetap nggak bisa menahan gemetar yang masih nggak mau ilang. "Maaf."

"Buat?"

Aku mengusap mataku perlahan. "Gue ... sebenernya gue ada rencana mau ke tempat Prita dalam minggu ini."

"*What the*—Lo apa sih, Fan, ngalihin pembicaraan?"

"Gue nggak." Aku berusaha menyusun kalimat, tau ini satu-satunya jalan yang aku punya untuk bisa ketemu tanpa bikin Jasper curiga. "Gue cuma mau bilang kalo ... gue bakal ke sana dalam minggu ini, nggak cuma ketemu Prita, tapi juga ... lo." Aku mengucapkan kata terakhir dengan sangat pelan, bahkan berharap semoga Jasper nggak mendengarnya sama sekali saking ngerinya memikirkan respons apa yang akan dia tunjukkan untuk penjelasan payahku barusan.

Jasper nggak langsung menanggapi jawabanku. Tapi ketika dia akhirnya ngomong, jawabannya kemudian membuat jantungku serasa terjun bebas ke lantai. "Gue sekarang tau kenapa lo nangis.

"M-maksudnya?"

"Lo kangen gue segitunya sampe nangis. Apa lagi?"

Astaga. Tawaku terdengar ngaco dengan suara serak begini, dengan mata udah mau bengkak pula. Aku pikir Jasper tau yang sebenernya, tapi taunya dia enggak, dan ini cukup melegakanku untuk saat ini. Aku tetap nggak bakal lega sepenuhnya selagi belum benar-benar melihat wajahnya.

"Lo bilang tadi mau ke sini?"

"Iya, ketemu Prita juga," aku menekankan lagi biar nggak terdengar mencurigakan.

"Juga. Tapi selain itu tadi lo bilang mau ketemu gue?"

"Iya. Trus?"

"Fine. Terserah lo, sih, mau ketemu Prita kapan. Yang jelas lo nggak bakal ketemu gue di sini."

Aku ternganga, kaget. "K-kenapa? Lo memangnya mau ke mana?"

Jawaban Jasper kemudian meluncur dengan tenang, tapi efeknya jauh dari tenang untukku.

"Gue yang bakal ke sana."

Apa?

Nada suaranya terasa mengandung senyum ketika satu baris lagi dia ucapkan yang hanya semakin memperparah keterkejutanku.

"Yep. Besok gue ke sana."

Your Mom Is Watching Us

THERE'S NOTHING WRONG WITH IT.
IT'S OKAY. YOUR MUM IS NICE,
DON'T WORRY.

TIFFANY

Sampe sekitar dua menit yang lalu, aku masih berharap yang dibilang Jasper kemaren *pure* cuma becanda, tapi sejauh ini tanda-tanda yang terlihat justru sebaliknya.

Jazz: **Ga nyampe sejam lagi paling gue nyampe. Be patient babe :)**

LINE barusan buktinya. Astaga.

Membawa air mineral dingin yang aku ambil dari dapur—untuk kecenderungan dehidrasi yang aku rasain dalam beberapa jam belakangan saking *nervous*-nya—aku melangkah naik ke kamar, tapi malah diinterupsi Rio yang entah dateng dari mana.

"Mau ke mana, Fan?"

Aku menyipitkan mata, curiga. Dipikir Rio, aku nggak tau sama keanehannya dari tadi? Bolak balik kamar-ruang makan-kamar-dapur sambil nyuri liat ke ruang nonton tempat aku menenangkan diri sejak tadi. *And lemme tell you something,* untuk orang yang normalnya banyak ngomong, pas mereka nggak ngomong justru mencurigakan. Banget.

"Lo tau dari mana gue mau keluar?"

"Oops."

Kan.

"Yo! Lo apa, sih??" Aku langsung menggebuknya sama botol air mineral di tanganku, yang digebuk cuma ketawa-ketawa tanpa merasa bersalah. "Lo tau dari mana?"

Rio nyengir. "Kan gue udah nyuruh lo hati-hati."

"Maksudnya?"

"Dimas. Lagian juga pacar lo nanya ke dia alamat rumah di mana." Rio melirik arloji di pergelangan tangannya. "Dia mau dateng pagi gini? Nggak bisa siangan dikit?"

"Dia masih di jalan, lagian kan di jalan juga dua jam." Aku meringis, masih ngeri sendiri menyebutkan hal itu. Dua jam perjalanan ke sini, cuma untuk bertemu denganku ....

Satu jam ke depannya waktu seakan berlari. Aku memutuskan untuk mengurung diri di kamar, menolak keluar untuk menghindari Rio, seperti biasa, terlalu kepo sama urusanku pas ponselku bergetar; telepon dari Jasper:

"Gue di luar."

"Hah?"

"*Now please come and hug me.*" Aku nggak perlu ngeliat Jasper saat ini untuk tau gimana dia menyeringai menyebutkan kalimat barusan. "Gue udah turun dari mobil."

Aku segera bangkit dari *bed* dan aku sungguh nggak pernah secepat ini sebelumnya berlari membukakan pintu untuk tamu. Harus aku yang bukain pintu. Jangan sampe Mama, jangan, *please,* jangan sampe—

Sampai di depan, aku langsung menarik pintu, bahkan tanpa menenangkan napasku sejenak, yang langsung kusesali begitu melihat wajah *amazed*-nya Jasper dengan mulut sedikit terbuka.

"Wow. *Missing me that much?*"

Aiiiihhh.

"Nggak." Aku memelotot.

"*Lie better,* Tiffany." Jasper menggelengkan kepalanya dramatis. "*Anyway, can I ask you something?*"

"Nggak."

"Gue penasaran ...."

"Nggak."

Tapi Jasper dengan cueknya terus melanjutkan seakan nggak mendengar penolakanku sama sekali. "... Gimana lo mau ngabisin waktu tiga minggu tanpa gue, sementara baru juga dua hari lo udah nangis gara-gara—"

"Nggak!"

"Nggak apa? Nggak salah lagi?" Jasper menyeringai, pikiran hororku menemukan seringaian itu terlihat begitu ngeri sampai kayaknya bisa membelah wajahnya menjadi dua bagian. "Lo udah jawab enggak empat kali sejak tadi, *anyway*."

Aku memilih untuk nggak lagi menjawab, tau setiap jawabanku ujung-ujungnya bakal diketawain Jasper juga. Dia lagi berada dalam *mood* yang superbaik dan aku tau nggak ada gunanya ngomong tiap kali dia lagi dalam *mood* kayak gini. Setiap kalimat yang aku ucapkan ujung-ujungnya cuma menjadi amunisi pembakar *mood* baiknya, duh.

Aku baru mau menarik pandanganku pas mataku nggak sengaja menangkap bekas memar di sudut rahangnya. Tatapanku terpaku di sana selama beberapa saat sebelum Jasper mendadak berdeham, sepertinya menyadari arah pandanganku barusan.

Dia belum sempat ngomong apa pun pas Mama tau-tau muncul dari dalam.

"Fan?" Mama memandangiku dan Jasper bergantian. "Ada tamu? Kok nggak disuruh masuk?"

"Uh, iya. Ma, ini ...." Aku mengarahkan tanganku ke Jasper, menutup mataku sejenak untuk menenangkan diri, lalu mengucapkan kalimat itu dalam satu tarikan napas. "Ini Jasper."

Kemudian sorot mata *happy* Mama, juga senyum lebarnya, lalu ajakannya menyuruh Jasper untuk masuk, semuanya sukses

membuatku ingin kabur ke planet Merkurius dan nggak balik-balik lagi sampai semua manusia udah hidup di Mars.

I'm so gonna rest in peace soon.

JASPER

"Hei, *you okay*?"

Gue melirik Fany yang lebih banyak diam sejak masuk ke mobil beberapa menit lalu. Atau mungkin lebih tepatnya sejak gue masih di rumahnya tadi bahkan, pas Mamanya ngajak gue ngobrol sebentar sebelum gue minta izin ngajak Fany jalan.

Fany menggigit bibirnya. "Sori. Lo udah ... ditanya-tanya gitu sama Mama tadi."

"*What*?" Kenapa dia harus ngerasa bersalah segala? Gue maklum lah, orangtua mana pun pasti ngelakuin itu tiap anaknya lagi berhubungan sama satu cowok. *There's nothing wrong with it. "It's okay. Your mum is nice, don't worry.* Tapi abang lo mana tadi? Kok gue nggak liat?"

Dan untuk pertama kalinya sejak beberapa menit belakangan, wajahnya berubah cerah pas menjawab, "Dia tidur tadi."

"Dan? Lo *happy* banget keliatannya."

"Nggak." Dia memeletkan lidahnya, dengan binar mata yang malah menunjukkan hal sebaliknya. Gue lalu mutusin untuk nggak nanya lebih jauh, pun nanyain tentang bokapnya karena gue tau bokapnya udah nggak ada. Dimas yang kasih tau pas gue ketemu dia

beberapa waktu yang lalu.

"Sekarang lo mau ngasih tau alasan sebenernya lo pengen ketemu gue sekarang?"

Gue akhirnya menanyakan itu. Gue tau dia punya alasan lain. Dia jelas bukan tipikal cewek yang mau-maunya nangis di telepon cuma gara-gara kangen. Ekspresinya kemudian menunjukkan kalo tebakan gue memang benar.

"Gue tau ada yang mau lo omongin." Gue melirknya sekilas sambil berusaha tetap fokus ke jalan. "Apa?"

"Nanti," gumamnya singkat. Dia sempat melirik ke rahang gue sebelum melanjutkan, "Lo harus janji mau jawab pertanyaan gue nanti. Lo mau?"

Dammit.

Gue mengangguk tanpa bener bener mikir apa yang mungkin bakal dia tanyain. Apa yang bikin dia kayak gini dan nangis kemaren, *it's all that matter right now.*

Seenggaknya Fany menepati janjinya dan nggak menghindar pas gue kembali nanyain pertanyaan yang sama sekitar dua puluh menit kemudian. Gue sama dia lagi di satu kafe. Suasananya cukup ramai untuk ukuran pagi puku sebelasan.

Dia menggumam, cukup pelan, tapi masih bisa gue denger dengan jelas.

"Gue ketemu Alex kemaren."

Apa?

"Lo ketemu dia di mana?"

"Gue ... kemaren nemenin Mama dan anak temennya Mama itu taunya temen Alex."

Kemaren? Gue baru menghajar dia malam sebelumnya, *for God's sake*, trus dia ketemu Fany?

"Lo nggak pa-pa?" Fany bersuara lagi sambil melirik ke arah rahang gue. *Great*. Ini taunya kenapa dia bisa langsung nyadar ada yang aneh dari gue tadi.

Gue mengangguk. "*I'm okay*."

"Lo nggak."

"Gara-gara memar ini lo jadi mikirnya gue kenapa-napa? Aw. *I'm not that weak*." Keyakinannya kalo gue emang nggak baik-baik aja entah kenapa malah bikin gue terasa lebih baik. Emosi gue lebih membaik, lebih tepatnya.

"Tapi ...."

"*Come closer here* kalo lo masih nggak yakin." Gue menyeringai, semakin ngerasa membaik pas ngelat dia nge-*blush*. Tapi hanya samar, yang bikin gue sadar dia masih belum sepenuhnya percaya kalo gue emang nggak kenapa-napa. Atau, belum lupa sepenuhnya sama pertemuannya dengan Alex kemaren? "Fan."

"Apa?"

"Dia nggak ngomong yang aneh-aneh, kan? Atau ngasarin lo? Kasih tau gue kalo iya. Gue nggak mau lo nutupin apa pun dari gue."

Fany tersenyum kecil. "*I'm okay*, dia nggak .... *Basically* cuma nggak sengaja ketemu kemarin. Gue cuma nggak pengen nutupin apa pun, *as you've asked*. Gue baik-baik aja."

Dan itu yang terpenting buat gue sekarang.

TIFFANY

h

Nggak ngerti. Bener-bener.

Semua ketakutan dan pikiran buruk yang nggak ada habisnya muncul di kepalaku sejak kemaren terasa nggak ada gunanya begitu melihat Jasper yang tampak baik-baik aja. Bukannya kecewa juga udah khawatir, tapi melihat gimana Jasper menganggap kejadian itu biasa membuatku mikir, err, apa aku terlalu *overreacted?*

Tapi nggak. Wajar aku khawatir. Dia yang nggak wajar.

"Minggu depan, *okay*?"

Jasper mendadak bersuara lagi, membuat lamunanku sontak buyar. Butuh beberapa detik untukku ingat tadi dia ngomong apa. "Apa?"

"Trip keluar kota."

"Oh." Jasper udah lama ngasih tau tentang hal ini, tapi sekarang dengan waktunya yang semakin dekat, membuat gelitikan aneh di perutku terasa semakin menjadi.

"Tapi nanti ... ketemunya gimana? Maksud gue, gue nggak lagi di kos, jadi ...?"

Jasper mengerutkan keningnya lama. "Oh. Ya udah, biar gue jemput lo ke rumah."

"Lo jemput?"

"Yep. Ada masalah?"

Banget. Dia menjemputku ke sini, lalu balik lagi untuk ngumpul sama yang lain, trus baru ngejalanin trip yang sebenarnya. *Seriously?* Aku nggak ngerti nggak masalahnya di mana sama Jasper.

"Nggak usah. Mmm, biar gue nginap di rumah Prita aja."

Bertepatan dengan itu, mobil Jasper perlahan memelan lalu berhenti, membuatku menyadari kalo udah sampai di rumah. Dia lalu memutar tubuhnya, menggeleng-gelengkan kepalanya dengan raut takjub. "Jadi lo nggak becanda tiap kali bilang nggak enak ngerepotin gue?"

Aku meringis. "Emang lo mikirnya gitu?"

"Apa yang mesti bikin lo nggak enak? *I'm your boyfriend and ....*"

Boyfriend ....

Nggak peduli mau sesering apa pun denger satu kata itu, tapi kenapa masih aja ....

"... *It's okay* untuk ngerepotin gue. Tapi lo," mulutnya membentuk senyum dengan mata yang menatapku bingung, "gimana bisa lo selalu beda sama cewek kebanyakan?"

Oh my God.

Tapi, nggak. Aku berusaha meyakinkan diriku kalau kalimatnya itu sama sekali bukan pujian, lebih ke kritikan. Tapi nadanya juga nggak terdengar jengkel sama sekali. Lalu?

Lalu maksudnya apa?

Dia sungguhan takjub? Kalimatnya tadi itu ... beneran pujian?

Nggak masuk akal.

Nyaris sinting sendiri dengan pertanyaan yang berputar-putar di kepalaku, aku kembali berusaha fokus ke Jasper ketika menyadari sesuatu yang lain sedang terjadi.

Aku menemukan Jasper sedang menatapku. Tapi kali ini ada sesuatu yang lain dalam tatapannya yang memerangkapku lebih kuat dibanding biasanya.

Napasku tercekat ketika perlahan dia memajukan tubuhnya. Dia nggak lagi menatap mataku, tapi bibirku yang terasa kelu seiring

tubuhku yang juga terasa terkunci tanpa mampu bergerak sedikit pun.

Dia mengulurkan tangannya menyentuh pipiku. Wajahnya semakin mendekat.

Tapi tau-tau penghapusan jaraknya berhenti. Untuk beberapa saat dia masih menjaga jarak begitu dekat dengan wajahku sebelum menarik wajahnya mundur dengan senyum kecil di bibirnya.

Jasper berdeham. "Lo masuk gih ke dalam."

Aku berusaha menggerakkan tubuhku yang masih terasa kaku, tersenyum sebisaku tanpa benar-benar menatap matanya. "*Okay*."

Tanganku siap untuk membuka pintu pas suara Jasper kembali terdengar.

"Fan."

Aku menoleh kikuk. "Apa?"

Jasper menatapku dalam diam. Aku menunggunya untuk bersuara, tapi setelah waktu yang terasa cukup lama, dia lalu menggeleng. Kali ini melempar senyum yang *pure* senyum biasanya dia. Seakan jantungku belum cukup berdetak terlalu kuat di atas batas normalnya.

"*Forget it*. Ya udah lo masuk sana."

Bukan jawaban yang aku harapkan. Tapi tak urung aku mengangguk, lalu turun dari mobilnya. Berusaha menjejakkan kakiku yang rasanya sempat melayang untuk apa yang nyaris terjadi tadi.

r

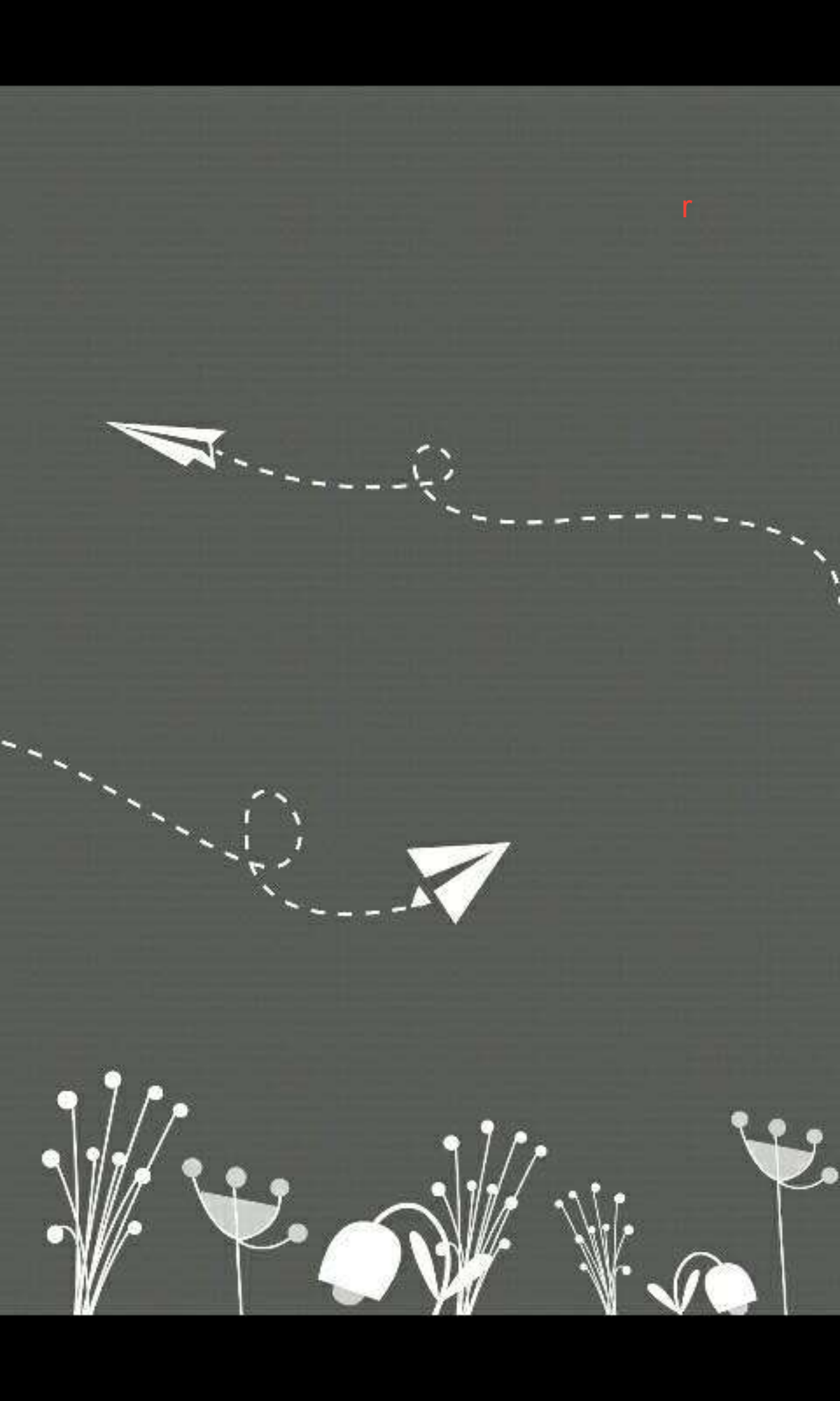

You Take My Breath Away

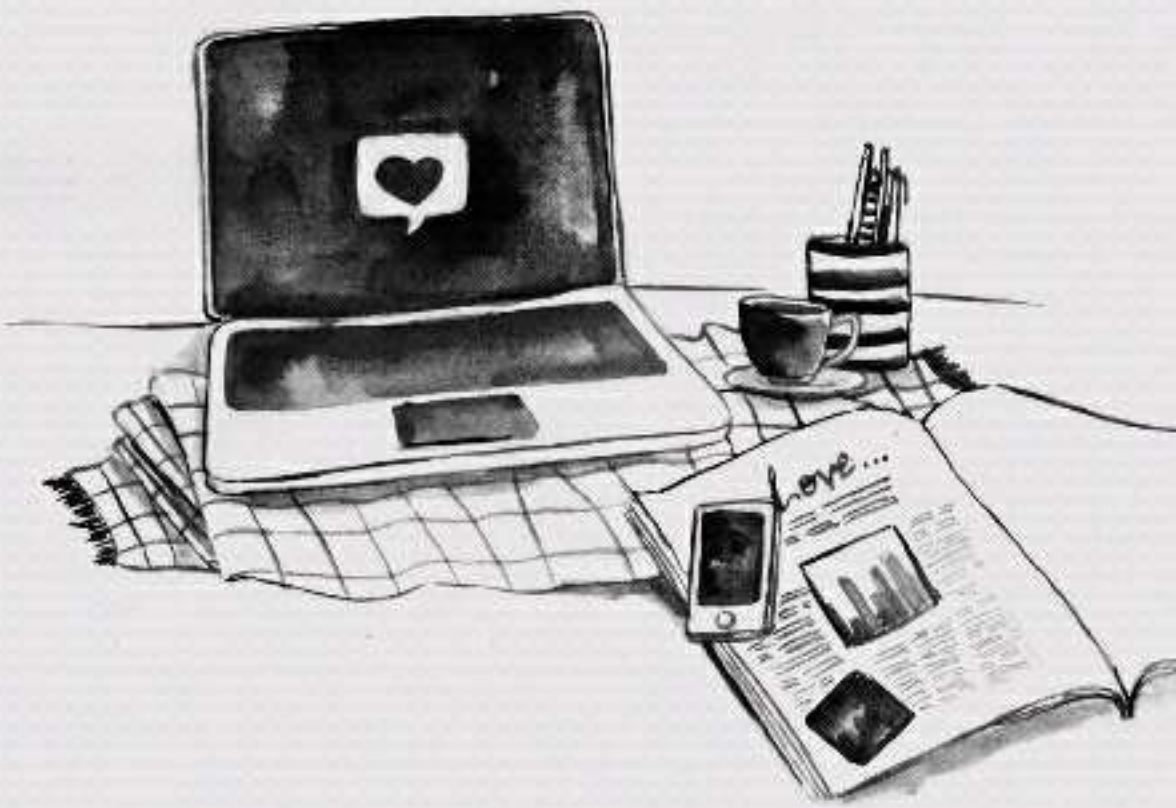

HOW CAN I GET SO LUCKY?

TIFFANY

Aku lagi di rumahnya Prita sekarang. Voilà!

Dadakan banget, memang. Dia kemarin meneleponku dan mengajak untuk nginap di rumahnya selama orangtuanya ke luar kota buat beberapa hari. Nggak masalah juga untukku, kemarin juga waktu rasanya berlalu dengan datar. Err, atau nggak terlalu datar juga dengan pikiranku yang nggak bisa lupa dari apa yang nyaris terjadi di mobil Jasper waktu itu.

Ya ampun.

Juga dengan responsnya Jasper pas aku ngasih tau dia tentang rencanaku menginap di rumah Prita selama beberapa hari. Dia terdengar *excited* dan itu terbukti dengan ajakannya untuk jalan malam ini.

Prita sendiri udah kabur sekitar setengah jam yang lalu untuk nge-*date* sama Gaga (*yes*, mereka akhirnya jadian setelah pendekatan Prita yang nggak sia-sia), meninggalkanku sendirian menunggu Jasper yang bentar lagi kayaknya sampai. Aku cuma main-main ponsel dengan bosan, tapi tetap aja nggak peduli walau udah cukup lama berlalu, ada bagian dari pikiranku yang refleks nge-*blank* tiap kali nggak sengaja ngeliat aplikasi Omegle. Gimana keisengan malam itu bisa membuat semuanya jadi sejauh ini.

Senyumku masih terplester di wajah begitu aku mendengar bel rumah Prita berbunyi. Aku beranjak untuk membukakan pintu, menemukan Jasper dengan senyum yang semakin merekah semakin aku menatapnya lama.

"Hei."

Aku masih ingat jelas apa yang waktu itu aku rasakan atau pikirkan begitu sadar lagi *chat* sama Jasper, si cowok populer. Ada banyak perasaan dan pikiran, tapi nggak sekali pun aku merasa beruntung. Tapi detik ini, mengingat balik semua yang sudah aku lewati dan menyadari gimana *precious*-nya semua hal itu untukku, aku akhirnya bisa memaknai satu kata itu untuk pertama saat ini.

JASPER

Gue memutuskan untuk mengajak Fony ke Kafe Rendezvous kali ini. Dimas memang minta gue untuk kapan-kapan ngajak Fony ke sini lagi. Pas gue nanya alamat rumah Fony ke dia beberapa hari yang lalu.

Kafenya keliatan baru mulai rame, mungkin karena masih pukul tujuhan. Dimas sendiri cuma sempat gabung sebentar sebelum ngilang ke meja temen-temennya yang lain karena nggak enak ninggalin temen-temennya begitu aja.

"Oiya, gue baru inget." Fony bersuara begitu *waiter* selesai nganterin minuman ke meja. Dia mengerutkan keningnya. "Rio ... sebenernya ... ada nitip pesan buat lo."

"Ha?"

Fony membentuk tanda kutip dengan tangannya. "'Titip salam buat Jasper. Bilangin, kapan-kapan dia mau ke sini lagi ....' Dia menurunkan tangannya. "Katanya kapan-kapan lo mau ke rumah lagi, dia ... dia pengen ngobrol."

"*Okay* ...." Gue mengangguk, nggak bisa menahan diri menambahkan ngeliat ekspresi Fany yang kelatan ngeri sendiri. "Salam balik, *by the way*."

DUKKK.

Kursi yang gue duduki terasa bergeser pas seseorang nggak sengaja membenturnya dari arah belakang gue. Gue menoleh, ngeliat satu cewek lagi meringis sambil mengusap-usap jari kakinya.

Tunggu .... "Poppy?"

Poppy kelatan nggak kalah kaget. "Jazz? Lo ngap ...." Kalimatnya terhenti pas ngeliat ke arah lain di meja gue, kelatan lebih kaget dibanding sebelumnya kalo itu memungkinkan. "Fany?"

Gue nggak tau apa yang dipikirkan Fany, tapi yang jelas wajahnya berubah agak kaku walau dia tetap memaksakan tersenyum. "Hei, Poppy."

Mereka saling kenal?

TIFFANY

Too bad gimana kadang nggak ada tempat untuk sembunyi justru di saat yang paling dibutuhkan.

Aku sadar harusnya bisa menyembunyikan kagetku sebentar saja untuk bertingkah normal. Tapi ini nggak biasa, sama sekali enggak. Poppy ternyata nggak cuma kenal Alex. Tapi juga Jasper—

"Fan?"

"Ya?" Aku menjawab tanpa benar-benar tau siapa yang

memanggilku barusan. Jasper menatapku heran. "*You okay*?"

"Yep."

Aku sadar jawabanku nggak bisa meyakinkan Jasper, walaupun aku terdengar yakin menjawab pertanyaannya begitu melihatnya masih memberiku tatapan heran. Tapi untungnya dia nggak memaksaku lebih jauh, lalu berdehem. "Lo kenal Poppy?"

Aku melirik Poppy dengan ekspresinya yang terlihat sama canggungnya sekaligus terlihat berhati-hati. Entah untuk apa.

"Dia ... anaknya temen Mama."

Aku sengaja menjawab itu, menunggu respons Jasper. Harusnya dia bisa inget tentang pertemuan nggak sengajaku dengan Alex waktu itu, dan aku akan langsung mengiyakan kalo dia nanya tanpa mikir dua kali. Tapi kalau dia misalnya enggak ...

"Oh." Jasper lalu kembali melirik Poppy. "Lo sama siapa ke sini?"

Aku nggak menyimak jawaban Poppy karena di luar dugaanku jawaban Jasper menusukku cukup kuat. Dia nggak nyadar sama sekali. Tapi, bukan salahnya, mungkin? Aku yang salah mungkin karena kasih jawaban nggak jelas.

"Gue balik ke meja gue, deh, kalo gitu." Poppy melirikku. "Gue balik ya, Fan."

Dalam sepersekian detik singkat, otakku memikirkan apa yang sebaiknya kulakukan saat ini. Fakta kedekatannya dengan Jasper yang baru kuketahui terasa menyengatku. Dengan mengajaknya gabung, siapa tau aku bisa cari tau lebih jauh.

"Kenapa lo nggak gabung sini aja?"

Aku mengucapkannya tanpa membiarkan diriku untuk mikir dua kali lagi. Terasa cukup mengganggu karena tadi Jasper juga keliatan mau ngomong. Aku nggak tau apa, tapi kalo ternyata Jasper yang duluan ngajak Poppy gabung duluan. Memikirkannya saja sudah

membuat perutku terasa berputar nggak menyenangkan.

Lagi-lagi aku larut dalam pikiranku sampai baru menyadari Jasper lagi membujuk Poppy. Oh. Berarti dia sempat menolak tadi. Kenapa dia nggak mau?

"Gabung aja, nggak pa-pa. Gaya lo, kayak nggak enak segala." Aku menemukan diriku tersentil melihat Jasper keliatan begitu dekat sama Poppy. Gimana dia bisa bercanda lepas yang nggak pernah dia lakukan kepadaku.

Okay, just stop it, Tiffany.

"Lo gabung aja," ulangku dengan volume lebih keras, merasa butuh untuk berusaha belagak biasa yang lebih keras kali ini. Aku harus melakukan itu kalau memang ingin tau jawaban untuk semua pertanyaan yang memenuhi kepalaku saat ini.

Poppy akhirnya nyerah. *"Fine."* Lalu melirik Jasper dengan mata disipitkan. "Jangan salahin gue, lo yang minta."

Aku yang minta, bukan Jasper. Aku.

Aku kembali memaksakan tersenyum begitu menyadari Poppy sedang memandang ke arahku. Oke. Harus nanya sesuatu, apa pun, harus keliatan biasa. "Lo sama siapa ke sini?"

"Err ... gue udah jawab tadi, kan." Dia nyengir canggung. "Sendirian."

Dari sudut mataku, aku bisa merasakan Jasper menatapku, tapi aku memilih untuk mengabaikannya dan fokus ke Poppy. Mengusahakan nada biasa sebisaku, aku melontarkan pertanyaan yang sejak tadi ingin kutanyakan.

"Gue baru tau lo kenal sama Jasper juga." Aku hanya membiarkan diri bertemu mata sama Jasper untuk sepersekian detik sebelum kembali ke Poppy. "Kalian kenal di mana?"

"O-oh iya. Gue lupa bilang waktu itu. Dia temen buat *hunting* foto

bareng. Ya kan, Jazz?"

Jasper mengangguk, nada suaranya terdengar santai dan nggak seperti pandangannya yang justru sebaliknya. "Yep."

Kemudian aku teringat sesuatu.

Ketemu di rumahnya waktu itu. Bisa jadi ini kenapa Poppy kaget mendengar namaku. Bukan cuma karena dia kenal sama Alex, tapi juga karena dia kenal sama Jasper. Dengan kedekatan seperti ini nggak mungkin Jasper nggak pernah menyebut namaku sama sekali di hadapannya, kan?

Tapi kenapa Poppy nggak ngomong apa pun tentang hal ini waktu itu?

Dia taunya deket sama Alex dan kemungkinannya Alex pasti pernah cerita tentang mantannya yang sekarang jadian sama Jasper; cowok yang juga pernah mengambil pacarnya dulu ....

Tunggu.

Satu fakta memukulku keras begitu *puzzle*-nya di kepalaku menyatu dengan cepat. Pacar Alex yang pernah diambil Jasper dulu ....

Poppy?

Pukulan yang terasa cukup keras sampai membuat mataku memanas. Aku meraih minumanku, menghabiskan waktu lama berpura-pura menikmatinya sampai pandanganku terasa mulai membaik. Aku menarik napas dalam beberapa kali sebelum kembali memasang topeng seakan nggak terjadi apa-apa.

"Lo kapan nyampe sini, Fan?"

Bahkan untuk menjawab pertanyaan simpel barusan membutuhkan waktu beberapa detik lebih lama agar aku bisa menjawabnya. "Oh. Tadi."

"Bagus, deh, lo ke sini. Kasian gue liat si Jazz kesepian nggak ada lo."

Jasper mendelik males. "Sotoy. Ketemu juga jarang."

"Aw. Jasper malu." Poppy tersenyum, menahan tawanya. Pun Jasper yang menggeleng menolak tuduhan Poppy, tapi ujung-ujungnya ikutan tersenyum. Senyum yang—entah karena sengaco apa raut yang aku tunjukkan saat ini—kemudian memudar begitu dia memandang ke arahku.

"Gue ke kamar mandi bentar ya." Aku nggak peduli sama kepekaan Jasper terhadap keanehanku. Aku butuh untuk beranjak dari sini sebentar. Semuanya terasa mendadak, terasa *too much* untukku bisa *handle* dengan baik.

Rasanya seperti nyaris menangis, tapi untungnya masih bisa kutahan. Jasper ataupun Poppy akan heran kalau aku terlalu lama di kamar mandi. Aku nggak mau terlihat jauh lebih memprihatinkan dari ini.

Menenangkan diri sampai cukup yakin kalau aku nggak lagi terlihat mencurigakan, aku keluar dari kamar mandi. Nggak sengaja kulihat Dimas lagi duduk di meja yang berjarak beberapa meja dari tempatku dan Jasper. Aku milih untuk mendekatinya sebentar.

"Dim."

Dimas menoleh. "Eh, Pan. Mau ke mana?"

"Dari kamar mandi, mau balik." Aku mengulas senyum kecil. "Kok nggak gabung bareng gue sama Jasper?"

"Nggak muat, lo juga ada tamu tambahan kayaknya." Dimas terkekeh. "Itu siapa?"

"Temennya ... Jasper."

"Atau lo mau gabung sini? Hm?"

"Nggak, deh, kayaknya gue balik aja." Aku tersenyum sekali lagi sebelum kembali melangkah ke mejaku sama Jasper. Dari posisiku sekarang, aku hanya bisa melihat Poppy, sementara Jasper

memunggungiku. Aku belum sepenuhnya bisa kembali memasang topeng baik-baikku pas aku menyadari ada sesuatu yang berbeda yang ditunjukkan Poppy.

Cara dia menatap Jasper. Entah humor apa yang dilontarkan Jasper dan dia ketawa, tapi di balik senyumnya, dalam sorot matanya, aku menangkap sesuatu yang beda yang dia tunjukkan.

Aku cewek, dan aku tau persis arti pandangan itu apa.

Aku lagi di jalan pulang sama Jasper. *And please trust me when I say this,* selama sisa waktu di kafe tadi adalah pura-pura paling menyiksa yang pernah aku lakukan seumur-umur. Aku harus ikut ketawa pas Poppy nge-*jokes*. Aku harus ikutan ngobrol dan mengabaikan perasaan menusuk ngeliat nyambungnya obrolan antara Jasper sama Poppy. Aku harus memasang ekspresi sok biasa tanpa henti karena Jasper beberapa kali memandangiku seakan siap untuk menangkapku sekalinya aku kembali menunjukkan respons atau raut aneh di depannya lagi.

"Lo lagi mikirin apa?"

Lagi-lagi mesti kembali memasang topeng sok biasa yang sempat aku lupakan selagi Jasper fokus ke jalan sejak beberapa menit ini. Aku memilih menjawab senetral mungkin, tau kalo jawaban 'nggak ada apa-apa' bukan kebohongan terbaik untuk dilakukan saat ini.

"Um, cuma ketemu sama Poppy tadi doang."

Jasper mengangguk. "*What a small world,* eh? Gue nggak nyangka lo kenal sama Poppy juga."

So do I, aku menimpali cepat, tapi terlalu *bitter* untuk benar-benar

menyuarakannya.

Tentang pacarnya Alex yang dulu pernah diambil Jasper ... haruskah aku tanya? Atau, apa yang dipikirkan Jasper kalau misalnya aku bilang anak temen Mama yang aku maksud waktu itu adalah Poppy. Dia bakal bilang apa?

"Jazz."

"Hm?"

Aku memanggilnya barusan bahkan nggak benar-benar aku sadari saking riuhnya berbagai pertanyaan yang ingin aku tanyain sekarang.

"Poppy bukan pacarnya Alex yang pernah jadian sama lo, kan?"

Astaga.

Aku langsung membekap mulutku, kaget sendiri untuk pertanyaan yang begitu frontal kutanyakan.

"What?" Jasper memberiku tatapan *'are-you-serious?'* cukup lama sebelum dia lalu menggeleng. *"No* ... Astaga. Demi apa lo sampe kepikiran itu?"

"Ng-nggak. Cuman nanya."

Dan segampang pipiku memerah untuk pertanyaannya barusan, segampang itu pula *mood*-ku terasa kembali membaik. Rasanya melegakan setelah tau dugaanku taunya salah.

"Cuman nanya?"

Aku nggak harus ngeliat Jasper untuk tau gimana puasnya dia saat ini untuk jawaban payahku. Aku memilih pura-pura nggak denger pertanyaannya dan dari balik setir aku bisa mendengar Jasper ketawa tanpa suara. *Great.*

Nggak lama kemudian, akhirnya sampai di rumah Prita. Aku pikir Jasper hanya akan mengantarku ke gerbang, tapi ternyata dia mengikutiku turun dari mobilnya. Dia mengitari mobilnya,

menghampiriku lalu mengayunkan tangannya di bahuku. Dia menarikku berjalan seakan nggak menyadari raut bingung yang aku tunjukkan.

Aku melirik Jasper, nggak bisa lagi menahan diri untuk bertanya, "Lo kenapa?"

Jasper mendelik, langsung mengerti sama apa yang aku maksud. Senyumnya masih nggak surut sama sekali. *"What? What's so wrong with having a very good mood?"*

Aku memilih untuk nggak menanggapi, tau kalo apa pun jawabanku akan bisa diputar Jasper menjadi sesuatu yang berefek buruk untuk pipiku. Jasper berdecak, sepertinya nyadar aku nggak akan memakan 'umpan'nya untuk kali ini, tapi dia nggak berhenti sampai di situ.

Ketika mendekati pintu rumah Prita, aku mendengarnya bersuara. Cukup pelan untuk volume normalnya, tapi cukup jelas untuk terdengar olehku dengan kontak fisik yang sedekat ini.

"You just look so cute when you're jealous."

Aku refleks memelotot ke arah Jasper, tapi lebih kaget lagi pas menyadari kalo wajahku hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Sorot jenaka masih tersisa di matanya, tapi sekaligus terlihat sesuatu yang lain. Sesuatu yang persis sama dia tunjukkan ketika di mobilnya kemarin lusa.

Aku menarik pandanganku, berusaha mengatur detak jantungku yang terasa memacu dengan cepat. Mengatur napasku sejenak, aku lalu memberanikan diri kembali melirik Jasper. Ekspresinya nggak bisa kutebak.

Mati.

Dia marah? Serius marah? Tapi aku bakal kikuk lebih parah kalo cuma dipandangin—

Cuma dipandangin. Astaga.

Jasper menarik tangannya dari bahuku begitu sampai di depan pintu. Rasa dingin langsung menjalar di tubuhku saat dia menarik tubuhnya menjauh.

Say something, Fany, *say something.*

"Um, gue ... gue masuk dulu ya."

Aku harusnya bisa ngomong sesuatu yang lebih baik dari ini ....

Jasper menatapku lama. Dia nggak marah, tapi tetap saja ada sesuatu dari tatapannya yang mengintimidasiku sehingga sukses membuatku nggak bisa bersuara sama sekali. Cukup lama, dia lalu mengangguk kecil. *"Okay. Now I get it."*

Maksudnya?

Jasper membuang napas dengan keras lalu kembali menatapku. Sebaris kalimat yang dia ucapkan kemudian bahkan nggak hanya membungkam mulutku, tapi juga jantungku untuk melewatkan beberapa detaknya.

"Don't you want me to kiss you?"

Aku sungguhan nggak tau apa yang lebih merusak konsentrasiku saat ini. Kalimatnya barusan, atau tatapannya. Atau keduanya.

Yang aku tau, Jasper kemudian melangkah kepadaku untuk menghapus jarak yang nggak seberapa. Tangannya terulur menyentuh sikuku sambil terus menatapku intens.

"Lo boleh mundur kalau lo mau ...."

Jasper mendekatkan wajahnya dan aku refleks menutup mata, bersamaan dengan merasakan sesuatu yang hangat dan lembap seketika menyentuh bibirku. Tangannya yang lain menyentuh pipiku, gerakan bibirnya seperti mematikan kerja otakku. Aku merasakan jantungnya berdetak kencang, detak yang terasa seirama dengan jantungku saat ini.

Bibirnya membentuk senyum manis ketika sentuhannya berakhir.

Dia mengecup bibirku sekali lagi sebelum akhirnya menarik wajahnya menjauh. Perlahan dia mengusap punggung tanganku, hangat. "Lo masuk, gih."

Aku mengangguk, bahkan butuh untuk berkonsentrasi begitu keras untuk menyusun sebuah kalimat simpel. "Hati-hati baliknya."

"I'll try my best."

"Mm?"

"Someone just distracted my mind so yeah, I guess I need to try hard enough to concentrate." Dia tersenyum lagi, tapi kali ini tersenyum nge-*tease* terlihat dari matanya yang berkilat jenaka. Dia lalu melepas tanganku setelah mengusap punggung tanganku sekali lagi. *"See you later,* Tiff."

Jasper sudah berjalan cukup jauh, tapi adakah yang bisa ngasih penjelasan kenapa ada perasaan hangat yang menjalar ke seluruh tubuhku saat ini hanya karena menatap punggungnya?

The Hidden Truth

YOU'LL NEVER KNOW WHAT
YOU HAVE UNTIL YOU LOSE IT?

TIFFANY

I'm gonna pick up the pieces, and build a lego house

If things go wrong, we can knock it down

My three words have—

Bisa-bisanya aku menikmati suara Ed Sheeran yang mendadak memasuki jangkauan pendengaranku selama beberapa detik, masih belum membuka mataku yang terasa berat, sebelum kemudian mataku refleks membuka pas sadar kalau suara itu berasal dari ponselku sendiri. Astaga.

"Fan?"

"Hi." Tumben Jasper menelepon pagi-pagi gini?

"Lo ke mana? Gue teleponin dari tadi."

Aku melirik jam di dinding kamar Prita, kaget sendiri ngeliat jarum pendeknya yang sudah bergeser dari angka sembilan. Astaga. Bukan Jasper yang kepagian taunya.

"Nggak ke mana-mana." Aku meringis malu. "Gue ... baru bangun."

"Baru bangun?"

"Iya. Prita ngajak ngobrol sampe jam tiga subuh." Aku melirik Prita yang masih tidur, keinget obrolan ngalor-ngidul nggak jelas semalam yang akhirnya berakhir dengan Prita yang tertidur pas lagi cerita tentang cowoknya jaman SMA. Ck.

"Oh. Kirain."

"Kirain apa?"

"Kirain lo nggak bisa tidur gara-gara sesuatu yang lain."

Aku memelotot, buru-buru menutup mulutku sama bantal sebelum keburu histeris nggak jelas untuk kalimatnya yang terlalu frontal. Jasper sendiri entah mikir di mana lucunya—atau tau di mana lucunya seakan bisa melihatku—dia lalu ketawa di ujung telepon, terdengar puas untuk responsku yang kayaknya sesuai dengan yang dia harapkan. Malesin.

"*Anyway,* lo jadi balik hari ini?"

Kaget juga Jasper nggak mem-*bully* lebih jauh, nggak urung aku mengangguk. "Iya."

"Jadi dijemput Rio?"

"*Yup.*" Aku jadinya balik hari ini. Agak dadakan, sih, dari rencana awal untuk balik besok. Tapi Rio kemarin nelepon, nanya aku kapan balik karena kebetulan dia ada urusan di sini hari ini. Lagi pula, orangtuanya Prita kayaknya udah bisa balik malam ini, jadi aku mutusin untuk mengiyakan ajakan Rio.

Jasper terdengar nggak antusias sama jawabanku dan itu membuatku pengen gigit-gigit bantal saking frustrasinya. *I mean,* kenapa dia harus terdengar seenggak semangat itu? Dia memang nggak menawarkan untuk mengantarku pulang sebelumnya, tapi dari responsnya sekarang, aku tau dia berniat untuk itu.

"Jam berapa rencananya balik?"

"Nggak tau, sih. Tergantung jam berapa Rio bisa." Satu pikiran mendadak muncul di pikiranku membuatku refleks menahan tawa. "Kenapa? Lo mau ketemu Rio?"

Jasper ikut ketawa kecil. "Ah. *Kinda.*"

"Serius?"

"Yep. Jauh lebih baik kan daripada dia denger gue nitip pesan 'salam balik'." Jasper berdecak, dan mendengar nada becandanya membuatku merasa sedikit lebih membaik. "*So,* sampe ketemu Senin

depan?"

Sudut-sudut bibirku refleks tertarik membentuk senyum. "Yep. Tapi serius nggak pa—"

"It's okay, Tiff. *Okay."*

Dia memanggilku Tiff lagi.

Ini kali kedua Jasper memanggilku dengan panggilan itu dan aku harus akui kalo aku menyukai panggilan barunya untukku.

Aku tersenyum sendiri. Masih karena cara barunya menyebutkan namaku, sekaligus untuk jawabannya barusan. Dia langsung tau apa yang kumaksud saking seringnya aku nanya tentang hal itu sejak dia berencana untuk (mau-maunya) menjemputku ke rumah di hari H trip sama temen-temennya Senin depan. Aku nggak tau harus bilang apa lagi selain mengiyakan. *"Okay."*

Aku baru menyadari Prita taunya udah bangun begitu Jasper menutup teleponnya. Dia memberiku tatapan penuh arti. "Kualitas hubungan kalo abis *skinship* emang bisa jadi naik drastis ya."

Aku melempar bantal yang sejak tadi kupegang yang cuma dibalas ketawa sama Prita. Dia berguling menjauh, tanganku menggantung untuk melempar satu bantal lagi pas ponselku berbunyi lagi.

Unknown number?

Aku baru terpikir untuk menjawab, tapi teleponnya udah keburu terputus. Nggak hanya sekali, taunya juga ada dua *missed call* dari nomer yang sama selagi aku masih tidur tadi, plus dua *missed call* lainnya dari nomer Jasper.

Tapi kayaknya ini bukan Jasper yang nelepon pake nomer lain. Lalu siapa?

JASPER

Tadi Poppy nge-LINE gue untuk ngajak ketemuan.

Mendadak, seperti yang belakangan sering dia lakuin, tapi kali ini agak aneh dengan pesannya yang gue juga bingung jelasinnya gimana.

Popp: **Jazz nanti bisa ketemu? Ada yang mau gue omongin. Bisa?**

Well, tingkahnya emang agak aneh belakangan kalo diinget-inget. Entah kenapa dia mendadak lebih rajin ngehubungin gue. Poppy yang biasanya susah untuk diajak ketemu, beberapa waktu terakhir justru kayak punya overdosis waktu luang untuk bisa ngajak ketemuan. Tapi yang sekarang terasa lebih janggal. Kayak penting banget.

Nggak susah untuk nyari keberadaan Poppy begitu gue nyampe di kafe yang dia maksud. Gue ngeliat dia duduk sendirian di satu meja yang cukup jauh dari pintu masuk. Pas dia menyadari keberadaan gue, dia kelatan kaget sendiri sambil buru-buru menundukkan wajahnya seakan kayak nyembunyiin sesuatu. *How weird.*

Pas gue udah bener-bener duduk di hadapannya, gue baru menyadari matanya yang memerah. Gue menatapnya heran. "Lo kenapa?"

Poppy menggeleng. "Nggak tau."

"*Good answer.* Mending nggak tau, sih, dar pada 'nggak kenapa-napa'." *As expected*, Poppy melepas senyum kecil walaupun sorot matanya masih redup. "Apa yang lo nggak tau emangnya?"

"Kalo gue tau apa yang gue nggak tau, gue nggak akan bilang nggak tau kali, Jazz."

Dia kelihatan *hopeless*, bikin gue nggak kepikiran untuk becandain dia lebih lanjut lagi. *Instead*, gue lalu ngomong dengan hati-hati, "*Well, then maybe* lo bisa kasih gue petunjuk apa pun yang lo tau."

Poppy menggeleng muram. "Gue nggak tau apa pun, Jazz. Gue bahkan nggak tau apa lo orang yang tepat untuk gue cerita pertama kali. Dan gue juga nggak tau, kalaupun gue harus cerita ke lo, ini waktu yang tepat atau enggak."

"Hei."

Poppy mengangkat pandangan dari cangkir kopi di tangannya. "Apa?"

"*You can trust me, okay*. Lo bisa cerita apa pun ke gue."

Sudut bibirnya perlahan tertarik membentuk senyum walaupun rautnya masih terlihat murung. Pandangannya masih terlihat nggak fokus, tapi gue memutuskan untuk nunggu dia ngomong lagi.

"Lo pernah denger apa yang dibilang orang ...." Dia menggeleng, lagi-lagi kelihatan larut sendiri dalam pikirannya sebelum kemudian bener-bener mandangin gue. "*You'll never know what you have* ...." Suaranya nyaris hanya gumaman saat dia kemudian melanjutkan, "Dan gue ngerasain itu sekarang, Jasper."

TIFFANY

Rio udah nyampe sekitar satu jam yang lalu. Aku mikirnya paling dia cuma mampir sebentar ke sini—ke rumahnya Prita—karena pas dia nelepon tadi kayaknya buru-buru banget, taunya sampai sekarang dia masih selonjoran santai gitu.

Prita dateng sambil membawa dua minuman dingin, lalu ikut selonjoran di sebelahku. Dia melirik Rio yang tidur-tiduran ayam, lalu berbisik. "Abang lo abis ngapain, Fan? Capek banget keliatannya."

Aku nyengir. Wajar, sih, dia capek begini. Tadi dia nyetir sendiri dua jam dari rumah, trus sampai di sini dia harus langsung ke kantornya yang lain buat ngasihin kerjaannya. Mana sempat kena macet pula sebelum mau ke sini tadi, makanya aku maklum banget dia keliatan secapek ini.

"Balik sekarang?" Rio lalu nanya masih dengan mata tertutup. Aku membuka mulut untuk menjawab, tapi terhenti pas ponselku bergetar.

Unknown number yang tadi pagi lagi.

Cowok lo nyembunyiin sesuatu dari lo. Tentang cewek yang dia pikir temen baiknya

Kafe Qje sekarang, kalo lo pengen tau tentang semuanya

Ini siapa sebenernya?

Ada satu wajah yang refleks muncul dalam kepalaku begitu pertanyaan itu terlontar. Aku tau ini belum tentu benar, tapi kedekatan yang cowok itu punya dengan cewek itu, sahabat baiknya Jasper, terasa seperti *puzzle* yang terlalu lengkap untuk dibilang kalau pesan ini hanya *pure* bercanda dan nggak lebih dari kerjaan orang iseng nggak jelas.

Ini siapa?

Balasannya kemudian masuk hanya dalam hitungan detik.

Ga penting. Gue cuman ga pengen lo selalu ga tau apa yang terjadi di belakang lo, Tiffany

"Fan?" Rio menatapku heran. "Lo kenapa?"

Entah raut wajahku sudah berubah setegang apa sampai Rio terlihat cukup khawatir memandangiku sekarang. Aku hanya tersenyum simpul, nggak minat untuk ngomong banyak selagi aku

masih terus kepikiran sama pesan tadi. "Nggak kenapa-napa. Balik yuk, Yo."

Prita memandangiku sama herannya, tapi aku menggeleng cepat sebelum dia sempat bertanya apa pun. Aku menekankan lagi ke Rio yang menatapku bingung. Aku menarik tangannya. "Yuk."

Rio akhirnya mengangguk juga, walau dari sorot matanya aku tau dia bakal nanyain apa yang sebenarnya terjadi nggak lama setelah pergi dari sini. Tapi aku bisa memikirkan itu belakangan. Yang penting sekarang aku harus memastikan dulu. Semoga perasaan nggak enak ini salah. Semoga salah ....

JASPER

"Dan gue ngerasain itu sekarang, Jasper."

Gue belum pernah ngeliat Poppy kayak gini sebelumnya dan itu bikin gue mulai bener-bener khawatir sama dia. "Lo kehilangan siapa?"

Poppy bergeming, nggak menjawab pertanyaan gue.

"Cowok?" Gue mencoba menebak. "Tapi gue juga nggak tau lo lagi deket sama siapa belakangan."

Dan itu bener. Poppy biasanya bakal cerita dia lagi deket sama siapa. Tapi beberapa bulan belakangan dia nggak pernah lagi cerita tentang urusan cowok dan hanya membahas tentang hal-hal yang lain.

Poppy tersenyum tanpa bener-bener memandang gue. "Tapi deket sejak lama, ada."

Alis gue bertaut dengan cepat. "Siapa? Kenapa lo nggak pernah cerita?"

"Gue udah bilang, gue nggak tau apa lo orang yang tepat atau bukan buat gue ceritain ini. Dan gue takut kalo gue cerita, lo bakal ... gue bakal bikin kacau semuanya."

"*For God's sake*, Poppy, nggak bisakah lo ngomong dengan bahasa yang lebih bisa gue ngerti?" Lama-lama gue gusar juga sama Poppy yang terus terusan ngomong hal yang sama tanpa ada niat untuk ngejelasin ke gue maksudnya apa.

Terasa semakin menguji kesabaran gue pas Poppy malah menggumamkan kalimat yang sama sekali lain dari apa yang gue minta. "Ada banyak kemungkinan. Dan nggak satu pun dari semuanya yang gue yakin respons lo bakal baik-baik aja."

Damn.

"*Look*, gue bakal nyoba untuk sabar sekarang karena lo temen gue, oke? *Now if you don't mind*," gue menekankan. "Bisa lo cerita lebih jelas? Gue bingung. Kenapa lo jadi malah bahas gue dan bukannya masalah lo? Kenapa respons gue penting buat apa pun masalah yang mau lo ceritain?"

Untuk pertama kalinya Poppy kembali terlihat fokus memandang gue sejak beberapa menit dia ngomong nggak jelas juntrungannya tadi. Pertanyaan gue seakan menyentilnya. Dia menatap gue lama sebelum kemudian dia menggeleng dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Karena masalah gue itu elo, Jazz."

"Maksud lo?"

Dia menggigit bibirnya, menatap gue putus asa. "Lo beneran nggak ngerti?"

Gue berusaha menyatukan *puzzle* berserakan yang disodorkan Poppy. Dia kehilangan sesuatu yang dulu dia punya. Seseorang, lebih tepatnya. Lalu respons gue, ketakutannya untuk mengacaukan

semuanya ....

"*Tapi deket sejak lama, ada.*"

Jangan bilang yang dia maksud ... gue?

Dia ...

Jangan bilang—

"*You, you have a feeling for me?*"

Poppy menggeleng, tapi matanya yang nggak sanggup mandangin gue justru nunjukin hal yang sebaliknya. *Shit*. Gimana bisa gue nggak menyadari itu sama sekali?

"Py, lo jawab pertanyaan gue. Jangan bilang lo ada rasa ke gue."

Matanya terlihat basah saat dia akhirnya kembali mau mandangin gue. "Gue nggak akan bilang kalo lo nggak mau dengar."

Gue berusaha menyusun kata untuk menguraikan kekusutan pikiran gue, tapi nggak ada yang muncul sama sekali. Gue masih *speechless* untuk pengakuannya yang nggak pernah gue duga. Untuk perasaan yang taunya dia punya ke gue.

"Gue tau ini bodoh kedengerannya, tapi gue kelangan lo sekarang." Suaranya serak. "Gue nggak pernah ngerasa kayak gini sebelumnya karena biasanya lo nggak pernah bener- bener fokus ke cewek lo sampe nggak peduli sama yang lain. Lo masih peduli sama fotografi, sama gue. Tapi sekarang lo nggak kayak dulu lagi *and it saddens me*. Lo nggak pedulin gue lagi kayak dulu. Gue bukan siapa-siapa lagi buat lo."

What the heck.

"Lo ...apa, sih? Lo temen gue, okay, temen terbaik yang gue punya. Gue nggak akan ninggalin lo cuman karena—"

"Lo udah ninggalin gue, Jazz. Gue bukan siapa-siapa lagi buat lo. Nggak lagi sesuatu yang bisa gue banggain bahwa gue satu-satunya

cewek yang nggak bisa lo dapetin dengan gampang. Lo udah nggak peduli sama gue lagi."

"Gue masih peduli sama lo—"

"Cuma peduli?" Nada suaranya terdengar pahit. "Lo nggak ada perasaan apa pun lagi ke gue, Jazz? Lo bilang gue satu-satunya cewek yang nggak lulus sama lo, satu-satunya yang nggak gampang lo dapetin. Dan lo bilang lo bakal dapetin gue, lo bakal nunggu sampe kapan pun. Tapi lo kayaknya udah lupa dan—"

"*But it was just a joke ...*" Gue tau jawaban gue keterlaluan tapi, *for God's sake*, gimana bisa cewek *smart* kayak Poppy bisa percaya sama kalimat basi semacam itu?

"Nggak, lo nggak becanda. Gue inget cara lo ngomong waktu itu. Cara lo mandangin gue, semuanya gue inget. Dan gue tau lo serius waktu ngomong itu. Gue tau."

Gue menyapukan tangan ke rambut, frustrasi. Pikiran gue terasa terlalu kusut untuk menemukan penjelasan yang tepat tanpa harus nyakitin dia lebih jauh. "*Whatever it is*, itu cuma masa lalu, kan? Gue nggak bilang lo bagian dari masa lalu gue karena lo lebih dari itu. Lo bagian dari gue sekarang, dan sampai kapan pun, sebagai ... temen gue, temen cewek yang paling deket sama gue. Gue tau lo tau itu."

Bukan hal yang baru buat gue untuk berhadapan sama cewek yang nangis karena gue nggak bisa bales perasaannya atau gue nggak lagi punya perasaan yang sama, tapi kali ini terasa berbeda dan begitu parah karena dia Poppy. Poppy yang selalu jadi satu-satunya temen cewek yang bisa gue andalkan untuk cerita banyak tentang siapa cewek yang lagi gue taksir atau tempat nanya tentang apa yang harus gue lakuin. Poppy yang memang dulu pernah gue kejar, tapi itu dulu. Sekarang kejadian udah nggak sama ...

"Gue tau gue salah. Dulu saat lo nunjukin perasaan lo, gue nggak pernah nanggepin. Gue juga liat gimana lo nggak pernah serius sama

cewek *and that's why* gue nggak pernah bener-bener sakit hati kali lo jadian sama siapa pun. Tapi lo ketemu Fany dan lo beda sama dia. Lo nggak memperlakukan dia kayak ke mantan-mantan lo yang lain dan gue, sakit banget, Jazz ...."

I've lost my words.

Ngeliat Poppy yang kelatan bener-bener sakit bikin gue nggak tau harus gimana lagi. Gue kemudian hanya bisa mengambil tangannya yang tertelungkup di atas meja lalu menggenggamnya erat. Berharap ini cukup untuk ngasih jawaban kalo hanya ini yang bisa gue lakuin. Gue nggak bisa lebih dari ini. Apa pun yang lebih dari sekedar teman.

"Gue sayang sama lo, Jazz." Poppy menatap gue muram, mengusap ingus di sudut matanya perlahan. "Dari dulu. Jauh sebelum Fany kenal sama lo. Gue harusnya yang ...."

Gue mempererat genggaman gue di tangannya. Perasaan bersalah itu terus memukul- mukul dari dalam, terasa semakin parah semakin gue mencoba untuk tenang.

"*I'm sorry, Poppy. I'm so sorry ....*"

TIFFANY

Aku berusaha mati-matian untuk nggak nangis melihat apa yang sedang terjadi di depan mataku saat ini.

Jasper menggenggam tangan Poppy yang menangis untuk pengakuan perasaan yang dia punya ke Jasper. Aku melihat semuanya dengan jelas walaupun Jasper sepertinya terlalu sibuk dengan kesedihan Poppy untuk bisa menyadari keberadaanku di sini. Siapa pun sebenarnya tadi yang memberi tahuku tentang ini ternyata nggak bercanda.

Sesuatu yang begitu kuat, menyiksaku saat ini sehingga tak bisa menahan tangisku, sekuat apa pun aku mencoba.

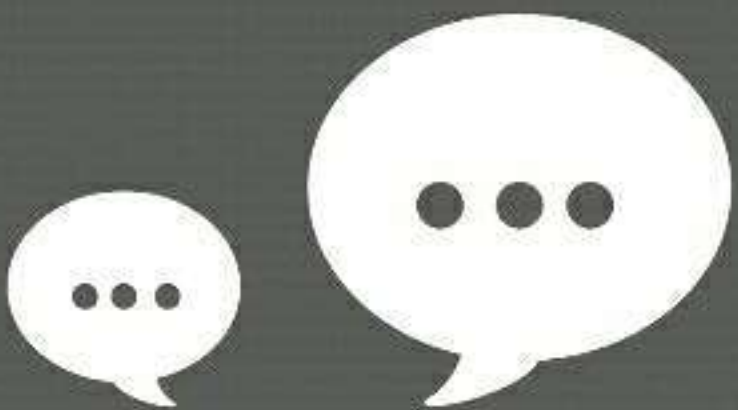

Unsaid

JASPER

"Gue satu-satunya cewek yang nggak luluh sama lo, yang nggak gampang lo dapetin. Dan lo bilang lo bakal dapetin gue, lo bakal nunggu sampe kapan pun ...."

Damn.

Gue emang suka sama Poppy. Pernah suka. Siapa juga yang bakalan enggak? Poppy cantik, mandiri, juga enak diajak ngobrol. Dia memang jadi satu-satunya cewek yang nggak gampang untuk gue dapetin. Atau biar gue perjelas: yang nggak pernah gue dapetin walaupun gue udah nyoba mati-matian.

Tapi itu dulu. Sekarang berbeda. Dia berubah menjadi satu-satunya temen cewek yang bisa diajak *sharing* tanpa gue takut dia bakal ada rasa ke gue. *I mean*, dia udah nolak gue. Itu lebih dari cukup jadi landasan gue untuk nggak perlu mikir aneh-aneh tiap gue cerita tentang cewek atauoun mikirin tentang perasaan dia ke gue. Tapi taunya dia malah nyimpen rasa selama ini dan gue nggak tau ....

Gue mengusap wajah frustrasi. *Such a tiring day* dan gue butuh Fany di sisi gue saat ini juga. Sekarang udah mau jam enam sore dan kalo misalnya dia jadi pulang sama Rio tadi, harusnya dia udah nyampe sekarang di rumahnya.

Gue lalu mutusin untuk ngehubungin dia, tapi nggak ada jawaban. Sekali. Dua kali. Bahkan untuk ketiga kalinya masih nggak diangkat.

Aneh. Dia ke mana?

TIFFANY

Pikiranku masih *stuck* di kejadian tadi. Aku tau harusnya bisa mengendalikan diri lebih baik dan bukannya nangis dengan memalukan kayak tadi karena sekarang efeknya baru terasa. Mata sembap, hidung meler, dan yang paling parah adalah Rio yang sejak tadi udah beberapa kali memunculkan wajahnya dari balik pintu untuk mengecek apa aku masih nangis atau enggak.

Semua hal yang aku lihat tadi. Pengakuan Poppy, cara Jasper menatapnya, juga genggaman tangan dan uluran tangannya menghapus air mata Poppy ....

"Lo bilang lo bakal dapetin gue, lo bakal nunggu sampe kapan pun ...."

Seberapa lama Jasper udah menunggu Poppy?

Jasper bilang akan menunggu sampai kapan pun. Lalu apa dia temenan sama Poppy sekarang masih bagian dari penantiannya? Tapi toh dia nggak butuh menunggu lagi karena Poppy akhirnya ngerasain hal yang sama ....

"Fan, udah dong." Rio lagi-lagi muncul dari balik pintu, tapi kali ini dia memutuskan untuk masuk lalu duduk di sebelahku. "Masih nyesek juga?"

"Nggak tau."

"Yah." Rio mendengus. "Mama nggak bakal percaya lo mau bilang nonton film se-*mellow* apa sampe matanya bengkak gitu."

Aku melengkungkan bibirku murung. Aku memang beruntung tadi waktu nyampe rumah, Mama lagi ada urusan ke salah satu butik partner kerjanya dan masih belum balik sampai sekarang. Aku minta

Rio untuk mengarang alasan kalo-kalo Mama nanya tentang mataku yang nyaris bengkak, dan dia mau membantu asalkan aku mau cerita.

"Jadi tadi itu cowok lo sama temen ceweknya. Iya?"

"Mm. Kan gue udah bilang tadi."

Rio nganggguk-nangguk. "Trus temen ceweknya taunya naksir dia dan cowok lo sendiri taunya dulu pernah naksir dia juga."

"'Pernah'? Kenapa lo yakin bukannya 'masih' sampe sekarang?"

"Ya kan lo denger sendiri tadi jawabannya apa."

Mau nggak mau jawaban Rio membuatku terdiam. Aku harus akui kalo Jasper emang terdengar nggak bohong ketika menjawab itu ke Poppy, tapi .... "Lo kenapa jadi belain dia? Tadi juga lo kayak mau ngajak berantem." Aku mengerutkan keningku, campuran bingung sekaligus ngeri memikirkan apa yang nyaris dilakukan sama Rio tadi.

"Siapa juga yang nggak pengen ngehajar liat adek ceweknya dibikin nangis?" Tapi Rio nggak menunggu jawabanku lalu melanjutkan, "Tapi dia keliatan emang nggak boong kayaknya."

"Lo nggak liat cara dia mandangin temennya?" Aku ingin percaya sama apa yang dibilang Rio, tapi ada banyak hal yang terus-terusan mengganggu pikiranku. "Cara dia ngeliat, cara dia ngapus air matanya ... Lo liat sendiri tadi, Yo."

"Gue rasa itu *pure* ngehibur doang."

"Tapi—"

"Lego House"-nya Ed Sheeran refleks memotong kalimatku. Nama yang sama muncul di layar untuk kesekian kalinya sejak beberapa jam belakangan. Menangkap keengganannku, Rio meraih ponselku lalu menatapku heran. "Dia yang dari tadi neleponin lo? Nggak berenti-berenti gue denger. Lo angkat, gih."

"Nggak."

"Kok?"

"Gue belum bisa ngomong sama dia." Aku mengambil ponselku dari tangan Rio lalu melemparnya sembarangan ke bawah bantal. "Pikiran gue begini, suara gue begini. Gue nggak mau ditanya-tanya sama dia gue kenapa terus."

"Ya udah. Tapi kalo nanti lo udah mendingan, lo ngomong sama dia. Jangan ngelak

"Gue nggak ngelak."

Rio geleng-geleng kepala sambil berjalan menjauh. "Nanti kalo dia nelepon lagi, lo angkat, trus ngomong baik-baik. Udahan nangisnya juga. Lo nangis mulu kapan suara mau mendingan?"

Aku meraih ponselku lagi begitu Rio menghilang dari kamarku, menemukan ada lima *missed call* dari Jasper. Aku mencoba menebak apa yang dipikirkan Jasper karena aku nggak kunjung mengangkat teleponnya. Marah? Atau khawatir? Atau jangan-jangan dia bisa nebak kalo aku tau tentang kejadian tadi?

Tapi nggak mungkin. Dia tau dari mana?

Jasper meneleponku lagi beberapa menit kemudian, tapi aku memilih untuk mengabaikannya lagi. Aku belum bisa bicara sama Jasper saat ini. Masih belum sama sekali.

JASPER

Sekarang udah pukul setengah sebelas malam dan masih nggak ada panggilan masuk atau LINE atau apa pun dari Fany sejak siang tadi.

Rasa khawatir gue sudah bercampur aduk sama jengkel. *I hate waiting. Like, fucking hate waiting.* Fany tau gue nunggunin kabarnya, tapi kenapa dia nggak mengangkat telepon gue dari tadi? *It would be*

better kalo nomernya jelas-jelas nggak aktif, tapi ini?

Just, dammit.

Gue baru balik dari bawah nyari makanan pas gue sadar kalo ponsel gue berbunyi. Gue membuka pintu kamar dengan cepat lalu meraih ponsel yang tadi gue lempar asal-asalan ke atas bed, akhirnya menemukan satu nama yang gue pikir udah ilang ditelan bumi saking nggak jelas keberadaannya.

"Mm."

Terserahlah mau gue kedengaran *childish*, gue pantas untuk jengkel kali ini.

"Jazz?" Suaranya terdengar agak berbeda. Fany lalu bersin sekali sebelum kembali ngomong. "Sori. Gue ..."

Ck. Perubahan suaranya merusak kejengkelan yang gue coba tahan. "Lo kenapa?"

"Flu."

"Sejak kapan?"

"Tadi." Dia kembali bersin. "Maaf. Lo udah tidur ya?"

"*Nope.*"

Gue sengaja cuma diam, menunggu dia kembali ngomong. Dan benar saja dia lalu bersuara pelan dengan nada bersalah. "Jazz, gue ... minta maaf. Tadi gue nggak ngangkat telepon lo."

"*Any explanation?*"

"Umm, tadi flu-nya parah banget, kepala gue sakit pas di jalan pulang tadi. Maaf."

better kalo nomernya jelas-jelas nggak aktif, tapi ini?

Just, dammit.

Gue baru balik dari bawah nyari makanan pas gue sadar kalo ponsel gue berbunyi. Gue membuka pintu kamar dengan cepat lalu meraih ponsel yang tadi gue lempar asal-asalan ke atas bed, akhirnya menemukan satu nama yang gue pikir udah ilang ditelan bumi saking nggak jelas keberadaannya.

"Mm."

Terserahlah mau gue kedengaran *childish*, gue pantas untuk jengkel kali ini.

"Jazz?" Suaranya terdengar agak berbeda. Fany lalu bersin sekali sebelum kembali ngomong. "Sori. Gue ..."

Ck. Perubahan suaranya merusak kejengkelan yang gue coba tahan. "Lo kenapa?"

"Flu."

"Sejak kapan?"

"Tadi." Dia kembali bersin. "Maaf. Lo udah tidur ya?"

"*Nope.*"

Gue sengaja cuma diam, menunggu dia kembali ngomong. Dan benar saja dia lalu bersuara pelan dengan nada bersalah. "Jazz, gue ... minta maaf. Tadi gue nggak ngangkat telepon lo."

"*Any explanation?*"

"Umm, tadi flu-nya parah banget, kepala gue sakit pas di jalan pulang tadi. Maaf."

Perlahan gue mulai nggak betah untuk jengkel lebih lama. Dia sakit, dan itu udah jadi cukup alasan untuknya siapa tau dia istirahat sejak tadi.

"Trus sekarang? Udah mendingan?"

"Lumayan. Gue baru bangun dan ... keinget harus nelepon lo."

"Harus?" Gue nggak bisa untuk nggak tertarik sama pilihan kata yang dia pakai.

"Keinget nelpon gue atau keinget sama gue?"

'Ah.' Gue menggumam tanpa suara, beran- bertaruh respons itu yang bakal dia kasih. Apa lagi kalo bukan itu?

"Dua-duanya."

Dia jawab *apa barusan*?

"*You missed me?*"

Gue denger gumaman pelan yang gue yakin nggak bakal kedengeran kalo gue nggak serius menaruh perhatian ke panggilan telepon kali ini. Tapi sayangnya hanya gumaman itu karena dia kemudian menarik napas dalam. "Lo ... ngapain aja seharian tadi?"

Agak kecewa juga sama responsnya yang nggak seperti yang gue harapkan.

Gue menjawab datar. "Banyak, mau gue sebutin satu per satu?"

"Boleh."

Lagi, ini bukan jawaban yang gue harapkan. Tapi nada datar seakan nggak beconda yang dia pake bikin gue keinget untuk cerita tentang kejadian tadi siang. Fary kenal sama Poopy. Apa gue bagusnya ngasih tau dia tentang pengakuan Poppy tadi?

No, I guess.

"*Well*, gue ketemu Adi tadi. Oh, dan dia nanyain kabar lo juga."

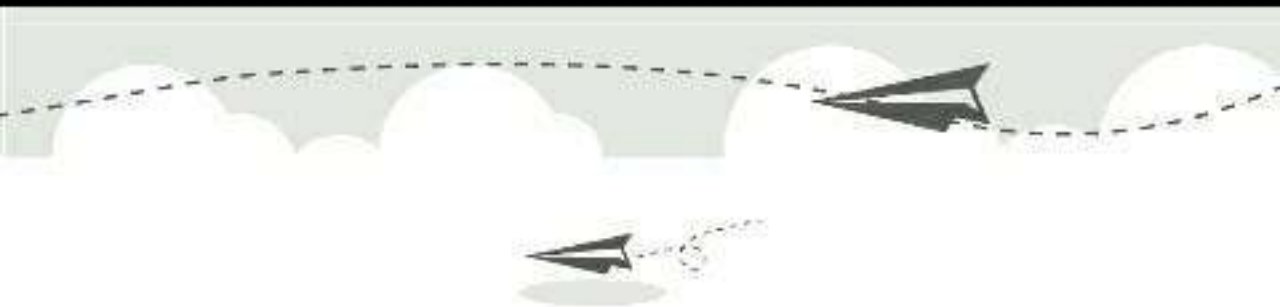

TIFFANY

Aku menunggu Jasper untuk menjawab pertanyaanku, walaupun aku sendiri nggak begitu yakin apa sekarang *timing* yang tepat untuk menanyakan itu. Tapi kalo seandainya dia menjawab jujur ....

"Gue ketemu," aku menahan napas selama sepersekian detik singkat, tapi terasa lama bagiku, sebelum Jasper kemudian melanjutkan, "Adi tadi."

Adi?

"Oh, dan dia nanyain kabar lo juga."

"Adi?" tanyaku ulang, memastikan.

Aku mendengar Jasper menarik napas dalam lalu membuangnya. "Yep. Kenapa?"

"Nggak kenapa-napa." Aku memaksa tersenyum untuk menutupi kebohonganku. Nggak kenapa-napa. Nggak ada yang salah sama Adi. Yang salah cuma kenapa Jasper milih untuk nggak cerita tentang kejadian tadi. Apa dia berpikir aku nggak berhak tau? Kenapa dia milih untuk nggak cerita?

Jasper lalu diam. Aku sendiri enggan bersuara duluan, memilih larut dalam pikiranku sendiri, diam-diam menikmati kesedihan yang kembali muncul dengan mudahnya saat ini.

"Fan."

"Mm?"

"Lo mau istirahat?"

Aku pengen, tapi kalau seandainya dengan menunda mengakhiri

pembicaraan bisa bikin Jasper akhirnya mau cerita ....

"Istirahat, gih," Jasper melanjutkan saat aku baru mau membuka mulut, membuatku terdiam. Aku tersenyum murung lagi, mengerti kalimatnya barusan adalah jawaban untuk pertanyaan yang aku punya.

"Lo juga."

"Mm." Suaranya nyaris berbisik ketika dia melanjutkan, *"Get well soon. Okay?"*

Simpel, tapi suaranya seakan benar-benar memaknai apa yang dia ucapkan. Aku merasakan sesuatu memenuhiku lagi, yang terasa sama dengan apa yang aku rasakan ngeliat Jasper sama Poppy tadi siang.

Mungkin Jasper memang peduli.

Tapi nggak cukup peduli untuk memikirkan perasaanku yang dia anggap baik-baik aja untuk nggak tau sama sekali tentang semuanya.

Mataku kembali membuka, padahal baru beberapa menit berlalu setelah aku akhirnya mendapatkan dorongan untuk beristirahat. Aku bukan tipikal orang yang gampang insomnia cuma karena ada masalah atau kepikiran sesuatu, tapi kejadian satu itu taunya nggak henti mengganggu kerja otakku sampai bisa mengacaukan jam tidurku.

Aku mengambil ponsel dan melihat angka yang tertera di layar, 03:08 AM.

Seiring mataku yang kembali membuka, lagi-lagi kejadian siang tadi muncul dan tertinggal dalam pikiranku. Aku sungguhan capek memikirkan hal yang sama dalam dua belas jam belakangan. Aku memaksakan diri untuk kembali tidur, menutup mata, rileks, dan kembali lupa untuk beberapa waktu.

Aku belum berhasil terlelap sepenuhnya pas ponselku terasa bergetar, memunculkan sederet angka nggak dikenal muncul di layar. Hanya butuh waktu sedetik untukku menyadari ini masih *unknown number* yang sama.

Kali ini aku memutuskan untuk mengangkatnya. "Halo?"

"Fan? Lo belum tidur?"

Suara ini.

See, dugaanku benar. Dengan kedekatannya sama Poppy seperti yang terlihat waktu itu, siapa lagi kalau bukan dia?

"Lo dapet nomer gue dari siapa?"

"Nggak penting."

Fine. Lagian aku juga nggak ingin membuang waktu untuk ngomong sama Alex.

"Gue mau istira—"

"Akhirnya lo liat sendiri kedekatan kayak apa yang dipunya cowok lo sama Poppy."

Tanganku terhenti untuk mematikan telepon Alex. Seakan menyadari keberhasilannya mendapatkan perhatianku, dia langsung melanjutkan masih dengan nada tenang yang sama. "Akhirnya lo tau beberapa hal yang selama ini lo belum tau."

Beberapa?

"Lo nggak tau kan gimana cowok lo mati-matian ngejar Poppy? Sekarang Poppy ngerasain hal yang sama. Apa lo nggak bisa liat ini artinya apa?"

Aku menggeleng, berusaha memblokir setiap kata yang dia ucapkan untuk nggak masuk dalam pikiranku. "Bukan urusan lo."

"Lo nyadar kan gimana semuanya berkaitan di sekitar lo? Gue, Jasper, Poppy .... Gue bisa kasih tau hal-hal lain yang lo nggak tau, atau

nggak akan lo tau dari cowok lo itu."

Emangnya seberapa banyak rahasia yang disembunyikan Jasper dariku?

"Apa cowok lo ngasih tau lo tentang pengakuan Poppy tadi?"

Damn this question.

"Dan? Lo pikir dia nggak?" Aku mengusahakan nada sinis terbaik yang aku punya, nggak ingin cowok ini terus memojokkanku untuk sesuatu yang mati-matian aku hindari. Aku nggak akan percaya apa pun yang dia ucapkan. Bahkan mungkin seharusnya aku nggak mengangkat teleponnya di awal tadi.

"Lo nggak pernah bisa boong, Fany. Dari dulu lo masih nggak berubah ...."

Aku mengerutkan kening, nggak suka dengan caranya ngomong seakan tau persis gimana aku. Kenyataannya dia justru nggak tau apa-apa tentangku. "Gue nggak bakal buang waktu lebih lama cuma untuk denger lo ngomong."

"Nggak, Fan, tunggu—gue cuma pengen lo tau hal-hal yang lo nggak tau sebelumnya. Gue bakal kasih tau semuanya."

"*Fine*. Kalo lo mau lo bisa ngomong sekarang."

Degup jantungku yang memacu keras terasa menyurut mendengar Alex tertawa kecil.

"Gue nggak bakal cerita di telepon, Tiffany. Gue mau lo ketemuan sama gue besok."

"Demi apa lo mikir—"

"Dengan lo mau juga bukan berarti lo kalah. Gue cuma pengen ngasih tau hal-hal yang cowok lo nggak bisa kasih tau. Cuman itu." Alex lalu mendesiskan nama satu kafe sebelum melanjutkan, "Terserah lo mau dateng atau enggak, gue nggak maksa. Kalo lo cukup pintar, harusnya lo bakal dateng. Gue bakal ada di sana untuk ceritain tentang

apa pun yang lo pengen tau. Gue tunggu."

Alex menutup teleponnya tanpa menunggu jawabanku lebih lama lagi. Semakin aku berpikir, terasa semakin menyiksa. Untuk kesekian kalinya tatapan Jasper ke Poppy kembali terputar di ingatanku, sentuhannya ke Poppy, kebenaran yang selama ini dia sembunyikan dariku ....

"Gue bakal ada di sana untuk ceritain tentang apa pun yang lo pengen tau."

Apa pun yang aku pengen tau .... Apa pun?

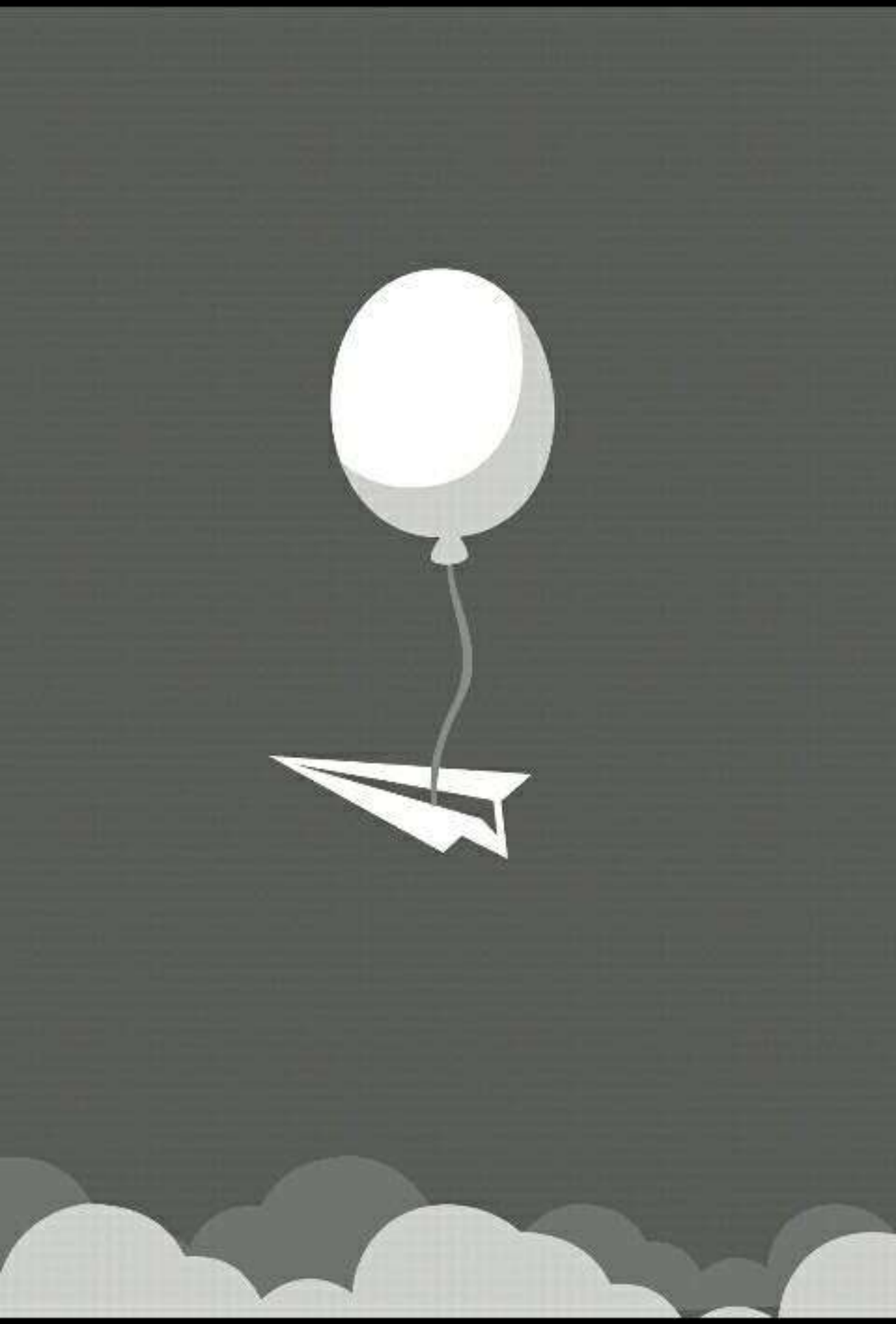

The Hidden Truth II

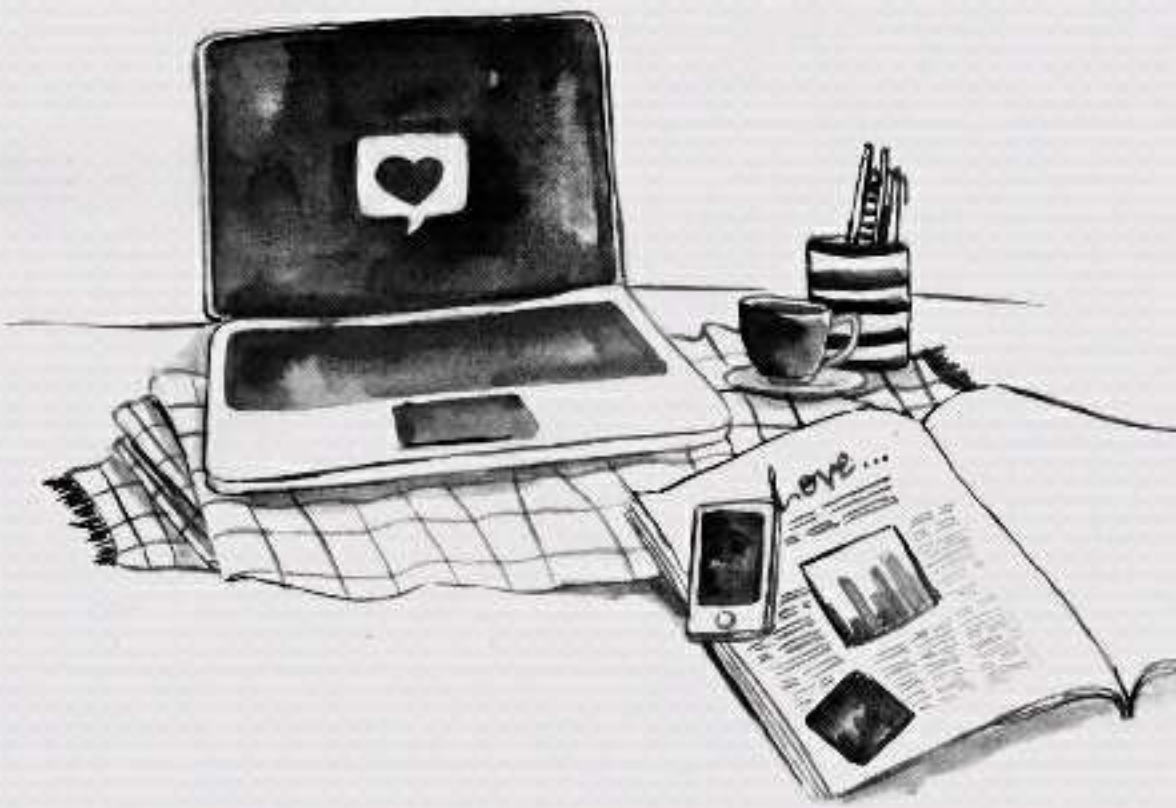

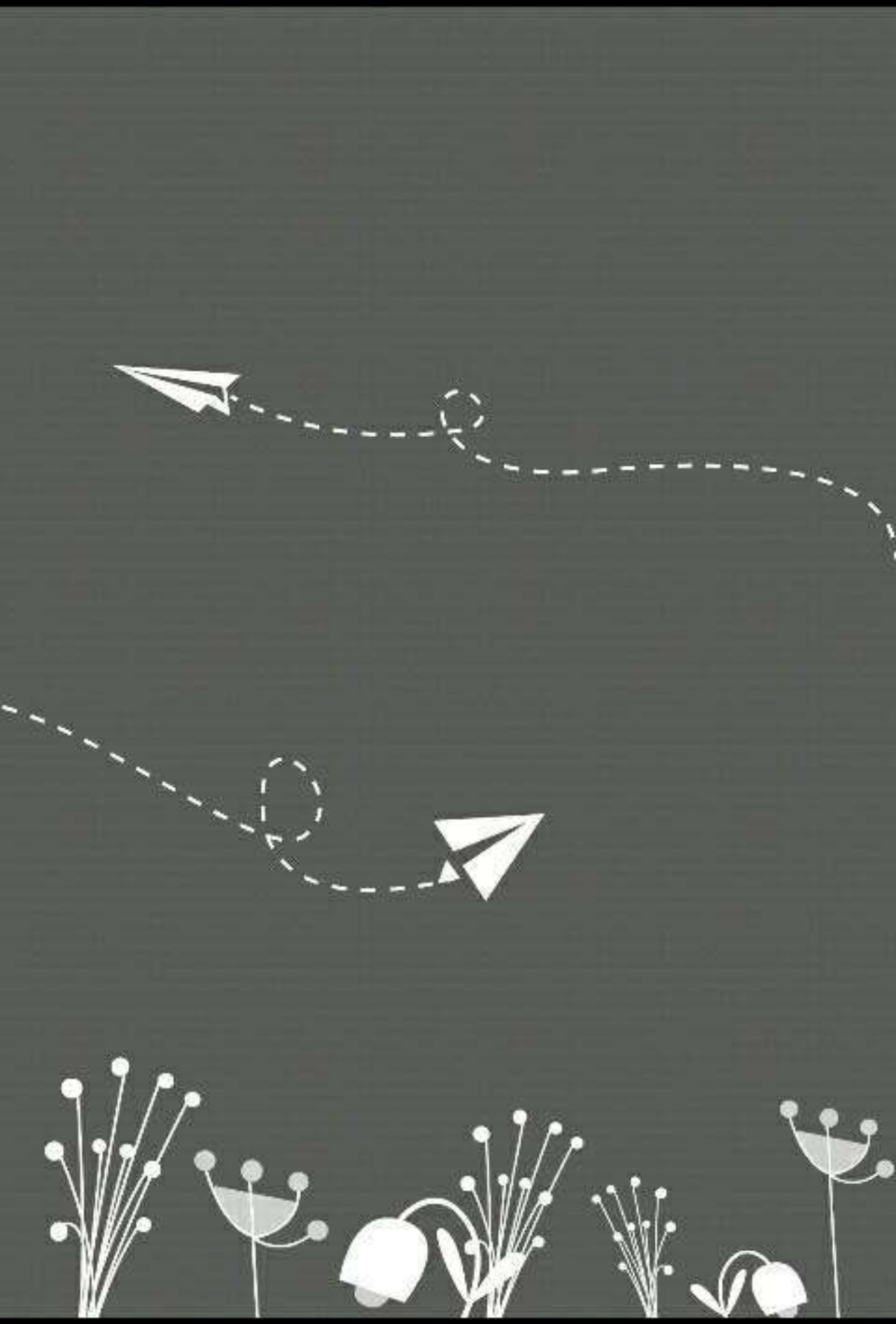

JASPER

Gue butuh menunggu beberapa detik cukup lama dibanding biasanya sampai Poppy akhirnya mengangkat telepon gue. "Ya?"

Apa yang mau gue suarakan sedikit terhenti pas denger caranya mengangkat telepon gue. Gue berdehem. "Lo ... sibuk? Tumben lama ngangkat telepon gue."

"Gue lagi ada *shift* sekarang."

Oh. Damn. "Sori, gue lupa. Apa gue ganggu? Atau nanti aja gue—"

"Nggak pa-pa, kalenya juga lagi sepi," sela Poppy. "Ada apa, Jazz?"

How do I supposed to answer this question? Gue cuma pengen tau keadaannya. Apa dia baik-baik aja dan ...

"*You okay?*" Gue akhirnya melontarkan pertanyaan itu. Gue mengusap wajah sejenak; *notice* gimana Poppy terdiam cukup lama untuk bisa menjawab pertanyaan gue.

"*I'm okay.*" Lalu melanjutkan pelan, "Lo nggak perlu kuatir segitunya sama gue."

"Oh. Jadi gue nggak boleh lagi peduli sama lo, hm?"

"Sewajarnya aja."

"Dan ini menurut lo nggak?"

"Kali ini wajar. Tapi kalo besok-besok lo nanya ini lagi, itu nggak wajar. Lo nggak seharusnya sepeduli itu ke gue."

"*Seriously?*"

"Jazz, gue seneng denger suara lo. Tapi gue mohon lo ngerti." Poppy membalas dengan nada penuh penekanan. Dia menarik napas

sebelum kembali melanjutkan, "Tapi gue butuh waktu. Gue butuh waktu untuk menjauh dari lo, untuk menangin diri gue sebelum nanti bisa ketemu sama lo lagi.

"Gue nggak bakal ngilang seterusnya dari hadapan lo juga. Nggak. Gue cuma butuh waktu. Gue nggak tau berapa lama, yang jelas nanti kalo gue udah bisa normal ke lo, dan ... kita ... masih bisa ...."

Gue menunggu Poppy melanjutkan, tapi kali ini dia bahkan diam lebih lama. "Py?"

"Ada yang dateng. *Bye*, Jazz."

Dia memutus teleponnya tanpa menunggu gue menjawab. Gue *notice* sama suaranya yang terdengar berbeda mengucapkan kalimat terakhirnya tadi. *Fine, then*, kalo dia memang butuh waktu. Entah sampe kapan. Tapi dari jawabannya tadi sepertinya untuk waktu yang cukup lama.

TIFFANY

Tanpa benar-benar aku sadari—dengan pikiran yang terus berganti antara lanjut atau balik pulang saking nggak taunya apa yang kumau sekarang—aku nyampe di kafe yang dimaksud Alex. Udah pukul dua lewat sembilan belas. Telat, memang. Aku sengaja untuk nggak dateng *on time* dan keragu-raguan membuat ngaretku jadi bertambah parah.

Pengakuan Poppy adalah satu dari entah berapa hal yang disembunyikan Jasper dariku. Memikirkan kemungkinan entah seberapa banyak yang terjadi antara Jasper dan Poppy yang belum kutau, memberi efek lebih kuat dibanding perasaan kalah untuk muncul akhirnya di depan Alex.

Aku harus tau. Aku nggak ingin terus-terusan nggak tau apa-apa.

Nggak sulit untuk menemukan Alex. Dia mengangkat sebelah tangannya tepat ketika aku memandang ke arahnya.

"Lo dateng." Dia menatapku begitu aku akhirnya duduk di hadapannya.

Aku mengangguk singkat. "Gue cuma pengen tau tentang beberapa hal yang mau lo kasih tau ke gue."

"Lo mau pesan apa?"

"Gue bisa pesan belakangan."

Alex mengerutkan keningnya, nggak mendengarkanku sama sekali pas dia kemudian memanggil *waiter* lalu dengan sengaja menatapku saat menyebutkan pesanan untukku. "*Caffe latte* satu."

Dia sengaja ingin menunjukkan kalo dia nggak lupa sama sekali. Lalu apa kalau dia nggak lupa? Apa dia pikir itu bisa membuatku terdorong untuk nggak bersikap dingin dan menghindar lagi darinya? *Please*.

"Gue nggak bisa lama-lama, jadi sekarang lo kasih tau gue." Aku berbohong dengan payahnya, bahkan suaraku terdengar nggak meyakinkan, dengan aku sendiri yang mulai nggak yakin dengan apa yang aku lakukan sekarang. Nyari tau masa lalu Jasper sama Poppy. Kenapa aku lebih peduli nyari tau tentang kedekatannya sama cewek yang hanya pernah dia taksir daripada cewek lain yang jelas-jelas pernah pacaran sama dia?

Tapi mungkin justru itu. Tau kalau ternyata ada satu cewek yang nggak pernah bisa Jasper dapatkan terlepas dari gimana *irresistible*-nya dia ....

"Kenapa lo bisa tau tentang sedekat apa Poppy sama Jasper?"

Alex mengangkat sebelah alisnya. "Gue pikir lo udah cukup tau kedekatan gue sama Poppy untuk tau hal-hal tentang dia. Dia cerita ke

gue tentang masalahnya, dan sebaliknya."

"Jadi? Dia juga cerita ... tentang ... Jasper?"

"*Yup*. Walau kadang dia nggak cerita pun, toh gue juga bakalan tau. Berita apa pun tentang cowok itu kelewat gampang tersebar di mana-mana. Kayak waktu dia jadian sama lo." Alex menatapku lurus. "Lo nggak tau rasanya untuk lagi-lagi ngalamin hal yang sama. Dia lagi-lagi ngambil—"

"Gue tau. Dan gue nggak mau bahas itu, itu urusan lo berdua." Aku lalu menggeleng nggak ngerti untuk kalimat yang dia ucapkan sebelumnya. "Lo tau dia temenan sama Jasper. Apa lo nggak kepikiran siapa tau dia ceritain tentang lo ke—"

"Dia nggak." Alex menggeleng santai. "Apa yang gue tau tentang cowok itu dari Poppy cuma hal-hal yang berkaitan sama dia, kayak gimana cowok lo pernah nembak dia, misalnya. Tapi selebihnya dia nggak cerita dan gue juga nggak minat untuk tau. Gue cukup yakin kalo hal yang sama berlaku sebaliknya."

"Jadi maksud lo, Poppy udah tau tentang gue sebelum ketemu di rumahnya waktu itu?"

"Bisa jadi. Dia tau dari gue, atau dari cowok itu. Atau keduanya. Karena gue cerita apa pun ke dia kecuali satu hal itu." Suaranya memelan dan di luar dugaanku, dia nggak lagi menatapku tajam, tapi malah membuang pandangannya dengan pandangan melayang.

Aku memilih untuk nggak melanjutkan membahas tentang hal itu. Berusaha untuk mengumpulkan nyaliku, aku mendorong pertanyaan yang sejak tadi terasa menggantung di ujung lidahku, siap untuk meluncur keluar. "Sejak kapan ... Jasper naksir Poppy?"

Alex kembali menggeser pandangannya padaku. "Udah cukup lama. Sejak pertama kenal, mungkin?"

"Emang kapan mereka pertama kenal?"

Alex mengangkat sebelah alisnya, seakan menertawaiku yang benar-benar nggak tau apa-apa. "Setaunan? Mereka sama-sama suka fotografi dan cowok lo bakal ngelakuin apa pun untuk ngedapetin Poppy."

Ngelakuin apa pun?

Dia melanjutkan seakan bisa membaca pikiranku. "Ngajak jalan kapan pun Poppy ada waktu, *rondom* ngasih cokelat atau bunga, ngajak *hunting* foto ke tempat yang dia tau Poppy udah lama pengen ke sana. *Like I said*, apa pun."

Aku berusaha menjaga rautku untuk tetap tenang. Tapi begitu sulit untuk mengangguk singkat dibanding mengepalkan tangan kuat-kuat untuk menahan emosi yang terasa mulai memenuhiku saat ini.

Alex menatapku, mengucapkan setiap kalimatnya seperti mengeja. "Sekarang dia udah ngerasain hal yang sama, Fan. Apa lo nggak bisa liat ini artinya apa? Jasper akhirnya dapat kesempatan yang udah lama dia tunggu. Dia bakal ngebuang lo kayak cewek-ceweknya sebelumnya. Lo nggak ada bedanya sama mereka semua."

Aku nggak ingin untuk percaya. Aku ingat cara dia menatapku dan memperlakukanku selama ini, terasa sungguh-sungguh dan nggak palsu. Caranya menjagaku dan menghargaiku terasa nggak dibuat-buat sama sekali. Tapi kenapa pikiran dia akan meninggalkanku untuk kembali ke Poppy terasa menyentilku cukup keras?

Kenapa jauh di dalam hati dan pikiranku saat ini aku mulai percaya sama apa yang dibilang Alex?

"Gue nggak pengen lo dimainin sama cowok itu, Fan. Dia bakal mainin lo kayak cewek-cewek sebelumnya. Mengangkat lo tinggi dan nanti dia bakal jatuhin lo begitu nemu seseorang yang baru. Atau seseorang yang lama belum pernah dia dapetin dari dulu."

Okay, that's enough.

Udah terlalu banyak yang aku ketahui saat ini. Aku nggak bakal

sanggup menahan perasaan mendesak yang memenuhi dadaku saat ini kalau aku masih saja mendengar sesuatu yang hanya akan memperburuk pertahananku.

"Gue rasa udah cukup tau." Aku memaksakan untuk tersenyum kecil. *"Thanks."*

"Fan, tunggu, lo bahkan belum denger tentang satu hal lagi ..."

Aku menutup mataku capek. Apa lagi? Hal buruk apa lagi? Aku pikir semua yang dia bilang tadi udah cukup buruk. Apalagi yang bisa lebih buruk dibanding itu?

"Cowok lo pernah *kissing* sama Poppy."

Apa?

"Perasaan Jasper mungkin dia tolak, tapi ciumannya? Gue ngeliat sebaliknya."

Aku nggak bisa percaya sama pendengaranku. Kalimat itu bergaung dalam kepalaku, membuatku hanya dimampukan untuk menatap Alex dengan suara yang hilang entah ke mana. Aku menggeleng, berusaha keras untuk membentuk satu kata saja, menyuarakan ketidakpercayaanku.

"Kapan?"

Jangan bilang Jasper melakukan itu selagi dia sedang bersamaku. Jangan bilang ... "Dulu, sebelum dia kenal sama lo. Waktu dia masih ...."

Aku berharap bisa untuk membuang napas lega saat ini, tapi kenyataannya nggak. Tetap ada sesuatu yang terasa mencekat di leherku yang membuatku nggak bisa bernapas dengan benar. Benar ketakutanku seenggaknya nggak terjadi, dia melakukannya nggak selagi dia bersamaku. Aku tau *kissing* udah jadi hal biasa untuk beberapa orang saat ini tapi kenapa ada nyeri yang aku rasakan memikirkan tentang hal itu?

Poppy nggak pernah jadi siapa-siapanya Jasper, tapi kenapa mereka pernah ...?

"Masihkah lo nggak bisa liat? Mereka masih saling nyimpen perasaan. Jasper mundur karena dia pikir Poppy nggak ngerasain yang sama, tapi dia salah. Poppy selalu ngerasain hal yang sama. Nggak pernah berubah."

Apa yang mati-matian aku coba tahan sejak tadi perlahan runtuh sedikit demi sedikit. Terlalu banyak yang aku rasakan, terlalu banyak hal yang menyesaki pikiranku. Hal-hal yang akhirnya aku tau. Hal-hal yang aku nggak akan pernah tau dari Jasper sampe kapan pun.

"Fan." Alex mengulurkan tangannya lalu meraih tanganku. Bahkan untuk menarik tangan pun, aku nggak punya kekuatan. Pandanganku mulai terasa mengabur.

Aku nggak tau berapa lama aku membiarkan tanganku digenggam Alex. Aku tersadar saat ponselku terasa bergetar. Membaca nama yang muncul di layar terasa mendorongku begitu kuat untuk kembali menangis. Aku menggigit bibirku, mati-matian untuk mengontrol tangisanku.

"Siapa, Fan?"

Aku menggeleng, tanganku bergerak untuk memutuskan sambungan telepon, tapi tangannya tau-tau terulur dan mengambil ponselku.

Jantungku serasa mencelus. "Lex! Balikin—"

Sudut bibirnya membentuk senyum puas begitu membaca nama yang tertera di layar.

"*No.* Gue bukan Fany." Senyumnya perlahan membentuk seringaian. "Gue? Gue tau lo tau gue siapa."

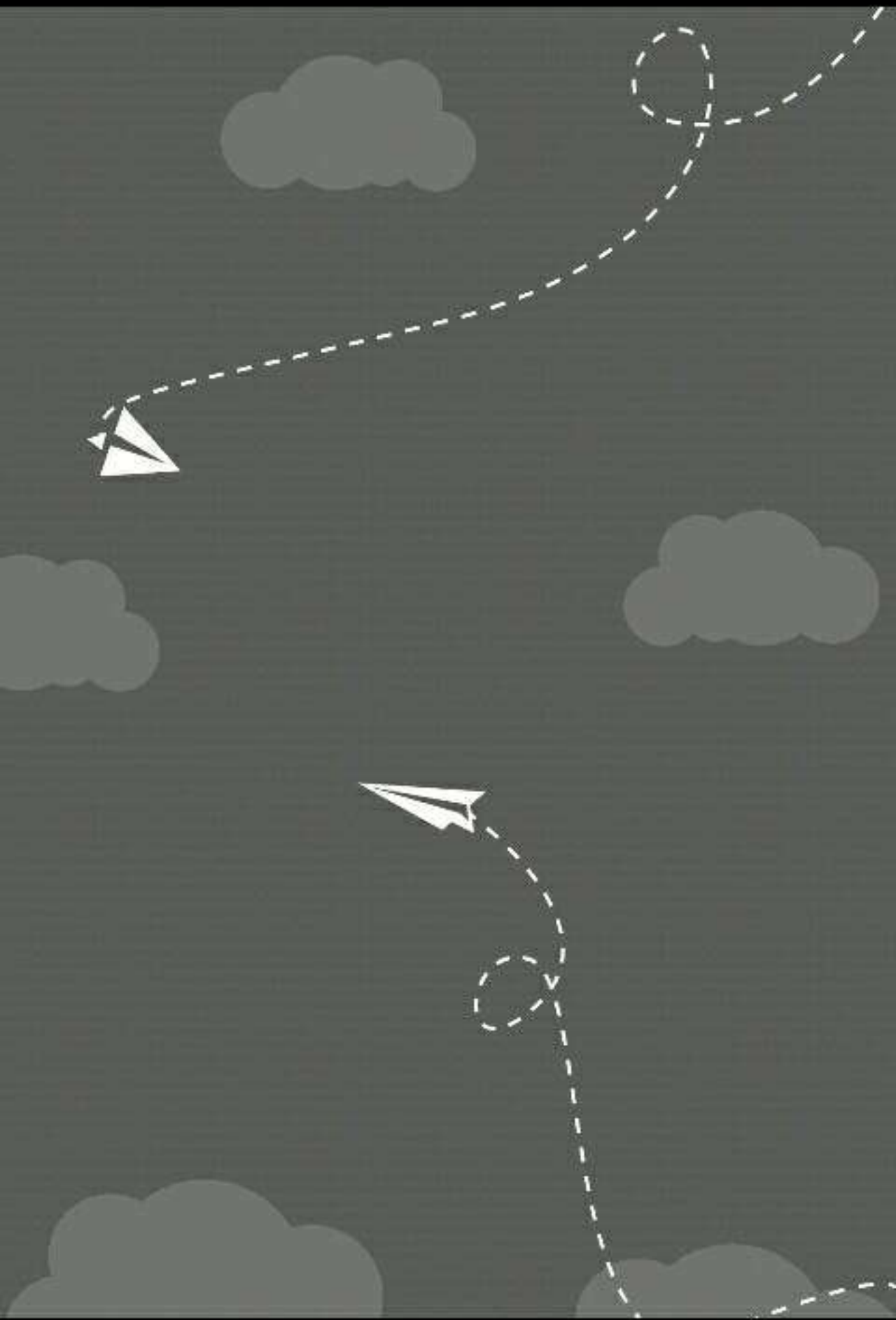

Disappointed and Angry. Both!

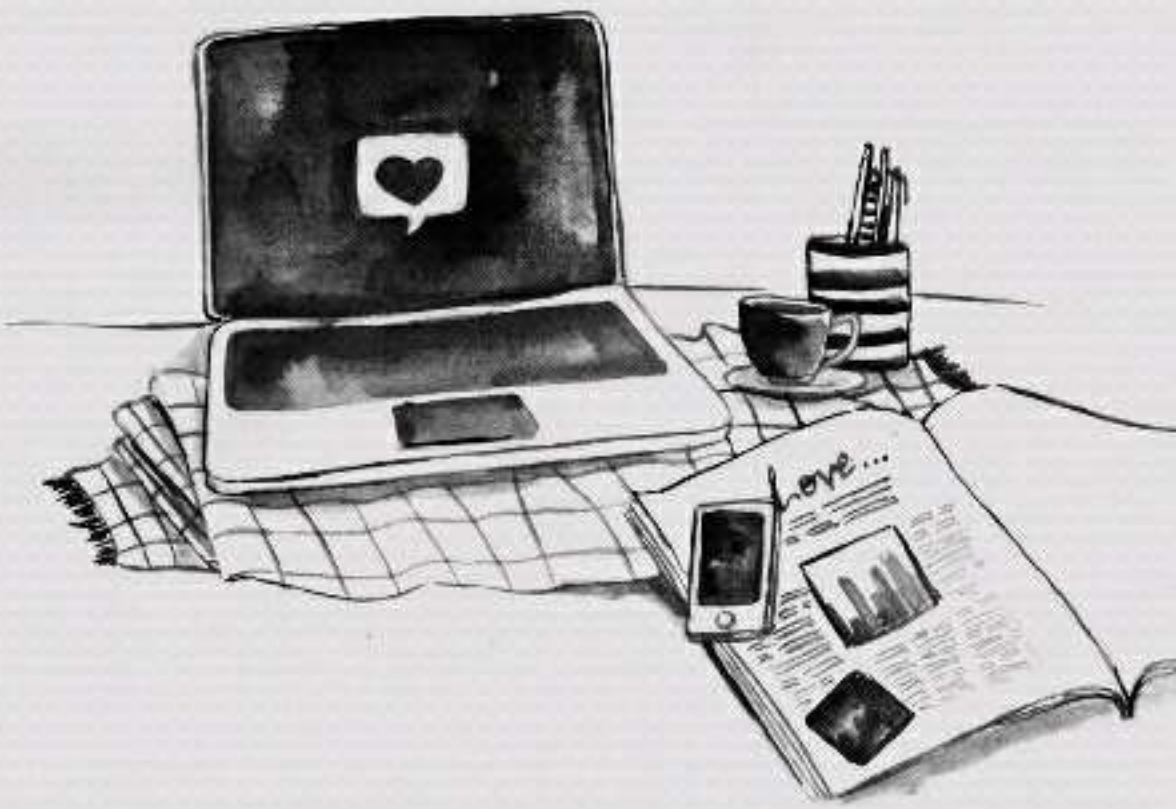

WHY DON'T YOU ASK ME
BEFORE ASSUMING ANYTHING?
WHY DON'T YOU TRY THIS
CRAZY METHOD CALLED ASKING

JASPER

"Bang, lo mending samperin ke rumahnya, gih, daripada bengong kayak kesambet gitu. Serius ngeri gue."

Adi geleng geleng kepala sambil membuang napas prihatin. Gue mendengus, males untuk menimpali. Gue denger ada yang nanya—entah siapa, gue kelewat males untuk sekedar noleh—yang dijawab Adi kalem. "Biasa, efek LDR berjarak dua jam sama ceweknya."

Gue lagi di rumahnya Adi. Tadi dia ngajak gue sama yang lain ke sini untuk nonton mumpung lagi sama-sama nggak ada kegiatan. Tapi yang ada pikiran gue nggak betah di sini, melayang terus nggak jelas ke mana.

Harus gue akui gue bengong tadi bukan mikirin Fany, tapi Poopy. Tapi gila aja gue ngomong dengan kemampuan mengerikan Adi untuk bisa ngebesar-besarin masalah yang nggak penting dan terlebih lagi nggak ada.

Tapi denger nama Fany bikin gue melirik ponsel, meraihnya dan menemukan kalo dia masih belum membalas LINE gue satu jam yang lalu. Bukan hal yang penting juga, cuma nanyain kabar biasa. *But still.*

Gue kemudian mutusin untuk menelepon dia, tapi nggak diangkat. Tumben. Gue mengulangnya lagi, dan butuh tiga atau empat kali sebelum nada sambung akhirnya terputus berganti jeda diam khas telepon baru diangkat.

"Hei, Tiff."

Sebuah suara menjawab dari ujung telpon. "No. Gue bukan Fany."

Cowok?

"Who is this?"

"Gue? Gue tau lo tau gue siapa."

Gue bisa denger suara Fany dari ujung telepon yang terdengar, marah? Gue nggak sempat menangkap jelas dia ngomong apa, tapi gue ngerasa denger dia menyebutkan satu nama ....

"Alex?"

"Yep."

What the?

"Lo ngapain? Kenapa hape Fany bisa sama lo?"

"Bukan urusan lo."

Gue beranjak menjauh dari Adi dan yang lain, berusaha mengontrol emosi gue yang mulai naik. "Fany mana? *Give this phone to her now.*"

"Dia nggak pengen ngomong sama lo. Apa lagi yang mau lo omongin sama dia?"

"*Could you please just shut up?* Gue mau ngomong sama Fany sekarang."

"Udah gue bilang dia nggak mau lagi ngomong sama lo. Lagian, nggak cukup sama satu Poopy, hm?"

"*You better shut the fuck up—*"

"Apa? Lo takut Fany bakal tau sesuatu yang lo nggak berani kasih tau sendiri? *Too bad, man.* Dia udah tau."

Apa?

"Dia udah, Jazz." Suara Alex terputus berganti suara Fany. Suaranya terdengar gemetar. "J-jazz?"

"Far? Lo lagi di mana?"

"Nanti-nanti gue hubungin lo lagi."

Gue baru menyadari kalau suaranya nggak sekedar gemetar. Dia nangis?

Fuck.

"Kenapa cowok itu bisa lagi sama lo sekarang?"

"Jazz, *please.*" Dia terisak lagi. "Nanti gue jelasin. Nanti gue telepon lagi."

"Far—"

Tapi dia udah menutup teleponnya. Gue berusaha menghubunginya lagi, tapi kali ini nggak ada nada sambung sama sekali. Ponselnya mati.

What the fuck is happening right now?

Gue nggak bisa lagi menghitung ini kali ke berapa gue menelepon Fany, tapi nomernya masih nggak aktif. Ini bahkan udah nyaris tiga jam lewat sejak terakhir gue dengar suaranya tadi, *for God's sake.*

Apa dia masih sama Alex? Nggak. Gue tau itu nggak mungkin. Tapi, kenapa mereka ketemu? Kebetulan? Tapi nggak mungkin. Cowok itu nggak akan bisa mengangkat telepon Fany cuma karena kebetulan. Lalu apa? Apa cowok itu nyamperin dia ke rumahnya? Tapi kenapa?

Dan kenapa Fany masih nggak mengaktifkan ponselnya?

Gue mengusap wajah capek, menghempaskan diri duduk di atas *bed* dengan tangan yang nggak lepas memegang ponsel sejak tadi. *I'm tired, like, so fucking tired.* Tapi gue juga nggak bisa tenang sebelum gue bisa menghubungi dia lagi.

Fine. Gue bakal coba sekali lagi dan kalau masih nggak ....

Tunggu, *nada sambung?*

Gue refleks bangun dengan jantung yang mulai berdebar keras seiring nada sambung yang terus berlanjut. *Come on, pick up your phone now ....*

"Halo?"

Finally.

"Fan?" Gue kaget sendiri mendengar suara gue yang terdengar begitu frustrasi. Tapi gue nggak peduli lagi dan lanjut bertanya, "Lo ke mana aja? Nomer lo kenapa nggak aktif?"

Fany bergumam. "*Lowbat.*"

"*Seriously?*"

"Jazz, gue nggak pa-pa. Gue cuma ... agak capek aja."

"Oh. Capek? Emangnya sampe jam berapa lo ketemuan sama Alex tadi?"

Menunggu tiga jam dan jawaban yang gue dapet cuma segampang *lowbat* perlahan mulai memengaruhi kesabaran gue. Gue tau persis respons apa yang selalu muncul tiap kali gue menyebutkan nama itu ke Fany, *but fuck it, Something just feels so wrong* dan gue nggak bisa pura-pura sabar kalo dia masih memilih untuk nyembunyiin semuanya.

"Lo nggak tau apa apa," Fany menjawab nyaris berbisik.

Gue menarik napas dalam, dengan cepat sedikit merasa bersalah mendengar caranya menjawab barusan. "*Tell me, then.* Kenapa lo sama Alex tadi?"

"Gue ... gue boleh nanya sesuatu sama lo?"

Dia malah menjawab pertanyaan gue dengan pertanyaan lain. Tapi gue terlalu capek saat ini untuk menuntutnya menjawab duluan. "Apa?"

"Poppy. Apa ... dia suka sama lo?"

"*Lo takut Fany bakal tau sesuatu yang lo nggak berani kasih tau sendiri? Too bad, man. Dia udah tau.*"

Oh.

Jadi ini yang dimaksud sama cowok itu tadi. Fany udah tau. *Damn.*

"Alex, hm?"

"Bukan," Fany menjawab cepat, mengerti maksud dari pertanyaan gue.

"Bukan?"

Dia menarik napas panjang di seberang telepon. "Gue akan jawab jujur, kalo lo juga jujur ke gue."

Gue menutup mata sejenak. Entah kenapa butuh usaha yang cukup keras bagi gue untuk akhirnya bisa menjawab pertanyaannya. "Poppy memang ada rasa ke gue."

"Jazz."

"Apa?"

"Kenapa lo baru ngomong sekarang? Kenapa lo nggak cerita ke gue?"

"Dia cuma ngakuin perasaannya, Fan, nggak lebih. *It's not that important.*"

"Nggak penting?"

"Ya?" Gue tersentil oleh nada tajamnya barusan. "Ada yang salah?"

"Nggak, nggak ada yang salah. *At least* apa yang lo pengen ... akhirnya kesampaian. Akhirnya Poppy ngebales perasaan lo ...." Suaranya semakin memelan ke ujung kalimat, nyaris nggak bisa gue denger kalo aja gue nggak bener-bener menyimak kalimatnya saat ini.

Wow. Fany bahkan juga udah tau tentang perasaan yang dulu gue punya ke Poppy?

"*I'm impressed now.* Kayaknya mantan lo itu udah masih tau semuanya, eh?"

"Lo nggak tau apa-apa—"

"*That's the point.* Gue emang nggak tau apa-apa karena *out of nowhere* malah mantan dari cewek gue yang ngangkat telepon pas gue nelepon dia. *Look, can you listen to me now?* Apa pun yang mantan lo itu bilang, apa pun itu, lo nggak seharusnya kemakan omongannya segampang ini. Pengakuan Poppy nggak lebih dari sekedar pengakuan karena dia tau gue udah punya lo dan gue udah nggak ada rasa ke dia."

Fany hanya diam. Gue masih menunggu dia ngomong, tapi heningnya yang terlalu lama bikin gue refleks melepas tawa sarkas untuk diamnya yang mengagumkan. "Lo bener nggak percaya gue sama sekali?"

"Gue ngeliat semuanya, Jazz." Lagi-lagi suaranya terdengar mulai bergetar. "Cara lo perlakuin dia. Lo pikir gue bisa dengan mudah percaya?"

"Cara gue perlakuin dia ... maksud lo apa?"

"Lo nggak tau kan, kalo gue juga ada di sana kemarin? Gue liat semuanya. Pengakuan Poppy. Caranya mandangin lo, dan sebaliknya. Semuanya."

Fany di sana kemaren?

Kenapa dia bisa ada di sana? Dia tau dari mana?

Hanya butuh sedetik untuk gue langsung tau jawabannya. Bukan tau dari mana, tapi dari *siapa*.

"Wow. Gue beneran *speechless* sekarang." Gue melepas tawa hambar. "*Seriously, girl?* Lo segitu percayanya sama mantan lo buat tau info tentang gue?"

"Lo yang maksa gue kayak gini. Lo milih untuk terus nggak cerita ke gue dan—"

"Lo terus-terusan bilang lo nggak tau apa-apa *but you're the one who didn't ask! I swear I'd tell you everything if you ask*, tapi lo lebih milih percaya sama mantan lo itu dibanding pacar lo sendiri. *Are you for real?*"

"Lo inget waktu gue cerita ketemu anak temen Mama yang taunya temennya Alex?"

"*Wh*-lo ngomong apa, sih?"

"Dia Poppy."

Aca?

"Lo nggak tau gimana bingungnya gue liat semuanya terasa berkaitan. Poppy taunya kenal Alex, lo juga taunya kenal Poppy, dan nggak cuma kenal. Tapi ada sesuatu di antara lo berdua yang nggak lo ceritain ke gue."

"*Look*, Fan—"

"Gue bingung kenapa dia harus kelatan seaneh itu pas gue nyebutin nama gue waktu ketemu di rumahnya waktu itu. Lalu Alex muncul dan gue pikir *that's why* kenapa dia *notice* sama nama gue karena dia tau tentang gue dari Alex. Tapi gue salah.

"Alasan kenapa dia *notice*, karena dia tau gue siapa buat cowok yang dia sayang. Dan gue tau perasaannya ke lo sejak pertama gue liat caranya mandangin lo, Jazz. Gue tau dia ada rasa. *And you know what's worse?* Gue ngerasa ngeliat hal yang sama dari cara lo mandangin dia kemaren."

"*Seriously*—"

"Dan gue nggak hanya karena gue pikir lo bakal cerita, Jazz .... Tapi gue salah. Lagi-lagi gue salah."

"*Still why don't ask me ...?*"

Gue nggak pernah ngerasa semarah dan sekecewa ini sebelumnya. Ini yang terparah. Gue kecewa untuk caranya nyelesain masalah yang

malah melibatkan orang lain, bukannya milih untuk nanya langsung ke gue. Kecewa untuk gimana dia dengan gampangnya kemakan omongan orang lain. Gue kecewa luar biasa.

"*Fine.*" Dia akhirnya bersuara setelah hening yang terasa begitu panjang.

"*Just 'fine'?*"

"*What do you expect me to say?*" Suaranya terdengar capek, tapi gue kelewat marah untuk sekedar menurunkan volume suara gue, atau mengganti jawaban gue dengan kalimat lain yang nggak begitu menusuk seperti apa yang kemudian gue suarakan.

"Oh, *I don't know. Maybe something else than just 'fine'?*"

"Gue nggak tau mau ngomong apa, atau harus ngomong apa. Gue nggak tau mau ngomong apa pun saat ini. *It's fine, then. Talk to you later.*"

Gue belum sempat menanggapi kalimatnya pas dia kemudian menutup teleponnya. *The hell?* Ngomong *talk to you later* lalu nutup teleponnya dengan gampang? *Fucking fine.*

TIFFANY

Aku pernah baca, ada jenis kesedihan yang terasa begitu sedih sampe buat nangis pun nggak sanggup. Itu yang aku rasakan sekarang. Sedih, tapi aku nggak bisa nangis sama sekali.

Tapi, apa nangis memang jalan keluar satu-satunya untuk bisa

lega saat ini?

Kalo iya, itu menjelaskan kenapa beban yang rasanya sudah terangkat dari bahuku setelah menumpahkan unek-unekku tadi, tapi tetap ada beban lain yang masih tertinggal memberatkanku.

Kalimat-kalimatnya terus bergaung dalam pikiranku, berputar ulang dan terus-terusan menusukku tanpa ada henti. Nada marahnya. Kejengkelannya. Kekecewaannya.

"What do you expect me to say?"

"Oh, I don't know. Maybe something else than just fine?"

"Gue nggak tau mau ngomong apa, atau harus ngomong apa. Gue nggak tau mau ngomong apa pun saat ini."

Aku tersenyum murung, merutuki kebodohanku. Ada banyak hal yang harusnya bisa aku ucapkan selain pasrah bilang nggak tau mau ngomong apa. Kenapa harus menjawab nggak ada untuk sesuatu yang lebih dari sekadar ada. Ada banyak hal untuk ditanyakan agar bisa menjawab rasa penasaranku yang nggak pernah berani aku tanyakan ke Jasper.

Misalnya satu pertanyaan yang menggelayuti pikiranku sejak dulu, sejak awal dulu bahkan sampai detik ini.

Why do you stay with me, out of all the girl that chasing you to the ground?

lega saat ini?

Kalo iya, itu menjelaskan kenapa beban yang rasanya sudah terangkat dari bahuku setelah menumpahkan unek-unekku tadi, tapi tetap ada beban lain yang masih tertinggal memberatkanku.

Kalimat-kalimatnya terus bergaung dalam pikiranku, berputar ulang dan terus-terusan menusukku tanpa ada henti. Nada marahnya. Kejengkelannya. Kekecewaannya.

"What do you expect me to say?"

"Oh, I don't know. Maybe something else than just fine?"

"Gue nggak tau mau ngomong apa, atau harus ngomong apa. Gue nggak tau mau ngomong apa pun saat ini."

Aku tersenyum murung, merutuki kebodohanku. Ada banyak hal yang harusnya bisa aku ucapkan selain pasrah bilang nggak tau mau ngomong apa. Kenapa harus menjawab nggak ada untuk sesuatu yang lebih dari sekadar ada. Ada banyak hal untuk ditanyakan agar bisa menjawab rasa penasaranku yang nggak pernah berani aku tanyakan ke Jasper.

Misalnya satu pertanyaan yang menggelayuti pikiranku sejak dulu, sejak awal dulu bahkan sampai detik ini.

Why do you stay with me, out of all the girl that chasing you to the ground?

His Decision

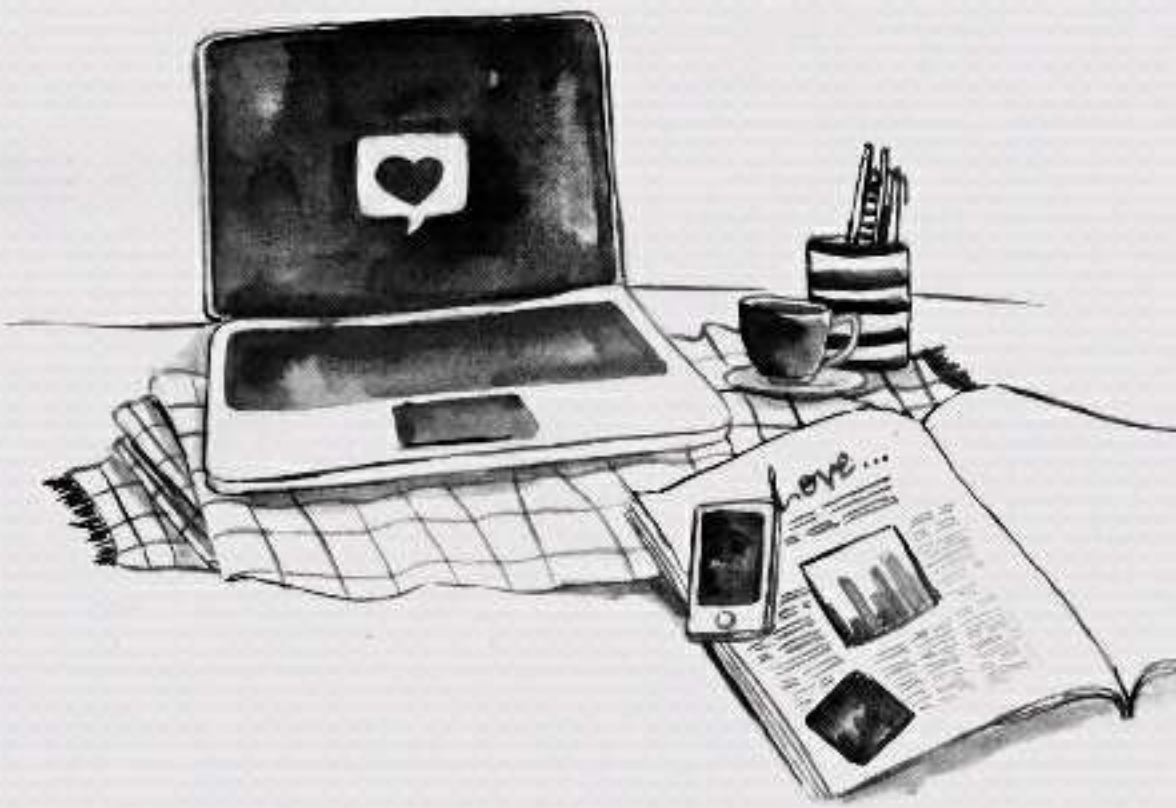

"'GIMANA SEBENERNYA PERASAAN LO KE GUE?' ITU PERTANYAAN YANG GUE NGGAK PERNAH BISA DAPETIN JAWABANNYA DARI LO SELAMA INI."

"'GIMANA SEBENERNYA PERASAAN LO KE GUE?' ITU PERTANYAAN YANG GUE NGGAK PERNAH BISA DAPETIN JAWABANNYA DARI LO SELAMA INI."

TIFFANY

You know that random mood pas lagi nggak pengen ketemu atau ngomong sama siapa pun, nggak pengen ngapa-ngapain dan cuma pengen meringkuk sendirian tanpa digangguin sama orang lain?

Aku ngerasain itu sekarang, tapi aku nggak bisa mendapatkan apa yang aku mau. Aku lagi sama Mama dan Rio. Tadi Mama menyeretku untuk ikut ke luar kota—kayak beberapa hari lalu pas ketemu Poppy—dan nggak menerima apa pun alasanku untuk menolak. Satu-satunya yang bisa aku lakukan sekarang hanya pura-pura tidur, menolak dengan samar untuk diajak ngobrol dan memilih larut dalam pikiranku sendiri.

Aku menundukkan wajahku lebih dalam dengan mata yang masih tertutup, berusaha menyembunyikan raut keruhku.

Aku udah pernah beberapa kali salah paham sama Jasper, seperti pas aku nggak cerita ke dia waktu nggak sengaja ketemu Alex dulu. Tapi itu nggak ada apa-apanya dibanding pertengkaran kemarin malam, terasa begitu kuat dibanding yang sudah-sudah.

Aku nggak punya keberanian menghubungi Jasper duluan. Mungkin karena dalam hati aku tau kalau aku yang salah. Tapi justru sebagai pihak di posisi ini, harusnya aku menghubungi dia duluan. Sayangnya aku belum punya nyali untuk itu.

JASPER

Everything's suck right now.

Mau gue coba distraksi gimanapun tetap nggak ada hasilnya. 'Obrolan' tadi malem masih tertinggal dan nggak kunjung ilang dari pikiran gue.

Bagian terburuknya adalah, gimana mantannya punya peran besar untuk salah paham ini dan dia lebih memilih percaya sama mantannya itu dibanding nanya langsung ke gue. *It sucks, really,* nggak dipercaya sama orang yang lo pikir harusnya bisa percaya sama lo.

Gue rasa nggak ada gunanya gue moti-motion berusaha lagi.

TIFFANY

Aku menatap bangunan butik berlantai dua di depanku dari dalam mobil. Aku enggan bergerak sama sekali dari posisiku saat ini, menyandarkan tubuhku ke sandaran dengan kaki terulur di sepanjang jok belakang. Mama udah masuk beberapa menit yang lalu ke dalam, sementara Rio ngilang entah ke mana untuk nyari minuman.

Aku memanfaatkan waktu ini untuk mengecek ponselku, berharap menemukan satu pesan atau panggilan atau apa pun dari Jasper, tapi nggak ada. Aku tau kemarin memang aku yang berjanji untuk menghubungi duluan, tapi tetap saja fakta bahwa dia mengabaikanku saat ini terasa menyakitkan. Menyiksaku tanpa henti. Payahnya, aku

malah merasakan dorongan untuk menangis saat ini setelah kemarin nggak bisa nangis sedikit pun.

Kenapa sekarang? Kenapa nggak kemaren pas aku butuh untuk menumpahkan apa yang terasa masih tertahan di dalam dadaku?

"Lo nggak masuk?"

Suaranya Rio. Aku mengedip-ngedipkan mataku cepat, berusaha mengembalikan raut normalku sebelum mengangkat wajah. Aku mengambil minuman dingin yang disodorkan Rio tanpa bener-bener memandang ke arahnya.

Tapi Rio tetap aja Rio, yang di luarnya mungkin terlihat cuek, tapi dia nyaris selalu peka dengan perubahan *mood*-ku karena kemudian dia bertanya kalem. "Lo kenapa?"

Aku bener-bener lagi nggak pengen untuk cerita kali ini. "Lagi *bad mood* aja."

"Kenapa? Berantem sama cowok lo lagi?"

Lagi? Masih malah.

"Enggak, kok. Kemarin berantem masa sekarang berantem lagi." Aku tersenyum kecut, untuk kebohonganku yang terasa cukup lancar diucapkan tanpa banyak usaha.

Rio mengacak-acak rambutku. "Gitu, dong. *Anyway*, ini Mama biasanya lama? Dimas ngajak main ke kafenya, nih, barusan. "Lo mau ikut?"

Kafenya Dimas.

Jantungku berdegup keras, keinget ketemu siapa pas terakhir ke sana. Ajakan Rio membuatku langsung memikirkan kemungkinan ketemu Jasper. Atau mengajaknya ketemuan mungkin, kalo misalnya dia nggak ada di sana. Entah kenapa aku bener-bener pengen untuk ketemu dia saat ini. Aku butuh untuk minta maaf sama dia langsung, nggak via telepon.

"Nggak pa-pa emangnya sama Mama?"

"Makanya lo masuk, gih, tanyain. Gue tungguin sini."

Aku menelan ludah. Bukan karena mau minta izin ke Mama untuk kabur sebentar, tapi karena aku tau Mama bakal ngebolehin dan kemungkinannya aku akan ketemu sama Jasper dalam hitungan jam—atau mungkin menit—ke depan ....

JASPER

Setelah beberapa menit gue habiskan dengan hanya duduk di balik setir, gue akhirnya memutuskan untuk turun dan masuk ke Com'y, kafe tempatnya Poppy *part time*. Gue tau dia *shift* pagi hari ini dan gue juga tau gue salah *timing*, tapi gue nggak bisa nunggu lebih lama lagi. Gue harus ngomong sekarang, menyelesaikan kekusutan pikiran gue satu-satu sebelum kelewat susah buat diurai.

Poppy lagi berdiri nggak jauh dari meja kasir. Suasana kafe yang cukup sepi bikin dia sendiri pun langsung *notice* sama kedatangan gue. Dia lalu nyamperin gue setelah gue duduk di satu meja yang cukup jauh dari pintu masuk.

"Lo ngapain ke sini, Jazz?"

"Ada yang mau gue omongin."

"Gue tau, tapi gue kan lagi kerja ...."

"Cuma bentar, gue janji." Gue menekankan, tapi sejurus kemudian gue baru bener-bener memproses kalimatnya barusan. "Tunggu, lo tau?"

"Masih tentang pengakuan gue waktu itu, kan?" Poppy hanya menatap gue sekilas sebelum kemudian lebih memilih untuk memandang jari-jarinya di atas meja. "Kenapa baru sekarang lo keliatan marahnya? Harusnya sejak gue ngomong waktu itu lo marahnya, gue udah ngecaurin kenyamanan lo untuk temenan sama gue, tapi lo malah ngerasa bersalah dan—"

"Dan bikin Fany salah paham?"

Raut wajahnya berubah bingung. "Fany?"

"Gue tau lo deket sama Alex, tapi sedeket apa, sih? Sedeket apa sampe lo minta dia untuk ngasih tau ke Fany tentang rencana lo mau ngakuin perasaan lo ke gue waktu itu?"

"Maksud lo ... apa, Jazz? Alex? Maksud lo apa dia ngasih tau Fany?"

Gue nggak ngerti kenapa Poppy sesusah ini untuk menangkap arah pembicaraan gue. "Dia ngasih tau Fany semuanya. Fany ada di sana waktu lo ngakuin perasaan lo ke gue dan kenapa dia ada di sana karena dikasih tau Alex. Dan Alex tau dari mana, tentu dari lo sendiri. *Right?*" Gue masih nggak percaya Poppy minta bantuan cowok itu hanya untuk sekadar Fany akhirnya tau. "*Just, why?* Kenapa lo ngelakuin itu?"

"Gue nggak pernah, Jazz. Astaga, gue nggak." Poppy menggeleng, speechless dengan ekspresi bingung. "Gue nggak pernah, gue sama sekali nggak pernah minta bantuan Alex untuk nyampein apa pun ke Fany. Dia ... dia ngelakuin itu? Alex?"

"Lo ... nggak tau apa pun tentang ini?"

"Gue nggak tau apa-apa, Jazz—"

"*But still*, Alex tau karena lo sendiri yang cerita. *Right?*"

"Gue memang cerita ke Alex, tapi gue nggak ada maksud kayak yang lo pikirin. Gue nggak tau, gue nggak nyangka dia ngasih tau Fany. Gue nggak pernah minta dia untuk ngelakuin itu."

Dia nggak kelalan bahang sama sekali. *Damn.*

"Sedeket apa lo sama Alex?" Kenyataan kalo dia emang nggak tau apa-apa tentang rencana busuk cowok itu bikin gue semakin frustrasi. "Gue tau lo deket sama dia, tapi sampe lo milih untuk cerita perasaan lo ke orang yang lo tau nggak pernah punya hubungan baik sama gue .... Gue nggak ngerti."

Untuk beberapa saat gue lalu memilih diam, mencerna semua informasi yang ternyata melenceng dari dugaan gue sebelumnya, berusaha merangkai *puzzle* yang masih berserakan di mana-mana. "Fony ngasih tau gue kalo lo taunya anak temen nyokapnya yang temenan sama Alex. *That's why* lo kenal dia pas ketemu di kafe waktu itu."

Kenapa gue baru nyadar sekarang?

"Emang gue." Poppy menatap gue hati-hati. "Tapi lo kelatan biasa aja waktu itu. Gue pikir harusnya lo marah karena dia jadi nggak sengaja ketemu Alex di rumah gue, tapi ...."

"Karena gue belum tau apa-apa waktu itu. Dia nggak cerita sama sekali."

Itu yang gue masih nggak ngerti. Kenapa dia nggak cerita dari awal kalo anak temen nyokapnya itu Poppy? Kenapa harus nunggu salah paham dulu baru dia mau cerita?

"Gue balik."

Screw this all.

"Lo mau ke mana, Jazz?"

Mengabaikan pertanyaan Poppy, gue terus berjalan menuju mobil. Tapi langkah gue terhenti pas Poppy dengan cepat menahan lengan gue.

"Apa lagi?"

"Lo marah ke gue?"

Gue? Marah? Buat apa?

Buat pengakuannya yang malah bikin semuanya jadi kacau? Gue sok jadi orang suci kalo bisa-bisanya marah untuk perasaan yang dia punya. *It wasn't even a sin.* Buat kedekatan yang dia punya sama Alex? *No.* Buat keadaan gue sekarang yang jadi berantem sama Fany? Bukan salahnya. Buat fakta gimana dia nggak bilang kalo dia taunya anak temennya nyokap Fany yang temenan sama Alex? *Again, it's not her fault.* Ada satu orang yang lebih dua-duanya milih untuk nggak cerita.

So tell me then, apa gue masih punya kapasitas untuk marah ke orang yang salah?

Wajahnya lagi-lagi muncul di pikiran gue tanpa sempat gue cegah. Semuanya terasa berantakan. Jarak tak kasatmata yang selama ini dia bikin. Perasaannya yang nggak pernah bener-bener gue tau. Keputusannya untuk lebih percaya ke mantan yang pernah nyaris ngapa-ngapain dia untuk nanyain hal-hal seputar gue. *Can you feel the irony?*

"Gue yang salah."

Gue menarik tangan gue dari Poppy lalu melajukan mobil menjauh, tanpa tau mau ke mana. Kemudian ponsel gue terasa bergetar. Gue mengambilnya, akhirnya ngeliat satu nama yang sempat menghilang dalam dua belas jam belakangan, menggantungkan *'talk to you later'* yang terlalu lama dibanding seharusnya.

Fine. Let's see ke mana semua ini bakal menuju sekarang.

"Tiffany."

TIFFANY

Aku mengayunkan kakiku untuk memberi angin segar bagi pikiranku yang nggak ada hentinya bekerja sejak beberapa jam belakangan.

Di taman ini hanya ada aku dan beberapa anak-anak yang terlihat bermain nggak jauh dari ayunan tempatku berada saat ini. Aku menunggu Jasper. Aku sengaja mengajaknya ketemuan di sini, dan bukannya di kafenya Dimas karena aku tau pertemuan kali ini bukan pertemuan yang baik-baik aja untuk diketahui oleh Rio maupun Dimas. Untungnya tadi Rio nggak *notice* sama keanehanku, mungkin karena kelewat *happy* akhirnya bisa ngumpul sama temen lamanya.

Butuh waktu sepuluh menit lamanya pas kemudian aku melihat sepasang kaki muncul dan melangkah mendekat ke arahku.

"Fany."

Ayunan kakiku refleks terhenti. Ada sesuatu dari caranya menyebutkan namaku yang membuatku terpaku menatapnya. Raut wajahnya terlihat nggak secerah biasanya, tapi tetap saja memunculkan perasaan hangat sampai mataku diam-diam mulai terasa memanas.

Tanpa suara, Jasper lalu duduk di ayunan di sebelahku. Hanya memandang lurus ke depannya lalu menggumam. "Apa hal yang lo pengen tau tentang gue yang belum pernah gue kasih tau ke lo, Fan?"

Dia bertanya tenang, tapi justru itu. Tenangnya terasa membungkamku sehingga aku nggak bisa langsung menjawab pertanyaannya dan hanya bisa terpaku diam.

"Apa yang lo pengen tau tentang gue? Yang lo pengen tau yang nggak bisa dijawab sama Alex." Sudut bibirnya tertarik membentuk senyum yang sama sekali nggak menyentuh matanya. "Apa?"

Aku membuang pandanganku, berusaha mengontrol perasaanku

yang terasa semakin berantakan untuk pertanyaan bernada capek yang dia lontarkan. Mulutnya membuka tanpa suara selama beberapa saat, lalu menyuarakan satu pertanyaan dengan nada paling meluluhlantakkan yang pernah aku dengar.

"Kenapa lo lebih milih nanya ke Alex dibanding ke gue sendiri, Tiffany?" Keningnya berkerut samar. "Apa alasan lo untuk lebih milih nanya ke Alex dibanding ke gue? Apa yang salah dari gue sampe menahan lo untuk nanya langsung ke gue?"

Satu tetes jatuh dari mataku tanpa sempat aku cegah. Aku mengusapnya cepat.

"Lo nggak salah apa-apa." Aku hanya dimampukan untuk berbisik, nggak dengan suaraku yang mulai terdengar bergetar. "Gue yang salah. Hanya karena lo nggak cerita tentang perasaan Poppy, gue pikir lo nggak akan ngasih tau tentang cerita lo sama Poppy sampai kapan pun. Gue takut nggak akan pernah tau."

Untuk pertama kalinya sejak Jasper datang, aku menangkap kilasan emosi muncul di matanya. Dia lalu memejamkan matanya cukup lama, lalu ngomong dengan perlahan seakan mengeja setiap kata yang dia ucapkan.

"Poppy temen gue, dan gue cuma mikir pasti butuh cukup keberanian buat dia untuk akhirnya ngomong dan *of course* bukan hal yang menyenangkan kalo gue malah ngasih tau pengakuannya ke orang lain." Ketika dia kemudian membuka matanya, dia menatapku lama. "Itu satu-satunya alasan kenapa gue nggak cerita, Tiffany. Cuman itu."

Tatapannya sama sekali jauh dari kesan marah dan itu sukses untuk memperburuk pertahananku. Aku mengusap mataku tanpa membuang pandangan dari matanya.

"Sekarang boleh gue nanya sesuatu?"

Aku mengangguk, nggak mengizinkan diriku untuk berpikir dua

kali. "Apa?"

"Gimana perasaan lo sebenernya ke gue?"

Apa?

Maksudnya apa?

Aku menatapnya bingung, menyampaikan pertanyaanku tanpa harus mengucapkan secara lisan karena aku sungguhan nggak mengerti maksudnya. Bukannya perasaanku selama ini cukup jelas? Atau ... apa?

Bibir Jasper hanya membentuk garis datar seiring keningnya yang berkerut samar. "Itu pertanyaan yang gue nggak pernah bisa dapetin jawabannya dari lo selama ini. Sejak gue mulai ngerasain sesuatu yang beda sama lo. Sejak pendekatan gue nggak cuma sekedar *want to know you further*. Sejak pernyataan *be mine* yang gue ucapin jadi lebih dari sekedar menandai lo sebagai cewek gue. Sejak semuanya berubah tanpa gue sadar kapan awalnya."

Aku menggigit bibirku kuat-kuat, berusaha seandainya saja itu bisa untuk menahan intensitas tatapannya dan gaung kalimatnya yang menggantung di udara di sekelilingku dengan pekat.

"Gimana perasaan lo sebenernya ke gue?"

Gimana bisa selama ini aku membiarkan Jasper menghabiskan waktu untuk menebak perasaanku padanya? Gimana bisa aku membiarkan dia mengucapkan semua kata-kata itu padaku tanpa sekali pun aku pernah mengucapkan hal yang sama?

Kenapa aku cuma diam? Kenapa aku nggak pernah memikirkan perasaannya? Apa yang selama ini dia tunggu. Apa yang selama ini ternyata masih samar untuk bisa dia lihat. Kenapa aku nggak pernah memikirkan itu cuma karena dia keliatan nggak pernah mempermasalahkannya?

Lagi, aku mengusap mataku. Aku menundukkan wajah dalam,

merutuki kebodohanku selama ini. Selalu cukup bodoh dan nggak peduli sedikit pun untuk mencari tau apa yang dia sembunyikan. Apa yang dia harapkan selama ini untuk dia dengar dariku.

Tiga kata saja ....

churros

JASPER

Gue ingin terus menatap cewek satu ini. Memandanginya untuk beberapa waktu yang lebih lama lagi.

Dia menundukkan wajahnya cukup dalam untuk nggak bisa gue lihat. Tapi dari gerak bahunya yang naik turun nggak beraturan, gue tau dia nangis. Nangis untuk pengakuan terdalam yang gue ucapkan sejak gue pertama kenal dia.

Gue udah mengakui semuanya. Mengakui pertanyaan yang selama ini nggak pernah gue dapatkan jawabannya. Pertanyaan yang sering gue tanya ke beberapa cewek sebelumnya, yang untuk formalitas, atau sekadar *flirting*, ketika apa yang mereka rasain sebenernya udah terpampang jelas dari cara mereka bertingkah di depan gue.

Tapi kali ini terasa beda.

Dia ngasih sinyal paling samar yang pernah gue temukan. Begitu tertutup, begitu nggak bisa ditebak. Dia tersenyum pas gue menatapnya. Dia ketawa untuk *jokes* yang gue ucapkan. Dia nangis untuk gue pas tau gue berantem sama mantannya.

Tapi dia selalu cuma diam.

Gue udah mengakui semuanya. Satu pertanyaan yang selalu gue pikir mungkin gue akan mendapat jawabannya esok kalau dia masih nggak menjawab hari ini. Atau besoknya lagi.

Tapi udah terlalu banyak waktu berlalu. Terlalu sering gue mengucapkan sendiri tanpa ada balasan yang sama. Gue udah buang waktu terlalu lama menunggu satu hal yang masih nggak jelas kapan datang. Dan kalaupun datang, entah jawabannya apa karena dia begitu nggak terbaca. Selalu samar sejak dulu.

"Fany."

Gue mengulurkan tangan ke wajahnya, lalu mengangkatnya perlahan. Matanya masih menatap ke bawah, enggan untuk balik mandangin gue.

"Liat gue, Fany."

Apa yang ingin gue sampaikan terasa bertambah sulit untuk diucapkan ketika dia balik menatap gue. Terlalu banyak emosi di matanya. Tapi gue harus mengucapkan satu hal itu.

"Lo sama gue butuh waktu. Gue tau itu."

Gue melanjutkan, berusaha mengabaikan kebingungannya yang sedikit memecah konsentrasi gue.

"Lo inget awal kita deket? Gue yang maksa." Gue nggak bisa untuk nggak refleks tersenyum keinget itu. "Salah gue, maksa lo untuk sama gue tanpa mikirin apa yang lo rasain. Maksa lo untuk nerima gue tanpa mau nerima komplain dari lo sama sekali.

"Gue tau lo butuh waktu. Gue juga butuh waktu untuk ... memikirkan beberapa hal," gue mengangguk, berusaha ngeyakinin diri sendiri untuk setiap kata yang gue ucapkan. "Dan lo juga. *Take your time.*"

"Maksud lo apa, Jazz?"

"Apa yang terjadi sampe salah paham ini jadi bukti bahwa mungkin ada bagusnya lo dan gue sama-sama ngambil waktu dan

jarak untuk berpikir. Untuk mencerna apa yang sebenernya lo sama gue jalani selama ini."

"Jarak?"

Gue mengangguk. "Waktu dan jarak."

"Jazz ...?"

Say it now.

Gue menggenggam tangannya erat, berusaha menyampaikan apa yang nggak bisa gue ucapkan. Berusaha memberi petunjuk untuk jawaban yang gue pengen denger nanti kala dia akhirnya merasa cukup untuk berpikir, cukup untuk mencerna apa yang sebenernya dia rasain ke gue selama ini.

"*Let's take a break for a while*, Tiffany."

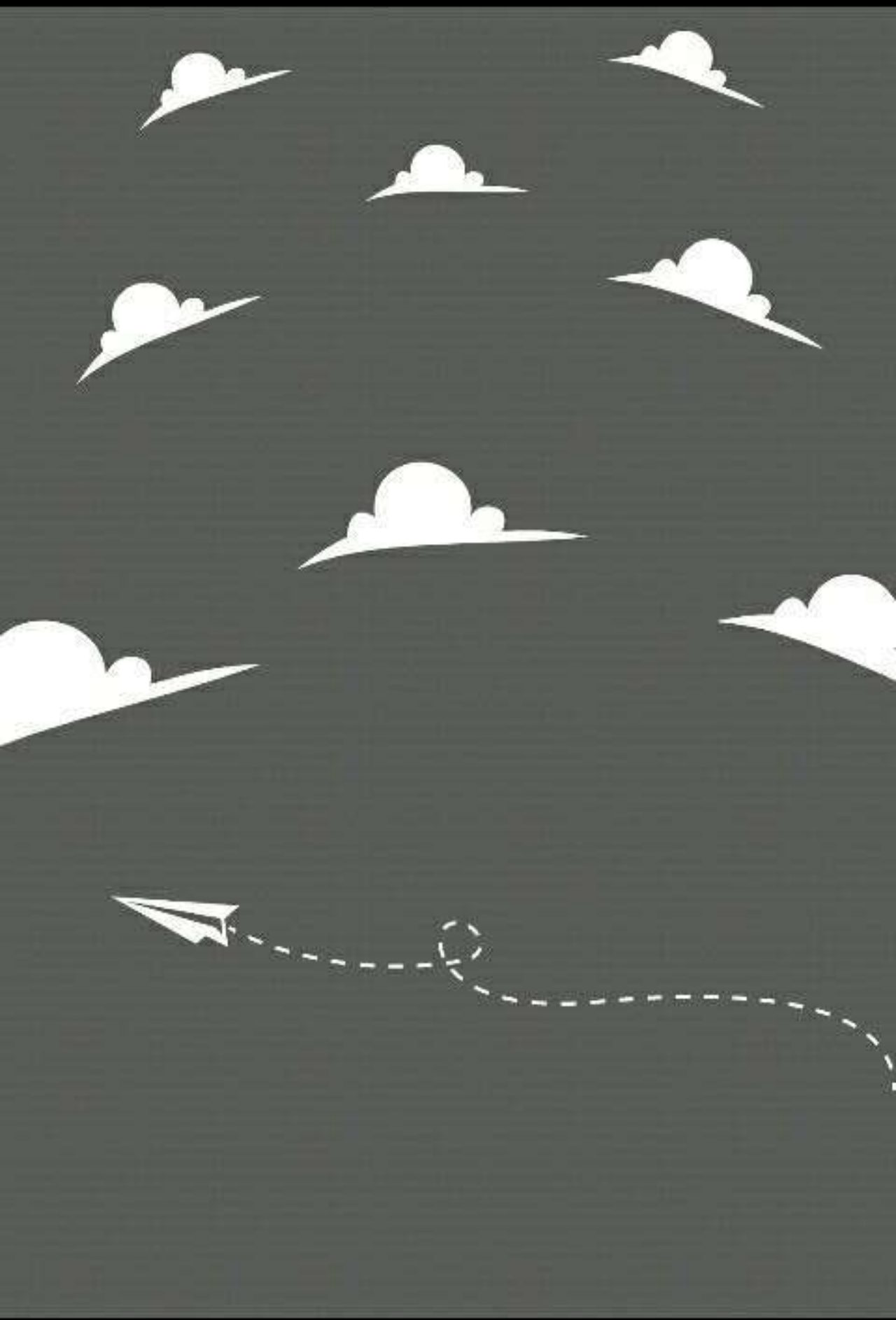

I See You

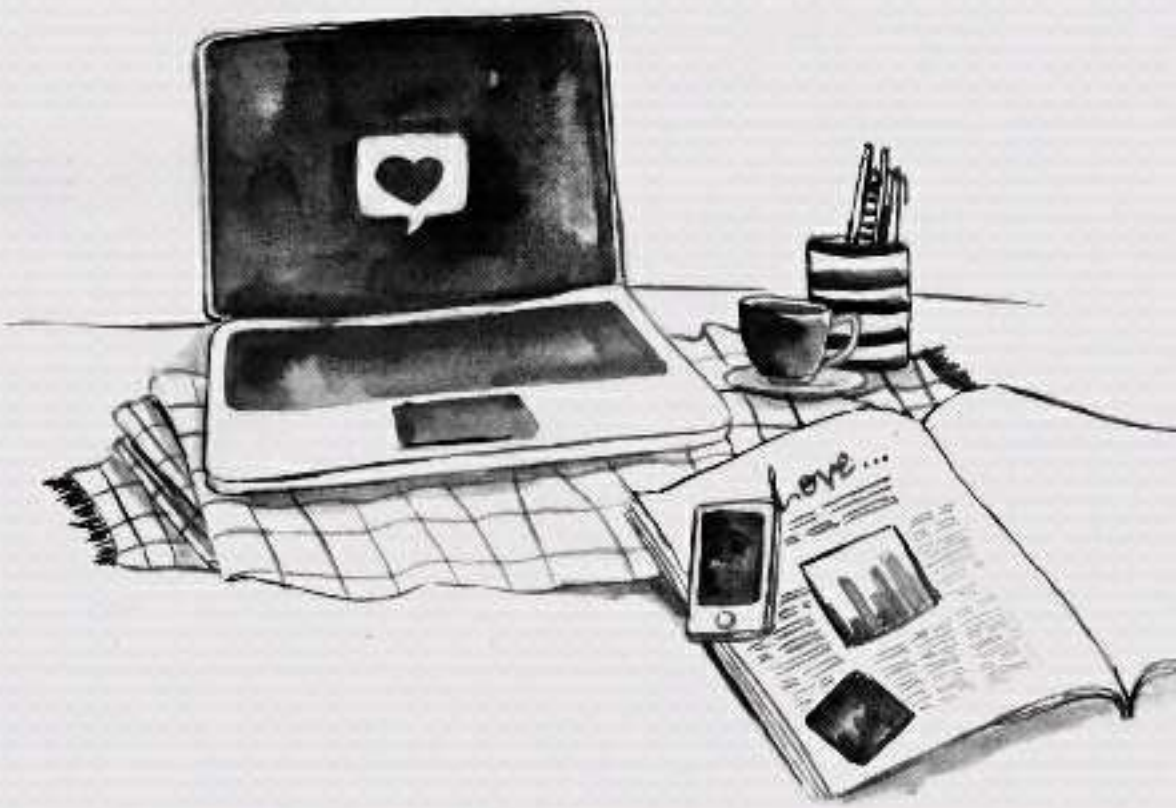

TIFFANY

Aku duduk di salah satu deret bangku di lobi fakultas, sengaja ngambil posisi paling ujung biar nggak gampang terlihat sama mahasiswa lain yang sibuk lalu lalang sejak tadi. Sesekali aku mengangkat wajah untuk nyari tanda-tanda kedatangan Prita, tapi lebih sering aku cuma menunduk mandangin ponselku, tanpa bener-bener tau mau ngapain.

Bukan mahasiswa-mahasiswa ini yang membuatku milih untuk terus menunduk sok sibuk, tapi satu orang yang masih belum terlihat olehku sejak setengah jam aku duduk di sini. Bahkan, nggak cuma sejak setengah jam yang lalu, tapi seminggu belakangan. Membuat hari pertama kuliah kali ini lebih aku nantikan dibanding sebelum-sebelumnya.

"... Mungkin ada bagusnya lo dan gue sama-sama ngambil waktu dan jarak untuk berpikir ...."

Dia butuh waktu untuk memikirkan beberapa hal, dan dia bilang aku juga butuh waktu untuk mencerna apa yang aku jalani sama dia selama ini. Dan jarak yang dia maksud ternyata dengan nggak menemuiku sekali pun selama sisa liburan kemarin. Juga menghilang dari ponselku, tanpa telepon atau LINE atau pesan singkat sama sekali.

Dia nggak bilang apa pun lagi selain itu. Meninggalkanku yang tersiksa karena waktu dan jarak yang dia minta. Seberapa lama? Sejauh apa jarak yang dia perlukan?

Aku tau mungkin aku yang harusnya menghubungi dia duluan mengingat akulah satu-satunya yang salah di sini. Tapi pikiran aneh tentang gimana dia terlihat gampang untuk bisa nggak menghubungiku sama sekali terasa menciutkan nyaliku untuk sekedar mengirim satu pesan saja. Bisa jadi dia nggak menunggu lagi. Bisa jadi semuanya bukan untuk sementara lagi.

"Jazz!"

Astaga.

Aku nyaris, *nyaris,* mengangkat wajahku tapi untungnya aku tersadar dan semakin menundukkan wajahku dalam, pura-pura fokus memandangi ponsel dengan jantung yang berdegup kencang.

Jasper?

Jangan bilang dia lagi di dekatku sekarang ....

Oke, sebodo amat.

Aku nggak lagi mendengarkan logikaku, perlahan mengangkat wajahku dan memandang ke sekitarku tanpa bener-bener celingukan. Aku bisa belagak nyari keberadaan Prita.

Itu dia.

Jantungku serasa lepas dari rongganya begitu menemukan satu wajah yang berada deket boks maket fakultas di tengah-tengah lobi. Dia menyapa satu cowok yang berjalan ke arahnya. Lalu mulai menaiki tangga ke lantai dua. Aku terus memandanginya sampai dia akhirnya menghilang di balik belokan tangga.

Dengan cepat aku kembali menundukkan wajahku, berusaha mengontrol perasaan lega yang seketika membuatku tersenyum nggak jelas saat ini. Dia keliatan baik-baik aja. Masih Jasper yang *chorming* yang selalu bisa jadi magnet untuk tatapan cewek- cewek di sekitarnya. Nggak ada yang berubah sama sekali.

Pun dengan perubahan dari situasi di lobi saat ini. Nggak ada yang menatapku ingin tau, atau sinis, ataupun ngetawain, sejauh yang aku lihat. Mungkin mereka masih belum tau apa-apa tentang status Jasper. Atau mungkin persembunyianku di sudut ini cukup berhasil sampe nggak ada yang *notice* sama keberadaanku.

Cukup berhasil sampe Jasper juga nggak menyadari keberadaanku sama sekali. Aku lega karena aku nggak tau harus ngapain kalo

"Jazz!"

Astaga.

Aku nyaris, *nyaris,* mengangkat wajahku tapi untungnya aku tersadar dan semakin menundukkan wajahku dalam, pura-pura fokus memandangi ponsel dengan jantung yang berdegup kencang.

Jasper?

Jangan bilang dia lagi di dekatku sekarang ....

Oke, sebodo amat.

Aku nggak lagi mendengarkan logikaku, perlahan mengangkat wajahku dan memandang ke sekitarku tanpa bener-bener celingukan. Aku bisa belagak nyari keberadaan Prita.

Itu dia.

Jantungku serasa lepas dari rongganya begitu menemukan satu wajah yang berada deket boks maket fakultas di tengah-tengah lobi. Dia menyapa satu cowok yang berjalan ke arahnya. Lalu mulai menaiki tangga ke lantai dua. Aku terus memandanginya sampai dia akhirnya menghilang di balik belokan tangga.

Dengan cepat aku kembali menundukkan wajahku, berusaha mengontrol perasaan lega yang seketika membuatku tersenyum nggak jelas saat ini. Dia keliatan baik-baik aja. Masih Jasper yang *chorming* yang selalu bisa jadi magnet untuk tatapan cewek- cewek di sekitarnya. Nggak ada yang berubah sama sekali.

Pun dengan perubahan dari situasi di lobi saat ini. Nggak ada yang menatapku ingin tau, atau sinis, ataupun ngetawain, sejauh yang aku lihat. Mungkin mereka masih belum tau apa-apa tentang status Jasper. Atau mungkin persembunyianku di sudut ini cukup berhasil sampe nggak ada yang *notice* sama keberadaanku.

Cukup berhasil sampe Jasper juga nggak menyadari keberadaanku sama sekali. Aku lega karena aku nggak tau harus ngapain kalo

"Jazz!"

Astaga.

Aku nyaris, *nyaris,* mengangkat wajahku tapi untungnya aku tersadar dan semakin menundukkan wajahku dalam, pura-pura fokus memandangi ponsel dengan jantung yang berdegup kencang.

Jasper?

Jangan bilang dia lagi di dekatku sekarang ....

Oke, sebodo amat.

Aku nggak lagi mendengarkan logikaku, perlahan mengangkat wajahku dan memandang ke sekitarku tanpa bener-bener celingukan. Aku bisa belagak nyari keberadaan Prita.

Itu dia.

Jantungku serasa lepas dari rongganya begitu menemukan satu wajah yang berada deket boks maket fakultas di tengah-tengah lobi. Dia menyapa satu cowok yang berjalan ke arahnya. Lalu mulai menaiki tangga ke lantai dua. Aku terus memandanginya sampai dia akhirnya menghilang di balik belokan tangga.

Dengan cepat aku kembali menundukkan wajahku, berusaha mengontrol perasaan lega yang seketika membuatku tersenyum nggak jelas saat ini. Dia keliatan baik-baik aja. Masih Jasper yang *chorming* yang selalu bisa jadi magnet untuk tatapan cewek- cewek di sekitarnya. Nggak ada yang berubah sama sekali.

Pun dengan perubahan dari situasi di lobi saat ini. Nggak ada yang menatapku ingin tau, atau sinis, ataupun ngetawain, sejauh yang aku lihat. Mungkin mereka masih belum tau apa-apa tentang status Jasper. Atau mungkin persembunyianku di sudut ini cukup berhasil sampe nggak ada yang *notice* sama keberadaanku.

Cukup berhasil sampe Jasper juga nggak menyadari keberadaanku sama sekali. Aku lega karena aku nggak tau harus ngapain kalo

seandainya dia melihatku tadi. Tapi di sisi lain, aku juga berharap seandainya tadi dia melihatku. Aku ingin melihat reaksinya. Responsnya.

Apa yang bakal dia lakukan? Apa yang bakal dia bilang? Aku benar ingin tau saat ini.

JASPER

Hari pertama kuliah. Nggak ada yang cukup istimewa. Atau nggak ada yang istimewa sama sekali malah.

Tadi gue berhasil masuk ke area fakultas dengan wajah datar walaupun apa yang gue rasain sebenernya jauh dari datar. Gue cuma nggak mau keliatan jelas lagi mikirin sesuatu, apalagi masih di hari pertama gue ketemu temen-temen yang lain.

Bukan mikirin sesuatu. Tapi satu orang, lebih tepatnya.

Udah seminggu berlalu sejak terakhir gue ketemu dia. Seminggu juga gue nggak denger kabar apa pun darinya, dengan gue sendiri nepatin janji untuk ngasih dia waktu buat berpikir. Tapi tetap aja rasanya ganggu buat gue ngeliat dia kayaknya semudah itu *lost contact* sama gue. Dia nggak pernah sekali pun menghubungi gue sejak saat itu.

"Let's take a break for a while, Tiffany."

Apa dia nggak *notice* sama kejanggalan kalimat gue? Gue bahkan nggak berani untuk bener-bener mengakhiri hubungan sama dia, memilih untuk ngambil opsi terbaik yang gue punya saat itu; mengistirahatkan hubungan buat beberapa waktu. Kalo dia ingin pergi ... atau ingin tetap tinggal ...

seandainya dia melihatku tadi. Tapi di sisi lain, aku juga berharap seandainya tadi dia melihatku. Aku ingin melihat reaksinya. Responsnya.

Apa yang bakal dia lakukan? Apa yang bakal dia bilang? Aku benar ingin tau saat ini.

JASPER

Hari pertama kuliah. Nggak ada yang cukup istimewa. Atau nggak ada yang istimewa sama sekali malah.

Tadi gue berhasil masuk ke area fakultas dengan wajah datar walaupun apa yang gue rasain sebenernya jauh dari datar. Gue cuma nggak mau keliatan jelas lagi mikirin sesuatu, apalagi masih di hari pertama gue ketemu temen-temen yang lain.

Bukan mikirin sesuatu. Tapi satu orang, lebih tepatnya.

Udah seminggu berlalu sejak terakhir gue ketemu dia. Seminggu juga gue nggak denger kabar apa pun darinya, dengan gue sendiri nepatin janji untuk ngasih dia waktu buat berpikir. Tapi tetap aja rasanya ganggu buat gue ngeliat dia kayaknya semudah itu *lost contact* sama gue. Dia nggak pernah sekali pun menghubungi gue sejak saat itu.

"Let's take a break for a while, Tiffany."

Apa dia nggak *notice* sama kejanggalan kalimat gue? Gue bahkan nggak berani untuk bener-bener mengakhiri hubungan sama dia, memilih untuk ngambil opsi terbaik yang gue punya saat itu; mengistirahatkan hubungan buat beberapa waktu. Kalo dia ingin pergi ... atau ingin tetap tinggal ...

"Jazz!"

Gue baru mau naik ke lantai dua pas denger ada yang manggil. Doni. Dia mengangkat tangannya sambil tersenyum lebar. "Lo ada kelas apa?"

"*No idea.*" Gue menyeringai lalu membalik binder di tangan, melirik *print* an KRS yang gue selipin tadi sebelum ke kampus. "Ah. Makro."

"Samaan. Lantai tiga, kan?"

Tapi pas di lantai dua, Doni tau-tau dipanggil sama temennya. Gue milih nungguin daripada sendirian ke lantai tiga, nunggu sambil nyender di pembatas setinggi dada di lantai dua yang bisa dipake buat ngeliat ke lantai satu. Gue mengedarkan pandangan, nyari kalo ada kesempatan untuk ketemu—

That's her.

Dia lagi di salah satu bangku lobi paling ujung deket sebuah kelas, wajahnya agak menunduk. Siapa pun yang liat bakal mikir dia ngeliatin ponsenya, tapi dia sebenernya nggak memegang apa pun. Dia cuma mandangin jarinya yang bertautan, entah memikirkan apa.

I wonder what's on her mind right now ...

"Jazz! Yok."

Gue terpaksa mengalihkan pandangan ke Doni yang mengedikkan kepalanya ke arah tangga. Gue menyempatkan untuk melemparkan pandangan sekali lagi ke Fany, memandanginya beberapa saat sebelum akhirnya menyusul Doni.

At least gue udah ngeliat wajahnya. Dia ada, dan itu cukup untuk gue saat ini.

"Faaaanyyy."

Aku lagi ngobrol-ngobrol di kelas sama Prita menunggu dosen masuk pas Adi mendadak muncul lalu duduk di hadapanku sambil tersenyum lebar.

"Hai."

"Haaaaaiii, Fan. Haaaaaaaaaaaaaiiiii, Prita."

"Gaje, astaga." Prita manyun untuk sapaan superramah Adi, tapi kali ini nggak seperti biasanya Adi memilih untuk mengabaikannya. Aku melirik Adi yang ternyata sedang memandangiku kepo. Dia belum ngomong apa pun, tapi aku punya *feeling* buruk, ngerasa tau tentang hal apa yang mau dia kepoin.

"Lo kenapa sama si Jazz?"

Kan.

"Nggak kenapa-napa."

"Yah, dipikir gue nggak liat. Tampang si Jazz kusut, lah ketemu lo taunya sama aja."

Aku? Kusut? Mungkin. Oke, bukan mungkin, tapi pasti. Udah pasti iya karena sekuat apa pun aku berusaha mengalihkan pikiran tetap ujung-ujungnya aku berandai-andai kapan bisa ketemu Jasper hari ini, sebesar apa kemungkinan yang aku punya untuk bisa nggak sengaja papasan sama dia nanti.

Sementar di sisi lain juga aku ngeri untuk bertemu. Aku takut dia nggak mikirin apa-apa lagi dan menganggap semuanya memang sudah berakhir. Tapi kalimatnya itu membantuku berpegang, mikir bahwa sedikit banyaknya dia harusnya merasakan perasaan nggak nyaman dan serasa mau gila yang sama dengan yang aku rasakan sekarang.

"Ayok cerita. Buruan." Adi melipat tangannya di bawah dada dengan alis terangkat.

Tau nggak bisa ngelak dari buruan Adi—dia nggak akan ngelepasin siapa pun sebelum dapet apa yang dia mau, aku tau banget gimana mendarah dagingnya kepo dalam jiwanya—aku akhirnya menyerah. "Lo mau tau apa?"

"Malah nanya balik." Adi garuk-garuk kepala. "Semuanya, deh."

Bingung harus mulai cerita dari mana, aku malah balik bertanya. "Lo tau dari mana? Dia yang cerita?"

"Err ... nggak juga, sih. Awal gue nyadar ada yang nggak beres ya Senin kemarin, pas rencana mau trip ke luar kota, sama lo juga, kan? Taunya dia mendadak nggak bisa ikut, ada urusan penting katanya. Abis itu tiap ketemu dia kayak ... *bad mood,* atau apa ya bingung juga gue jelasinnya. Nah! Agak kalem, lebih pasnya. Kalem dibanding biasanya."

Trip ke luar kota itu. Persis satu hari setelah aku ngomong sama Jasper waktu itu, harusnya. Yang udah lama direncanakan Jasper dan pas aku keinget di malam harinya, aku langsung ngerasa nyesek luar biasa gimana semuanya bisa berubah jauh hanya dalam waktu semingguan.

"Jadi?"

Aku menggigit bibirku, tambah canggung karena dikepung dua pasang mata dari Adi dan Prita secara bersamaan. Aku udah cerita ke Prita, tapi dia masih terlihat berminat untuk ikut denger penjelasanku ke Adi sekarang.

"Dia bilang ... gue sama dia mungkin butuh *break* sebentar."

Adi memelotot. "SERIUS?"

Aku meringis liat respons Adi yang segitunya. "Emang dia nggak ngasih tau lo sama sekali?"

"Dia nggak mau cerita, Pani. Fakkkk, lah. Gue pikir kalian marahan gara-gara temennya si Yopy itu ngakuin perasaannya ke dia, ya gitu doang nggak pake *break*. Taunya ...."

"Maksud lo Poppy? Lo ... kenal sama dia?"

"Kenal gitu doang. Dia temennya si Abang, tapi nggak deket, sih, gue sama dia." Adi mengibaskan tangannya lalu diam sebentar. "Jadi masalahnya udah beda ya? Bukan tentang si Yopy lagi?"

"Poppy. Bukan."

"Nih ya, Fan, tentang si Yopy, Poppy, maksud gue." Adi memutar bola matanya males. "Nggak ada yang mesti lo cemburuin dari dia, serius. Dulu iya si Jazz emang ngejar-ngejar dia, taunya nggak dapet-dapet. Ya udah, *move on* dia. Nggak ngaruh apa pun. Dia mah gampang banget *move on*."

Aku tau niatnya Adi menghibur, tapi kalimat terakhirnya malah memberi efek yang lain untukku.

Dia mah gampang banget move on.

Aku tersenyum kecut. Karena kalo memang itu benar, siapa tau kan hal yang sama juga berlaku padaku? Bisa jadi dia emang udah *'move'*, mutusin untuk nggak lagi menunggu satu cewek yang udah terlalu lama bikin dia menunggu tanpa pernah tau perasaannya yang sebenarnya.

JASPER

Kelas akhirnya bubar beberapa menit yang lalu. Mengingat gimana rumah kelewat sepi untuk jadi tempat pengalih perhatian dari kepala gue yang terasa mumet parah, gue tau gue kayaknya butuh untuk ngumpul-ngumpul sebentar sama yang lain, apa pun asal nggak ke rumah.

Untuk kesekian kalinya dalam hari ini gue mengedarkan pandangan pas masuk area lobi. Gue masih belum ketemu Fany sama sekali dan itu bikin gue frustrasi. Serius. Biasanya malah sering nggak sengaja papasan, tapi sekarang kayak ada konspirasi biar gue nggak bisa ketemu dia *and it sucks, really*.

Sayangnya tetap nggak ada tanda-tanda keberadaannya sama sekali nggak peduli gue mau cari gimanapun. Yang gue dapet cuma tatapan kepo yang nggak ada abisnya—atau senyum dari beberapa cewek yang gue tau mukanya tapi entah namanya siapa—dan itu bikin gue semakin terdorong untuk mempercepat langkah keluar dari sana.

Gue baru bisa membuang napas lega pas akhirnya keluar dari fakultas. Gue jalan ke parkiran masih dengan pikiran ke mana-mana pas mendadak gue menyadari ada satu orang yang berdiri tepat di sebelah mobil gue, yang buru-buru memperbaiki posisinya dari bersandar, lalu melempar senyum kecil seakan nggak yakin.

Holy shit.

"Fany."

Crap.

Control yourself, man.

Fany menundukkan wajahnya, entah kenapa. Gue lalu

memanfaatkan itu untuk mandangin dia sepenuhnya. Ngeliat dia di sini di saat gue udah pasrah sama kemungkinan gue mungkin baru bisa ketemu dia besok. Ngeliat gimana dia ada di sini, di hadapan gue setelah seminggu nggak ketemu sama sekali. Terasa butuh segenap perlahanan gue untuk tetap berdiri dan bukannya mengulurkan tangan memeluk dia detik ini juga.

Ada kilasan kaget muncul di wajahnya pas dia akhirnya mengangkat wajah—mungkin karena gue tau-tau udah berada di depannya—tapi cepat dia tutupi sama senyum. "Hei."

Say something, Jazz, say something.

"Lo ... kenapa di sini? Lo sengaja nungguin gue?"

Fany menggeleng. "Nggak. Maksud gue, iya gue nungguin tapi ... kenapa lo heran? Gue ada kok nge-LINE tadi." Dia meraih ponselnya, menatap gue lalu meringis. "Lo nggak baca pesan gue ya?"

Ng?

Bingung, tapi nggak urung gue mengambil ponsel gue dan benar saja, gue nemu satu LINE dari Fany sekitar lima menit yang lalu.

Tiffunny: **Jazz, nanti bisa ngobrol sebentar?**

Great.

"So ... seminggu, huh?" Gue terdengar tenang, nggak ingin ngasih *clue* tentang betapa *miserable*-nya gue dalam tujuh hari belakangan. "Dan? Lo udah punya jawabannya?"

Fany nggak langsung menjawab, tapi dari rautnya terlihat dia kayak sedang mikirin sesuatu. Raut yang kemudian berganti kaget pas gue memutuskan untuk melangkah mendekat dan dia nggak bisa beranjak lebih jauh karena terhalang mobil gue tepat di belakangnya. Tangan gue terulur merapikan helai rambutnya yang jatuh nggak terikat *messy bun*-nya, gestur sederhana ini sukses untuk bikin dia nge-*blush*.

Damn. How I missed that blush.

Gue akhirnya membiarkan sebaris kalimat yang sejak tadi nyaris melompat keluar dari mulut gue, nggak menahannya lebih lama lagi.

"Gue kangen sama lo."

Gue menangkap ada perubahan di matanya begitu gue mengucapkan itu. Matanya berkaca-kaca pas dia kemudian mengangguk. "*I'm sorry.*"

"Lo nggak salah apa apa."

"Gue salah. Gue nggak pernah bilang apa pun untuk semua yang udah lo bilang ke gue. Gue hanya diam dan nggak mikirin perasaan lo sama sekali. *I'm sorry.*"

"*No, it's okay, you don't have to say sorry.* gue nggak masalahin itu lagi sekarang." Gue meyakinkannya. "*Well, but technically* mungkin gue butuh satu hal ..."

Dia mengedipkan matanya sekali. "Apa?"

"*I miss you.*"

Pipinya memerah lebih parah dibanding sebelumnya, tapi seenggaknya dia nggak berusaha untuk membuang pandangan. Sudut matanya berkerut, tapi bibirnya tersenyum entah untuk apa pun yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Gue ..."

Kalimatnya terhenti pas dia mendadak menoleh. Bukan, bukan karena dia malu dan menolak untuk menyuarakannya lagi, tapi karena ada seseorang yang barusan memanggilnya. Satu interupsi yang sukses merusak suasana.

"An, lagi ada Jasper tuanya. *Better.*"

Wait.

Gue menoleh untuk satu pemilik suara yang belakangan agak sering muncul tanpa gue inginkan.

Alex menyeringai lebar. "*Long time no see*, Jasper."

Let Her Go

TIFFANY

Intinya, sih, kenapa mesti jauhan kalo lo nggak biso jauh satu somo lain, hm?

Mengagumkan kalau diingat gimana aku nggak akan berubah pikiran kayak sekarang kalo bukan karena Adi. Sebaris kalimat yang dia ucapkan tadi pas aku cerita tentang waktu dan jarak yang dikasih Jasper. Gimana dia seakan bisa membaca keraguanku tentang kelanjutan hubungan sama Jasper. Dia terus-terusan ngomong tentang dia ngeliat sendiri gimana Jasper dalam seminggu belakangan. Adi bilang aku bodoh kalo masih nggak mau ngehubungin duluan karena aku harusnya nggak mikir apa-apa lagi dan harusnya ngehubungin dia hari ini juga.

Sejujurnya, ada bagian dari diriku yang udah pengen melakukan itu sejak lama. Aku hanya butuh sedikit paksaan karena nggak sampe satu jam kemudian aku udah mengirim pesan ke Jasper tanpa mikir dua kali.

Tatapan Jasper padaku saat ini memerangkapku untuk nggak bisa lari ke mana pun. Dia menungguku membalas kalimatnya, dan tatapannya terasa membantu sekaligus menahan kalimat itu secara bersamaan.

"Gue ...."

"Fany."

Aku refleks menoleh mendengar ada yang memanggilku. Tapi senyumku seketika membeku menyadari dia siapa. Bibir Alex yang sebelumnya hanya membentuk segaris datar perlahan menyeringai begitu melihat Jasper.

"Ah, lagi ada Jasper taunya. *Better.*"

Aku nggak bisa mengalihkan pandanganku dari Jasper yang rautnya berubah kaku walaupun perlahan satu senyum sinis muncul di wajahnya. "Ada urusan apa lo ke sini, hm?"

Alex mengabaikan pertanyaannya dan melangkah mendekat, baru berhenti ketika dia hanya berjarak beberapa langkah dariku dan Jasper. "Lo masih punya muka ketemu Fany setelah yang apa lo lakuin ke dia?"

"It's none of your business."

"Jelas itu urusan gue—"

"Nggak," aku memotong cepat, berusaha terdengar tegas untuk menghentikan omong kosong Alex. "Nggak ada urusannya sama lo sama sekali."

"*What the heck*, Fan?" Alex memutar tubuhnya ke arahku, menatapku nggak percaya.

"Gue udah kasih tau lo semuanya dan lo masih milih untuk tetap sama cowok ini?"

Aku teringat semua pesan dan panggilan dari Alex yang aku abaikan dalam seminggu belakangan, memblokir nomornya dan mengarahkan semua pesannya untuk otomatis masuk ke *spam message*. Tapi kalimatnya barusan tak urung membuatku sadar kalau dia sepertinya nggak tau tentang jeda hubunganku sama Jasper. Dia bilang 'masih', bukannya 'kembali'. Mengetahui satu fakta itu harusnya cukup melegakanku—tau kalau cowok ini nggak tau apa-apa tentang efek yang sudah dia timbulkan untuk kekacauan yang dia buat—tapi aku nggak bisa merasakan itu. Nggak dengan dia tau-tau muncul dan menanyakan satu pertanyaan dengan nada seakan aku cewek bodoh untuk terus jatuh di kesalahan yang sama.

Aku lalu menyuarakan jawabanku, menjadikannya semacam mantra yang akan aku pegang untuk terus menyakinkanku sendiri mulai detik ini dan seterusnya. "Apa pun itu, gue nggak mikirin itu lagi.

Itu cuma masa lalu dan gue nggak peduli sama masa lalu lagi. Sedikit pun enggak."

"Kenapa lo harus sebodoh ini, Fan? Gue udah—"

"Mau lo apa, sih?" Jasper mendekat ke Alex, memotong kalimatnya muak. "Dia nggak akan pernah balik sama lo. *Why it's so hard for you to let her go?*"

"Gue nggak akan ngelepasin Fany selagi cowok yang dia pilih masih elo. Fan, kenapa lo harus sama cowok kayak dia?"

"Oh? 'Cowok kayak gue'?" Jasper mengulang, mencemooh. "Dan lo pikir lo lebih baik dari gue? *No offense but there must be something wrong in your brain,* eh?"

Aku nggak sempat melakukan apa pun saat Alex bergerak maju dan mengayunkan tinjunya ke Jasper yang nggak sempat mengelak.

Tuhan.

Jasper mengusap bekas pukulan Alex dengan punggung tangannya, dari wajahnya aku tau emosinya mulai naik. Aku berusaha bergerak dengan kaki gemetar, tapi terhenti pas Jasper mengepalkan tangannya lalu balik meninju Alex, cukup keras sampai dia tergagap mundur beberapa langkah.

"J-Jazz."

Lagi-lagi satu pukulan lagi. Aku berusaha memfokuskan pandanganku, merasakan nyeri luar biasa memikirkan kemungkinan Jasper dihajar sama Alex. Tapi aku kemudian liat Alex nyaris tersungkur dengan Jasper yang siap untuk kembali menghajarnya, menunjuk lurus ke Alex yang terlihat kesakitan.

"Don't you fucking dare—"

"J-Jazz, udah."

Aku meraih lengan Jasper, menahannya semampuku agar dia nggak lanjut menghajar Alex lagi. Aku menggeleng sekali lagi,

memohon tanpa suara, lalu menggeser pandanganku ke Alex dengan suara gemetar.

"L-Lex, *please,* lepasin gue. Gue nggak bisa sama lo lagi. Nggak akan pernah bisa. Kenapa lo nggak pernah ngerti?"

"Lo cuman lagi emosi, Fan. Gue tau ...."

"Gue nggak bakal emosi, Lex." Aku beneran nggak ngerti harus ngomong gimana lagi biar Alex mengerti. "Gue mohon lepasin gue ...."

Aku merasakan capek luar biasa menghadapi Alex dengan keras kepalanya yang nggak aku mengerti. Kenapa dia nggak pernah mau melepasku? Kenapa dia terus menyiksaku seakan memori dari kejadian buruk yang nyaris dia lakukan dulu masih nggak cukup?

Aku lalu berbalik tanpa menunggu responsnya lagi. Kemunculan Alex akan selalu membuat segala hal yang sebelumnya berjalan baik berubah menjadi mimpi buruk. Selalu begitu.

Aku masih terus melangkah saat telingaku menangkap suara deru mobil mendekat. Aku menoleh, melihat gimana satu mobil mendekat ke arahku dengan kecepatan cukup tinggi untuk ukuran di area parkiran.

Langkahku membeku. Mobil itu sudah terlalu dekat pas Jasper akhirnya meraihku dan menarikku cepat, menggoyahkan keseimbanganku. Sesuatu menggores lenganku begitu aku jatuh, membuatku refleks memejamkan mata menahan perih. Namun, aku sempat menangkap kilasan mobil itu melintas tepat di tempat aku berada satu detik sebelumnya.

Degup jantungku terasa menulikan pendengaranku selama beberapa detik sebelum aku mulai menangkap suara meringis kesakitan dari seseorang di sebelahku.

Jasper.

Dia meringkuk kesakitan. Tanganku bergerak untuk menyentuhnya,

tapi tertahan di udara pas menyadari garis wajahnya yang terasa berbeda.

"Fan?"

Sebuah suara lain memanggilku, suara familier yang harusnya berasal dari sebelahku, bukannya berdiri di depanku. Seseorang di sebelahku mulai menggerakkan wajahnya untuk bisa terlihat lebih jelas olehku.

Dan dia, bukan Jasper.

"Fan? Lo nggak pa-pa?" Dia menatapku khawatir. Satu tangannya menutupi pelipisnya, tapi tetap saja aku bisa melihat apa yang berusaha dia tutupi di balik tangannya.

Darah. Mengalir lambat keluar dari pelipisnya yang terluka karena menolongku barusan. Darah Alex.

JASPER

Gue terus memandang Fany yang masih terlihat khawatir nggak peduli sudah nyaris satu jam berlalu. Dia terlihat enggan menunjukkan wajahnya ke gue, memilih untuk terus memandangi jemari di atas pangkuannya dengan raut murung.

Gue marah sekaligus kecewa secara bersamaan.

Harusnya gue lebih cepat dari cowok itu. Rasanya memukul gue cukup keras ngeliat gimana dia keliatan khawatir atas keselamatan Alex yang masih diperiksa sama dokter di ruangannya.

"Dia bakal baik-baik aja, Tiff."

Fany akhirnya mengangkat wajahnya, memandangin gue dengan mata yang memerah. Bibirnya melengkung murung, yang gue jelas tau sebabnya tanpa harus gue tanya.

Dia kecewa sama gue. Apa lagi? Gue nggak bisa diandalkan dan malah mantannya yang—

Pikiran gue terhenti saat Fany mengulurkan tangannya ke bekas pukulan Alex di pipi gue, menyentuhnya hati-hati. Pandangan gue tertuju ke perban di lengannya. Luka gores pas dia jatuh di lantai parkiran tadi.

"Masih sakit, Jazz?"

Gue kembali menatapnya. Dia hanya menyentuh gue dengan ujung-ujung jarinya, tapi dia tetap saja bisa merusak konsentrasi gue tanpa butuh banyak usaha.

"I'm okay."

Gue mengusap perban di lengannya, begitu terfokus dengan itu sampai gue nggak menyadari gimana tangannya bergeser lalu tiba-tiba memeluk gue. Dia menyembunyikan wajahnya di bahu gue, bersuara nyaris berbisik.

"Gue jahat untuk bilang ini, tapi gue nggak bisa untuk nggak lega saat ini."

Lega?

"Gue lega karena bukan lo yang terluka karena udah nolongin gue. Gue jahat. Gue khawatir sama Alex, tapi gue lebih lega karena lo nggak pa-pa. Gue nggak mau kalo lo yang ada di sana sekarang karena nolongin gue."

Gue membiarkan pelukan Fany selama beberapa waktu sebelum kemudian melepasnya, lalu mengusap punggung tangannya lembut. "Lo liat Alex ke ruangannya, gih. Gue rasa dia harusnya udah siuman sekarang."

"A-apa?"

"Gue tau lo pengen nemuin dia. Go on, *that's okay*."

"Serius ...?"

"*I said okay*, Tiff." Gue nggak bisa menahan diri untuk menambahkan seboris kalimat yang bener gue rasain saat ini, untuk membiarkan dia menyelesaikan masalahnya tanpa gue harus ikut campur lebih jauh. "*I trust you*."

Fany akhirnya mengangguk. Menggumamkan '*thanks*' sambil menggenggam tangan gue sejenak, dia lalu mulai melangkah masuk ke ruangan Alex.

TIFFANY

Aku mendorong pintu ruangan Alex untuk membuka, lalu menyelip masuk dengan langkah hati-hati sebelum kembali menutup pintunya. Aku menahan langkahku selama beberapa saat, menerka apa dia menyadari keberadaanku atau enggak.

"Siapa?"

Aku menyempatkan untuk menarik napas sejenak, memastikan rautku untuk terlihat cukup datar sebelum melangkah ke *bed* tempat dia berbaring.

"Fan?"

Pandanganku dengan cepat tertuju ke perban yang menutupi pelipisnya, teringat darah yang mengucur dari sana begitu kepalanya nggak sengaja membentur *velg* sebuah mobil dan merobek pelipisnya

"A-apa?"

"Gue tau lo pengen nemuin dia. *Go on, that's okay.*"

"Serius ...?"

"*I said okay*, Tift." Gue nggak bisa menahan diri untuk menambahkan sebaris kalimat yang benar gue rasain saat ini, untuk membiarkan dia menyelesaikan masalahnya tanpa gue harus ikut campur lebih jauh. "*I trust you.*"

Fany akhirnya mengangguk. Menggumamkan '*thanks*' sambil menggenggam tangan gue sejenak, dia lalu mulai melangkah masuk ke ruangan Alex.

TIFFANY

Aku mendorong pintu ruangan Alex untuk membuka, lalu menyelip masuk dengan langkah hati-hati sebelum kembali menutup pintunya. Aku menahan langkahku selama beberapa saat, menerka apa dia menyadari keberadaanku atau enggak.

"Siapa?"

Aku menyempatkan untuk menarik napas sejenak, memastikan rautku untuk terlihat cukup datar sebelum melangkah ke *bed* tempat dia berbaring.

"Fan?"

Pandanganku dengan cepat tertuju ke perban yang menutupi pelipisnya, teringat darah yang mengucur dari sana begitu kepalanya nggak sengaja membentur *velg* sebuah mobil dan merobek pelipisnya

Fany akhirnya mengangkat wajahnya, memandangin gue dengan mata yang memerah. Bibirnya melengkung murung, yang gue jelas tau sebabnya tanpa harus gue tanya.

Dia kecewa sama gue. Apa lagi? Gue nggak bisa diandalkan dan malah mantannya yang—

Pikiran gue terhenti saat Fany mengulurkan tangannya ke bekas pukulan Alex di pipi gue, menyentuhnya hati-hati. Pandangan gue tertuju ke perban di lengannya. Luka gores pas dia jatuh di lantai parkiran tadi.

"Masih sakit, Jazz?"

Gue kembali menatapnya. Dia hanya menyentuh gue dengan ujung-ujung jarinya, tapi dia tetap saja bisa merusak konsentrasi gue tanpa butuh banyak usaha.

"I'm okay."

Gue mengusap perban di lengannya, begitu terfokus dengan itu sampai gue nggak menyadari gimana tangannya bergeser lalu tiba-tiba memeluk gue. Dia menyembunyikan wajahnya di bahu gue, bersuara nyaris berbisik.

"Gue jahat untuk bilang ini, tapi gue nggak bisa untuk nggak lega saat ini."

Lega?

"Gue lega karena bukan lo yang terluka karena udah nolongin gue. Gue jahat. Gue khawatir sama Alex, tapi gue lebih lega karena lo nggak pa-pa. Gue nggak mau kalo lo yang ada di sana sekarang karena nolongin gue."

Gue membiarkan pelukan Fany selama beberapa waktu sebelum kemudian melepasnya, lalu mengusap punggung tangannya lembut. "Lo liat Alex ke ruangannya, gih. Gue rasa dia harusnya udah sadar sekarang."

tapi tertahan di udara pas menyadari garis wajahnya yang terasa berbeda.

"Fan?"

Sebuah suara lain memanggilku, suara familier yang harusnya berasal dari sebelahku, bukannya berdiri di depanku. Seseorang di sebelahku mulai menggerakkan wajahnya untuk bisa terlihat lebih jelas olehku.

Dan dia, bukan Jasper.

"Fan? Lo nggak pa-pa?" Dia menatapku khawatir. Satu tangannya menutupi pelipisnya, tapi tetap saja aku bisa melihat apa yang berusaha dia tutupi di balik tangannya.

Darah. Mengalir lambat keluar dari pelipisnya yang terluka karena menolongku barusan. Darah Alex.

JASPER

Gue terus memandang Fany yang masih terlihat khawatir nggak peduli sudah nyaris satu jam berlalu. Dia terlihat enggan menunjukkan wajahnya ke gue, memilih untuk terus memandangi jemari di atas pangkuannya dengan raut murung.

Gue marah sekaligus kecewa secara bersamaan.

Harusnya gue lebih cepat dari cowok itu. Rasanya memukul gue cukup keras ngeliat gimana dia ketiotan khawatir atas keselamatan Alex yang masih diperiksa sama dokter di ruangannya.

"Dia bakal baik-baik aja, Tiff."

memohon tanpa suara, lalu menggeser pandanganku ke Alex dengan suara gemetar.

"L-Lex, *please,* lepasin gue. Gue nggak bisa sama lo lagi. Nggak akan pernah bisa. Kenapa lo nggak pernah ngerti?"

"Lo cuman lagi emosi, Fan. Gue tau ...."

"Gue nggak bakal emosi, Lex." Aku beneran nggak ngerti harus ngomong gimana lagi biar Alex mengerti. "Gue mohon lepasin gue ...."

Aku merasakan capek luar biasa menghadapi Alex dengan keras kepalanya yang nggak aku mengerti. Kenapa dia nggak pernah mau melepasku? Kenapa dia terus menyiksaku seakan memori dari kejadian buruk yang nyaris dia lakukan dulu masih nggak cukup?

Aku lalu berbalik tanpa menunggu responsnya lagi. Kemunculan Alex akan selalu membuat segala hal yang sebelumnya berjalan baik berubah menjadi mimpi buruk. Selalu begitu.

Aku masih terus melangkah saat telingaku menangkap suara deru mobil mendekat. Aku menoleh, melihat gimana satu mobil mendekat ke arahku dengan kecepatan cukup tinggi untuk ukuran di area parkiran.

Langkahku membeku. Mobil itu sudah terlalu dekat pas Jasper akhirnya meraihku dan menarikku cepat, menggoyahkan keseimbanganku. Sesuatu menggores lenganku begitu aku jatuh, membuatku refleks memejamkan mata menahan perih. Namun, aku sempat menangkap kilasan mobil itu melintas tepat di tempat aku berada satu detik sebelumnya.

Degup jantungku terasa menulikan pendengaranku selama beberapa detik sebelum aku mulai menangkap suara meringis kesakitan dari seseorang di sebelahku.

Jasper.

Dia meringkuk kesakitan. Tanganku bergerak untuk menyentuhnya,

Itu cuma masa lalu dan gue nggak peduli sama masa lalu lagi. Sedikit pun enggak."

"Kenapa lo harus sebodoh ini, Fan? Gue udah—"

"Mau lo apa, sih?" Jasper mendekat ke Alex, memotong kalimatnya muak. "Dia nggak akan pernah balik sama lo. *Why it's so hard for you to let her go?*"

"Gue nggak akan ngelepasin Fany selagi cowok yang dia pilih masih elo. Fan, kenapa lo harus sama cowok kayak dia?"

"Oh? 'Cowok kayak gue'?" Jasper mengulang, mencemooh. "Dan lo pikir lo lebih baik dari gue? *No offense but there must be something wrong in your brain,* eh?"

Aku nggak sempat melakukan apa pun saat Alex bergerak maju dan mengayunkan tinjunya ke Jasper yang nggak sempat mengelak.

Tuhan.

Jasper mengusap bekas pukulan Alex dengan punggung tangannya, dari wajahnya aku tau emosinya mulai naik. Aku berusaha bergerak dengan kaki gemetar, tapi terhenti pas Jasper mengepalkan tangannya lalu balik meninju Alex, cukup keras sampai dia tergagap mundur beberapa langkah.

"J-Jazz."

Lagi-lagi satu pukulan lagi. Aku berusaha memfokuskan pandanganku, merasakan nyeri luar biasa memikirkan kemungkinan Jasper dihajar sama Alex. Tapi aku kemudian liat Alex nyaris tersungkur dengan Jasper yang siap untuk kembali menghajarnya, menunjuk lurus ke Alex yang terlihat kesakitan.

"Don't you fucking dare—"

"J-Jazz, udah."

Aku meraih lengan Jasper, menahannya semampuku agar dia nggak lanjut menghajar Alex lagi. Aku menggeleng sekali lagi,

Aku nggak bisa mengalihkan pandanganku dari Jasper yang rautnya berubah kaku walaupun perlahan satu senyum sinis muncul di wajahnya. "Ada urusan apa lo ke sini, hm?"

Alex mengabaikan pertanyaannya dan melangkah mendekat, baru berhenti ketika dia hanya berjarak beberapa langkah dariku dan Jasper. "Lo masih punya muka ketemu Fany setelah yang apa lo lakuin ke dia?"

"It's none of your business."

"Jelas itu urusan gue—"

"Nggak," aku memotong cepat, berusaha terdengar tegas untuk menghentikan omong kosong Alex. "Nggak ada urusannya sama lo sama sekali."

"What the heck, Fan?" Alex memutar tubuhnya ke arahku, menatapku nggak percaya.

"Gue udah kasih tau lo semuanya dan lo masih milih untuk tetap sama cowok ini?"

Aku teringat semua pesan dan panggilan dari Alex yang aku abaikan dalam seminggu belakangan, memblokir nomornya dan mengarahkan semua pesannya untuk otomatis masuk ke *spam messoge*. Tapi kalimatnya barusan tak urung membuatku sadar kalau dia sepertinya nggak tau tentang jeda hubunganku sama Jasper. Dia bilang 'masih', bukannya 'kembali'. Mengetahui satu fakta itu harusnya cukup melegakanku—tau kalau cowok ini nggak tau apa-apa tentang efek yang sudah dia timbulkan untuk kekacauan yang dia buat—tapi aku nggak bisa merasakan itu. Nggak dengan dia tau-tau muncul dan menanyakan satu pertanyaan dengan nada seakan aku cewek bodoh untuk terus jatuh di kesalahan yang sama.

Aku lalu menyuarakan jawabanku, menjadikannya semacam mantra yang akan aku pegang untuk terus menyakinkanku sendiri mulai detik ini dan seterusnya. "Apa pun itu, gue nggak mikirin itu lagi.

Let Her Go

Alex menyeringai lebar. "Long time no see, Jasper."

Damn. How I missed that blush.

Gue akhirnya membiarkan sebaris kalimat yang sejak tadi nyaris melompat keluar dari mulut gue, nggak menahannya lebih lama lagi.

"Gue kangen sama lo."

Gue menangkap ada perubahan di matanya begitu gue mengucapkan itu. Matanya berkaca-kaca pas dia kemudian mengangguk. "*I'm sorry.*"

"Lo nggak salah apa apa."

"Gue salah. Gue nggak pernah bilang apa pun untuk semua yang udah lo bilang ke gue. Gue hanya diam dan nggak mikirin perasaan lo sama sekali. *I'm sorry.*"

"*No, it's okay, you don't have to say sorry.* gue nggak masalahin itu lagi sekarang." Gue meyakinkannya. "*Well, but technically* mungkin gue butuh satu hal ...."

Dia mengedipkan matanya sekali. "Apa?"

"*I miss you.*"

Pipinya memerah lebih parah dibanding sebelumnya, tapi seenggaknya dia nggak berusaha untuk membuang pandangan. Sudut matanya berkerut, tapi bibirnya tersenyum entah untuk apa pun yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Gue ...."

Kalimatnya terhenti pas dia mendadak menoleh. Bukan, bukan karena dia malu dan menolak untuk menyuarakannya lagi, tapi karena ada seseorang yang barusan memanggilnya. Satu interupsi yang sukses merusak suasana.

"Ah, lagi ada Jasper taunya. *Better.*"

Wait.

Gue menoleh untuk satu pemilik suara yang belakangan agak sering muncul tanpa gue inginkan.

memanfaatkan itu untuk mandangin dia sepuasnya. Ngeliat dia di sini di saat gue udah pasrah sama kemungkinan gue mungkin baru bisa ketemu dia besok. Ngeliat gimana dia ada di sini, di hadapan gue setelah seminggu nggak ketemu sama sekali. Terasa butuh segenap perlahanan gue untuk tetap berdiri dan bukannya mengulurkan tangan memeluk dia detik ini juga.

Ada kilasan kaget muncul di wajahnya pas dia akhirnya mengangkat wajah—mungkin karena gue tau-tau udah berada di depannya—tapi cepat dia tutupi sama senyum. "Hei."

Say something, Jazz, say something.

"Lo ... kenapa di sini? Lo sengaja nungguin gue?"

Fany menggeleng. "Nggak. Maksud gue, iya gue nungguin tapi ... kenapa lo heran? Gue ada kok nge-LINE tadi." Dia meraih ponselnya, menatap gue lalu meringis. "Lo nggak baca pesan gue ya?"

Ng?

Bingung, tapi nggak urung gue mengambil ponsel gue dan benar saja, gue nemu satu LINE dari Fany sekitar lima menit yang lalu.

Tiffunny: **Jazz, nanti bisa ngobrol sebentar?**

Great.

"So ... seminggu, huh?" Gue terdengar tenang, nggak ingin ngasih *clue* tentang betapa *miserable*-nya gue dalam tujuh hari belakangan. "Dan? Lo udah punya jawabannya?"

Fany nggak langsung menjawab, tapi dari rautnya terlihat dia kayak sedang mikirin sesuatu. Raut yang kemudian berganti kaget pas gue memutuskan untuk melangkah mendekat dan dia nggak bisa beranjak lebih jauh karena terhalang mobil gue tepat di belakangnya. Tangan gue terulur merapikan helai rambutnya yang jatuh nggak terikat *messy bun*-nya, gestur sederhana ini sukses untuk bikin dia nge-*blush*.

JASPER

Kelas akhirnya bubar beberapa menit yang lalu. Mengingat gimana rumah kelewat sepi untuk jadi tempat pengalih perhatian dari kepala gue yang terasa mumet parah, gue tau gue kayaknya butuh untuk ngumpul-ngumpul sebentar sama yang lain, apa pun asal nggak ke rumah.

Untuk kesekian kalinya dalam hari ini gue mengedarkan pandangan pas masuk area lobi. Gue masih belum ketemu Fany sama sekali dan itu bikin gue frustrasi. Serius. Biasanya malah sering nggak sengaja papasan, tapi sekarang kayak ada konspirasi biar gue nggak bisa ketemu dia *and it sucks, really.*

Sayangnya tetap nggak ada tanda-tanda keberadaannya sama sekali nggak peduli gue mau cari gimanapun. Yang gue dapet cuma tatapan kepo yang nggak ada ab snya—atau senyum dari beberapa cewek yang gue tau mukanya tapi entah namanya siapa—dan itu bikin gue semakin terdorong untuk mempercepat langkah keluar dari sana.

Gue baru bisa membuang napas lega pas akhirnya keluar dari fakultas. Gue jalan ke parkiran masih dengan pikiran ke mana-mana pas mendadak gue menyadari ada satu orang yang berdiri tepat di sebelah mobil gue, yang buru-buru memperbaiki posisinya dari bersandar, lalu melempar senyum kecil seakan nggak yakin.

Holy shit.

"Fany."

Crap.

Control yourself, man.

Fany menundukkan wajahnya, entah kenapa. Gue lalu

"Dia nggak mau cerita, Pani. Fakkkk, lah. Gue pikir kalian marahan gara-gara temennya si Yopy itu ngakuin perasaannya ke dia, ya gitu doang nggak pake *break*. Taunya ...."

"Maksud lo Poppy? Lo ... kenal sama dia?"

"Kenal gitu doang. Dia temennya si Abang, tapi nggak deket, sih, gue sama dia." Adi mengibaskan tangannya lalu diam sebentar. "Jadi masalahnya udah beda ya? Bukan tentang si Yopy lagi?"

"Poppy. Bukan."

"Nih ya, Fan, tentang si Yopy, Poppy, maksud gue." Adi memutar bola matanya males. "Nggak ada yang mesti lo cemburuin dari dia, serius. Dulu iya si Jazz emang ngejar-ngejar dia, taunya nggak dapet-dapet. Ya udah, *move on* dia. Nggak ngaruh apa pun. Dia mah gampang banget *move on*."

Aku tau niatnya Adi menghibur, tapi kalimat terakhirnya malah memberi efek yang lain untukku.

Dia mah gampang banget move on.

Aku tersenyum kecut. Karena kalo memang itu benar, siapa tau kan hal yang sama juga berlaku padaku? Bisa jadi dia emang udah *'move'*, mutusin untuk nggak lagi menunggu satu cewek yang udah terlalu lama bikin dia menunggu tanpa pernah tau perasaannya yang sebenarnya.

"Ayok cerita. Buruan." Adi melipat tangannya di bawah dada dengan alis terangkat.

Tau nggak bisa ngelak dari buruan Adi—dia nggak akan ngelepasin siapa pun sebelum dapet apa yang dia mau, aku tau banget gimana mendarah dagingnya kepo dalam jiwanya—aku akhirnya menyerah. "Lo mau tau apa?"

"Malah nanya balik." Adi garuk-garuk kepala. "Semuanya, deh."

Bingung harus mulai cerita dari mana, aku malah balik bertanya. "Lo tau dari mana? Dia yang cerita?"

"Err ... nggak juga, sih. Awal gue nyadar ada yang nggak beres ya Senin kemarin, pas rencana mau trip ke luar kota, sama lo juga, kan? Taunya dia mendadak nggak bisa ikut, ada urusan penting katanya. Abis itu tiap ketemu dia kayak ... *bad mood,* atau apa ya bingung juga gue jelasinnya. Nah! Agak kalem, lebih pasnya. Kalem dibanding biasanya."

Trip ke luar kota itu. Persis satu hari setelah aku ngomong sama Jasper waktu itu, harusnya. Yang udah lama direncanakan Jasper dan pas aku keinget di malam harinya, aku langsung ngerasa nyesek luar biasa gimana semuanya bisa berubah jauh hanya dalam waktu semingguan.

"Jadi?"

Aku menggigit bibirku, tambah canggung karena dikepung dua pasang mata dari Adi dan Prita secara bersamaan. Aku udah cerita ke Prita, tapi dia masih terlihat berminat untuk ikut denger penjelasanku ke Adi sekarang.

"Dia bilang ... gue sama dia mungkin butuh *break* sebentar."

Adi melotot. "SERIUS?"

Aku meringis liat respons Adi yang segitunya. "Emang dia nggak ngasih tau lo sama sekali?"

"Faaaanyyy."

Aku lagi ngobrol-ngobrol di kelas sama Prita menunggu dosen masuk pas Adi mendadak muncul lalu duduk di hadapanku sambil tersenyum lebar.

"Hai."

"Haaaaaiii, Fan. Haaaaaaaaaaaaaiiiii, Prita."

"Gaje, astaga." Prita manyun untuk sapaan superramah Adi, tapi kali ini nggak seperti biasanya Adi memilih untuk mengabaikannya. Aku melirik Adi yang ternyata sedang memandangiku kepo. Dia belum ngomong apa pun, tapi aku punya *feeling* buruk, ngerasa tau tentang hal apa yang mau dia kepoin.

"Lo kenapa sama si Jazz?"

Kan.

"Nggak kenapa-napa."

"Yah, dipikir gue nggak liat. Tampang si Jazz kusut, lah ketemu lo taunya sama aja."

Aku? Kusut? Mungkin. Oke, bukan mungkin, tapi pasti. Udah pasti iya karena sekuat apa pun aku berusaha mengalihkan pikiran tetap ujung-ujungnya aku berandai-andai kapan bisa ketemu Jasper hari ini, sebesar apa kemungkinan yang aku punya untuk bisa nggak sengaja papasan sama dia nanti.

Sementar di sisi lain juga aku ngeri untuk bertemu. Aku takut dia nggak mikirin apa-apa lagi dan menganggap semuanya memang sudah berakhir. Tapi kalimatnya itu membantuku berpegang, mikir bahwa sedikit banyaknya dia harusnya merasakan perasaan nggak nyaman dan serasa mau gila yang sama dengan yang aku rasakan sekarang.

"Jazz!"

Gue baru mau naik ke lantai dua pas denger ada yang manggil Doni. Dia mengangkat tangannya sambil tersenyum lebar. "Lo ada kelas apa?"

"*No idea.*" Gue menyeringai lalu membalik binder di tangan, melirik *print*-an KRS yang gue selipin tadi sebelum ke kampus. "Ah. Makro."

"Samaan. Lantai tiga, kan?"

Tapi pas di lantai dua, Doni tau tau dipanggil sama temennya. Gue milih nunggun daripada sendirian ke lantai tiga, nunggu sambil nyender di pembatas setinggi dada di lantai dua yang bisa dipake buat ngeliat ke lantai satu. Gue mengedarkan pandangan, nyari kalo ada kesempatan untuk ketemu—

That's her.

Dia lagi di salah satu bangku lobi paling ujung deket sebuah kelas, wajahnya agak menunduk. Siapa pun yang liat bakal mikir dia ngeliatin ponsenya, tapi dia sebenernya nggak memegang apa pun. Dia cuma mandangin jarinya yang bertautan, entah memikirkan apa.

I wonder what's on her mind right now ....

"Jazz! Yok."

Gue terpaksa mengalihkan pandangan ke Doni yang mengedikkan kepalanya ke arah tangga. Gue menyempatkan untuk melempar pandangan sekali lagi ke Fary, memandanginya beberapa saat sebelum akhirnya menyusul Doni.

At least gue udah ngeliat wajahnya. Dia ada, dan itu cukup untuk gue saat ini.

seandainya dia melihatku tadi. Tapi di sisi lain, aku juga berharap seandainya tadi dia melihatku. Aku ingin melihat reaksinya. Responsnya.

Apa yang bakal dia lakukan? Apa yang bakal dia bilang? Aku benar ingin tau saat ini.

JASPER

Hari pertama kuliah. Nggak ada yang cukup istimewa. Atau nggak ada yang istimewa sama sekali malah.

Tadi gue berhasil masuk ke area fakultas dengan wajah datar walaupun apa yang gue rasain sebenernya jauh dari datar. Gue cuma nggak mau kelatan jelas lagi mikirin sesuatu, apalagi masih di hari pertama gue ketemu temen-temen yang lain.

Bukan mikirin sesuatu. Tapi satu orang, lebih tepatnya.

Udah seminggu berlalu sejak terakhir gue ketemu dia. Seminggu juga gue nggak denger kabar apa pun darinya, dengan gue sendiri nepatin janji untuk ngasih dia waktu buat berpikir. Tapi tetap aja rasanya ganggu buat gue ngeliat dia kayaknya semudah itu *last contact* sama gue. Dia nggak pernah sekali pun menghubungi gue sejak saat itu.

"Let's take a break for a while, Tiffany."

Apa dia nggak notice sama kejanggalan kalimat gue? Gue bahkan nggak berani untuk bener bener mengakhiri hubungan sama dia, memilih untuk ngambil opsi terbaik yang gue punya saat itu: mengistirahatkan hubungan buat beberapa waktu. Kalo dia ingin pergi ... atau ingin tetap tinggal ...

seandainya dia melihatku tadi. Tapi di sisi lain, aku juga berharap seandainya tadi dia melihatku. Aku ingin melihat reaksinya. Responsnya.

Apa yang bakal dia lakukan? Apa yang bakal dia bilang? Aku benar ingin tau saat ini.

JASPER

Hari pertama kuliah. Nggak ada yang cukup istimewa. Atau nggak ada yang istimewa sama sekali malah.

Tadi gue berhasil masuk ke area fakultas dengan wajah datar walaupun apa yang gue rasain sebenernya jauh dari datar. Gue cuma nggak mau kelatan jelas lagi mikirin sesuatu, apalagi masih di hari pertama gue ketemu temen-temen yang lain.

Bukan mikirin sesuatu. Tapi satu orang, lebih tepatnya.

Udah seminggu berlalu sejak terakhir gue ketemu dia. Seminggu juga gue nggak denger kabar apa pun darinya, dengan gue sendiri nepatin janji untuk ngasih dia waktu buat berpikir. Tapi tetap aja rasanya ganggu buat gue ngeliat dia kayaknya semudah itu *last contact* sama gue. Dia nggak pernah sekali pun menghubungi gue sejak saat itu.

"Let's take a break for a while, Tiffany."

Apa dia nggak notice sama kejanggalan kalimat gue? Gue bahkan nggak berani untuk bener bener mengakhiri hubungan sama dia, memilih untuk ngambil opsi terbaik yang gue punya saat itu: mengistirahatkan hubungan buat beberapa waktu. Kalo dia ingin pergi ... atau ingin tetap tinggal ...

"Jazz!"

Astaga.

Aku nyaris, *nyaris,* mengangkat wajahku tapi untungnya aku tersadar dan semakin menundukkan wajahku dalam, pura-pura fokus memandangi ponsel dengan jantung yang berdegup kencang.

Jasper?

Jangan bilang dia lagi di dekatku sekarang ....

Oke, sebodo amat.

Aku nggak lagi mendengarkan logikaku, perlahan mengangkat wajahku dan memandang ke sekitarku tanpa bener-bener celingukan. Aku bisa belagak nyari keberadaan Prita.

Itu dia.

Jantungku serasa lepas dari rongganya begitu menemukan satu wajah yang berada deket boks maket fakultas di tengah-tengah lobi. Dia menyapa satu cowok yang berjalan ke arahnya. Lalu mulai menaiki tangga ke lantai dua. Aku terus memandanginya sampai dia akhirnya menghilang di balik belokan tangga.

Dengan cepat aku kembali menundukkan wajahku, berusaha mengontrol perasaan lega yang seketika membuatku tersenyum nggak jelas saat ini. Dia keliatan baik-baik aja. Masih Jasper yang *charming* yang selalu bisa jadi magnet untuk tatapan cewek- cewek di sekitarnya. Nggak ada yang berubah sama sekali.

Pun dengan perubahan dari situasi di lobi saat ini. Nggak ada yang menatapku ingin tau, atau sinis, ataupun ngetawain, sejauh yang aku lihat. Mungkin mereka masih belum tau apa-apa tentang status Jasper. Atau mungkin persembunyianku di sudut ini cukup berhasil sampe nggak ada yang *notice* sama keberadaanku.

Cukup berhasil sampe Jasper juga nggak menyadari keberadaanku sama sekali. Aku lega karena aku nggak tau harus ngapain kalo

"Jazz!"

Astaga.

Aku nyaris, *nyaris,* mengangkat wajahku tapi untungnya aku tersadar dan semakin menundukkan wajahku dalam, pura-pura fokus memandangi ponsel dengan jantung yang berdegup kencang.

Jasper?

Jangan bilang dia lagi di dekatku sekarang ....

Oke, sebodo amat.

Aku nggak lagi mendengarkan logikaku, perlahan mengangkat wajahku dan memandang ke sekitarku tanpa bener-bener celingukan. Aku bisa belagak nyari keberadaan Prita.

Itu dia.

Jantungku serasa lepas dari rongganya begitu menemukan satu wajah yang berada deket boks maket fakultas di tengah-tengah lobi. Dia menyapa satu cowok yang berjalan ke arahnya. Lalu mulai menaiki tangga ke lantai dua. Aku terus memandanginya sampai dia akhirnya menghilang di balik belokan tangga.

Dengan cepat aku kembali menundukkan wajahku, berusaha mengontrol perasaan lega yang seketika membuatku tersenyum nggak jelas saat ini. Dia keliatan baik-baik aja. Masih Jasper yang *charming* yang selalu bisa jadi magnet untuk tatapan cewek- cewek di sekitarnya. Nggak ada yang berubah sama sekali.

Pun dengan perubahan dari situasi di lobi saat ini. Nggak ada yang menatapku ingin tau, atau sinis, ataupun ngetawain, sejauh yang aku lihat. Mungkin mereka masih belum tau apa-apa tentang status Jasper. Atau mungkin persembunyianku di sudut ini cukup berhasil sampe nggak ada yang *notice* sama keberadaanku.

Cukup berhasil sampe Jasper juga nggak menyadari keberadaanku sama sekali. Aku lega karena aku nggak tau harus ngapain kalo

"Jazz!"

Astaga.

Aku nyaris, *nyaris,* mengangkat wajahku tapi untungnya aku tersadar dan semakin menundukkan wajahku dalam, pura-pura fokus memandangi ponsel dengan jantung yang berdegup kencang.

Jasper?

Jangan bilang dia lagi di dekatku sekarang ....

Oke, sebodo amat.

Aku nggak lagi mendengarkan logikaku, perlahan mengangkat wajahku dan memandang ke sekitarku tanpa bener-bener celingukan. Aku bisa belagak nyari keberadaan Prita.

Itu dia.

Jantungku serasa lepas dari rongganya begitu menemukan satu wajah yang berada deket boks maket fakultas di tengah-tengah lobi. Dia menyapa satu cowok yang berjalan ke arahnya. Lalu mulai menaiki tangga ke lantai dua. Aku terus memandanginya sampai dia akhirnya menghilang di balik belokan tangga.

Dengan cepat aku kembali menundukkan wajahku, berusaha mengontrol perasaan lega yang seketika membuatku tersenyum nggak jelas saat ini. Dia keliatan baik-baik aja. Masih Jasper yang *charming* yang selalu bisa jadi magnet untuk tatapan cewek- cewek di sekitarnya. Nggak ada yang berubah sama sekali.

Pun dengan perubahan dari situasi di lobi saat ini. Nggak ada yang menatapku ingin tau, atau sinis, ataupun ngetawain, sejauh yang aku lihat. Mungkin mereka masih belum tau apa-apa tentang status Jasper. Atau mungkin persembunyianku di sudut ini cukup berhasil sampe nggak ada yang *notice* sama keberadaanku.

Cukup berhasil sampe Jasper juga nggak menyadari keberadaanku sama sekali. Aku lega karena aku nggak tau harus ngapain kalo

TIFFANY

Aku duduk di salah satu deret bangku di lobi fakultas, sengaja ngambil posisi paling ujung biar nggak gampang terlihat sama mahasiswa lain yang sibuk lalu lalang sejak tadi. Sesekali aku mengangkat wajah untuk nyari tanda-tanda kedatangan Prita, tapi lebih sering aku cuma menunduk mandangin ponselku, tanpa bener-bener tau mau ngapain.

Bukan mahasiswa-mahasiswa ini yang membuatku milih untuk terus menunduk sok sibuk, tapi satu orang yang masih belum terlihat olehku sejak setengah jam aku duduk di sini. Bahkan, nggak cuma sejak setengah jam yang lalu, tapi seminggu belakangan. Membuat hari pertama kuliah kali ini lebih aku nantikan dibanding sebelum-sebelumnya.

"... Mungkin ada bagusnya lo dan gue sama-sama ngambil waktu dan jarak untuk berpikir ...."

Dia butuh waktu untuk memikirkan beberapa hal, dan dia bilang aku juga butuh waktu untuk mencerna apa yang aku jalani sama dia selama ini. Dan jarak yang dia maksud ternyata dengan nggak menemuiku sekali pun selama sisa liburan kemarin. Juga menghilang dari ponselku, tanpa telepon atau LINE atau pesan singkat sama sekali.

Dia nggak bilang apa pun lagi selain itu. Meninggalkanku yang tersiksa karena waktu dan jarak yang dia minta. Seberapa lama? Sejauh apa jarak yang dia perlukan?

Aku tau mungkin aku yang harusnya menghubungi dia duluan mengingat akulah satu-satunya yang salah di sini. Tapi pikiran aneh tentang gimana dia terlihat gampang untuk bisa nggak menghubungiku sama sekali terasa menciutkan nyaliku untuk sekedar mengirim satu pesan saja. Bisa jadi dia nggak menunggu lagi. Bisa jadi semuanya bukan untuk sementara lagi.

I See You

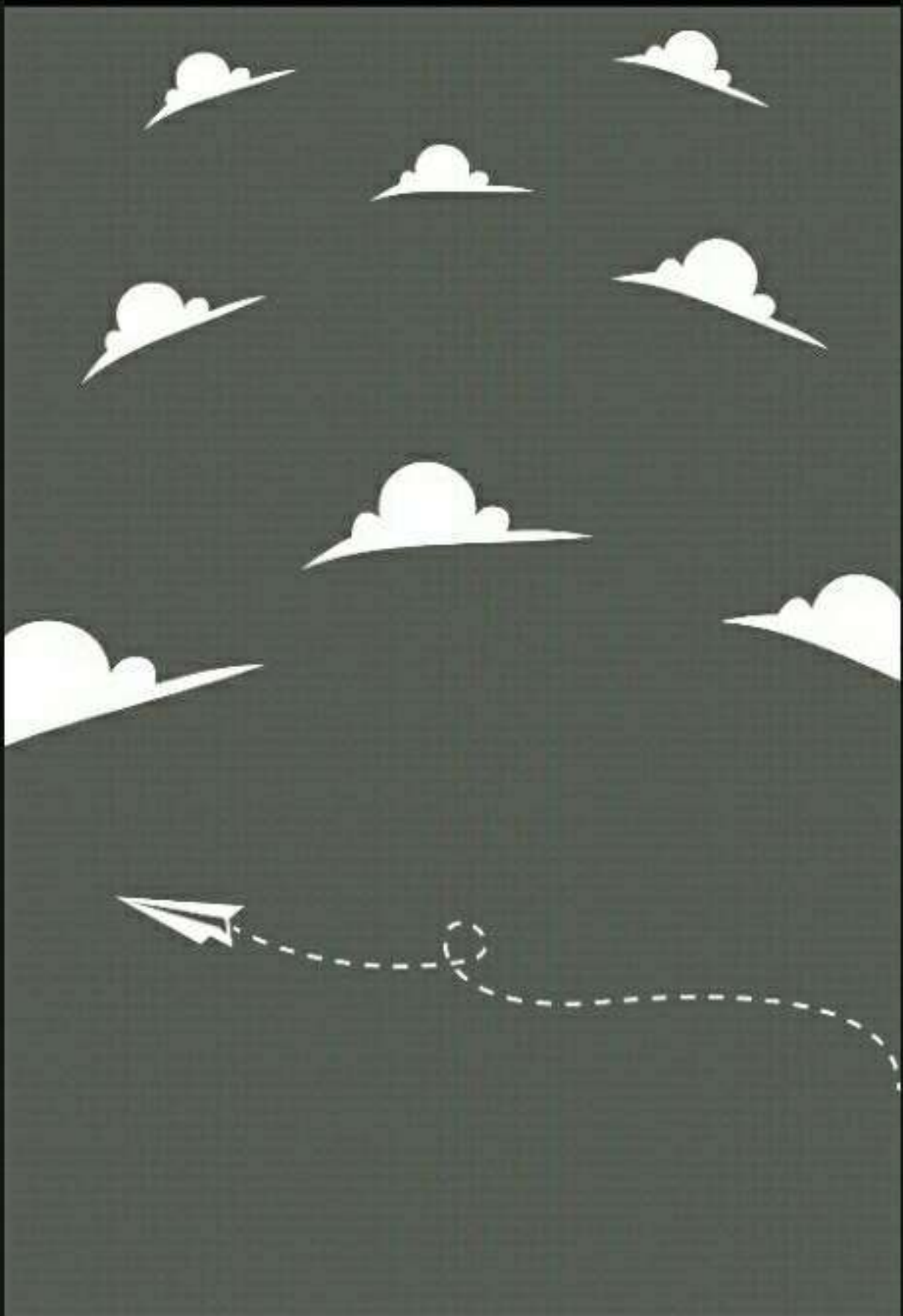

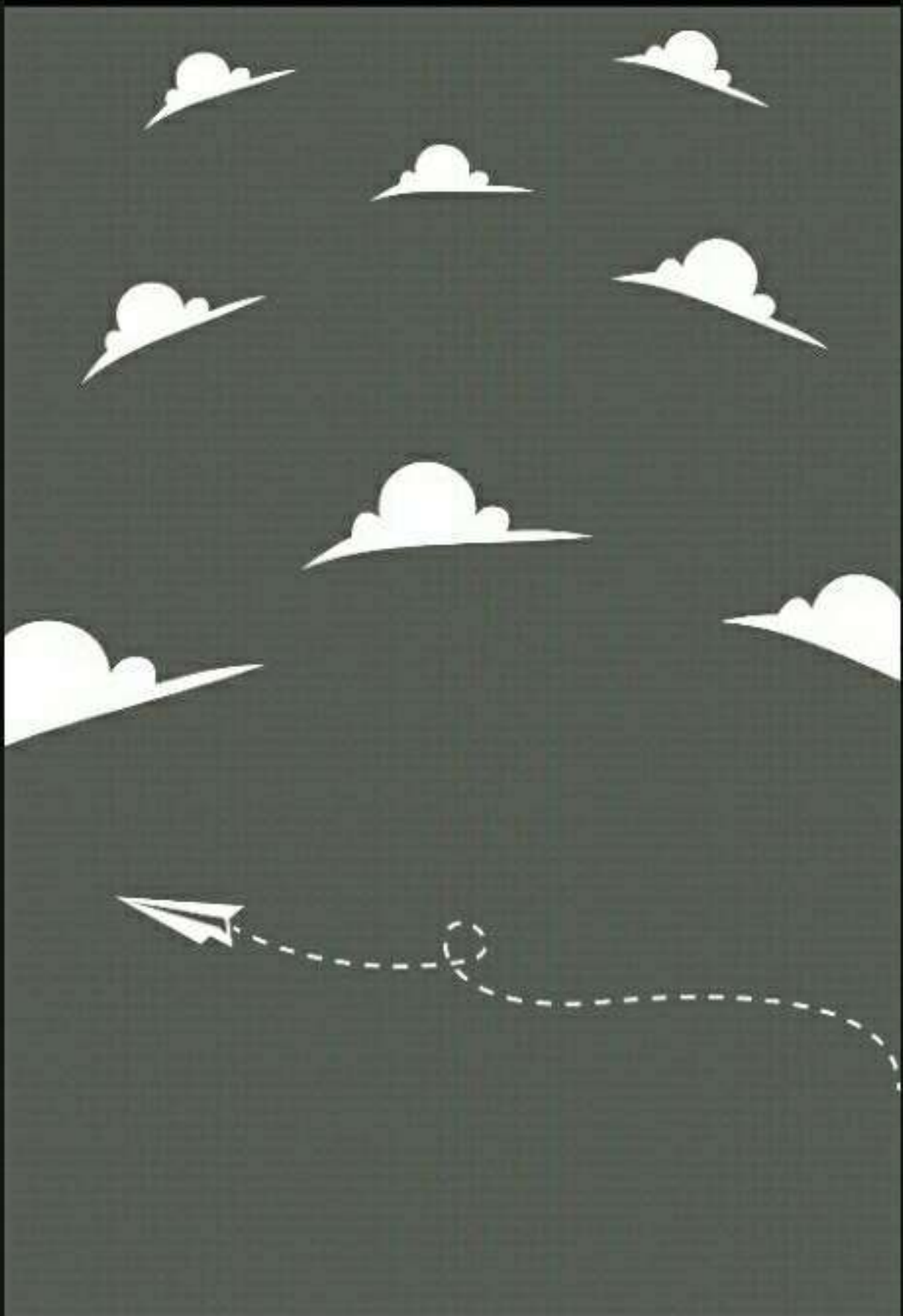

jarak untuk berpikir. Untuk mencerna apa yang sebenernya lo sama gue jalani selama ini."

"Jarak?"

Gue mengangguk. "Waktu dan jarak."

"Jazz ...?"

Say it now.

Gue menggenggam tangannya erat, berusaha menyampaikan apa yang nggak bisa gue ucapkan. Berusaha memberi petunjuk untuk jawaban yang gue pengen denger nanti kalo dia akhirnya merasa cukup untuk berpikir, cukup untuk mencerna apa yang sebenernya dia rasain ke gue selama ini.

"*Let's take a break for a while*, Tiffany."

Gue udah mengakui semuanya. Satu pertanyaan yang selalu gue pikir mungkin gue akan mendapat jawabannya esok kalau dia masih nggak menjawab hari ini. Atau besoknya lagi.

Tapi udah terlalu banyak waktu berlalu. Terlalu sering gue mengucapkan sendiri tanpa ada balasan yang sama. Gue udah buang waktu terlalu lama menunggu satu hal yang masih nggak jelas kapan datang. Dan kalaupun datang, entah jawabannya apa karena dia begitu nggak terbaca. Selalu samar sejak dulu.

"Fany."

Gue mengulurkan tangan ke wajahnya, lalu mengangkatnya perlahan. Matanya masih menatap ke bawah, enggan untuk balik mandangin gue.

"Liat gue, Fany."

Apa yang ingin gue sampaikan terasa bertambah sulit untuk diucapkan ketika dia balik menatap gue. Terlalu banyak emosi di matanya. Tapi gue harus mengucapkan satu hal itu.

"Lo sama gue butuh waktu. Gue tau itu."

Gue melanjutkan, berusaha mengabaikan kebingungannya yang sedikit memecah konsentrasi gue.

"Lo inget awal kita deket? Gue yang maksa." Gue nggak bisa untuk nggak refleks tersenyum keinget itu. "Salah gue, maksa lo untuk sama gue tanpa mikirin apa yang lo rasain. Maksa lo untuk nerima gue tanpa mau nerima komplain dari lo sama sekali.

"Gue tau lo butuh waktu. Gue juga butuh waktu untuk ... memikirkan beberapa hal," gue mengangguk, berusaha ngeyakinin diri sendiri untuk setiap kata yang gue ucapkan. "Dan lo juga. *Take your time.*"

"Maksud lo apa, Jazz?"

"Aoa yang terjadi sampe salah paham ini jadi bukti bahwa mungkin ada bagusnya lo dan gue sama-sama ngambil waktu dan

merutuki kebodohanku selama ini. Selalu cukup bodoh dan nggak peduli sedikit pun untuk mencari tau apa yang dia sembunyikan. Apa yang dia harapkan selama ini untuk dia dengar dariku.

Tiga kata saja ....

JASPER

Gue ingin terus menatap cewek satu ini. Memandanginya untuk beberapa waktu yang lebih lama lagi.

Dia menundukkan wajahnya cukup dalam untuk nggak bisa gue liat. Tapi dari gerak bahunya yang naik turun nggak beraturan, gue tau dia nangis. Nangis untuk pengakuan terdalam yang gue ucapkan sejak gue pertama kenal dia.

Gue udah mengakui semuanya. Mengakui pertanyaan yang selama ini nggak pernah gue dapatkan jawabannya. Pertanyaan yang sering gue tanya ke beberapa cewek sebelumnya, yang untuk formalitas atau sekadar *flirting*, ketika apa yang mereka rasain sebenernya udah terpampang jelas dari cara mereka bertingkah di depan gue.

Tapi kali ini terasa beda.

Dia ngasih sinyal paling samar yang pernah gue temukan. Begitu tertutup, begitu nggak bisa ditebak. Dia tersenyum pas gue menatapnya. Dia ketawa untuk *jokes* yang gue ucapkan. Dia nangis untuk gue pas tau gue berantem sama mantannya.

Tapi dia selalu cuma diam.

kali. "Apa?"

"Gimana perasaan lo sebenernya ke gue?"

Apa?

Maksudnya apa?

Aku menatapnya bingung, menyampaikan pertanyaanku tanpa harus mengucapkan secara lisan karena aku sungguhan nggak mengerti maksudnya. Bukannya perasaanku selama ini cukup jelas? Atau ... apa?

Bibir Jasper hanya membentuk garis datar seiring keningnya yang berkerut samar. "Itu pertanyaan yang gue nggak pernah bisa dapetin jawabannya dari lo selama ini. Sejak gue mulai ngerasain sesuatu yang beda sama lo. Sejak pendekatan gue nggak cuma sekedar *want to know you further*. Sejak pernyataan *be mine* yang gue ucapin jadi lebih dari sekedar menandai lo sebagai cewek gue. Sejak semuanya berubah tanpa gue sadar kapan awalnya."

Aku menggigit bibirku kuat-kuat, berusaha seandainya saja itu bisa untuk menahan intensitas tatapannya dan gaung kalimatnya yang menggantung di udara di sekelilingku dengan pekat.

"Gimana perasaan lo sebenernya ke gue?"

Gimana bisa selama ini aku membiarkan Jasper menghabiskan waktu untuk menebak perasaanku padanya? Gimana bisa aku membiarkan dia mengucapkan semua kata-kata itu padaku tanpa sekali pun aku pernah mengucapkan hal yang sama?

Kenapa aku cuma diam? Kenapa aku nggak pernah memikirkan perasaannya? Apa yang selama ini dia tunggu. Apa yang selama ini ternyata masih samar untuk bisa dia lihat. Kenapa aku nggak pernah memikirkan itu cuma karena dia keliatan nggak pernah mempermasalahkannya?

Lagi, aku mengusap mataku. Aku menundukkan wajah dalam,

yang terasa semakin berantakan untuk pertanyaan bernada capek yang dia lontarkan. Mulutnya membuka tanpa suara selama beberapa saat, lalu menyuarakan satu pertanyaan dengan nada paling meluluhlantakkan yang pernah aku dengar.

"Kenapa lo lebih milih nanya ke Alex dibanding ke gue sendiri, Tiffany?" Keningnya berkerut samar. "Apa alasan lo untuk lebih milih nanya ke Alex dibanding ke gue? Apa yang salah dari gue sampe menahan lo untuk nanya langsung ke gue?"

Satu tetes jatuh dari mataku tanpa sempat aku cegah. Aku mengusapnya cepat.

"Lo nggak salah apa-apa." Aku hanya dimampukan untuk berbisik, nggak dengan suaraku yang mulai terdengar bergetar. "Gue yang salah. Hanya karena lo nggak cerita tentang perasaan Poppy, gue pikir lo nggak akan ngasih tau tentang cerita lo sama Poppy sampai kapan pun. Gue takut nggak akan pernah tau."

Untuk pertama kalinya sejak Jasper datang, aku menangkap kilasan emosi muncul di matanya. Dia lalu memejamkan matanya cukup lama, lalu ngomong dengan perlahan seakan mengeja setiap kata yang dia ucapkan.

"Poppy temen gue, dan gue cuma mikir pasti butuh cukup keberanian buat dia untuk akhirnya ngomong dan *of course* bukan hal yang menyenangkan kalo gue malah ngasih tau pengakuannya ke orang lain." Ketika dia kemudian membuka matanya, dia menatapku lama. "Itu satu-satunya alasan kenapa gue nggak cerita, Tiffany. Cuman itu."

Tatapannya sama sekali jauh dari kesan marah dan itu sukses untuk memperburuk pertahananku. Aku mengusap mataku tanpa membuang pandangan dari matanya.

"Sekarang boleh gue nanya sesuatu?"

Aku mengangguk, nggak mengizinkan diriku untuk berpikir dua

TIFFANY

Aku mengayunkan kakiku untuk memberi angin segar bagi pikiranku yang nggak ada hentinya bekerja sejak beberapa jam belakangan.

Di taman ini hanya ada aku dan beberapa anak-anak yang terlihat bermain nggak jauh dari ayunan tempatku berada saat ini. Aku menunggu Jasper. Aku sengaja mengajaknya ketemuan di sini, dan bukannya di kafenya Dimas karena aku tau pertemuan kali ini bukan pertemuan yang baik-baik aja untuk diketahui oleh Rio maupun Dimas. Untungnya tadi Rio nggak *notice* sama keanehanku, mungkin karena kelewat *happy* akhirnya bisa ngumpul sama temen lamanya.

Butuh waktu sepuluh menit lamanya pas kemudian aku melihat sepasang kaki muncul dan melangkah mendekat ke arahku.

"Fany."

Ayunan kakiku refleks terhenti. Ada sesuatu dari caranya menyebutkan namaku yang membuatku terpaku menatapnya. Raut wajahnya terlihat nggak secerah biasanya, tapi tetap saja memunculkan perasaan hangat sampai mataku diam-diam mulai terasa memanas.

Tanpa suara, Jasper lalu duduk di ayunan di sebelahku. Hanya memandang lurus ke depannya lalu menggumam. "Apa hal yang lo pengen tau tentang gue yang belum pernah gue kasih tau ke lo, Fan?"

Dia bertanya tenang, tapi justru itu. Tenangnya terasa membungkamku sehingga aku nggak bisa langsung menjawab pertanyaannya dan hanya bisa terpaku diam.

"Apa yang lo pengen tau tentang gue? Yang lo pengen tau yang nggak bisa dijawab sama Alex." Sudut bibirnya tertarik membentuk senyum yang sama sekali nggak menyentuh matanya. "Apa?"

Aku membuang pandanganku, berusaha mengontrol perasaanku

Gue? Marah? Buat apa?

Buat pengakuannya yang malah bikin semuanya jadi kacau? Gue sok jadi orang suci kalo bisa-bisanya marah untuk perasaan yang dia punya. *It wasn't even a sin.* Buat kedekatan yang dia punya sama Alex? No. Buat keadaan gue sekarang yang jadi berantem sama Fany? Bukan salahnya. Buat fakta gimana dia nggak bilang kalo dia taunya anak temennya nyokap Fany yang temenan sama Alex? *Again, it's not her fault.* Ada satu orang yang lebih dulu dan milih untuk nggak cerita.

So tell me then, apa gue masih punya kapasitas untuk marah ke orang yang salah?

Wajahnya lagi-lagi muncul di pikiran gue tanpa sempat gue cegah. Semuanya terasa berantakan. Jarak tak kasatmata yang selama ini dia bikin. Perasaannya yang nggak pernah bener-bener gue tau. Keputusannya untuk lebih percaya ke mantan yang pernah nyaris ngapa-ngapain dia untuk nanyain hal-hal seputar gue. *Can you feel the irony?*

"Gue yang salah."

Gue menarik tangan gue dari Poppy lalu melajukan mobil menjauh, tanpa tau mau ke mana. Kemudian ponsel gue terasa bergetar. Gue mengambilnya, akhirnya ngeliat satu nama yang sempat menghilang dalam dua belas jam belakangan, menggantungkan *'talk to you later'* yang terlalu lama dibanding seharusnya.

Fine. Let's see ke mana semua ini bakal menuju sekarang.

"Tiffany."

Dia nggak kelatan bohong sama sekali. *Damn.*

"Sedeket apa lo sama Alex?" Kenyataan kalo dia emang nggak tau apa-apa tentang rencana busuk cowok itu bikin gue semakin frustrasi. "Gue tau lo deket sama dia, tapi sampe lo milih untuk cerita perasaan lo ke orang yang lo tau nggak pernah punya hubungan baik sama gue ... Gue nggak ngerti."

Untuk beberapa saat gue lalu memilih diam, mencerna semua informasi yang ternyata melenceng dari dugaan gue sebelumnya, berusaha merangkai *puzzle* yang masih berserakan di mana-mana. "Fony ngasih tau gue kalo lo taunya anak temen nyokapnya yang temenan sama Alex. *That's why* lo kenal dia pas ketemu di kafe waktu itu."

Kenapa gue baru nyadar sekarang?

"Emang gue." Poppy menatap gue hati-hati. "Tapi lo kelatan biasa aja waktu itu. Gue pikir harusnya lo marah karena dia jadi nggak sengaja ketemu Alex di rumah gue, tapi ..."

"Karena gue belum tau apa-apa waktu itu. Dia nggak cerita sama sekali."

Itu yang gue masih nggak ngerti. Kenapa dia nggak cerita dari awal kalo anak temen nyokapnya itu Poppy? Kenapa harus nunggu salah paham dulu baru dia mau cerita?

"Gue balik."

Screw this all.

"Lo mau ke mana, Jazz?"

Mengabaikan pertanyaan Poppy, gue terus berjalan menuju mobil. Tapi langkah gue terhenti pas Poppy dengan cepat menahan lengan gue.

"Apa lagi?"

"Lo marah ke gue?"

"Masih tentang pengakuan gue waktu itu, kan?" Poppy hanya menatap gue sekilas sebelum kemudian lebih memilih untuk memandang jari-jarinya di atas meja. "Kenapa baru sekarang lo kelatan marahnya? Harusnya sejak gue ngomong waktu itu lo marahnya, gue udah ngacauin kenyamanan lo untuk temenan sama gue, tapi lo malah ngerasa bersalah dan—"

"Dan bikin Fany salah paham?"

Raut wajahnya berubah bingung. "Fany?"

"Gue tau lo deket sama Alex, tapi sedeket apa, sih? Sedeket apa sampe lo minta dia untuk ngasih tau ke Fany tentang rencana lo mau ngakuin perasaan lo ke gue waktu itu?"

"Maksud lo ... apa, Jazz? Alex? Maksud lo apa dia ngasih tau Fany?"

Gue nggak ngerti kenapa Poppy sesusah ini untuk merangkap arah pembicaraan gue. "Dia ngasih tau Fany semuanya. Fany ada di sana waktu lo ngakuin perasaan lo ke gue dan kenapa dia ada di sana karena dikasih tau Alex. Dan Alex tau dari mana, tentu dari lo sendiri. *Right?*" Gue masih nggak percaya Poppy minta bantuan cowok itu hanya untuk sekadar Fany akhirnya tau. "Just, *why?* Kenapa lo ngelakuin itu?"

"Gue nggak pernah, Jazz. Astaga, gue nggak." Poppy menggeleng, *speechless* dengan ekspresi bingung. "Gue nggak pernah, gue sama sekali nggak pernah minta bantuan Alex untuk nyampein apa pun ke Fany. Dia ... dia ngelakuin itu? Alex?"

"Lo ... nggak tau apa pun tentang ini?"

"Gue nggak tau apa apa, Jazz—"

"*But still,* Alex tau karena lo sendiri yang cerita. *Right?*"

"Gue memang cerita ke Alex, tapi gue nggak ada maksud kayak yang lo pikirin. Gue nggak tau, gue nggak nyangka dia ngasih tau Fany. Gue nggak pernah minta dia untuk ngelakuin itu."

"Nggak pa-pa emangnya sama Mama?"

"Makanya lo masuk, gih, tanyain. Gue tungguin sini."

Aku menelan ludah. Bukan karena mau minta izin ke Mama untuk kabur sebentar, tapi karena aku tau Mama bakal ngebolehin dan kemungkinannya aku akan ketemu sama Jasper dalam hitungan jam—atau mungkin menit—ke depan ....

JASPER

Setelah beberapa menit gue habiskan dengan hanya duduk di balik setir, gue akhirnya memutuskan untuk turun dan masuk ke Comfy, kafe tempatnya Poppy *part time*. Gue tau dia *shift* pagi hari ini dan gue juga tau gue salah *timing*, tapi gue nggak bisa nunggu lebih lama lagi. Gue harus ngomong sekarang, menyelesaikan kekusutan pikiran gue satu-satu sebelum kelewat susah buat diurai.

Poppy lagi berdiri nggak jauh dari meja kasir. Suasana kafe yang cukup sepi bikin dia sendiri pun langsung *notice* sama kedatangan gue. Dia lalu nyamperin gue setelah gue duduk di satu meja yang cukup jauh dari pintu masuk.

"Lo ngapain ke sini, Jazz?"

"Ada yang mau gue omongin."

"Gue tau, tapi gue kan lagi kerja ..."

"Cuma bentar, gue janji." Gue menekankan, tapi sejurus kemudian gue baru bener-bener memproses kalimatnya barusan. "Tunggu, lo tau?"

malah merasakan dorongan untuk menangis saat ini setelah kemarin nggak bisa nangis sedikit pun.

Kenapa sekarang? Kenapa nggak kemaren pas aku butuh untuk menumpahkan apa yang terasa masih tertahan di dalam dadaku?

"Lo nggak masuk?"

Suaranya Rio. Aku mengedip-ngedipkan mataku cepat, berusaha mengembalikan raut normalku sebelum mengangkat wajah. Aku mengambil minuman dingin yang disodorkan Rio tanpa bener-bener memandang ke arahnya.

Tapi Rio tetap aja Rio, yang di luarnya mungkin terlihat cuek, tapi dia nyaris selalu peka dengan perubahan *mood*-ku karena kemudian dia bertanya kalem. "Lo kenapa?"

Aku bener-bener lagi nggak pengen untuk cerita kali ini. "Lagi *bad mood* aja."

"Kenapa? Berantem sama cowok lo lagi?"

Lagi? Masih malah.

"Enggak, kok. Kemarin berantem masa sekarang berantem lagi." Aku tersenyum kecut, untuk kebohonganku yang terasa cukup lancar diucapkan tanpa banyak usaha.

Rio mengacak-acak rambutku. "Gitu, dong. *Anyway*, ini Mama biasanya lama? Dimas ngajak main ke kafenya, nih, barusan. "Lo mau ikut?"

Kafenya Dimas.

Jantungku berdegup keras, keinget ketemu siapa pas terakhir ke sana. Ajakan Rio membuatku langsung memikirkan kemungkinan ketemu Jasper. Atau mengajaknya ketemuan mungkin, kalo misalnya dia nggak ada di sana. Entah kenapa aku bener-bener pengen untuk ketemu dia saat ini. Aku butuh untuk minta maaf sama dia langsung, nggak via telepon.

JASPER

Everything's suck right now.

Mau gue coba distraksi gimanapun tetap nggak ada hasilnya. 'Obrolan' tadi malem masih tertinggal dan nggak kunjung ilang dari pikiran gue.

Bagian terburuknya adalah, gimana mantannya punya peran besar untuk salah paham ini dan dia lebih memilih percaya sama mantannya itu d banding nanya langsung ke gue. *It sucks, really,* nggak dipercaya sama orang yang lo pikir harusnya bisa percaya sama lo.

Gue rasa nggak ada gunanya gue mati-matian berusaha lagi.

TIFFANY

Aku menatap bangunan butik berlantai dua di depanku dari dalam mobil. Aku enggan bergerak sama sekali dari posisiku saat ini, menyandarkan tubuhku ke sandaran dengan kaki terulur di sepanjang jok belakang. Mama udah masuk beberapa menit yang lalu ke dalam, sementara Rio ngilang entah ke mana untuk nyari minuman.

Aku memanfaatkan waktu ini untuk mengecek ponselku, berharap menemukan satu pesan atau panggilan atau apa pun dari Jasper, tapi nggak ada. Aku tau kemarin memang aku yang berjanji untuk menghubungi duluan, tapi tetap saja fakta bahwa dia mengabaikanku saat ini terasa menyakitkan. Menyiksaku tanpa henti. Payahnya, aku

TIFFANY

You know that random mood pas lagi nggak pengen ketemu atau ngomong sama siapa pun, nggak pengen ngapa-ngapain dan cuma pengen meringkuk sendirian tanpa digangguin sama orang lain?

Aku ngerasain itu sekarang, tapi aku nggak bisa mendapatkan apa yang aku mau. Aku lagi sama Mama dan Rio. Tadi Mama menyeretku untuk ikut ke luar kota—kayak beberapa hari lalu pas ketemu Poppy—dan nggak menerima apa pun alasanku untuk menolak. Satu-satunya yang bisa aku lakukan sekarang hanya pura-pura tidur, menolak dengan samar untuk diajak ngobrol dan memilih larut dalam pikiranku sendiri.

Aku menundukkan wajahku lebih dalam dengan mata yang masih tertutup, berusaha menyembunyikan raut keruhku.

Aku udah pernah beberapa kali salah paham sama Jasper, seperti pas aku nggak cerita ke dia waktu nggak sengaja ketemu Alex dulu. Tapi itu nggak ada apa-apanya dibanding pertengkaran kemarin malam, terasa begitu kuat dibanding yang sudah-sudah.

Aku nggak punya keberanian menghubungi Jasper duluan. Mungkin karena dalam hati aku tau kalau aku yang salah. Tapi justru sebagai pihak di posisi ini, harusnya aku menghubungi dia duluan. Sayangnya aku belum punya nyali untuk itu.

"'GIMANA SEBENERNYA PERASAAN LO KE GUE?' ITU PERTANYAAN YANG GUE NGGAK PERNAH BISA DAPETIN JAWABANNYA DARI LO SELAMA INI."

"'GIMANA SEBENERNYA PERASAAN LO KE GUE?' ITU PERTANYAAN YANG GUE NGGAK PERNAH BISA DAPETIN JAWABANNYA DARI LO SELAMA INI."

His Decision

"'GIMANA SEBENERNYA PERASAAN LO KE GUE?' ITU PERTANYAAN YANG GUE NGGAK PERNAH BISA DAPETIN JAWABANNYA DARI LO SELAMA INI."

TIFFANY

You know that random mood pas lagi nggak pengen ketemu atau ngomong sama siapa pun, nggak pengen ngapa-ngapain dan cuma pengen meringkuk sendirian tanpa digangguin sama orang lain?

Aku ngerasain itu sekarang, tapi aku nggak bisa mendapatkan apa yang aku mau. Aku lagi sama Mama dan Rio. Tadi Mama menyeretku untuk ikut ke luar kota—kayak beberapa hari lalu pas ketemu Poppy—dan nggak menerima apa pun alasanku untuk menolak. Satu-satunya yang bisa aku lakukan sekarang hanya pura-pura tidur, menolak dengan samar untuk diajak ngobrol dan memilih larut dalam pikiranku sendiri.

Aku menundukkan wajahku lebih dalam dengan mata yang masih tertutup, berusaha menyembunyikan raut keruhku.

Aku udah pernah beberapa kali salah paham sama Jasper, seperti pas aku nggak cerita ke dia waktu nggak sengaja ketemu Alex dulu. Tapi itu nggak ada apa-apanya dibanding pertengkaran kemarin malam, terasa begitu kuat dibanding yang sudah-sudah.

Aku nggak punya keberanian menghubungi Jasper duluan. Mungkin karena dalam hati aku tau kalau aku yang salah. Tapi justru sebagai pihak di posisi ini, harusnya aku menghubungi dia duluan. Sayangnya aku belum punya nyali untuk itu.

JASPER

Everything's suck right now.

Mau gue coba distraksi gimanapun tetap nggak ada hasilnya. 'Obrolan' tadi malem masih tertinggal dan nggak kunjung ilang dari pikiran gue.

Bagian terburuknya adalah, gimana mantannya punya peran besar untuk salah paham ini dan dia lebih memilih percaya sama mantannya itu dibanding nanya langsung ke gue. *It sucks, really,* nggak dipercaya sama orang yang lo pikir harusnya bisa percaya sama lo.

Gue rasa nggak ada gunanya gue moti-motion berusaha lagi.

TIFFANY

Aku menatap bangunan butik berlantai dua di depanku dari dalam mobil. Aku enggan bergerak sama sekali dari posisiku saat ini, menyandarkan tubuhku ke sandaran dengan kaki terulur di sepanjang jok belakang. Mama udah masuk beberapa menit yang lalu ke dalam, sementara Rio ngilang entah ke mana untuk nyari minuman.

Aku memanfaatkan waktu ini untuk mengecek ponselku, berharap menemukan satu pesan atau panggilan atau apa pun dari Jasper, tapi nggak ada. Aku tau kemarin memang aku yang berjanji untuk menghubungi duluan, tapi tetap saja fakta bahwa dia mengabaikanku saat ini terasa menyakitkan. Menyiksaku tanpa henti. Payahnya, aku

malah merasakan dorongan untuk menangis saat ini setelah kemarin nggak bisa nangis sedikit pun.

Kenapa sekarang? Kenapa nggak kemaren pas aku butuh untuk menumpahkan apa yang terasa masih tertahan di dalam dadaku?

"Lo nggak masuk?"

Suaranya Rio. Aku mengedip-ngedipkan mataku cepat, berusaha mengembalikan raut normalku sebelum mengangkat wajah. Aku mengambil minuman dingin yang disodorkan Rio tanpa bener-bener memandang ke arahnya.

Tapi Rio tetap aja Rio, yang di luarnya mungkin terlihat cuek, tapi dia nyaris selalu peka dengan perubahan *mood*-ku karena kemudian dia bertanya kalem. "Lo kenapa?"

Aku bener-bener lagi nggak pengen untuk cerita kali ini. "Lagi *bad mood* aja."

"Kenapa? Berantem sama cowok lo lagi?"

Lagi? Masih malah.

"Enggak, kok. Kemarin berantem masa sekarang berantem lagi." Aku tersenyum kecut, untuk kebohonganku yang terasa cukup lancar diucapkan tanpa banyak usaha.

Rio mengacak-acak rambutku. "Gitu, dong. *Anyway*, ini Mama biasanya lama? Dimas ngajak main ke kafenya, nih, barusan. "Lo mau ikut?"

Kafenya Dimas.

Jantungku berdegup keras, keinget ketemu siapa pas terakhir ke sana. Ajakan Rio membuatku langsung memikirkan kemungkinan ketemu Jasper. Atau mengajaknya ketemuan mungkin, kalo misalnya dia nggak ada di sana. Entah kenapa aku bener-bener pengen untuk ketemu dia saat ini. Aku butuh untuk minta maaf sama dia langsung, nggak via telepon.

"Nggak pa-pa emangnya sama Mama?"

"Makanya lo masuk, gih, tanyain. Gue tungguin sini."

Aku menelan ludah. Bukan karena mau minta izin ke Mama untuk kabur sebentar, tapi karena aku tau Mama bakal ngebolehin dan kemungkinannya aku akan ketemu sama Jasper dalam hitungan jam—atau mungkin menit—ke depan ....

JASPER

Setelah beberapa menit gue habiskan dengan hanya duduk di balik setir, gue akhirnya memutuskan untuk turun dan masuk ke Com'y, kafe tempatnya Poppy *part time*. Gue tau dia *shift* pagi hari ini dan gue juga tau gue salah *timing*, tapi gue nggak bisa nunggu lebih lama lagi. Gue harus ngomong sekarang, menyelesaikan kekusutan pikiran gue satu-satu sebelum kelewat susah buat diurai.

Poppy lagi berdiri nggak jauh dari meja kasir. Suasana kafe yang cukup sepi bikin dia sendiri pun langsung *notice* sama kedatangan gue. Dia lalu nyamperin gue setelah gue duduk di satu meja yang cukup jauh dari pintu masuk.

"Lo ngapain ke sini, Jazz?"

"Ada yang mau gue omongin."

"Gue tau, tapi gue kan lagi kerja ...."

"Cuma bentar, gue janji." Gue menekankan, tapi sejurus kemudian gue baru bener-bener memproses kalimatnya barusan. "Tunggu, lo tau?"

"Masih tentang pengakuan gue waktu itu, kan?" Poppy hanya menatap gue sekilas sebelum kemudian lebih memilih untuk memandang jari-jarinya di atas meja. "Kenapa baru sekarang lo keliatan marahnya? Harusnya sejak gue ngomong waktu itu lo marahnya, gue udah ngecaurin kenyamanan lo untuk temenan sama gue, tapi lo malah ngerasa bersalah dan—"

"Dan bikin Fany salah paham?"

Raut wajahnya berubah bingung. "Fany?"

"Gue tau lo deket sama Alex, tapi sedeket apa, sih? Sedeket apa sampe lo minta dia untuk ngasih tau ke Fany tentang rencana lo mau ngakuin perasaan lo ke gue waktu itu?"

"Maksud lo ... apa, Jazz? Alex? Maksud lo apa dia ngasih tau Fany?"

Gue nggak ngerti kenapa Poppy sesusah ini untuk menangkap arah pembicaraan gue. "Dia ngasih tau Fany semuanya. Fany ada di sana waktu lo ngakuin perasaan lo ke gue dan kenapa dia ada di sana karena dikasih tau Alex. Dan Alex tau dari mana, tentu dari lo sendiri. *Right?*" Gue masih nggak percaya Poppy minta bantuan cowok itu hanya untuk sekadar Fany akhirnya tau. "*Just, why?* Kenapa lo ngelakuin itu?"

"Gue nggak pernah, Jazz. Astaga, gue nggak." Poppy menggeleng, speechless dengan ekspresi bingung. "Gue nggak pernah, gue sama sekali nggak pernah minta bantuan Alex untuk nyampein apa pun ke Fany. Dia ... dia ngelakuin itu? Alex?"

"Lo ... nggak tau apa pun tentang ini?"

"Gue nggak tau apa-apa, Jazz—"

"*But still*, Alex tau karena lo sendiri yang cerita. *Right?*"

"Gue memang cerita ke Alex, tapi gue nggak ada maksud kayak yang lo pikirin. Gue nggak tau, gue nggak nyangka dia ngasih tau Fany. Gue nggak pernah minta dia untuk ngelakuin itu."

Dia nggak kelalan bahang sama sekali. *Damn.*

"Sedeket apa lo sama Alex?" Kenyataan kalo dia emang nggak tau apa-apa tentang rencana busuk cowok itu bikin gue semakin frustrasi. "Gue tau lo deket sama dia, tapi sampe lo milih untuk cerita perasaan lo ke orang yang lo tau nggak pernah punya hubungan baik sama gue .... Gue nggak ngerti."

Untuk beberapa saat gue lalu memilih diam, mencerna semua informasi yang ternyata melenceng dari dugaan gue sebelumnya, berusaha merangkai *puzzle* yang masih berserakan di mana-mana. "Fony ngasih tau gue kalo lo taunya anak temen nyokapnya yang temenan sama Alex. *That's why* lo kenal dia pas ketemu di kafe waktu itu."

Kenapa gue baru nyadar sekarang?

"Emang gue." Poppy menatap gue hati-hati. "Tapi lo kelatan biasa aja waktu itu. Gue pikir harusnya lo marah karena dia jadi nggak sengaja ketemu Alex di rumah gue, tapi ...."

"Karena gue belum tau apa-apa waktu itu. Dia nggak cerita sama sekali."

Itu yang gue masih nggak ngerti. Kenapa dia nggak cerita dari awal kalo anak temen nyokapnya itu Poppy? Kenapa harus nunggu salah paham dulu baru dia mau cerita?

"Gue balik."

Screw this all.

"Lo mau ke mana, Jazz?"

Mengabaikan pertanyaan Poppy, gue terus berjalan menuju mobil. Tapi langkah gue terhenti pas Poppy dengan cepat menahan lengan gue.

"Apa lagi?"

"Lo marah ke gue?"

Gue? Marah? Buat apa?

Buat pengakuannya yang malah bikin semuanya jadi kacau? Gue sok jadi orang suci kalo bisa-bisanya marah untuk perasaan yang dia punya. *It wasn't even a sin.* Buat kedekatan yang dia punya sama Alex? *No.* Buat keadaan gue sekarang yang jadi berantem sama Fany? Bukan salahnya. Buat fakta gimana dia nggak bilang kalo dia taunya anak temennya nyokap Fany yang temenan sama Alex? *Again, it's not her fault.* Ada satu orang yang lebih dua puan milih untuk nggak cerita.

So tell me then, apa gue masih punya kapasitas untuk marah ke orang yang salah?

Wajahnya lagi-lagi muncul di pikiran gue tanpa sempat gue cegah. Semuanya terasa berantakan. Jarak tak kasatmata yang selama ini dia bikin. Perasaannya yang nggak pernah bener-bener gue tau. Keputusannya untuk lebih percaya ke mantan yang pernah nyaris ngapa- ngapain dia untuk nanyain hal-hal seputar gue. *Can you feel the irony?*

"Gue yang salah."

Gue menarik tangan gue dari Poppy lalu melajukan mobil menjauh, tanpa tau mau ke mana. Kemudian ponsel gue terasa bergetar. Gue mengambilnya, akhirnya ngeliat satu nama yang sempat menghilang dalam dua belas jam belakangan, menggantungkan *'talk to you later'* yang terlalu lama dibanding seharusnya.

Fine. Let's see ke mana semua ini bakal menuju sekarang.

"Tiffany."

TIFFANY

Aku mengayunkan kakiku untuk memberi angin segar bagi pikiranku yang nggak ada hentinya bekerja sejak beberapa jam belakangan.

Di taman ini hanya ada aku dan beberapa anak-anak yang terlihat bermain nggak jauh dari ayunan tempatku berada saat ini. Aku menunggu Jasper. Aku sengaja mengajaknya ketemuan di sini, dan bukannya di kafenya Dimas karena aku tau pertemuan kali ini bukan pertemuan yang baik-baik aja untuk diketahui oleh Rio maupun Dimas. Untungnya tadi Rio nggak *notice* sama keanehanku, mungkin karena kelewat *happy* akhirnya bisa ngumpul sama temen lamanya.

Butuh waktu sepuluh menit lamanya pas kemudian aku melihat sepasang kaki muncul dan melangkah mendekat ke arahku.

"Fany."

Ayunan kakiku refleks terhenti. Ada sesuatu dari caranya menyebutkan namaku yang membuatku terpaku menatapnya. Raut wajahnya terlihat nggak secerah biasanya, tapi tetap saja memunculkan perasaan hangat sampai mataku diam-diam mulai terasa memanas.

Tanpa suara, Jasper lalu duduk di ayunan di sebelahku. Hanya memandang lurus ke depannya lalu menggumam. "Apa hal yang lo pengen tau tentang gue yang belum pernah gue kasih tau ke lo, Fan?"

Dia bertanya tenang, tapi justru itu. Tenangnya terasa membungkamku sehingga aku nggak bisa langsung menjawab pertanyaannya dan hanya bisa terpaku diam.

"Apa yang lo pengen tau tentang gue? Yang lo pengen tau yang nggak bisa dijawab sama Alex." Sudut bibirnya tertarik membentuk senyum yang sama sekali nggak menyentuh matanya. "Apa?"

Aku membuang pandanganku, berusaha mengontrol perasaanku

yang terasa semakin berantakan untuk pertanyaan bernada capek yang dia lontarkan. Mulutnya membuka tanpa suara selama beberapa saat, lalu menyuarakan satu pertanyaan dengan nada paling meluluhlantakkan yang pernah aku dengar.

"Kenapa lo lebih milih nanya ke Alex dibanding ke gue sendiri, Tiffany?" Keningnya berkerut samar. "Apa alasan lo untuk lebih milih nanya ke Alex dibanding ke gue? Apa yang salah dari gue sampe menahan lo untuk nanya langsung ke gue?"

Satu tetes jatuh dari mataku tanpa sempat aku cegah. Aku mengusapnya cepat.

"Lo nggak salah apa-apa." Aku hanya dimampukan untuk berbisik, nggak dengan suaraku yang mulai terdengar bergetar. "Gue yang salah. Hanya karena lo nggak cerita tentang perasaan Poppy, gue pikir lo nggak akan ngasih tau tentang cerita lo sama Poppy sampai kapan pun. Gue takut nggak akan pernah tau."

Untuk pertama kalinya sejak Jasper datang, aku menangkap kilasan emosi muncul di matanya. Dia lalu memejamkan matanya cukup lama, lalu ngomong dengan perlahan seakan mengeja setiap kata yang dia ucapkan.

"Poppy temen gue, dan gue cuma mikir pasti butuh cukup keberanian buat dia untuk akhirnya ngomong dan *of course* bukan hal yang menyenangkan kalo gue malah ngasih tau pengakuannya ke orang lain." Ketika dia kemudian membuka matanya, dia menatapku lama. "Itu satu-satunya alasan kenapa gue nggak cerita, Tiffany. Cuman itu."

Tatapannya sama sekali jauh dari kesan marah dan itu sukses untuk memperburuk pertahananku. Aku mengusap mataku tanpa membuang pandangan dari matanya.

"Sekarang boleh gue nanya sesuatu?"

Aku mengangguk, nggak mengizinkan diriku untuk berpikir dua

kali. "Apa?"

"Gimana perasaan lo sebenernya ke gue?"

Apa?

Maksudnya apa?

Aku menatapnya bingung, menyampaikan pertanyaanku tanpa harus mengucapkan secara lisan karena aku sungguhan nggak mengerti maksudnya. Bukannya perasaanku selama ini cukup jelas? Atau ... apa?

Bibir Jasper hanya membentuk garis datar seiring keningnya yang berkerut samar. "Itu pertanyaan yang gue nggak pernah bisa dapetin jawabannya dari lo selama ini. Sejak gue mulai ngerasain sesuatu yang beda sama lo. Sejak pendekatan gue nggak cuma sekedar *want to know you further*. Sejak pernyataan *be mine* yang gue ucapin jadi lebih dari sekedar menandai lo sebagai cewek gue. Sejak semuanya berubah tanpa gue sadar kapan awalnya."

Aku menggigit bibirku kuat-kuat, berusaha seandainya saja itu bisa untuk menahan intensitas tatapannya dan gaung kalimatnya yang menggantung di udara di sekelilingku dengan pekat.

"Gimana perasaan lo sebenernya ke gue?"

Gimana bisa selama ini aku membiarkan Jasper menghabiskan waktu untuk menebak perasaanku padanya? Gimana bisa aku membiarkan dia mengucapkan semua kata-kata itu padaku tanpa sekali pun aku pernah mengucapkan hal yang sama?

Kenapa aku cuma diam? Kenapa aku nggak pernah memikirkan perasaannya? Apa yang selama ini dia tunggu. Apa yang selama ini ternyata masih samar untuk bisa dia lihat. Kenapa aku nggak pernah memikirkan itu cuma karena dia keliatan nggak pernah mempermasalahkannya?

Lagi, aku mengusap mataku. Aku menundukkan wajah dalam,

merutuki kebodohanku selama ini. Selalu cukup bodoh dan nggak peduli sedikit pun untuk mencari tau apa yang dia sembunyikan. Apa yang dia harapkan selama ini untuk dia dengar dariku.

Tiga kata saja ....

JASPER

Gue ingin terus menatap cewek satu ini. Memandanginya untuk beberapa waktu yang lebih lama lagi.

Dia menundukkan wajahnya cukup dalam untuk nggak bisa gue liat. Tapi dari gerak bahunya yang naik turun nggak beraturan, gue tau dia nangis. Nangis untuk pengakuan terdalam yang gue ucapkan sejak gue pertama kenal dia.

Gue udah mengakui semuanya. Mengakui pertanyaan yang selama ini nggak pernah gue dapatkan jawabannya. Pertanyaan yang sering gue tanya ke beberapa cewek sebelumnya, yang untuk formalitas, atau sekadar *flirting*, ketika apa yang mereka rasain sebenernya udah terpampang jelas dari cara mereka bertingkah di depan gue.

Tapi kali ini terasa beda.

Dia ngasih sinyal paling samar yang pernah gue temukan. Begitu tertutup, begitu nggak bisa ditebak. Dia tersenyum pas gue menatapnya. Dia ketawa untuk *jokes* yang gue ucapkan. Dia nangis untuk gue pas tau gue berantem sama mantannya.

Tapi dia selalu cuma diam.

Gue udah mengakui semuanya. Satu pertanyaan yang selalu gue pikir mungkin gue akan mendapat jawabannya esok kalau dia masih nggak menjawab hari ini. Atau besoknya lagi.

Tapi udah terlalu banyak waktu berlalu. Terlalu sering gue mengucapkan sendiri tanpa ada balasan yang sama. Gue udah buang waktu terlalu lama menunggu satu hal yang masih nggak jelas kapan datang. Dan kalaupun datang, entah jawabannya apa karena dia begitu nggak terbaca. Selalu samar sejak dulu.

"Fany."

Gue mengulurkan tangan ke wajahnya, lalu mengangkatnya perlahan. Matanya masih menatap ke bawah, enggan untuk balik mandangin gue.

"Liat gue, Fany."

Apa yang ingin gue sampaikan terasa bertambah sulit untuk diucapkan ketika dia balik menatap gue. Terlalu banyak emosi di matanya. Tapi gue harus mengucapkan satu hal itu.

"Lo sama gue butuh waktu. Gue tau itu."

Gue melanjutkan, berusaha mengabaikan kebingungannya yang sedikit memecah konsentrasi gue.

"Lo inget awal kita deket? Gue yang maksa." Gue nggak bisa untuk nggak refleks tersenyum keinget itu. "Salah gue, maksa lo untuk sama gue tanpa mikirin apa yang lo rasain. Maksa lo untuk nerima gue tanpa mau nerima komplain dari lo sama sekali.

"Gue tau lo butuh waktu. Gue juga butuh waktu untuk ... memikirkan beberapa hal," gue mengangguk, berusaha ngeyakinin diri sendiri untuk setiap kata yang gue ucapkan. "Dan lo juga. *Take your time.*"

"Maksud lo apa, Jazz?"

"Apa yang terjadi sampe salah paham ini jadi bukti bahwa mungkin ada bagusnya lo dan gue sama-sama ngambil waktu dan

jarak untuk berpikir. Untuk mencerna apa yang sebenernya lo sama gue jalani selama ini."

"Jarak?"

Gue mengangguk. "Waktu dan jarak."

"Jazz ...?"

Say it now.

Gue menggenggam tangannya erat, berusaha menyampaikan apa yang nggak bisa gue ucapkan. Berusaha memberi petunjuk untuk jawaban yang gue pengen denger nanti kala dia akhirnya merasa cukup untuk berpikir, cukup untuk mencerna apa yang sebenernya dia rasain ke gue selama ini.

"*Let's take a break for a while*, Tiffany."

I See You

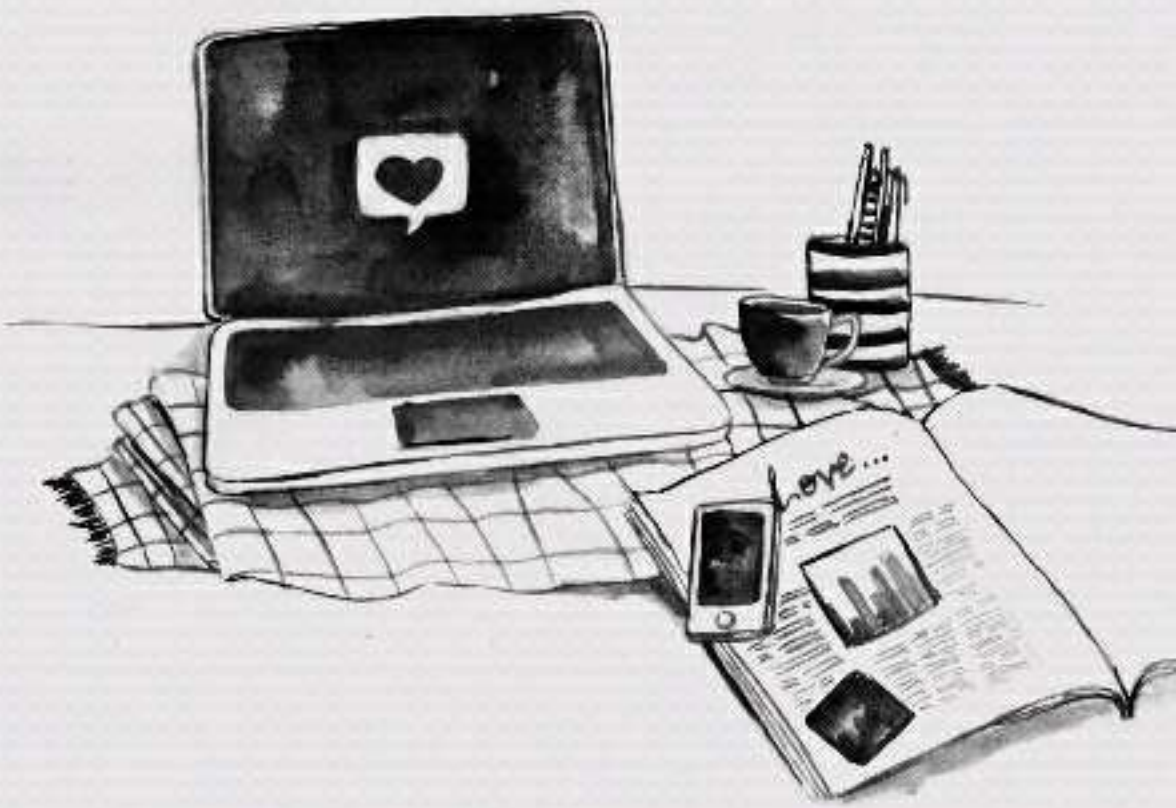

TIFFANY

Aku duduk di salah satu deret bangku di lobi fakultas, sengaja ngambil posisi paling ujung biar nggak gampang terlihat sama mahasiswa lain yang sibuk lalu lalang sejak tadi. Sesekali aku mengangkat wajah untuk nyari tanda-tanda kedatangan Prita, tapi lebih sering aku cuma menunduk mandangin ponselku, tanpa bener-bener tau mau ngapain.

Bukan mahasiswa-mahasiswa ini yang membuatku milih untuk terus menunduk sok sibuk, tapi satu orang yang masih belum terlihat olehku sejak setengah jam aku duduk di sini. Bahkan, nggak cuma sejak setengah jam yang lalu, tapi seminggu belakangan. Membuat hari pertama kuliah kali ini lebih aku nantikan dibanding sebelum-sebelumnya.

"... Mungkin ada bagusnya lo dan gue sama-sama ngambil waktu dan jarak untuk berpikir ...."

Dia butuh waktu untuk memikirkan beberapa hal, dan dia bilang aku juga butuh waktu untuk mencerna apa yang aku jalani sama dia selama ini. Dan jarak yang dia maksud ternyata dengan nggak menemuiku sekali pun selama sisa liburan kemarin. Juga menghilang dari ponselku, tanpa telepon atau LINE atau pesan singkat sama sekali.

Dia nggak bilang apa pun lagi selain itu. Meninggalkanku yang tersiksa karena waktu dan jarak yang dia minta. Seberapa lama? Sejauh apa jarak yang dia perlukan?

Aku tau mungkin aku yang harusnya menghubungi dia duluan mengingat akulah satu-satunya yang salah di sini. Tapi pikiran aneh tentang gimana dia terlihat gampang untuk bisa nggak menghubungiku sama sekali terasa menciutkan nyaliku untuk sekedar mengirim satu pesan saja. Bisa jadi dia nggak menunggu lagi. Bisa jadi semuanya bukan untuk sementara lagi.

"Jazz!"

Astaga.

Aku nyaris, *nyaris,* mengangkat wajahku tapi untungnya aku tersadar dan semakin menundukkan wajahku dalam, pura-pura fokus memandangi ponsel dengan jantung yang berdegup kencang.

Jasper?

Jangan bilang dia lagi di dekatku sekarang ....

Oke, sebodo amat.

Aku nggak lagi mendengarkan logikaku, perlahan mengangkat wajahku dan memandang ke sekitarku tanpa bener-bener celingukan. Aku bisa belagak nyari keberadaan Prita.

Itu dia.

Jantungku serasa lepas dari rongganya begitu menemukan satu wajah yang berada deket boks maket fakultas di tengah-tengah lobi. Dia menyapa satu cowok yang berjalan ke arahnya. Lalu mulai menaiki tangga ke lantai dua. Aku terus memandanginya sampai dia akhirnya menghilang di balik belokan tangga.

Dengan cepat aku kembali menundukkan wajahku, berusaha mengontrol perasaan lega yang seketika membuatku tersenyum nggak jelas saat ini. Dia keliatan baik-baik aja. Masih Jasper yang *chorming* yang selalu bisa jadi magnet untuk tatapan cewek- cewek di sekitarnya. Nggak ada yang berubah sama sekali.

Pun dengan perubahan dari situasi di lobi saat ini. Nggak ada yang menatapku ingin tau, atau sinis, ataupun ngetawain, sejauh yang aku lihat. Mungkin mereka masih belum tau apa-apa tentang status Jasper. Atau mungkin persembunyianku di sudut ini cukup berhasil sampe nggak ada yang *notice* sama keberadaanku.

Cukup berhasil sampe Jasper juga nggak menyadari keberadaanku sama sekali. Aku lega karena aku nggak tau harus ngapain kalo

seandainya dia melihatku tadi. Tapi di sisi lain, aku juga berharap seandainya tadi dia melihatku. Aku ingin melihat reaksinya. Responsnya.

Apa yang bakal dia lakukan? Apa yang bakal dia bilang? Aku benar ingin tau saat ini.

JASPER

Hari pertama kuliah. Nggak ada yang cukup istimewa. Atau nggak ada yang istimewa sama sekali malah.

Tadi gue berhasil masuk ke area fakultas dengan wajah datar walaupun apa yang gue rasain sebenernya jauh dari datar. Gue cuma nggak mau keliatan jelas lagi mikirin sesuatu, apalagi masih di hari pertama gue ketemu temen-temen yang lain.

Bukan mikirin sesuatu. Tapi satu orang, lebih tepatnya.

Udah seminggu berlalu sejak terakhir gue ketemu dia. Seminggu juga gue nggak denger kabar apa pun darinya, dengan gue sendiri nepatin janji untuk ngasih dia waktu buat berpikir. Tapi tetap aja rasanya ganggu buat gue ngeliat dia kayaknya semudah itu *lost contact* sama gue. Dia nggak pernah sekali pun menghubungi gue sejak saat itu.

"Let's take a break for a while, Tiffany."

Apa dia nggak *notice* sama kejanggalan kalimat gue? Gue bahkan nggak berani untuk bener-bener mengakhiri hubungan sama dia, memilih untuk ngambil opsi terbaik yang gue punya saat itu; mengistirahatkan hubungan buat beberapa waktu. Kalo dia ingin pergi ... atau ingin tetap tinggal ...

"Jazz!"

Gue baru mau naik ke lantai dua pas denger ada yang manggil. Doni. Dia mengangkat tangannya sambil tersenyum lebar. "Lo ada kelas apa?"

"*No idea.*" Gue menyeringai lalu membalik binder di tangan, melirik *print* an KRS yang gue selipin tadi sebelum ke kampus. "Ah. Makro."

"Samaan. Lantai tiga, kan?"

Tapi pas di lantai dua, Doni tau-tau dipanggil sama temennya. Gue milih nungguin daripada sendirian ke lantai tiga, nunggu sambil nyender di pembatas setinggi dada di lantai dua yang bisa dipake buat ngeliat ke lantai satu. Gue mengedarkan pandangan, nyari kalo ada kesempatan untuk ketemu—

That's her.

Dia lagi di salah satu bangku lobi paling ujung deket sebuah kelas, wajahnya agak menunduk. Siapa pun yang liat bakal mikir dia ngeliatin ponsenya, tapi dia sebenernya nggak memegang apa pun. Dia cuma mandangin jarinya yang bertautan, entah memikirkan apa.

I wonder what's on her mind right now ...

"Jazz! Yok."

Gue terpaksa mengalihkan pandangan ke Doni yang mengedikkan kepalanya ke arah tangga. Gue menyempatkan untuk melemparkan pandangan sekali lagi ke Fany, memandanginya beberapa saat sebelum akhirnya menyusul Doni.

At least gue udah ngeliat wajahnya. Dia ada, dan itu cukup untuk gue saat ini.

"Faaaanyyy."

Aku lagi ngobrol-ngobrol di kelas sama Prita menunggu dosen masuk pas Adi mendadak muncul lalu duduk di hadapanku sambil tersenyum lebar.

"Hai."

"Haaaaaiii, Fan. Haaaaaaaaaaaaaiiiii, Prita."

"Gaje, astaga." Prita manyun untuk sapaan superramah Adi, tapi kali ini nggak seperti biasanya Adi memilih untuk mengabaikannya. Aku melirik Adi yang ternyata sedang memandangiku kepo. Dia belum ngomong apa pun, tapi aku punya *feeling* buruk, ngerasa tau tentang hal apa yang mau dia kepoin.

"Lo kenapa sama si Jazz?"

Kan.

"Nggak kenapa-napa."

"Yah, dipikir gue nggak liat. Tampang si Jazz kusut, lah ketemu lo taunya sama aja."

Aku? Kusut? Mungkin. Oke, bukan mungkin, tapi pasti. Udah pasti iya karena sekuat apa pun aku berusaha mengalihkan pikiran tetap ujung-ujungnya aku berandai-andai kapan bisa ketemu Jasper hari ini, sebesar apa kemungkinan yang aku punya untuk bisa nggak sengaja papasan sama dia nanti.

Sementar di sisi lain juga aku ngeri untuk bertemu. Aku takut dia nggak mikirin apa-apa lagi dan menganggap semuanya memang sudah berakhir. Tapi kalimatnya itu membantuku berpegang, mikir bahwa sedikit banyaknya dia harusnya merasakan perasaan nggak nyaman dan serasa mau gila yang sama dengan yang aku rasakan sekarang.

"Ayok cerita. Buruan." Adi melipat tangannya di bawah dada dengan alis terangkat.

Tau nggak bisa ngelak dari buruan Adi—dia nggak akan ngelepasin siapa pun sebelum dapet apa yang dia mau, aku tau banget gimana mendarah dagingnya kepo dalam jiwanya—aku akhirnya menyerah. "Lo mau tau apa?"

"Malah nanya balik." Adi garuk-garuk kepala. "Semuanya, deh."

Bingung harus mulai cerita dari mana, aku malah balik bertanya. "Lo tau dari mana? Dia yang cerita?"

"Err ... nggak juga, sih. Awal gue nyadar ada yang nggak beres ya Senin kemarin, pas rencana mau trip ke luar kota, sama lo juga, kan? Taunya dia mendadak nggak bisa ikut, ada urusan penting katanya. Abis itu tiap ketemu dia kayak ... *bad mood,* atau apa ya bingung juga gue jelasinnya. Nah! Agak kalem, lebih pasnya. Kalem dibanding biasanya."

Trip ke luar kota itu. Persis satu hari setelah aku ngomong sama Jasper waktu itu, harusnya. Yang udah lama direncanakan Jasper dan pas aku keinget di malam harinya, aku langsung ngerasa nyesek luar biasa gimana semuanya bisa berubah jauh hanya dalam waktu semingguan.

"Jadi?"

Aku menggigit bibirku, tambah canggung karena dikepung dua pasang mata dari Adi dan Prita secara bersamaan. Aku udah cerita ke Prita, tapi dia masih terlihat berminat untuk ikut denger penjelasanku ke Adi sekarang.

"Dia bilang ... gue sama dia mungkin butuh *break* sebentar."

Adi memelotot. "SERIUS?"

Aku meringis liat respons Adi yang segitunya. "Emang dia nggak ngasih tau lo sama sekali?"

"Dia nggak mau cerita, Pani. Fakkkk, lah. Gue pikir kalian marahan gara-gara temennya si Yopy itu ngakuin perasaannya ke dia, ya gitu doang nggak pake *break*. Taunya ...."

"Maksud lo Poppy? Lo ... kenal sama dia?"

"Kenal gitu doang. Dia temennya si Abang, tapi nggak deket, sih, gue sama dia." Adi mengibaskan tangannya lalu diam sebentar. "Jadi masalahnya udah beda ya? Bukan tentang si Yopy lagi?"

"Poppy. Bukan."

"Nih ya, Fan, tentang si Yopy, Poppy, maksud gue." Adi memutar bola matanya males. "Nggak ada yang mesti lo cemburuin dari dia, serius. Dulu iya si Jazz emang ngejar-ngejar dia, taunya nggak dapet-dapet. Ya udah, *move on* dia. Nggak ngaruh apa pun. Dia mah gampang banget *move on*."

Aku tau niatnya Adi menghibur, tapi kalimat terakhirnya malah memberi efek yang lain untukku.

Dia mah gampang banget move on.

Aku tersenyum kecut. Karena kalo memang itu benar, siapa tau kan hal yang sama juga berlaku padaku? Bisa jadi dia emang udah *'move'*, mutusin untuk nggak lagi menunggu satu cewek yang udah terlalu lama bikin dia menunggu tanpa pernah tau perasaannya yang sebenarnya.

JASPER

Kelas akhirnya bubar beberapa menit yang lalu. Mengingat gimana rumah kelewat sepi untuk jadi tempat pengalih perhatian dari kepala gue yang terasa mumet parah, gue tau gue kayaknya butuh untuk ngumpul-ngumpul sebentar sama yang lain, apa pun asal nggak ke rumah.

Untuk kesekian kalinya dalam hari ini gue mengedarkan pandangan pas masuk area lobi. Gue masih belum ketemu Fany sama sekali dan itu bikin gue frustrasi. Serius. Biasanya malah sering nggak sengaja papasan, tapi sekarang kayak ada konspirasi biar gue nggak bisa ketemu dia *and it sucks, really*.

Sayangnya tetap nggak ada tanda-tanda keberadaannya sama sekali nggak peduli gue mau cari gimanapun. Yang gue dapet cuma tatapan kepo yang nggak ada abisnya—atau senyum dari beberapa cewek yang gue tau mukanya tapi entah namanya siapa—dan itu bikin gue semakin terdorong untuk mempercepat langkah keluar dari sana.

Gue baru bisa membuang napas lega pas akhirnya keluar dari fakultas. Gue jalan ke parkiran masih dengan pikiran ke mana-mana pas mendadak gue menyadari ada satu orang yang berdiri tepat di sebelah mobil gue, yang buru-buru memperbaiki posisinya dari bersandar, lalu melempar senyum kecil seakan nggak yakin.

Holy shit.

"Fany."

Crap.

Control yourself, man.

Fany menundukkan wajahnya, entah kenapa. Gue lalu

memanfaatkan itu untuk mandangin dia sepenuhnya. Ngeliat dia di sini di saat gue udah pasrah sama kemungkinan gue mungkin baru bisa ketemu dia besok. Ngeliat gimana dia ada di sini, di hadapan gue setelah seminggu nggak ketemu sama sekali. Terasa butuh segenap perlahanan gue untuk tetap berdiri dan bukannya mengulurkan tangan memeluk dia detik ini juga.

Ada kilasan kaget muncul di wajahnya pas dia akhirnya mengangkat wajah—mungkin karena gue tau-tau udah berada di depannya—tapi cepat dia tutupi sama senyum. "Hei."

Say something, Jazz, say something.

"Lo ... kenapa di sini? Lo sengaja nungguin gue?"

Fany menggeleng. "Nggak. Maksud gue, iya gue nungguin tapi ... kenapa lo heran? Gue ada kok nge-LINE tadi." Dia meraih ponselnya, menatap gue lalu meringis. "Lo nggak baca pesan gue ya?"

Ng?

Bingung, tapi nggak urung gue mengambil ponsel gue dan benar saja, gue nemu satu LINE dari Fany sekitar lima menit yang lalu.

Tiffunny: **Jazz, nanti bisa ngobrol sebentar?**

Great.

"So ... seminggu, huh?" Gue terdengar tenang, nggak ingin ngasih *clue* tentang betapa *miserable*-nya gue dalam tujuh hari belakangan. "Dan? Lo udah punya jawabannya?"

Fany nggak langsung menjawab, tapi dari rautnya terlihat dia kayak sedang mikirin sesuatu. Raut yang kemudian berganti kaget pas gue memutuskan untuk melangkah mendekat dan dia nggak bisa beranjak lebih jauh karena terhalang mobil gue tepat di belakangnya. Tangan gue terulur merapikan helai rambutnya yang jatuh nggak terikat *messy bun*-nya, gestur sederhana ini sukses untuk bikin dia nge-*blush*.

Damn. How I missed that blush.

Gue akhirnya membiarkan sebaris kalimat yang sejak tadi nyaris melompat keluar dari mulut gue, nggak menahannya lebih lama lagi.

"Gue kangen sama lo."

Gue menangkap ada perubahan di matanya begitu gue mengucapkan itu. Matanya berkaca-kaca pas dia kemudian mengangguk. "*I'm sorry.*"

"Lo nggak salah apa apa."

"Gue salah. Gue nggak pernah bilang apa pun untuk semua yang udah lo bilang ke gue. Gue hanya diam dan nggak mikirin perasaan lo sama sekali. *I'm sorry.*"

"*No, it's okay, you don't have to say sorry.* gue nggak masalahin itu lagi sekarang." Gue meyakinkannya. "*Well, but technically* mungkin gue butuh satu hal ..."

Dia mengedipkan matanya sekali. "Apa?"

"*I miss you.*"

Pipinya memerah lebih parah dibanding sebelumnya, tapi seenggaknya dia nggak berusaha untuk membuang pandangan. Sudut matanya berkerut, tapi bibirnya tersenyum entah untuk apa pun yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Gue ..."

Kalimatnya terhenti pas dia mendadak menoleh. Bukan, bukan karena dia malu dan menolak untuk menyuarakannya lagi, tapi karena ada seseorang yang barusan memanggilnya. Satu interupsi yang sukses merusak suasana.

"An, lagi ada Jasper tuanya. *Better.*"

Wait.

Gue menoleh untuk satu pemilik suara yang belakangan agak sering muncul tanpa gue inginkan.

Alex menyeringai lebar. "*Long time no see*, Jasper."

Let Her Go

TIFFANY

Intinya, sih, kenapa mesti jauhan kalo lo nggak biso jauh satu somo lain, hm?

Mengagumkan kalau diingat gimana aku nggak akan berubah pikiran kayak sekarang kalo bukan karena Adi. Sebaris kalimat yang dia ucapkan tadi pas aku cerita tentang waktu dan jarak yang dikasih Jasper. Gimana dia seakan bisa membaca keraguanku tentang kelanjutan hubungan sama Jasper. Dia terus-terusan ngomong tentang dia ngeliat sendiri gimana Jasper dalam seminggu belakangan. Adi bilang aku bodoh kalo masih nggak mau ngehubungin duluan karena aku harusnya nggak mikir apa-apa lagi dan harusnya ngehubungin dia hari ini juga.

Sejujurnya, ada bagian dari diriku yang udah pengen melakukan itu sejak lama. Aku hanya butuh sedikit paksaan karena nggak sampe satu jam kemudian aku udah mengirim pesan ke Jasper tanpa mikir dua kali.

Tatapan Jasper padaku saat ini memerangkapku untuk nggak bisa lari ke mana pun. Dia menungguku membalas kalimatnya, dan tatapannya terasa membantu sekaligus menahan kalimat itu secara bersamaan.

"Gue ...."

"Fany."

Aku refleks menoleh mendengar ada yang memanggilku. Tapi senyumku seketika membeku menyadari dia siapa. Bibir Alex yang sebelumnya hanya membentuk segaris datar perlahan menyeringai begitu melihat Jasper.

"Ah, lagi ada Jasper taunya. *Better.*"

Aku nggak bisa mengalihkan pandanganku dari Jasper yang rautnya berubah kaku walaupun perlahan satu senyum sinis muncul di wajahnya. "Ada urusan apa lo ke sini, hm?"

Alex mengabaikan pertanyaannya dan melangkah mendekat, baru berhenti ketika dia hanya berjarak beberapa langkah dariku dan Jasper. "Lo masih punya muka ketemu Fany setelah yang apa lo lakuin ke dia?"

"It's none of your business."

"Jelas itu urusan gue—"

"Nggak," aku memotong cepat, berusaha terdengar tegas untuk menghentikan omong kosong Alex. "Nggak ada urusannya sama lo sama sekali."

"*What the heck*, Fan?" Alex memutar tubuhnya ke arahku, menatapku nggak percaya.

"Gue udah kasih tau lo semuanya dan lo masih milih untuk tetap sama cowok ini?"

Aku teringat semua pesan dan panggilan dari Alex yang aku abaikan dalam seminggu belakangan, memblokir nomornya dan mengarahkan semua pesannya untuk otomatis masuk ke *spam message*. Tapi kalimatnya barusan tak urung membuatku sadar kalau dia sepertinya nggak tau tentang jeda hubunganku sama Jasper. Dia bilang 'masih', bukannya 'kembali'. Mengetahui satu fakta itu harusnya cukup melegakanku—tau kalau cowok ini nggak tau apa-apa tentang efek yang sudah dia timbulkan untuk kekacauan yang dia buat—tapi aku nggak bisa merasakan itu. Nggak dengan dia tau-tau muncul dan menanyakan satu pertanyaan dengan nada seakan aku cewek bodoh untuk terus jatuh di kesalahan yang sama.

Aku lalu menyuarakan jawabanku, menjadikannya semacam mantra yang akan aku pegang untuk terus menyakinkanku sendiri mulai detik ini dan seterusnya. "Apa pun itu, gue nggak mikirin itu lagi.

Itu cuma masa lalu dan gue nggak peduli sama masa lalu lagi. Sedikit pun enggak."

"Kenapa lo harus sebodoh ini, Fan? Gue udah—"

"Mau lo apa, sih?" Jasper mendekat ke Alex, memotong kalimatnya muak. "Dia nggak akan pernah balik sama lo. *Why it's so hard for you to let her go?*"

"Gue nggak akan ngelepasin Fany selagi cowok yang dia pilih masih elo. Fan, kenapa lo harus sama cowok kayak dia?"

"Oh? 'Cowok kayak gue'?" Jasper mengulang, mencemooh. "Dan lo pikir lo lebih baik dari gue? *No offense but there must be something wrong in your brain,* eh?"

Aku nggak sempat melakukan apa pun saat Alex bergerak maju dan mengayunkan tinjunya ke Jasper yang nggak sempat mengelak.

Tuhan.

Jasper mengusap bekas pukulan Alex dengan punggung tangannya, dari wajahnya aku tau emosinya mulai naik. Aku berusaha bergerak dengan kaki gemetar, tapi terhenti pas Jasper mengepalkan tangannya lalu balik meninju Alex, cukup keras sampai dia tergagap mundur beberapa langkah.

"J-Jazz."

Lagi-lagi satu pukulan lagi. Aku berusaha memfokuskan pandanganku, merasakan nyeri luar biasa memikirkan kemungkinan Jasper dihajar sama Alex. Tapi aku kemudian liat Alex nyaris tersungkur dengan Jasper yang siap untuk kembali menghajarnya, menunjuk lurus ke Alex yang terlihat kesakitan.

"Don't you fucking dare—"

"J-Jazz, udah."

Aku meraih lengan Jasper, menahannya semampuku agar dia nggak lanjut menghajar Alex lagi. Aku menggeleng sekali lagi,

memohon tanpa suara, lalu menggeser pandanganku ke Alex dengan suara gemetar.

"L-Lex, *please,* lepasin gue. Gue nggak bisa sama lo lagi. Nggak akan pernah bisa. Kenapa lo nggak pernah ngerti?"

"Lo cuman lagi emosi, Fan. Gue tau ...."

"Gue nggak bakal emosi, Lex." Aku beneran nggak ngerti harus ngomong gimana lagi biar Alex mengerti. "Gue mohon lepasin gue ...."

Aku merasakan capek luar biasa menghadapi Alex dengan keras kepalanya yang nggak aku mengerti. Kenapa dia nggak pernah mau melepasku? Kenapa dia terus menyiksaku seakan memori dari kejadian buruk yang nyaris dia lakukan dulu masih nggak cukup?

Aku lalu berbalik tanpa menunggu responsnya lagi. Kemunculan Alex akan selalu membuat segala hal yang sebelumnya berjalan baik berubah menjadi mimpi buruk. Selalu begitu.

Aku masih terus melangkah saat telingaku menangkap suara deru mobil mendekat. Aku menoleh, melihat gimana satu mobil mendekat ke arahku dengan kecepatan cukup tinggi untuk ukuran di area parkiran.

Langkahku membeku. Mobil itu sudah terlalu dekat pas Jasper akhirnya meraihku dan menarikku cepat, menggoyahkan keseimbanganku. Sesuatu menggores lenganku begitu aku jatuh, membuatku refleks memejamkan mata menahan perih. Namun, aku sempat menangkap kilasan mobil itu melintas tepat di tempat aku berada satu detik sebelumnya.

Degup jantungku terasa menulikan pendengaranku selama beberapa detik sebelum aku mulai menangkap suara meringis kesakitan dari seseorang di sebelahku.

Jasper.

Dia meringkuk kesakitan. Tanganku bergerak untuk menyentuhnya,

tapi tertahan di udara pas menyadari garis wajahnya yang terasa berbeda.

"Fan?"

Sebuah suara lain memanggilku, suara familier yang harusnya berasal dari sebelahku, bukannya berdiri di depanku. Seseorang di sebelahku mulai menggerakkan wajahnya untuk bisa terlihat lebih jelas olehku.

Dan dia, bukan Jasper.

"Fan? Lo nggak pa-pa?" Dia menatapku khawatir. Satu tangannya menutupi pelipisnya, tapi tetap saja aku bisa melihat apa yang berusaha dia tutupi di balik tangannya.

Darah. Mengalir lambat keluar dari pelipisnya yang terluka karena menolongku barusan. Darah Alex.

JASPER

Gue terus memandang Fany yang masih terlihat khawatir nggak peduli sudah nyaris satu jam berlalu. Dia terlihat enggan menunjukkan wajahnya ke gue, memilih untuk terus memandangi jemari di atas pangkuannya dengan raut murung.

Gue marah sekaligus kecewa secara bersamaan.

Harusnya gue lebih cepat dari cowok itu. Rasanya memukul gue cukup keras ngeliat gimana dia keliatan khawatir atas keselamatan Alex yang masih diperiksa sama dokter di ruangannya.

"Dia bakal baik-baik aja, Tiff."

Fany akhirnya mengangkat wajahnya, memandangin gue dengan mata yang memerah. Bibirnya melengkung murung, yang gue jelas tau sebabnya tanpa harus gue tanya.

Dia kecewa sama gue. Apa lagi? Gue nggak bisa diandalkan dan malah mantannya yang—

Pikiran gue terhenti saat Fany mengulurkan tangannya ke bekas pukulan Alex di pipi gue, menyentuhnya hati-hati. Pandangan gue tertuju ke perban di lengannya. Luka gores pas dia jatuh di lantai parkiran tadi.

"Masih sakit, Jazz?"

Gue kembali menatapnya. Dia hanya menyentuh gue dengan ujung-ujung jarinya, tapi dia tetap saja bisa merusak konsentrasi gue tanpa butuh banyak usaha.

"I'm okay."

Gue mengusap perban di lengannya, begitu terfokus dengan itu sampai gue nggak menyadari gimana tangannya bergeser lalu tiba-tiba memeluk gue. Dia menyembunyikan wajahnya di bahu gue, bersuara nyaris berbisik.

"Gue jahat untuk bilang ini, tapi gue nggak bisa untuk nggak lega saat ini."

Lega?

"Gue lega karena bukan lo yang terluka karena udah nolongin gue. Gue jahat. Gue khawatir sama Alex, tapi gue lebih lega karena lo nggak pa-pa. Gue nggak mau kalo lo yang ada di sana sekarang karena nolongin gue."

Gue membiarkan pelukan Fany selama beberapa waktu sebelum kemudian melepasnya, lalu mengusap punggung tangannya lembut. "Lo liat Alex ke ruangannya, gih. Gue rasa dia harusnya udah siuman sekarang."

"A-apa?"

"Gue tau lo pengen nemuin dia. Go on, *that's okay*."

"Serius ...?"

"*I said okay*, Tiff." Gue nggak bisa menahan diri untuk menambahkan seboris kalimat yang bener gue rasain saat ini, untuk membiarkan dia menyelesaikan masalahnya tanpa gue harus ikut campur lebih jauh. "*I trust you*."

Fany akhirnya mengangguk. Menggumamkan '*thanks*' sambil menggenggam tangan gue sejenak, dia lalu mulai melangkah masuk ke ruangan Alex.

TIFFANY

Aku mendorong pintu ruangan Alex untuk membuka, lalu menyelip masuk dengan langkah hati-hati sebelum kembali menutup pintunya. Aku menahan langkahku selama beberapa saat, menerka apa dia menyadari keberadaanku atau enggak.

"Siapa?"

Aku menyempatkan untuk menarik napas sejenak, memastikan rautku untuk terlihat cukup datar sebelum melangkah ke *bed* tempat dia berbaring.

"Fan?"

Pandanganku dengan cepat tertuju ke perban yang menutupi pelipisnya, teringat darah yang mengucur dari sana begitu kepalanya nggak sengaja membentur *velg* sebuah mobil dan merobek pelipisnya

cukup lebar sewaktu menolongku tadi.

Fokusku pada pelipisnya buyar ketika aku merasakan tangannya di lenganku. Dia mengerutkan keningnya memandang perban di sana. "Tangan lo."

Anehnya, nggak ada dorongan aneh yang aku rasakan untuk menarik tanganku lepas dari genggamannya. Aku membiarkannya melakukan itu sebelum kemudian dengan sengaja menggerakkannya sedikit untuk membuyarkan tatapannya dari lenganku. "Gue baik-baik aja. Lo ...?"

Dia mengangguk. Lalu tanpa aba-aba dia bangun dari berbaringnya dan mencoba untuk duduk. Aku berusaha menahannya yang dia jawab dengan decakan. "Gue nggak pa-pa, Fan." Lalu menjatuhkan kakinya untuk duduk di pinggiran *bed*. "Cuman kebentur doang juga, nggak ngerti kenapa sampe dibius segala."

"Bukan cuman kebentur, lo udah—"

"Yep, pelipis gue robek. Trus? Udah dijahit, kan, nanti juga baikan." Dia memotong santai, menatapku sambil tersenyum tipis. "Lo kuatir sama gue?"

Aku nggak suka dengan nada kalimat yang dia pakai, terlepas dari gimana aku masih merasa bersalah atas apa yang dia alami saat ini. "Gue wajar untuk kuatir. Lo udah nolongin gue, dan gue nggak tau apa yang terjadi kalo lo ... nggak."

"Gue bakal selalu ada buat lo. Lo nggak harus ngerasa bersalah sama gue."

Alex masih tersenyum tanpa ada seringaian atau apa pun. Senyumnya terlihat tulus, dan itu membuatku merasa bersalah untuk apa yang akan aku suarakan ke dia. Tapi aku harus.

"Lex."

"Hm?"

"Kenapa lo nggak mau ngelepasin gue?"

Senyumnya perlahan menyurut walaupun jejaknya masih tertinggal di wajahnya.

"Karena gue masih sayang sama lo, Fan."

"Nggak. Lo nggak mungkin masih sayang sama gue."

"Oh? Lalu lo pikir alasan gue apa untuk mau-maunya nolongin lo dan nggak mikirin keselamatan gue sendiri? Apa?"

"Cuma tindakan refleks." Aku menatapnya, berusaha menyampaikan apa yang ada dalam pikiranku sesopan mungkin untuk bisa diterima Alex. "Karena seandainya tadi lo yang nyaris ketabrak, gue akan ngelakuin hal yang sama. Gue akan nyelametin lo juga kayak yang lo lakuin tadi."

Alex tertawa sinis. "Satu-satunya alasan kenapa lo akan mau ngelakuin hal yang sama karena lo juga masih sayang sama gue."

"Nggak." Aku menggeleng kuat, mencoba menahan satu kata itu untuk nggak melukai cowok ini lebih jauh, tapi dia nggak membuat ini jadi lebih mudah. Dia tetap terperangkap dalam pikirannya bahwa aku masih merasakan hal yang sama. "Kalo lo sayang sama gue, lo nggak akan bikin gue nangis terus. Tapi lo terus nyakitin gue, ngomong yang enggak-enggak tentang Jasper. Lo terus muncul—"

"Gue nggak bilang yang enggak-enggak tentang cowok itu. Gue ngomong sesuai kenyataannya," Alex menekankan. "Semua yang gue bilang tentang dia sama Poppy—"

"Lalu apa? Lalu kenapa kalo dia pernah naksir Poppy? Kalo Poppy suka sama dia sampe hari ini? Kalo mereka pernah *kissing?*" Aku membuang napas sejenak untuk mengatur emosiku yang tanpa sadar mulai naik. "Nggak ada yang salah sama mereka. Itu cuma masa lalu. Nggak lagi penting saat ini."

"Cowok lo mati-matian ngejar Poppy—"

"Itu dulu, Lex, kenapa lo nggak pernah mau ngerti?"

"Lo yang nggak pernah mau ngerti! Lo nggak tau apa-apa tentang gimana dia habis-habisan untuk bisa ngedapetin Poppy dulu. Lo yang nggak tau apa-apa. Kenapa lo segampang itu mengabaikan—"

"Karena gue percaya sama Jasper, Lex." Kalimat itu akhirnya terlontar tanpa bisa lagi aku tahan. "Gue nggak peduli dia gimana sama Poppy dulu atau sama cewek-cewek sebelumnya. Gue nggak peduli. Gue percaya sama Jasper, karena gue sayang sama dia."

Ekspresi Alex kemudian terlihat seakan aku menghantamnya kuat-kuat di dada. Rasaku udah nggak ada lagi untuknya, tapi tetap terasa menyedihkan melihat gimana dia terluka karena kalimatku tadi.

Tapi dia harus tau kalo semuanya udah nggak seperti yang dulu lagi.

"Lo nggak sayang sama gue." Aku nggak ingin bikin dia terluka lebih jauh, aku cuma ingin dia membuka matanya untuk sadar sama kenyataan yang terus-terusan dia abaikan. "Lo cuma nggak rela gue sama Jasper ...."

"Nggak. Gue bener-bener masih sayang sama lo, Fan."

"Nggak, Lex. Kalo lo sayang sama gue, lalu kenapa lo nggak muncul selama beberapa bulan sejak kejadian itu? Kenapa lo muncul pas lo tau gue sama Jasper? Lo harusnya bisa ngeliat itu. Lo bukan sayang sama gue. Lo cuma nggak mau gue sama Jasper. Cuma itu."

"Gue udah sering bilang ke elo, Fan, gue nggak muncul karena gue ngasih lo waktu! Waktu. Karena gue mikir kalo gue ngilang untuk beberapa waktu lo bisa maafin gue ...." Suaranya melunak dan nyaris berbisik. "Gue ngilang bukan karena gue nggak sayang sama lo lagi."

Aku berusaha menjernihkan pikiranku yang terasa begitu kusut. Aku tau yang dibilang Alex mungkin benar. Aku tau gimana dia. Dia mungkin terlihat egois, tapi dia nggak pernah berbohong untuk satu hal yang sepenting perasaan. Dia akan selalu berusaha untuk jujur,

nggak peduli sesulit apa pun untuk ngelakuin itu.

Tapi aku nggak bisa menerima rasa yang dia punya lagi. Aku sama sekali nggak bisa. Bukan hanya tentang apa yang pernah nyaris terjadi, tapi juga tentang sesuatu yang lain. Seseorang yang lain.

Aku kemudian membiarkan kalimatku mengalir. Nggak ingin lagi memaksa, berharap kalau saja Alex bisa untuk melihat semuanya ....

"Apa pun itu, Lex, gue minta maaf. Gue nggak bisa boong kalo gue masih ngerasain takut tiap kali inget apa yang nyaris lo lakuin ke gue waktu itu."

Alex membuka mulutnya, tapi aku menggeleng. "Gue tau lo nyesel, gue percaya. Lo tau gue bukan cewek kayak gitu dan lo tau lo salah nyaris melakukannya. Gue juga tau kalo lo megang janji lo, lo nggak cerita ke siapa pun." Ada setetes air mata yang lolos jatuh dari mataku seiring aku melanjutkan, "Lo nggak tau betapa leganya gue. Betapa gue berterima kasih sama lo untuk menyimpan kejadian itu untuk diri lo sendiri dan nggak cerita ke orang lain. Tapi ... tapi gue minta maaf, Lex. Gue nggak bisa lagi sama lo. Gue nggak akan bisa ...."

Alex nggak lagi menatapku, dia hanya diam. Tapi diamnya kali ini terasa berbeda. Bukan diam marah. Ada sesuatu dalam raut wajahnya yang terasa menyakitkan untuk dilihat dengan mulutnya yang masih bungkam.

"Lex, gue minta maaf ...."

"Kenapa ...." Dia menatapku dengan sorot mata berbeda yang nggak pernah aku lihat sebelumnya. Terasa nggak ada daya seakan semua tenaganya hilang entah ke mana. "Kenapa harus sama cowok itu? Kenapa harus sama dia ...?"

"Gue nggak tau." Aku menggeleng dengan sisa pertahanan yang terasa menipis. "Kalo gue bisa gue nggak bakal milih untuk jatuh ke cowok kayak Jasper. Lo tau gimana gue jauh beda sama lingkungan yang dia punya. Tapi gue nggak bisa milih. Gue sayang sama dia."

Aku mengusap mataku capek. Rasanya ada beban luar biasa berat yang menumpuk di dadaku karena Alex masih saja nggak ngerti. Tapi mendadak aku mendengar suara gerakan, dan sebuah tangan terulur ke arahku begitu aku membuka mata.

Alex memelukku erat. Aku terlalu kaget dengan gerakannya yang tiba-tiba, tapi lagi-lagi ketakutan yang biasanya aku rasakan tiap kali dia di dekatku menghilang. Mungkin karena sentuhannya yang terasa berbeda. Hanya pelukan yang mungkin dia lakukan untuk menenangkanku yang terlihat begitu payah.

Aku merasakan napasnya di rambutku ketika bahuku mendadak terasa lembap. Mataku terbuka lebar dengan jantung serasa mencelus. Aku menarik diri mundur, tapi Alex malah mempererat pelukannya, enggan untuk melepasku pergi.

Atau mungkin enggan aku melihat wajah terpukulnya saat ini.

Aku membiarkannya memelukku untuk beberapa waktu lebih lama. Ketika akhirnya melepasku, dia mengusap sudut matanya, sebelum akhirnya mengangguk. "*Fine*. Gue bakal lepasin lo. Gue nggak akan ganggu lo lagi."

"Lex ...?"

Nada suaranya tegas ketika dia memotong kalimatku cepat. "Gue serius. Gue nggak pa-pa, lo tenang aja."

"*I'm sorry ....*"

"Fan, gue nggak pa-pa, *okay?* Lo balik pulang, gih. Udah malem."

Alex bahkan nggak menunggu jawabanku sama sekali ketika dia beranjak mundur untuk kembali berbaring di *bed*-nya. Matanya masih terbuka, tapi aku tau kehadiranku yang nggak beranjak yang membuatnya lalu menutup matanya, mengusirku pergi secara halus.

Mataku terasa mulai memanas. Aku bahkan nggak tau kenapa aku harus nangis untuk sesuatu yang akhirnya dilakukan Alex tapi aku

nggak bisa mengontrolnya. Aku mengusap mataku, lagi, dan lagi, tapi bahkan ketika Jasper menenangkanku tanpa banyak bertanya, aku masih nggak bisa menghentikannya sama sekali.

Say It With...

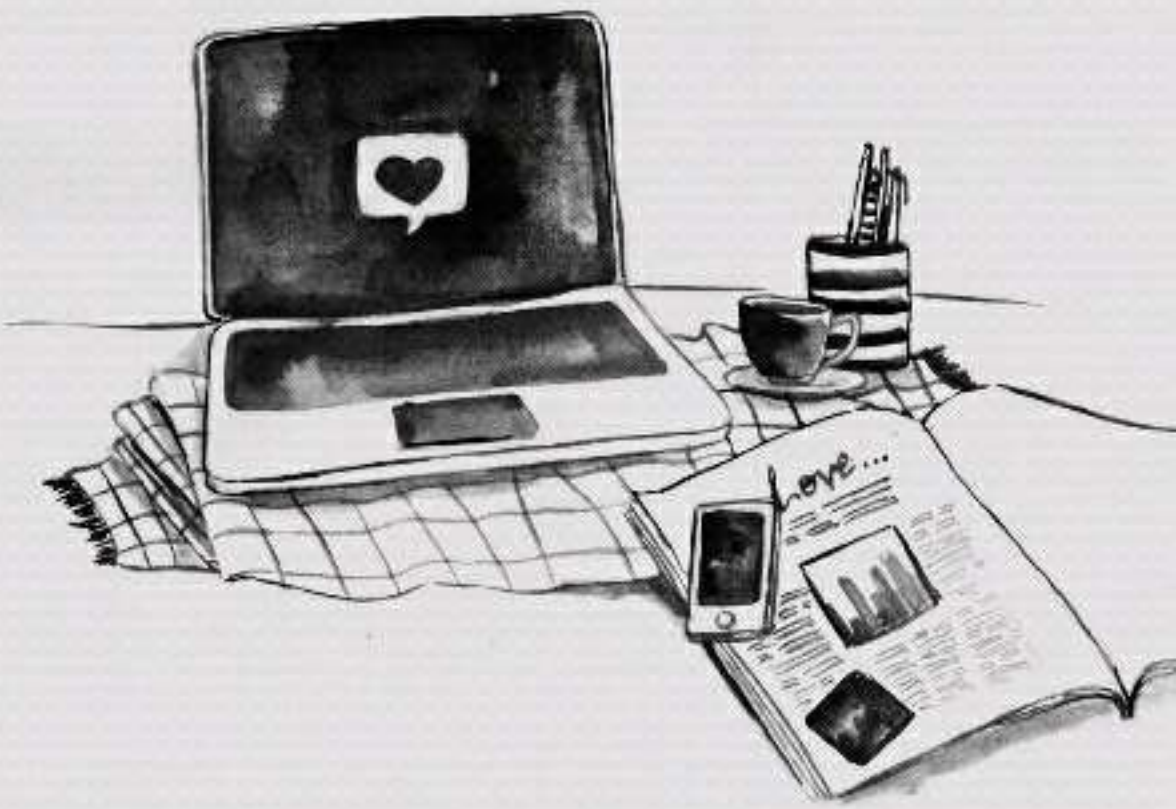

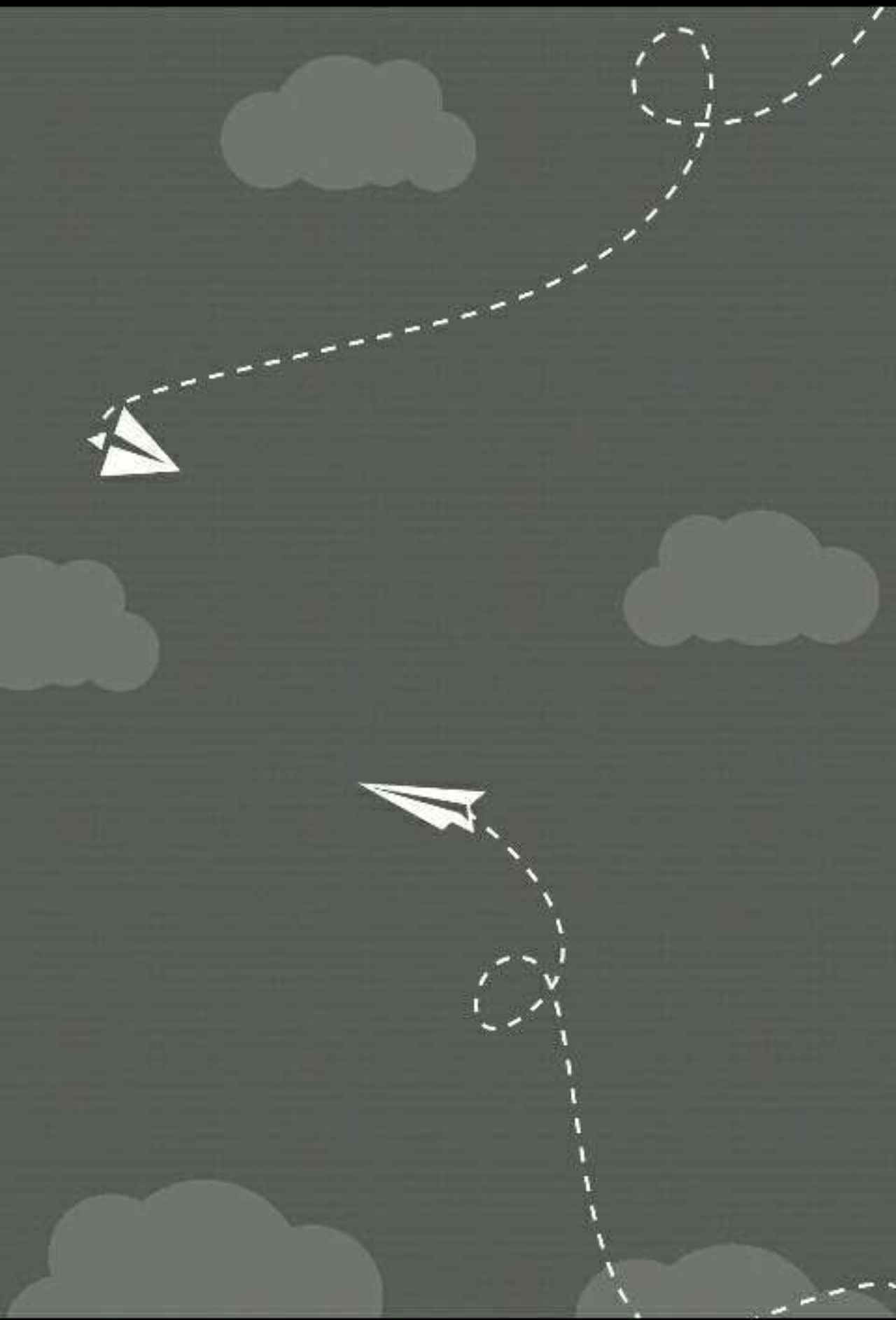

TIFFANY

Lagi di mobilnya Jasper. Tadi dia mendadak nge-LINE ngajak jalan pas aku baru mau nonton film yang udah aku tumpuk di laptop sejak beberapa hari lalu. Tapi dia sendiri lagi teleponan sama, err, aku nggak tau siapa sejak beberapa menit lalu, membuatku lebih banyak melempar pandangan ke luar mobil dan larut dalam pikiranku sendiri.

Termasuk larut sama satu pikiran tadi tau-tau melintas entah dari mana datangnya.

Satu ide lebih tepatnya, yang harusnya aku benci, tapi Tuhan yang tau kenapa aku sungguhan kepikiran untuk melakukan itu sekarang, cukup yakin kemungkinan jalan kali ini paling ke kafe karena Jasper lagi nggak minat nonton belakangan. Tapi tetap saja ide ini melintas terlalu cepat tanpa memberiku waktu lama untuk berpikir.

Bukan satu ide yang luar biasa, tapi juga nggak biasa untukku yang didesain nggak pernah sanggup untuk muncul di depan banyak orang. Tapi ini satu-satunya cara yang masuk akal sebagai permintaan maafku untuk tiga kata yang terlalu lama aku tahan.

Perlahan aku mulai mengetik pesan dan ketika selesai, aku malah terpaku sesaat di tombol *send*. Tapi—nggak. Aku harus bisa. Harus bisa tekan tombol *send*. Harus bisa.

Delivered.

Astaga.

"Geez, sorry, Tiff." Jasper mengeluh begitu dia mematikan teleponnya. "Sepupu gue, harusnya nggak gue angkat tadi. Lupa gue gimana susahnya berentiin dia ngomong. Ck."

"Nggak pa-pa. Oh iya, sekarang rencananya mau ke mana, Jazz?"

"Nominom?" Jasper malah balik bertanya.

"Atau lo mau ke mana?" *Say it*, Fan. *Say it*.

"Um, gimana kalo ... ke kafenya Dimas?"

Jasper mendelik. "Tumben."

"Pengen aja." Aku nyengir, mengusahakan tampang *innocent* terbaik yang aku punya. "Gimana?"

Jasper mengangkat bahunya ringan. *"Anything for you, babe."*

Untuk pertama kalinya, *babe*-nya Jasper terasa nggak mengintimidasi karena apa yang bakal terjadi—atau aku lakukan—nanti sudah pasti jauh lebih mengerikan dibanding ini.

JASPER

"Pan!"

Suara Dimas udah terdengar bahkan sebelum gue ngeliat orangnya begitu memasuki kafe. Nggak lama dia muncul dari arah panggung *live performance* sambil tersenyum lebar. "Lama nggak ketemu, nih, sama lo berdua. Tumben."

"Tumben apanya?"

"Nggak deng. Eh, belum pesan minuman, kan? Biar gue bantuin." Dimas kabur lagi, sambil sempat melemparkan pandangan aneh ke Fany. Entah artinya apa. Gue baru mau nanya, tapi ngeliat raut wajahnya yang datar seakan nggak terjadi apa-apa bikin gue bingung sendiri.

Fany mandangin gue heran. "Kenapa, Jazz?"

"Nggak." Gue cuma menggeleng. *Weird*. Apa gue salah liat tadi?

Berselang beberapa menit, Dimas balik sambil membawa dua cangkir minuman lalu ikutan duduk bareng gue sama Fany. Interupsi yang dilakukan Dimas nggak lama karena dia lalu pergi begitu dipanggil temennya, ninggalin gue sama Fany yang beberapa saat cuma menatap cangkirnya, larut sendiri dalam pikirannya.

"Fan."

Dia mengedipkan matanya. "Apa?"

"Lo kenapa?"

"Ng? Nggak kenapa-napa—"

"Sama Dimas?"

"Ha?"

Gue berdecak. "Lo berdua aneh sejak tadi."

"Nggak. Nggak ada apa apa." Fany menggeleng, dia sempat melirik ke balik bahunya sekilas sebelum kembali mandangin gue.

"*Seriously*?"

Fany belum sempat menjawab karena ponselnya bergetar. Entah apa yang ada di layar ponselnya karena kemudian dia meringis pas kembali mandangin gue. "Jazz, gue ke toilet bentar ya."

"Toilet?"

"Iya. Toilet." Fany malah balik mandang n gue heran dengan bibir agak mengerucut. Lebih ke dirinya sendiri dibanding ke gue. Dia lalu beranjak tanpa menunggu respons gue lebih lanjut.

Gue sumpah nggak ngerti sama keanehannya sejak dateng tadi. Fany bukan tipikal cewek yang doyan ngerapiin *make-up* di kamar mandi, tapi ini udah nyaris sepuluh menit berlalu dan dia belum balik sama sekali.

Gue masih berusaha tenang, menahan diri untuk nggak ngehubungin dia pas ponsel yang gue putar-putar di tangan mendadak bersuara singkat.

Tiffunny: **Sorry ngilang bentar. watch me**

Watch her?

Emang dia mau ngapain?

Pertanyaan gue langsung terjawab begitu gue denger suara petikan gitar dari arah panggung. Gue refleks melempar pandangan ke sana *and there she is.*

Tiffany. Dengan gitar di tangannya.

Holy shit.

Dimas duduk di sebelahnya, juga memegang gitar. Satu cewek duduk di balik *stand mic*, tapi fokus gue terpaku ke Fany yang tersenyum dengan *blush* samar di pipinya saat dia akhirnya mulai memetik gitarnya perlahan.

Shit. Again.

Gue tau intro lagu ini.

Suara nyanyian mulai mengiringi petikan gitarnya dan nggak sedetik pun gue bisa melepas pandangan gue dari Fany.

Close your eyes, give me your hand, darling

Do you feel my heart beating do you understand?

Do you feel the same? Am I only dreaming

Is this burning an eternal flame

Ini lagu yang gue putar waktu mengantarkan dia pulang pas pertama kalinya ngajak dia jalan. Tapi sekarang dia main untuk gue.

Just, wow.

I believe it's meant to be, darling

I watch you when you are sleeping, you belong with me

Do you feel the same? Am I only dreaming

Dia inget lagu ini. *Man.*

Say my name sun shines through the rain

A whole life so lonely and then you come and ease the pain

I don't want to lose this feeling ...

Semu cerah terlihat di wajahnya pas tamu tamu kafe ngasih *applause* begitu lagunya selesai. Dimas berbisik ke Fany dan itu membuat gadis itu refleks menoleh ke gue.

She never looked as bright as she is right now.

"*Sweet surprise!*" seru Dimas pas Fany mulai berjalan mendekat ke gue sendiri yang juga berjalan ke arahnya.

"Aye aye." Gue balik menyeringai. *Hell*, gue nggak tau respons gue barusan entah nyambung atau enggak tapi gue nggak peduli. Fany akhirnya tepat berada di depan gue, memandangin gue hangat.

"*What do you think?*"

"*I can't think well.*"

Dia menggigit bibirnya, menahan senyum. "Kenapa?"

"*You just distracted my mind so bad. That's why.*" Tanpa menunggu balasannya lebih lama, gue menarik tubuhnya dan mendekapnya erat.

Dan kalaupun Fany kaget, dia terlihat bisa menyembunyikannya dengan cukup baik. Tubuhnya perlahan mulai rileks dan balik memeluk

1 "Eternal Flame", pertama kali dinyanyikan oleh The Bangles

gue. Dia lalu menyandarkan dagunya di bahu gue, sama sekali nggak punya *feeling* apa pun saat dia lalu mengucapkan kata yang gue belum pernah gue dengar selama ini sebelumnya dari dia langsung.

"Gue sayang sama lo, Jazz."

TIFFANY

Pelukan Jasper terasa hangat melingkupiku, mencairkan kekakuan yang sempat aku rasakan sebelumnya.

Semuanya terasa *worth it* setelah apa yang aku lalui tadi. Tatapan orang-orang yang tertuju kepadaku tadi—walau sebenarnya satu tatapan dari dia saja udah cukup untuk ngasih efek *nervous* luar biasa pada tubuhku; senyum nge-*tease* yang dikasih Dimas pas aku dateng tadi—senyum yang aku tau berarti apa pun yang aku lakukan kali ini akan sampe ke kupingnya Rio tanpa diragukan lagi; dan senyum dari beberapa orang di belakang panggung tadi pas Dimas bilang ada satu cewek yang mau memainkan satu lagu—yang walaupun dia nggak spesifik bilang 'satu lagu untuk cowoknya', tapi senyum mereka keliatan ngerti, terasa nggak ada artinya lagi begitu melihat tatapan yang dia berikan kepadaku.

Aku lakuin ini untuk menunjukkan perasaan yang aku punya, yang sudah terlalu lama Jasper coba tebak tanpa pernah mendengarnya langsung dariku. Aku tau mungkin cukup mengucapkannya dengan kata, tapi aku merasa butuh untuk melakukan sesuatu yang lebih dari itu, seperti memainkan satu lagu barusan. Lagu yang dia putar di mobilnya beberapa waktu lalu, yang aku dan dia sama-sama nikmati dalam diam seiring larut dalam pikiran masing-masing.

"Maaf," aku bergumam, menyembunyikan wajahku lebih dalam di balik bahunya.

"Ng? Buat?"

"Gue cuman main gitar. *Well,* lo tau gue nggak bisa nyanyi. Gue bakal ngerusak lagunya kalo gue buka mulut." Aku meringis. *"Sorry."*

"Geez. Did you really worry about that?" Aku merasakan napasnya berhembus di leherku begitu dia bersuara lagi, menghasilkan serbuan kupu-kupu yang menggelitik perutku dengan riuhnya. *"I don't care about it."*

Aku mendekap sisi-sisi tubuhnya erat. Tapi pipiku dengan cepat memanas pas Jasper bertanya dengan nada nge-*tease*. "Lo nyadar, kan, kalo banyak yang lagi liatin kita sekarang?"

Wajahku masih bersembunyi di balik bahunya, tapi aku bisa merasakan serbuan tatapan yang tertuju di balik punggungku saat ini. Memang cuma pelukan, tapi aku tau gimana cukup risinya melihat dua orang berpelukan cukup lama tanpa ada tanda-tanda akan berakhir dalam waktu dekat.

Pertanyaannya membuatku terpikir untuk menarik wtubuhku menjauh, tapi Jasper malah menahanku. *"I was just asking*. Gue nggak nanya untuk ngelepasin lo. *I just wanna know* apa pikiran lo masih bisa bekerja ato udah sepenuhnya blank gara-gara gue."

Aaaiiihhh.

"I just, I don't fucking care about them. Really."

Terdengar intimidatif, sekaligus terasa begitu menghangatkan di saat bersamaan.

Part #1:
Little Talk

TIFFANY

Aku membuang napas frustrasi sebagai efek dari LINE mendadaknya Prita kalo dia absen hari ini karena lagi *red day* hari pertama. Aku tau gimana masalah cewek satu itu suka nggak manusiawi dalam kasusnya Prita, tapi ngebayangin nanti nggak ada temen buat ngilangin suntuk membuat semangatku untuk kuliah pagi yang nggak seberapa jadi semakin surut.

Aku menyuap serealku tanpa minat. Ponselku bergetar lagi.

Jazz: **Gue di luar ;)**

Aku seketika nyaris tersedak. Jasper?

Di luar? *Ngapain?*

Kaget sendiri sama LINE super mendadaknya, kemudian aku melangkah ke luar kamar, mengintip lewat jendela dan langsung tau kalau Jasper cuma ngerjain. Biasanya dia suka menungguku di dekat deretan tanaman ibu kos tepat di seberang jendela ini, tapi sekarang aku nggak melihat siapa pun di sana.

Pasti Jasper ngerjain ini.

Oke. Aku memutuskan untuk mengecek ke luar sebelum membalas LINE-nya. Tapi baru juga aku selangkah ke luar, taunya ada sesuatu, seseorang, atau apa pun itu yang lagi berada tepat di depan pintu, membuatku refleks kebentur lalu tergagap mundur.

Tapi orang itu meraih lenganku cepat, berbisik ringan di sisiku. "Hati-hati."

Jasper.

"Missing me that much?" Jasper mengulum senyum menahan ketawa.

Tapi aku malah lebih terfokus sama *déjà vu* yang aku rasain, pas aku kebentur Jasper dan dia meraihku sebelum aku keburu jatuh.

Ah, beberapa bulan lalu. Di kampus.

"Lo ngapain pagi-pagi ke sini?"

"Cuman itu respons lo untuk *surprise* gue? Aw, *that hurts.*"

Aku nyengir. "Lo bukannya nggak ada kelas pagi ini?"

"Emang."

"Jadi?"

Dia menyeringai. "*Pure surprise* doang."

"*Surprise?*"

Jasper mengangguk, bibirnya yang melengkung *happy* semakin menunjukkan kalo dia emang lagi dalam *mood* yang superbaik pagi ini. Dia keliatan cukup santai dengan jins biru pudar, kets favorit yang begitu sering dia pake, plus *t-shirt* putih polos yang melekat di tubuhnya.

Tapi tunggu. *T-shirt?*

"Lo kok nggak pake kemeja?" Dia harusnya pake kemeja—peraturan fakultas untuk mahasiswa, nggak boleh pake kaus oblong selama jam kuliah—tapi kenapa dia enggak?

"Siapa bilang kita mau ke kampus?" Jasper malah balik bertanya. Dia lalu menatapku dari atas ke bawah, mengangguk-angguk puas. "*Right timing* kayaknya gue dateng. Lo juga udah siap. *C'mon.*"

"Ke mana?"

"*I'll tell you later.*"

"Tapi gue ada kelas ...."

"Ini baru minggu pertama kuliah, Tiff. Belum terlalu penting." Jasper mengangkat alisnya. "Ikut aja sama gue. *Please?*"

Aku mengerutkan keningku, nggak yakin. "Tapi ke mana?"

"Surprise."

Aish.

"Please?"

Aku harus akui kalau aku juga nggak terlalu masalahin tentang absen kali ini—toh juga nggak bakal ada temen ngobrol nanti, duh—tapi aku hanya bingung sama rencana mendadaknya.

Pasrah, nggak punya opsi lain yang lebih menarik dari ini, aku akhirnya mengangguk.

JASPER

Baru juga gue duduk di balik setir, ponsel gue berbunyi. Telepon dari Adi. Ah, gue lupa ngasih tau dia kalo gue nggak bisa barengan ke kampus hari ini. Lebih tepatnya nggak berencana ke ke kampus sama sekali malah.

"Teleponnya." Fany bingung pas gue menaruh lagi ponsel gue di *dashboard*. "Kok nggak diangkat?"

"Adi."

"Emang Adi kenapa?"

Gue emang nggak cerita ke Fany gimana gue belakangan semacam wajib buat nganter makhluk satu itu tiap hari ke kampus. Penyebabnya nggak lain karena dia kesel gue nggak cerita tentang *break* sama Fany waktu itu dan nggak bakal maafin gue kecuali gue ngabulin beberapa keinginannya yang salah satunya, nganter jemput

dia ke kampus selama sebulan ke depan.

Setan satu itu otak mafianya kadang emang berjalan terlalu genius. Ck.

"Paling ngajak ke kampus bareng." Lalu menambahkan, "*But like I said* sekarang kita bukan mau ke kampus."

"Trus?"

Kali ini gue nggak merahannya lebih lama lagi, *can't help but smiling* pas menjawab.

"*Have a nice trip with me today*, Tiffany."

TIFFANY

Aku melempar pandanganku ke luar jendela, menikmati lagu yang sedang mengalun, begitu pula Jasper.

"Lo lagi mikirin apa?"

Aku menggeleng, *surprise* sendiri sama pertanyaannya. Kirain dia fokus sepenuhnya dengerin lagu. "Nggak ada."

"Kalo gitu gue boleh nanya?"

"Apa?"

"Gue udah lama penasaran sama jawaban buat pertanyaan ini." Jasper mengangguk singkat, raut datarnya seakan dalam gerakan *slowmo* mulai berubah seiring matanya bersinar Jenaka memandangiku.

"Apa lo sering Omegle-an dari dulu?"

Wh-what?

JASPER

"Uh, kenapa lo mendadak nanyain itu?"

"Agak aneh nggak kalo dipikir-pikir? Kita kenal dari Omegle, tapi malah sama sekali nggak pernah bahas tentang itu. *Am I right?*"

Fany mengangguk ragu. "Iya, sih."

"*Answer it, then.*"

"Nggak."

Gue mengangkat alis. "Nggak mau jawab atau nggak, nggak?"

Fany nyengir, kelatan malu untuk jawaban rancunya. "Nggak buat nggak. Um, sebelumnya mungkin sering tapi waktu itu ... nggak."

"Jadi sekalinya *chat* langsung ketemu gue?"

"Nggak juga. Gue sempet ketemu beberapa cowok nggak jelas." Dia mengerutkan keningnya. "*You know what I mean.* Abis itu ... baru ...."

"Cowok-cowok nggak jelas. Hmm *I guess I know.*"

"Mm?"

"Gue baru sekali itu Omegle-an, tapi kayaknya gue ngerti apa yang lo maksud. Tapi gue nggak tau, sih, apa biasanya gitu atau cuman kebetulan pas gue *chat* orang-orangnya kayak yang lo bilang tadi."

Fany memutar tubuhnya, mulutnya sedikit membuka karena kaget. "*What?*"

"*What ... what?*"

"Serius baru sekali itu?"

"Yep. Baru sekali itu dan, yah, langsung ketemu lo. *What a way to meet*, eh?"

TIFFANY

Jasper bilang *chat* waktu itu adalah pertama kalinya dia make Omegle. *Seriously?*

Aku meringis ngeri. Bisa ketemu waktu itu aja udah sulit untuk dipercaya—seberapa sering, sih, kejadiannya bisa ketemu orang di kehidupan nyata lo pas lagi *chat* di Omegle?— tapi sekarang malah lebih parah; itu pertama kalinya Jasper main Omegle dan dia langsung *chat* denganku.

Kebetulan yang agak-agak *creepy* kalo dipikir-pikir.

"Trus alasan lo main di Omegle waktu itu apa?" Aku memutuskan bertanya, berharap alasan yang dia beri cukup logis untuk membuatku sedikit percaya sama kebetulan superaneh ini.

"I've said it to you before. I just want to improve my english."

Err .... "Cuma itu?"

"Cuma itu." Jasper mengangguk, mendadak terlihat seperti menahan tawa. "Gue bukan satu dari 'cowok-cowok nggak jelas' yang ada di sana, *okay*."

Aish.

JASPER

Gue memarkirkan mobil di dekat jalan setapak menuju padang rumput yang mulai terasa agak familiar buat gue. Terakhir gue ke sini dua minggu yang lalu, sehari sesudah gue ketemu Fany di taman waktu itu. Gue ngabisin waktu dengan nyoba *hunting* foto yang taunya gagal karena konsentrasi gue berhamburan ke mana-mana, lalu akhirnya nyerah dan milih untuk berbaring istirahat aja tanpa ngelakuin apa pun.

"Ini mau ke mana, Jazz?" Dia menyipitkan mata mencoba melihat ke kejauhan, tapi nggak puas sama apa yang dia temukan. Wajar karena butuh jalan agak beberapa meter dulu untuk akhirnya bisa melihat jelas apa yang tersembunyi di balik pemandangan yang keliatan biasa ini.

Gue nggak menjawab. *Instead*, gue meraih tangannya dan melangkah. Fany nggak lagi bertanya walau genggaman tangannya yang begitu erat jelas menunjukkan *nervous*-nya untuk fakta gue lagi membawa dia entah ke mana. Satu hal itu bikin gue mati matian nahan senyum, *amazed* sendiri sama *innocent*-nya cewek ini.

Butuh beberapa langkah lagi sebelum akhirnya sampai di padang rumput itu .... *And here we are now*.

As expected, Fany keliatan terpana sama hamparan pemandangan di hadapannya. Dia nyaris nggak berkedip dengan mulut yang membuka.

"*What do you think?*"

Fany menggeleng beberapa kali sebelum akhirnya bisa menemukan kata-katanya. "Keren. Banget." Dia menatap sekelilingnya dengan senyum yang tanpa henti. "Lo nemu ini dari mana?"

Ah.

"*Well, I'm not gonna lie to you ...*"

"Ng?"

"Gue tau tempat ini dari Poppy pas *hunting* foto. Dia yang ngajak gue karena dia yang pertama tau tempat ini."

Senyumnya perlahan menyusut. Dia hanya menggumamkan 'oh', lalu membuang pandangannya dari gue.

"Lo marah?"

Dia menggeleng, terlihat mendadak lebih tertarik sama rumput di bawah kakinya.

"Nggak."

"Trus?"

"Nggak ... Gue nggak kenapa-napa."

"Lo kecewa karena gue pernah ke sini sama Poppy?"

Kilasan kaget di wajahnya membuktikan kalau tebakan gue bener. Dan gue cukup mengerti sama responsnya ini setelah apa yang terjadi beberapa waktu lalu.

"Nggak ada yang spesial pas gue sama Poppy ke sini, *pure* cuma *hunting* foto. Lo nggak harus *jealous* untuk dua hal yang sepenuhnya berbeda. Satu untuk hobi, sementara ini, *let's just say*, sedikit usaha untuk bisa *quality time* sama cewek gue sendiri?"

Perlahan, Fany akhirnya kembali tersenyum. Gue merapikan anak rambutnya yang beterbangan ditiup angin, lalu menggumamkan sebaris kalimat ringan untuk saat ini. Atau mungkin terus untuk ke depannya nanti.

"*Just you and I.*"

Balik dari mobil untuk mengambil minuman, gue langsung disambut raut *amazed* dari Fany begitu ngeliat apa yang gue bawa untuknya sekarang. Bukan untuk dua minuman dingin di tangan kiri gue, tapi untuk sekotak *ice cream* yang gue pegang di tangan kanan.

"Lo bawa *ice cream*?"

"Yep."

Dia menggigit bibirnya, *happy*. "Thanks. Lo mau?"

"*Sure. Feed me.*"

Fany menggembungkan pipinya yang lagi-lagi memerah walaupun nggak bertahan begitu lama. "Gue boleh nanya lagi?"

"Whoa. Sebanyak apa yang lo pengen tau emangnya?"

"Banyak." Fany nyengir, gue nggak tau apa dia serius atau cuma becanda, tapi sorot matanya kelatan cukup serius mandangin gue saat ini. "Lo bilang ... lo *American* waktu itu. Kenapa?"

"Gue nggak bohong. *I do have american blood from my dad. Okay, technically* gue emang sedikit bohong pas bilang gue orang Amerika, tapi di sisi lain gue juga, nggak terlalu bohong, *I guess*?"

"Mm." Fany mengangguk. Tapi sorot matanya kelatan nge-*judge* pas bergumam, "*But you're Indonesian, anyway.*"

"*And you're mine, anyway.*"

Fany meringis. "Hubungannya apa ... coba."

"*Aw. Look at that blush.*"

Fany memelototi, tapi nggak lagi menjawab. Terlalu takut untuk menjawab, mungkin, gara-gara celetukan gue? Sepertinya.

TIFFANY

Mungkin udah tiga atau empat jam lewat sejak nyampe ke sini tadi, tapi tetap rasanya berat untuk pulang. Seriusan.

Aku mengedarkan pandangaku, mencoba liat ke kejauhan tapi yang terlihat hanya pemandangan hijau biasa tanpa ada tanda-tanda kalau sebenernya ada padang rumput *breath taking* yang tersembunyi di dalam sana. Aku udah berat duluan untuk ninggalin tempat ini bahkan sebelum bener-bener pergi.

"Gue bisa ajak lo ke sini lagi nanti kalo lo mau." Jasper ngomong seakan membaca pikiranku. Aku tentu nggak menyia-nyiakan tawarannya dan langsung mengangguk. *"Great.* Sekarang saatnya bergerak ke tujuan kedua."

Hah?

"Tujuan kedua?"

"Yep. Lo pikir kita bakal pulang? Baru juga jam segini, Fan."

Jantungku yang sempat mulai berdetak normal perlahan kembali memacu berdebar dua kali lebih cepat. Rasa antusias dan penasaran memenuhiku untuk rencana Jasper lainnya.

"Ke mana?"

Jasper masih menolak untuk memberi spoiler sedikit pun.

"Just wait and see."

Part #2:
Here. Now.
With You.

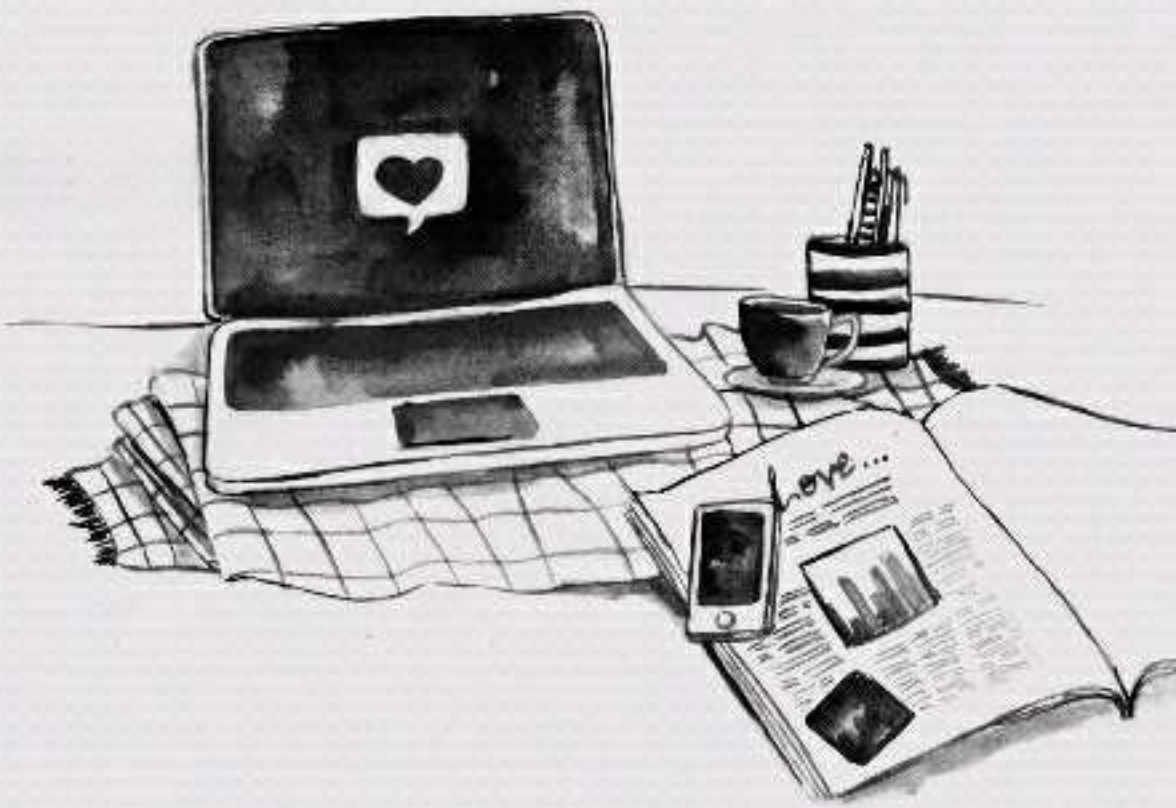

TIFFANY

"Tiff."

"Tiffany, bangun."

Aku perlahan membuka mata begitu merasakan sebuah tangan menyentuhku lembut, melihat Jasper yang memandangku sambil tersenyum. "Udah sampe."

Astaga.

"Sori gue ketiduran." Aku melirik arlojiku, mencoba mengingat jam berapa balik dari padang rumput tadi. Dua jam perjalanan kah ke sini?

"It's okay." Jasper mengacak rambutku. *"C'mon."*

Merapikan rambutku yang udah pasti nggak keruan bahkan sebelum diacak sama Jasper, aku keluar dari mobil lalu memandang ke sekelilingku. Kayak tebing, terlihat mirip sama padang rumput tadi walaupun rumputnya terlihat berbeda.

Tapi, tunggu.

Telingaku mendengar suara samar dari kejauhan. Langkah Jasper terhenti untuk menungguku yang sempat berhenti saking fokusnya mencoba ingat sama suara familier satu itu. Pengaruh tidur tadi kayaknya, otakku masih belum bisa bekerja dengan benar.

"Jazz? Ini di mana?"

Dia mengangkat bahunya. *"Guess where are we."*

Mataku akhirnya menangkap pemandangan sesuatu seperti area lepas di hadapanku, di kejauhan. Bukan benar-benar di hadapanku, di bawah tebing ini lebih tepatnya.

"Pantai?"

Jasper nggak membantah tapi juga nggak mengiyakan. Dia hanya menarikku untuk kembali melangkah. "Lo pasti laper."

Bingung sama arah obrolannya yang tiba-tiba berubah, tapi tak urung kalimatnya sukses mengirim sinyal ke perutku yang memang belum diisi sama apa-apa selain *ice cream* sama minuman tadi. "Ada yang jual makanan emangnya?"

"Ada. Orang jualan gue aja yang nggak ada."

Geez.

JASPER

At least so far rencananya masih berjalan lancar.

Kurang dari setengah jam yang lalu gue agak nggak yakin warung kecil yang dulu ada di deket pantai ini masih ada atau udah nggak, nginget gimana terakhir gue ke sini sekitar dua tahun lalu. Tapi begitu ngeliat atap rumbianya dari kejauhan, gue tau keberuntungan masih berpihak ke gue sejauh ini.

"Lo nemu tempat ini dari mana?" Fany nanya pas gue balik abis memesan makanan ke mbok warungnya.

"Pernah ke sini sama temen temen SMA dulu, abis kelulusan." Gue menyeruput teh hangat di hadapan gue, menikmati rasanya yang sepertinya nggak berubah dengan waktu gue ke sini dulu. "*So? What do you think?*"

"*Gorgeous.*"

"Gue nggak nanyain pendapat lo tentang gue, Tiff."

"Aish."

Gue berdecak puas. "Dan lo bahkan baru liat dari kejauhan. Tunggu nanti pas lo liat lebih deket."

TIFFANY

Pantai. Pantai. Pantai.

Mungkin udah hampir setengah jam-an berlalu sejak aku mencelupkan kakiku ke pasir yang terasa sungguhan lembut ini, tapi histeria nggak jelasku untuk ketemu pantai masih belum menunjukkan tanda-tanda berkurang, malah bertambah saat merasakan gimana pasir menyusup di sela-sela jari kakiku, juga gimana angin bertiup ringan untuk mengurangi gerah dari matahari sore, walaupun nggak benar-benar mengganggu juga, sih.

Kedengeran *perfect?* Tapi sayangnya nggak se-*perfect* itu.

Nggak dengan kenyataan cuma aku yang main-main gini sendirian, padahal harusnya bakal jauh lebih baik kalo berdua.

Aku menoleh ke belakang bahuku, melirik Jasper yang duduk dengan tangan terulur di atas lututnya yang dia tegakkan, memandangiku dari tempatnya. Dia menolak waktu aku ngajak untuk main-main air laut begini, dan itu ... aneh. Dia ngajak ke pantai, tapi malah nggak mau main air. Aku nggak ngerti maunya Jasper apa, ya Tuhan.

Aku membenamkan jari kaki beberapa saat lebih lama lagi di

pasir, lalu memutuskan untuk balik ke tempat Jasper. Aku berhenti tepat di depannya, dia menangkupkan tangan di atas matanya untuk memandangku.

Ng?

Tapi sedetik kemudian, aku sadar kalo matahari lagi berada tepat di belakangku.

"Sorry." Aku menggeser tubuhku ke arah yang lebih teduh. "Nggak silau lagi kan, ya?"

"Masih."

"Kok?"

"Silau sama," matanya berkilat jenaka, "lupakan." Jasper nggak melanjutkan kalimatnya, tapi aku sepertinya tau apa yang dia maksud. Aku lega dia mutusin untuk nggak melanjutkan karena walau becanda tetap akan terasa aneh kalo *jokes* semacam itu keluar dari mulut Jasper, duh.

"Kenapa lo ke sini?"

"Lo juga kenapa nggak ikut?"

"No way." Jasper berdecak. "Lo main aja. Gue seneng ngeliatin lo dari sini."

Aku baru saja duduk di sebelahnya dan kalimatnya barusan udah sukses membuat pipiku memanas, aku lalu berusaha mengalihkan perhatiannya dari pipiku. "Lo kenapa ngajak ke pantai kalo nggak mau main air?"

"Masih banyak yang bisa dilakuin selain main air." Jasper menjawab ringan, meraih pasir di bawahnya dan menggenggamnya erat, membuat butiran pasir di tangannya berlolosan keluar dari sela-sela jarinya. *And you know what?* Jasper ngelakuin itu dua kali, atau tiga kali mungkin, sebelum tau-tau tersenyum lebar.

Apa yang lucu cob—

Aku nggak sempat menyelesaikan pikiranku pas butir-butir pasir mendadak menyentuh wajahku. Bukan lemparan yang keras, tapi tetap membuatku refleks menutup mata kaget.

Astaga.

Aku membuka mata hati-hati untuk meminimalisir kemungkinan pasir masuk ke mataku, menemukan Jasper menatapku dengan raut *amazed*. "Lo nggak marah?"

"Belum."

Belum? Ya ampun.

Aku juga nggak tau kenapa nggak kepikiran untuk marah buat lemparannya barusan. Mungkin karena naluriku yang udah mulai terbiasa di-*bully*? Atau karena pasirnya sungguhan lembut dan nggak menusuk kulitku sama sekali? Atau karena siapa yang ngelemparin?

"Belum." Jasper membeo jawabanku, bibirnya mengulum senyum sambil menggeser tubuhnya menjadi tepat di depanku. Dia mengusap rambutku, membersihkan beberapa butir pasir yang tersangkut di sana pas tangannya bergeser dan mengusap wajahku, membersihkan sisa-sisa pasir yang masih tertinggal.

"Kenapa lo harus begitu beda dibanding cewek-cewek lain?" Jasper menggumamkan pertanyaannya dengan mata yang masih terfokus ke gerakan tangannya di wajahku. "Dan lo bisa-bisanya nggak marah."

Kenapa harus marah? Aku malah balik bertanya ke diriku sendiri. *Well,* kenapa harus marah? Kenapa emangnya kalo nggak marah? Se-nggak-wajar itukah untuk nggak marah?

Aku mengernyitkan hidungku, frustrasi sendiri. "Gue cuman nggak pengen marah?" Tapi ujung kalimatku malah bernada naik dan membuatnya lebih mirip pertanyaan. Kenapa aku nggak henti-hentinya bikin malu diri sendiri, sih ....

Tawa nyaris keluar dari mulut Jasper tapi buru-buru dia tahan dengan bibirnya yang membentuk segaris lurus.

"Hilarious. Always hilarious sejak pertama ketemu."

Ada sesuatu dalam pandangannya yang membuat kupu-kupu terasa beterbangan hebat dalam perutku saat ini. Sesuatu yang pernah aku liat sebelumnya. Di rumah Prita waktu itu....

Tangannya di wajahku menekan lembut saat dia mendekatkan wajah. Aku menutup mata, merasakan sesuatu terasa menyentuh dahiku hangat.

Eh, dahi?

Astaga, Fany, astaga. *Clear your mind now, my God—*

Aku cukup lega melihat nggak ada perubahan ekspresi di wajah Jasper untuk respons memalukanku barusan. Tatapannya masih sama seperti sebelum dia mencium dahiku tadi, tapi terlepas dari kelegaanku, tetap jantungku berdebar terlalu keras efek dari tatapannya yang terlalu intens. Yang sungguh nggak baik atas nama kesehatanku.

Intensitas tatapannya berkurang pas dia mengusap dahiku lembut lalu tersenyum seperti menahan tawa. Aku belum sempat menyuarakan kebingunganku karena Jasper udah bersuara duluan.

"Kebentur di lantai lima. Dua kali," gumamnya sambil berdecak takjub. *"You rock,* Tiffany."

Aiiiish.

JASPER

"*But I'm serious.* Yang gue maksud dengan '*you rock*' tadi bukan cuman istilah, tapi bisa jadi dahi lo emang terbuat dari *rock*, yo *get what I mean*?"

Fany mengerucutkan bibirnya. "Dahi lo juga paling kayak gitu."

"Tapi seenggaknya gue belajar dari pengalaman, nggak sampe dua kali kayak lo."

"Belajar dari pengalaman? Lo juga pernah ...?"

"Yep. Siapa pun yang pernah ke sana kayaknya pernah kebentur minimal sekali lah."

"Keren." Tapi bibirnya membentuk segaris lurus kayak nahan ketawa. Dia kembali memandangi kakinya yang tercelup dalam air, kelatan *happy*, apalagi pas gue akhirnya mengalah dan mutusin untuk nemenin dia main-main air begini. Ck.

Gue mengajaknya duduk di satu batu besar yang agak menjorok ke tengah air, cukup besar sehingga aman dari kemungkinan basah dari ombak-ombak kecil, tapi sekaligus tetap menyentuh air sampai sekitaran mata kaki jika mengulurkan kaki.

"Jazz. Gue boleh nanya, lagi?" Fany meringis. "In Prita yang nanyain sebenernya."

"Prita?"

"Dia pernah bilang cukup heran sama lo ... sama gue juga, sih."

"Untuk?"

Dia mengerutkan matanya. "Untuk masih ngomong lo-gue padahal udah pacaran?"

"Oh. Serius Prita yang nanya? Bukan lo?"

"Nggak."

"Jadi lo *okay* kita ngomong elo-gue selama ini?"

"Uh hum. *It's okay* kalo gue sama lo ...."

"Kita, *you mean*?"

Still, nggak peduli semenarik apa pun pertanyaannya, akan jauh lebih menarik untuk nge-*tease* dia dengan satu kata itu. Satu kata yang kayaknya beretek cukup besar untuknya tiap kali gue ucapkan.

Dia menutup matanya sejenak, menggumamkan jawabannya dengan nada tenang tapi terdengar serius. "Nggak pa pa, sih, buat gue kalo kita masih ngomong kayak gini. Biasa aja."

"You serious?"

"Iya. Gue bukan tipikal yang harus ngomong aku-kamu sih ...."

Kerutan di keningnya pas menyebutkan 'aku-kamu' udah jadi cukup bukti kalo dia emang *okay* sama 'lo-gue'. Gue nggak tau ini udah kali ke berapa gue mandangin cewek ini dengan tatapan amazed sejak tadi.

Fany mengedipkan matanya bingung. "Kenapa, Jazz?"

Gue udah sering ngomong ini, tapi gue beneran nggak ngerti. "Kenapa lo begitu beda sama cewek-cewek biasanya? Sama sekali *okay* pas gue ngelempar lo sama pasir, dan lo juga *okay* kalo lo sama gue, ngomong begini dan nggak kayak *couple* lainnya. *Just, why?*"

"Gue nggak ...."

"Nggak tau?"

Lagi, sudut matanya berkerut—yang gue mulai ngerti ini salah satu kebiasaannya tiap kali nggak yakin mau menyuarakan sesuatu—lalu menatap gue. "Bukan nggak tau. Itu ... biasa aja."

"You think?"

Dia mengangguk. "Yep."

Tanpa berpikir gue memajukan wajah ke arahnya, mengucapkan

kata yang lebih mirip gumaman dengan bibir yang nyaris menyentuh bibirnya.

"Nah. *Think again.*"

Lalu menghapus jarak dan mengecup bibirnya lembut.

TIFFANY

Think again.

Dia menyuruhku berpikir ulang, tapi gimana aku bisa berpikir dengan sentuhannya yang tiba-tiba ini.

Mataku masih membuka untuk beberapa saat, kelewat kaget untuk sentuhannya yang tanpa aba-aba. Tapi seperti biasanya sentuhan Jasper akan selalu memberi efek yang nggak normal dan nggak biasa. Sentuhannya nggak akan pernah terasa biasa.

Tangannya berada di pipiku dengan ujung-ujung jarinya yang menyentuh leherku, menekankan bibirnya lembut, tapi terasa berbeda dengan ciumannya waktu itu. Ciuman kali ini terasa lebih intens. Seakan berusaha menunjukkan sesuatu. Seakan berusaha melisankan apa yang belum pernah benar-benar dia ucapkan, atau mungkin pernah, tapi masih sulit untuk aku percayai ...

Napasku masih memburu, jantungku masih berdegup begitu kencang ketika Jasper akhirnya menarik wajahnya mundur dariku.

Aku tau perasaan apa pun yang dipunya Jasper padaku akan selalu melambungkanku tinggi. Dia nggak akan membiarkanku jatuh terlempar ke bawah. Dia menjagaku dengan begitu baik selama ini.

Sentuhannya tadi, kalimatnya, semuanya menjadi cukup bukti. Dan memikirkan semua itu membuat mataku perlahan memanas dengan perasaan yang serasa mau meledak saking emosionalnya menyadari gimana cowok ini begitu peduli dan melindungiku selama ini.

"Fan?"

Kenapa aku sekacau ini? Malah pengen nangis menyadari gimana dalamnya perasaan Jasper untukku?

"Hei." Jasper mengangkat daguku, memaksaku untuk menatapnya.

"Lo kenapa?"

"Nggak kenapa-napa."

"Did I do something wrong?"

"Nggak ...."

"Lalu apa?"

Aku berusaha menemukan kalimat yang semoga cukup menggambarkan apa yang aku rasakan. Tapi aku tau, apa pun yang akan aku ucapkan nggak akan ada apa-apanya dibanding semua kalimat *unforgetoble* yang pernah diucapkan Jasper padaku.

"I just ... glad. Being with you here. Now."

Dan hanya dengan itu, dia perlahan tersenyum dengan raut hangat yang menyebar ke setiap sudut wajahnya.

Sehangat tangannya yang kembali terulur untuk menggenggam tanganku erat.

JASPER

Hari mulai petang dan gue masih di pantai sama Fany menunggu sunset. Fany yang nunggu lebih tepatnya, gue nggak terlalu. Tangannya balik menggenggam tangan gue dengan senyum yang nggak pernah hilang dari wajahnya sejak tadi.

Lagunya Dashboard Confessional yang berjudul "Hands Down" refleks terputar di dalam kepala gue ketika menikmati suasana ini, seakan menjadi backsound dari apa yang sedang gue rasakan:

Breathe in for luck, breathe in so deep

This air is blessed, you share with me

This night is wild, so calm and dull

These hearts they race from self control

"Apa lo dulu pernah tinggal di pantai? Suka banget sama pantai kayaknya."

"Nggak." Fany nyengir. "Pertanyaan lo sama kayak nanya ... apa gue pernah tinggal di Inggris sampe suka banget sama negara itu." Lalu dia meringis, mengibaskan tangannya cepat. "Nggak nyambung ya?"

"Lo suka sama Inggris?"

"Iya. Kenapa?"

Gue mengangkat bahu lalu membuang napas dramatis. "*Too bad I'm American.*"

Fany tertawa, mengangguk setuju. "*Too bad.*"

My hopes are so high that your kiss might kill me

So won't you kill me, so I die happy

My heart is yours to fill or burst

To break or bury or wear as jewelery, whichever you prefer.

"Lagu yang lo bawain di kafenya Dimas waktu itu." Gue mendadak keinget, entah karena suara ombak ... atau entah apa, yang bikin gue kepikiran untuk nanya.

"'Eternal Flame'?"

"Uh huh." *Honestly* gue nggak nyangka dia tau lagu itu. Dia nggak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tau pas gue mengantarnya pulang waktu itu. "Lo tau lagu barat jadul kayak gitu?"

"Sejak kecil Papa suka muterin lagu-lagu *oldies* kayak gitu ke gue sama Rio."

"*I bet your dad was a cool person.*"

Fony tersenyum, matanya terlihat sedikit berkilau ketika dia menggumam, "*He was.*"

Dia lalu menutup matanya, dan gue mulai merasa agak bersalah, tapi gue kemudian merasakan tangannya di genggaman gue semakin erat, lalu menggumamkan 'nggak pa-pa' seakan bisa membaca pikiran gue.

Seperti bisa merasakan sorot kemerahan yang perlahan muncul dari kejauhan, Fony lalu membuka matanya. Dia menahan napasnya, perlahan sudut bibirnya mulai membentuk senyum *excited* tanpa bisa dia sembunyikan.

"Sunset ..."

Hands down this is the best day

I can ever remember, I'll always remember

The sounds of the stereo, the dim of the soft lights

The scent of your hair that you twirled in your fingers

Sunset di sini emang *breathtaking*. Gue inget pas ke sini sama beberapa temen-temen seangkatan pas kelulusan SMA dulu, *camping*

di sini selama dua hari. *It was a great memory*, tapi perasaan *happy* waktu itu terasa nggak ada apa-apanya dengan yang gue rasain sekarang.

Gue di sini sama Fany, *hand in hand, and the sunset itself* ngasih efek yang berbeda dibanding biasanya.

There's nothing can be better than this now.

"Jazz? Lo mikirin apa?"

"*Nothing.*"

Fany mengerutkan keningnya. "Jangan bilang lo nggak suka *sunset*."

Gue memandang tangannya yang berada di dalam genggaman gue, mengangkat bahu ringan. "Gue cuman lebih suka *sunrise*."

"*Sunrise*?"

"Yep."

Fany menatap gue, matanya berbinar untuk jawaban gue barusan.

Tatapannya menyuarakan sesuatu yang gue rasa tau apa walau dia nggak benar-benar menyuarakannya. Gue tersenyum, mengangkat alis untuk penawaran yang mungkin tertarik untuk dia ambil.

"*What? Next time, sunrise?*"

And you stood at your door with your hand on my waist

And you kissed me like you meant it

And I know that you meant it

That you meant it, that you meant it ...

Being With Mr. Popular...

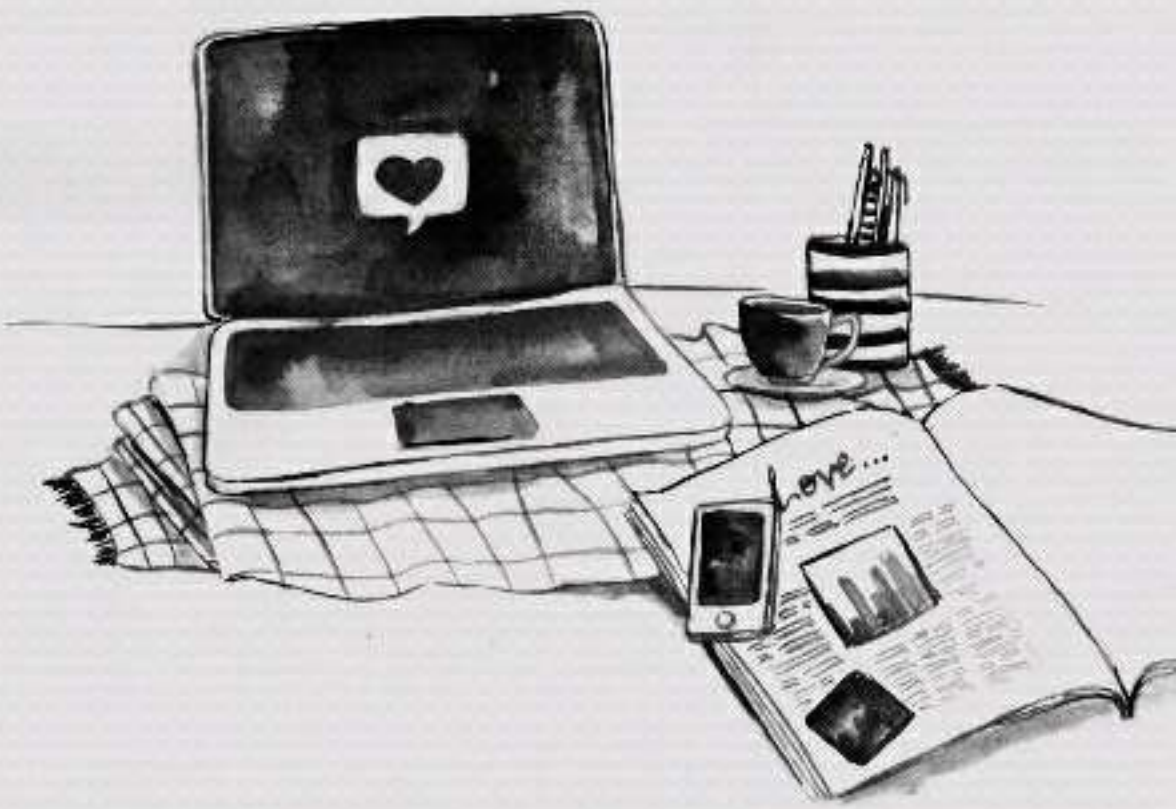

AND IT'S MORE THAN
JUST ENOUGH FOR ME.

TIFFANY

Aku duduk di bangku taman dengan tangan memeluk cangkir kopiku. Suasana taman seperti biasanya ramai di sore kayak gini, saat panas matahari terasa mulai bersahabat dan nggak lagi terlalu mengintimidasi buat kulit.

Aku membuka kunci layar ponselku. Masih belum ada notifikasi apa pun dari Jasper. Macet mungkin, *as usual* jam-jam segini.

Hanya berselang beberapa detik, ponsel di tanganku bergetar, memunculkan nama yang meski bukan yang aku tunggu-tunggu sejak tadi, tapi tetap saja menyenangkan melihat kemunculan panggilannya setelah nggak komunikasi beberapa hari belakangan.

"Priiiita."

"Faaaaaany apa kabar?"

"Baiiiik. Lo gimana?"

"Baik juga, ah udah ah, gaje." Prita ketawa. "Bosen kecapekan, sih, sebenernya, masih di kantor gue jam segini, ck. Lo udah pulang?"

"Belum nyampe rumah, sih."

"Lagi di jalan?"

"Lagi di taman deket kantor, nunggu Jasper." Aku nyengir, udah bisa nebak respons yang bakal dikasih Prita untuk jawabanku barusan.

"Masih aja, ya ampun. Nggak ada bosen-bosennya, sih, lo berdua?"

Kan.

"Ini udah tiga hari nggak ketemu, kok, kebetulan aja lo nelepon pas gue mau ketemu sama dia mulu."

"Trus gue ganggu, nih?"

"Prita, astaga, sensitif amat." Aku terkekeh. "Lo PMS?"

Prita ikut tertawa di ujung telepon. "Nggak. Guenya aja yang emosian tiap liat orang pacaran deket gue belakangan."

Prita emang udah beberapa bulan *single* sejak putus dari Fedi, pacar barunya setelah putus sama Gaga. Sayang juga, sih, liat mereka putus, padahal Prita pacarannya udah sekitar setaunan. Aku juga nggak tau kenapa mereka putus, Prita nggak pernah cerita alasan tepatnya kenapa.

"Jasper masih belum dateng?"

Aku mendesah. "Belum."

"Katanya doyan *on time*."

"Kalo udah diinterupsi sama macet mau *on time* gimanapun juga ngaret kali, Ta."

"Iya, tau. Becanda kali. Belainnya segitunya, ya ampun."

Aku memeletkan lidahku walaupun Prita toh juga nggak bisa liat. "Wajar kan, cowok gue juga."

"Cowok doang? Belum *hubbie* ya?" Prita terkekeh.

"Apaan. Masih lama kali."

"Nunggu apa lagi, sih, emangnya?" Aku nggak bisa liat Prita saat ini, tapi aku berani bertaruh dia lagi mendelik dengan raut menyelidik khasnya seperti tiap kali sotoy-nya kumat. "Kerja udah, mapan udah, umur juga udah, pacaran juga udah lama. Empat tahun, nih, kalian nunggu apa lagi?"

Empat tahun.

Entah kenapa mendengar Prita menyebutkannya membuatnya menjadi lebih terproses oleh otakku, sadar kalau empat taun memang waktu yang cukup lama. Udah lebih seribu hari berlalu sejak aku pertama ketemu Jasper *but still* aku masih bisa ingat dengan jelas

detail pertemuan pertamaku dengannya waktu itu.

Semuanya masih terasa sejelas kemarin ....

"Nungguin apa lagi?"

Suara geregetan Prita membuat lamunanku buyar. Aku membuang napas perlahan. "Banyak. Cuman karena poin-poin yang lo bilang ada benernya bukan berarti jadi langsung bisa merit, *let's just say*, besok kan? Lo pasti juga ngerti."

"Nggak, gue nggak ngerti. Kasih gue satu contoh."

Aku menutup mata frustrasi sama keras kepalanya Prita. "Umur," jawabku asal tanpa benar-benar mikir. "Lo pikir Jasper mau merit di umur dua puluh empat?"

"Why not?" Tapi Prita malah memberiku respons yang di luar dugaanku. "Dua puluh empat kan wajar. Nggak kecepetan juga nggak kelamaan, masih jauh dari kelamaan malah. Lagian juga bukannya umur idaman lo buat merit di umur segini?"

"Hm." Pengen garuk-garuk dinding rasanya ditanya terus sama Prita. Aku berusaha nyari alasan untuk bisa mengakhiri topik bahasan malesin ini. Mungkin dengan ngibul bilang kalo Jasper udah dateng? "Kalaupun iya, masih banyak hal yang—"

Kalimatku terhenti begitu ngeliat satu cowok berkemeja biru dengan celana bahan warna senada sedang berjalan ke arahku dengan kedua tangannya memegang cangkir kopi. Aku tersenyum karena nggak perlu ngibul ke Prita. Jasper *beneran* udah dateng.

"Hal yang ...?"

"Yang—Jasper udah dateng." Aku nyengir lega. "Lo masih mau kerja?"

"Gue diusir. Jahat parah." Prita mendengus, tapi nggak lama dia malah ketawa. "Ya udah. Salam, deh, buat Jasper."

Aku menyimpan ponselku, bertepatan dengan Jasper yang

menghempaskan tubuhnya di sebelahku. "Hei." Dia menyodorkan salah satu cangkir kopi di tangannya, tapi menyadari kalo aku udah punya satu, dia lalu menggantinya dengan yang dia bawakan untukku. *"Hotter, better."*

Aish.

Jasper mengusap tengkuknya sambil menggerak-gerakkan kepala capek. *"Sorry* telat, tadi macet parah. Lo udah nunggu lama?"

"Nggak juga. Lagian juga ditemenin Prita."

"Oh? Prita yang nelepon barusan? Kabarnya gimana?"

"Baik ...."

"Great. Ntar kapan-kapan teleponan sama dia lagi, bilang kalo Adi nanyain kabarnya ya."

Mau nggak mau aku tersenyum denger kalimatnya Jasper. Aku payah banget nggak, sih? Udah temenan lama sama Adi, tapi aku baru tau tentang perasaannya ke Prita pas dia wisuda setahun yang lalu. Dia masih suka nanyain kabarnya Prita walaupun mereka nggak pernah lagi ketemu sejauh ini.

"Adi sendiri gimana kabarnya, Jazz?"

"Nggak tau, gue nggak nanyain." Jasper ketawa kecil. *"Joking. He's fine*. Dia ngajak ketemuan nanti kalo udah balik dari Thailand. Bulan depan, mungkin?"

Di antara aku berempat, memang Adi yang agak keteteran dan baru nyusul wisuda setahun setelah aku, Jasper, dan Prita wisuda. Dia sempat kerja kantoran sebentar—beneran sebentar, paling sekitar enam bulanan—sebelum dia kemudian memilih untuk *resign* saking stresnya sama kerjaan kantor yang dia anggap membosankan-tingkat-Burj-Khalifa. Sejak itu, Adi memilih untuk *backpacking*-an ke berbagai tempat untuk waktu yang nggak ditentukan, sebelum nanti mungkin mencoba untuk nyari kerja lagi yang entah kapan.

menghempaskan tubuhnya di sebelahku. "Hei." Dia menyodorkan salah satu cangkir kopi di tangannya, tapi menyadari kalo aku udah punya satu, dia lalu menggantinya dengan yang dia bawakan untukku. *"Hotter, better."*

Aish.

Jasper mengusap tengkuknya sambil menggerak-gerakkan kepala capek. *"Sorry* telat, tadi macet parah. Lo udah nunggu lama?"

"Nggak juga. Lagian juga ditemenin Prita."

"Oh? Prita yang nelepon barusan? Kabarnya gimana?"

"Baik ...."

"Great. Ntar kapan-kapan teleponan sama dia lagi, bilang kalo Adi nanyain kabarnya ya."

Mau nggak mau aku tersenyum denger kalimatnya Jasper. Aku payah banget nggak, sih? Udah temenan lama sama Adi, tapi aku baru tau tentang perasaannya ke Prita pas dia wisuda setahun yang lalu. Dia masih suka nanyain kabarnya Prita walaupun mereka nggak pernah lagi ketemu sejauh ini.

"Adi sendiri gimana kabarnya, Jazz?"

"Nggak tau, gue nggak nanyain." Jasper ketawa kecil. *"Joking. He's fine*. Dia ngajak ketemuan nanti kalo udah balik dari Thailand. Bulan depan, mungkin?"

Di antara aku berempat, memang Adi yang agak keteteran dan baru nyusul wisuda setahun setelah aku, Jasper, dan Prita wisuda. Dia sempat kerja kantoran sebentar—beneran sebentar, paling sekitar enam bulanan—sebelum dia kemudian memilih untuk *resign* saking stresnya sama kerjaan kantor yang dia anggap membosankan-tingkat-Burj-Khalifa. Sejak itu, Adi memilih untuk *backpacking*-an ke berbagai tempat untuk waktu yang nggak ditentukan, sebelum nanti mungkin mencoba untuk nyari kerja lagi yang entah kapan.

Envy, sih, kadang sama hidupnya Adi yang kayaknya nggak ada beban. Tapi semisal aku diminta untuk gantian sama kehidupan Adi juga aku nggak mau. Hidupku berjalan begitu baik. Masih sama Jasper dan semuanya masih baik-baik saja.

Masih sama Jasper, si cowok populer ....

Dia bahkan masih melanjutkan kepopulerannya ke dunia kerja. Aku pikir sebelumnya status populernya akan terlepas seiring dia lepas dari bangku kuliah, tapi ternyata aku salah. Salah banget.

Kepopulerannya bukannya hilang tapi malah bertambah, kalau itu masih bisa dibilang memungkinkan. Tatapan yang ditunjukkan cewek-cewek di sekitarnya terasa sama di mana pun dia berada; di kantorku pas dia sesekali mampir sebelum mengantarku pulang, di jalan, atau di kafe, ataupun di tempat umum kayak sekarang.

"Lo capek ya? Kita balik sekarang aja?"

"Dikit, tapi nggak terlalu. *C'mere.*" Jasper lalu menarikku mendekat, menyandarkan kepalaku di bahunya sementara dia sendiri menyandarkan kepalanya di kepalaku untuk beberapa saat.

Aku tersenyum, menikmati kenyamanan yang terasa bisa menghapus penat bekerja sejak tadi pagi. Menikmati aroma khas Jasper dan merasakan detak jantungnya yang terasa seirama dengan detak jantungku sendiri.

TIFFANY

Hari ini sepertinya jadi hari yang paling bikin frustrasi dalam seminggu ini.

Kerjaan di kantor lagi nunggu banget untuk diselesain, tapi parahnya Ronald, temen satu timku izin nggak masuk. Kerjaan setumpuk itu akhirnya harus dikerjakan olehku berdua aja sama Milla, temen satu timku yang lain, dan itu harus kelar hari ini juga. *Printer* sempat ngadat di beberapa halaman terakhir laporan yang mau di-*print*, trus blazerku kena percikan kopi yang nggak sengaja tumpah sama karyawan lain pas tadi ke *pantry*, tapi nggak ada yang lebih parah dari Jasper yang mendadak bilang nggak bisa menjemputku hari ini karena kerjaan kantornya yang masih belum selesai.

Bukan masalah nggak bisa menjemputnya itu, tapi lebih ke lagi-lagi nggak bisa ketemu, padahal aku udah nggak ketemu Jasper nyaris sembilan hari sejak dia *meeting* keluar kota beberapa hari lalu.

Bad day tingkat dewa. Bener-bener.

Masih dengan mulut yang serasa ingin untuk terus melengkung ke bawah, aku memeluk kantong belanjaanku dengan satu tangan dan tangan yang lain membuka pintu rumah. Memutar kunci dan menyelinap masuk ke dalam, aku mengulurkan tangan ke sakelar lampu dan menekannya.

Tapi lampunya nggak menyala. Aku menekannya lagi, dan lagi, sampai akhirnya aku tersadar.

Jangan bilang lampunya mati. *Astaga.*

Aku menyerah, lalu menyeret langkahku yang semakin nggak bertenaga saking nggak ngertinya kenapa hari ini bisa seburuk ini. Aku terus melangkah ke ruang nonton, terus ke dapur untuk mengambil minuman dingin saat aku menyadari sesuatu.

TIFFANY

Hari ini sepertinya jadi hari yang paling bikin frustrasi dalam seminggu ini.

Kerjaan di kantor lagi nunggu banget untuk diselesain, tapi parahnya Ronald, temen satu timku izin nggak masuk. Kerjaan setumpuk itu akhirnya harus dikerjakan olehku berdua aja sama Milla, temen satu timku yang lain, dan itu harus kelar hari ini juga. *Printer* sempat ngadat di beberapa halaman terakhir laporan yang mau di-*print*, trus blazerku kena percikan kopi yang nggak sengaja tumpah sama karyawan lain pas tadi ke *pantry*, tapi nggak ada yang lebih parah dari Jasper yang mendadak bilang nggak bisa menjemputku hari ini karena kerjaan kantornya yang masih belum selesai.

Bukan masalah nggak bisa menjemputnya itu, tapi lebih ke lagi-lagi nggak bisa ketemu, padahal aku udah nggak ketemu Jasper nyaris sembilan hari sejak dia *meeting* keluar kota beberapa hari lalu.

Bad day tingkat dewa. Bener-bener.

Masih dengan mulut yang serasa ingin untuk terus melengkung ke bawah, aku memeluk kantong belanjaanku dengan satu tangan dan tangan yang lain membuka pintu rumah. Memutar kunci dan menyelinap masuk ke dalam, aku mengulurkan tangan ke sakelar lampu dan menekannya.

Tapi lampunya nggak menyala. Aku menekannya lagi, dan lagi, sampai akhirnya aku tersadar.

Jangan bilang lampunya mati. *Astaga.*

Aku menyerah, lalu menyeret langkahku yang semakin nggak bertenaga saking nggak ngertinya kenapa hari ini bisa seburuk ini. Aku terus melangkah ke ruang nonton, terus ke dapur untuk mengambil minuman dingin saat aku menyadari sesuatu.

Lampu kulkasnya menyala.

Bingung, aku melangkahkan kakiku nggak yakin untuk kembali mencoba menyalakan sakelar lampu pas mendadak aku mendengar suara musik mengalun dari arah ruang nonton.

Jantungku serasa mencelus dari rongganya.

Hanya ada aku di rumah saat ini. Mama lagi ke luar kota dan Rio baru balik kerja nanti malam. Lalu kenapa bisa ...?

Berusaha keras untuk tetap tenang, aku melangkah sepelan mungkin untuk kembali menyalakan lampu. Tapi semakin aku mendekat ke ruang nonton, semakin aku menangkap kayak ada cahaya dari satu benda ... televisi?

Pikiranku yang sempat nge-*blank* karena takut akhirnya kembali bekerja begitu aku menyadari lagu apa yang sedang mengalun dari arah ruang nonton saat ini. Video apa yang sedang terputar ....

And there it is.

Langkahku terhenti ketika aku memasuki ruangan nonton. Aku melihat televisi yang menyala, memutarkan satu video dari lagu "Eternal Flame" yang sama. Kafe yang sama. Malam yang sama.

Jasper nggak pernah bilang dia merekam video ini. Tapi kenapa bisa ....

"Tiff."

Aku menoleh ke sumber suara, berusaha melihat jelas dengan lampu ruang nonton yang masih padam. Tapi aku bisa melihat postur tubuhnya dan wajahnya dibantu cahaya dari televisi yang menyala.

"J-jazz?"

Jasper melangkah mendekat dan ketika sampai di depanku, dia nggak memelukku seperti biasanya. Pandangannya bergeser ke televisi, bibirnya perlahan membentuk senyum. "Februari 2015. *Four years ago.*"

Aku mengikuti arah pandangannya, menatap diriku sendiri dengan jantung yang masih berdegup kencang. Tentang kenapa Jasper mendadak memutarkan video ini ....

"Lo bilang lo lembur."

Jasper mengangguk, tapi kemudian malah melanjutkan ngomong tentang sesuatu yang sama sekali lain. "Empat tahun berlalu sejak gue denger tiga kata itu dari lo. Empat tahun sejak gue nyimpen video ini untuk gue sendiri."

"Tapi–lo dapet dari mana?"

"Dimas."

"Dimas?"

Jasper mengangkat bahunya. "Dia minta temennya untuk ngerekamin waktu itu."

"Kok dia nggak bilang ...."

"It's not important." Jasper akhirnya meraih tanganku, memandang tanganku dalam genggamannya lalu menatapku. "Lo masih inget pertama kita ketemu? *Chat* itu, gimana gue akhirnya kenal sama cewek yang begitu nggak biasa kayak lo ...."

Aku tersenyum, merasakan kehangatan yang terasa cepat menyebar memenuhi hatiku tanpa benar-benar tau mau bilang apa. Seakan juga nggak memintaku untuk membalas apa pun, Jasper kembali bersuara, menekan di setiap kata yang dia ucapkan.

"Gue nggak pengen keilangan lo." Aku bersumpah ada sesuatu yang terasa mencelus di dadaku untuk tatapannya yang terasa berbeda. "Gue pengen menghabiskan waktu mulai detik ini sampai ke depannya tanpa ada jarak lagi."

Dia mengusap punggung tanganku sejenak sebelum memberiku sebuah kotak merah kecil berpita, meletakkannya dalam telapak tanganku. *"Open it."*

Aku membukanya dengan tangan yang terasa nyaris bergetar. Kotak itu membuka, menampilkan sebuah cincin berlapis emas putih dengan sebuah berlian kecil di tengahnya, sederhana tapi dengan sukses membuat napasku terasa tercekat.

Aku menatap Jasper, bertanya untuk pertanyaan yang nggak bisa untuk aku suarakan. Jasper menatapku lurus ketika dia lalu membisikkan tiga kata itu ke padaku.

"Marry me, Tiffany."

Tanganku refleks terangkat untuk menutup bibirku yang terasa bergetar. Pandanganku terasa mengabur, tapi tetap aku bisa melihat bagaimana Jasper, terlepas dari senyum kecil di wajahnya, juga terlihat siap untuk mengantisipasi kalau aku nggak memberikan jawaban yang dia harapkan. Aku menggeleng nggak percaya, untuk bisa-bisanya dia nggak yakin sama kemungkinan jawaban yang akan kuberikan.

Senyum Jasper perlahan menyurut dari wajahnya. Dia menggeleng. "Lo nggak ...?"

Aku menggeleng, merutuki kebodohanku untuk gelengan kepalaku sebelumnya yang membuat Jasper mengambil kesimpulan yang salah. Aku mengusap sudut mataku yang terasa basah, lalu mengulurkan tangan untuk memeluknya erat.

"Yes, I do, Jasper. Yes."

Kekakuan tubuh Jasper perlahan mencair. Dia akhirnya balik memelukku, begitu erat seakan nggak ingin ada jarak sedikit pun. Dia menyembunyikan wajahnya di leherku dan aku bisa merasakan napasnya berhembus ketika dia menggumamkan dua kata dengan nada yang terdengar begitu lega. *"Thank you."*

Ketika Jasper menarik tubuhnya menjauh, dia meraih kedua belah tanganku. Matanya yang terlihat berbinar begitu cerah menatapku hangat. *"You wanna try it now?"*

Aku mengangguk, mengikuti arah gerakan Jasper membuka kotak

merah kecil itu dan mengambil cincin di dalamnya. Perlahan, dia mendorongnya ke jari manisku. "Pas."

"I love you."

Mulut Jasper sedikit membuka untuk pernyataan yang aku ucapkan tanpa sempat kutahan sama sekali. *"I love you more,"* jawabnya sambil tersenyum.

Jasper lalu mengecup bibirku lembut, hanya untuk beberapa detik singkat sebelum dia kemudian mendekapku erat.

"*Sorry.* Untuk lamaran gue yang ... yah, agak payah."

Aku menggeleng, menarik tubuhku menjauh agar bisa memandangi Jasper. "Nggak, kok. Gue suka. Suka banget."

Jasper mengangkat bahunya sekilas walaupun nggak urung dia mengulum senyum untuk jawaban polosku. *"But I thought every woman deserve for a very romantic proposing*. Gue nyari waktu terbaik untuk bisa ngelakuin itu dan gue menemukan waktu itu sekarang. Ngasih lo *surprise* bilang gue lembur padahal gue ... mempersiapkan ini. Cuman video ini, satu momen yang penting buat gue, tapi mungkin nggak terlalu penting buat lo. *I'm sorry."*

"Siapa bilang ini nggak penting buat gue, Jazz?" Aku menolak penjelasannya yang terasa nggak masuk akal. "Ini penting buat gue karena ini pertama kalinya gue ngungkapin perasaan gue ke lo. *This is important for me, for us."*

"*Well,* sekarang lebih baik gue nyalain lampu sebelum abang lo keburu emosi duluan liat gue sama lo gelap-gelapan gini."

Kalimat lugasnya refleks membuat pipiku memanas. Tapi—tunggu. "Bentar. Apa lo ...minta bantuan ke Rio?"

"Uh huh."

"Dan Rio ...." Kalimatku terhenti sejenak saat cahaya menyilaukan menyerbu mataku. Aku menutup mata beberapa detik untuk

beradaptasi sama ruangan yang sudah berubah terang.

"Dan Rio mau ngebantuin? Yep." Jasper menyeringai. *"We're pals now, remember?"*

"Mm."

"I'm good with your family so far." Jasper mengulurkan tangannya, merapikan anak-anak rambutku yang berjatuhan dari cepolannya, lalu melanjutkan kalimatnya sambil tersenyum jenaka, *"But I'm best with you."*

And it's more than just enough for me.

Tentang Penulis

Gemscribble. Bisa dipanggil Gems, lahir tanggal 10 Juni 1991 di satu kota yang dirahasiakan (halah). Dia mulai suka menulis sejak SMP, sempat vakum menulis selama beberapa tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali menulis dan lalu membagikannya di Wattpad. Ide cerita pertamanya di Wattpad dia dapatkan hasil dari mengobrol dari satu stranger yang nggak sengaja dia kenal di Omegle, yang kemudian menginspirasinya untuk menuliskan cerita ini.

Tokoh fiksi favoritnya adalah Luna Lovegood dan Marcus Flutie, Harry Potter saga dan Jessica Darling series adalah buku kesukaannya. Penyuka lelucon, kucing, Louis Tomlinson, dan ice cappucino ini saat ini bekerja di salah satu instansi pemerintah di kota kelahirannya.

Kalian bisa menemukannya di:

Wattpad: Gemscribble

Ask.fm: Gemscribble

LINE: Gemscribble

Talk to her, shhh, she doesn't bite!

To Be with Mr. Popular

Berawal dari perkenalan singkat di Omegle, Jasper, cowok populer dan menjadi incaran banyak cewek di kampus, jadi gencar mendekati Fany.

"Kenyataannya, Fany tak 'sebiasa' yang Jasper pikir sebelumnya. Fany tak mudah untuk didapatkan. Terlebih, ketika dia mengetahui fakta bahwa ternyata Fany adalah mantan pacar Alex, rival abadinya. Fany jelas bukan tipikal umum target incaran Alex. Jasper tahu benar tentang hal itu. Fakta tersebut semakin mendorongnya untuk mencari tahu apa yang istimewa dari cewek itu. Fany yang tidak percaya bahwa Jasper mendekatinya, akhirnya tahu satu hal; Alex dan Jasper adalah rival. Itu artinya, Jasper ....

moka media

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II, No.12 Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000
Faks. (021) 78882000

email: redaksi@mokamedia.net
Instagram: Moka_Media
Facebook: Moka Media
Twitter: @mokabuku

ISBN 978-602-378-100-3

Novel